

GEGURITAN SUCITA MUAH SUBUDHI

(Kajian dan Analisis)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Kajian dan Analisis
GEGURITAN SUCITA MUAH SUBUDHI

Tim Penulis/Pengkaji:

Prof. Dr. S. Budhisantoso	— Konsultan
Drs. Made Purna	— Ketua
Drs. Ahmad Yunus	— Anggota
Dra. Tatiek Kartikasari	— Anggota

Editor :

Dra. Kencana Sembiring

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara
Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1991/1992

REGULATING THE FUTURE OF THE FUTURE

THE FUTURE OF THE FUTURE
THE FUTURE OF THE FUTURE
THE FUTURE OF THE FUTURE
THE FUTURE OF THE FUTURE
THE FUTURE OF THE FUTURE

THE FUTURE OF THE FUTURE

THE FUTURE OF THE FUTURE

THE FUTURE OF THE FUTURE
THE FUTURE OF THE FUTURE
THE FUTURE OF THE FUTURE
THE FUTURE OF THE FUTURE
THE FUTURE OF THE FUTURE

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotif. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul "Kajian dan Analisis Geguritan Sucita Muah Subudhi"

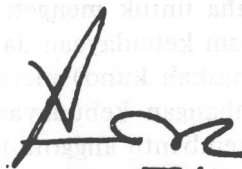
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'X' followed by a series of loops and a horizontal line.

Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah dari daerah Bali yang berjudul Kajian dan Analisis Geguritan Sucita Muah Subudhi isinya tentang Orientasi Nilai Budaya Orang Bali.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai kebersamaan yang selaras, sikap hormat terhadap guru pengajian, kejujuran, toleransi beragama, arif terhadap lingkungan, sikap tobat terhadap diri bersoa dan ajaran karmapala. yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

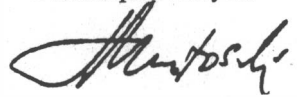
Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Nopember 1991

Pemimpin Proyek



Sri Mientosih B.A

NIP. 130 358 048

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	iii
Kata Pengantar	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1 – 7
1.2 Tujuan	8 – 9
1.3 Ruang Lingkup	9 – 10
1.4 Metode Pengkajian dan Penganalisaan	10 – 10
BAB II. TERJEMAHAN GEGURITAN SUCITA MUAH SUBUDHI	11 – 109
BAB III. KAJIAN DAN ANALISIS	
3.1 Nilai Budaya dalam Realitas Sosial	110 – 113
3.2 Ajaran Karmaphala	113 – 126
3.3 Fungsi Geguritan Sucita Muah Subudhi Sebagai Pengawasan Sosial	126 – 132
3.4 Ajaran Kebersamaan yang Selaras antara Anggota Masyarakat dan Alam Lingkungan	132 – 142
3.5 Toleransi Beragama	142 – 147
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	
4.1 Kesimpulan	148 – 149
4.2 Saran-saran	149 – 150
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara telah disebutkan tujuan Pembangunan Nasional adalah sebagai berikut: Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik yang merdeka, berdaulat, bersatu/dan berkedaulatan rakyat dalam suasana kehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.

Pada hakikatnya Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Tentu watak dalam pembangunan nasional seperti faktor manusia merupakan elemen sentral. Manusia adalah subyek dan sekaligus obyek dari pembangunan itu. Pembangunan Nasional tidak menghendaki adanya ketimpangan (harus seimbang) antara pembangunan material dengan pembangunan spiritual, juga harus berkesinambungan dan terpadu antara keduanya. Pembangunan yang dicita-citakan oleh pemerintah dan rakyat juga harus selaras dan harmonis baik selaras dan harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa.

Tujuan pembangunan nasional tersebut sesungguhnya sejalan dengan tujuan agama Hindu yaitu: Untuk mewujudkan: "Jagadhita" dan "Moksa". Jagadhita adalah kesejahteraan jasmaniah (kesejahteraan dunia empiris) sedangkan moksa adalah kebahagiaan rohani (bersatunya atman (roh) dengan Brahman (Tuhan) (kesejahteraan supraempiris).

Kedua tujuan hidup tersebut di dalam naskah **Geguritan Sucita Muah Subudhi** telah diperankan oleh dua tokoh remaja yang sangat erat dalam persahabatannya. Walaupun dari masing-masing remaja tersebut mempunyai penekanan yang berbeda dalam falsafah tujuan hidupnya. Sang Sucita dalam tujuan hidupnya menitikberatkan ajaran keduniawian (jasmaniah), sedangkan Sang Subudhi lebih menitikberatkan kepada ajaran kerohanian. Agama Hindu tidak harus menekankan salah satu diantaranya. Namun agama Hindu sudah menyadari bahwa di setiap diri manusia pasti ada kecenderungannya.

Orang Bali yang memeluk agama Hindu harus menyeimbangkan kedua tujuan hidup tersebut. Namun tetap diingat bahwa tujuan yang bersifat keduniawian, itu bukan berarti tidak berdasarkan darma (cara yang halal untuk mendapatkannya). Namun harus berdasarkan darma (kebenaran), seperti apa yang terdapat dalam naskah **Geguritan Sucita muah Subudhi** tersebut.

Di Bali naskah yang memuat ajaran-ajaran tujuan hidup yang seimbang seperti apa yang terdapat dalam naskah tersebut di atas cukup banyak. Dengan demikian cukup beralasanlah kalau pengkajian naskah-naskah yang memuat ajaran keseimbangan hidup dewasa sekarang ini perlu digali. Sebab sekarang ini banyak warga Indonesia umumnya dan masyarakat Bali khususnya yang hidupnya hanya menitikberatkan pada bidang materi. Kebijakan seperti ini juga merupakan kebijakan yang arif terhadap warisan budaya bangsa. Karena pembangunan yang sifatnya multi sekarang ini biasanya kurang memberikan proporsi yang layak kepada bidang mental spiritual. Sedangkan unsur-unsur pembangunan mental spiritual itu umumnya banyak terdapat dalam sastra lama. Para nenek moyang jauh sebelumnya sudah mengira akan ada dampak negatif dari pada peradaban manusia yang akan datang, sehingga naskah lama banyak memiliki nilai-nilai yang bisa

digunakan sebagai penangkal. Dalam kasus seperti itu maka tidak ada salahnya terus mengulangi semboyan Ghothe yang berbunyi: "Yang kamu warisi dari nenek moyang, harus kamu rebut agar dapat memiliki (Teeuw, 1982:29), sehingga jati diri sebagai insan Pancasila tetap tampak. Himbauan yang bernada sama juga pernah dikemukakan oleh Bapak Presiden Soeharto yang berbunyi: "Pada dewasa sekarang atau pun pada masa yang akan datang pengungkapan nilai-nilai khususnya nilai-nilai yang diperlukan untuk pembentukan manusia Indonesia seutuhnya (adanya keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan) itu sangat diperlukan" Pidato Presiden Tanggal 16 Agustus 1988). Lebih jauh Bapak Presiden mengatakan ada tanda-tanda yang kuat bahwa menjelang akhir abad ke-20 dan awal abad ke 21 ini dunia akan mengalami perubahan-perubahan yang besar dan mendasar di berbagai bidang. Seperti adanya krisis bidang moral dan spiritual. Oleh karena itu, perlu adanya tanggung jawab moral yang disebutkan Bapak Presiden itu. Tentu tanggung jawab seperti itu merupakan tanggung jawab setiap warga negara. Sebagai orang yang beriman atau beragama dan sebagai orang yang berbudaya atau kaum intelektual yang berkecimpung dalam pendidikan. Agama, kebudayaan, dan pendidikan sangat erat hubungannya, khususnya dalam kerangka pembangunan nasional.

Walaupun penelitian atau pengkajian terhadap karya sastra tradisional (naskah kuno) Indonesia yang disimpan di Bali sudah mulai dan atau berlangsung seputar satu setengah abad yang lalu, serta hasil dari penelitian atau pengkajian itu sudah banyak dipublikasikan, namun masih banyak sekali naskah-naskah yang harus digarap. Anjuran menggali, mengkaji dan menyebarluaskan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra tradisional akhir-akhir ini kembali dilontarkan oleh beberapa tokoh sastra dan budaya seperti Dr. S.O. Robson, Prof. Dr. Haryati Soebadio, Dr. A. Ikram, dan Prof. A. Teeuw. Khusus dari Prof. Zoetmulder, kalau kita kembali mempelajari akar budaya lama kita paling tidak ada keuntungan sebagai usaha menopang budaya baru. Begitu akar tak kuat, begitu pohon tumbang (Kompas, 27 Mei 1990). Pernyataan tersebut di atas agaknya ditujukan kepada kita yang semestinya memikul tanggung jawab terhadap "nasib" yang menimpa warisan

budaya kita. Dr. S.O. Robson menulis, "Belum banyak orang Indonesia yang menginsyafi bahwa dalam karya-karya sastra lama/klasik, padahal dalam karya-karya tersebut banyak terkandung sesuatu yang penting dan berharga yaitu warisan rohani bangsa Indonesia. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa, sastra klasik adalah perbendaharaan pikiran dan cita-cita para nenek moyang, maka dengan, mempelajari sastra itu kita bisa mendekati dan menghayati pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman kehidupan mereka dan yang diutamakan mereka. Maka apabila pikiran, ide, gagasan, dan cita-cita tersebut penting untuk para nenek moyang, tentulah penting pula untuk kita pada jaman sekarang maupun jaman yang akan datang (Dalam Agastya, 1982/1983). Sedangkan Prof. A. Teeuw menyindir: "Sebab bangsa yang melalaikan kekayaan kebudayaannya bukanlah bangsa yang berbahagia, bangsa yang secara acuh takacuh membiarkan warisan sastranya terbengkalai, sehingga digali, direbut, digarap oleh orang lain/asing, dan yang hanya bersedia untuk menikmati hasil keringat orang asing; itu bukanlah bangsa yang sungguh-sungguh merdeka" (1982/1983).

Pernyataan seperti itu kiranya masih sangat perlu kita dengar dengan penuh pengertian. Karena ada beberapa pendapat (terutama di kalangan orang muda) bahwa studi tentang naskah kuno atau naskah tradisional tidak banyak manfaatnya dalam dunia masa kini, dan tidak selalu hasilnya dapat dipasarkan dengan mudah. Di samping itu, untuk mampu melakukan pengungkapan nilai budaya yang terdapat dalam naskah kuno memerlukan studi dan pengalaman yang cukup banyak dan sulit.

Pulau Bali adalah salah satu pulau di negara kita yang menyimpan dan memelihara warisan budaya berupa naskah kuno/naskah tradisional. Naskah-naskah kuno/tradisional yang disimpan dan dipelihara tersebut tidak saja hanya naskah-naskah lama yang ditulis di Bali, tetapi juga sangat banyak naskah-naskah tradisional yang ditulis di Jawa. Gedung Kirya Singaraja dan Lembaga Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana menyimpan masing-masing sekitar 4000 dan 1000 lontar dan salinan lontar (1982/1983). Belum lagi yang disimpan di Taman Budaya, Museum Bali, serta yang disimpan secara perorangan oleh penduduk Bali.

Dari sekian banyak karya sastra tradisional yang ada di Bali, **Geguritan Sucita Muah Subudhi** salah satu diantaranya. Karya sastra ini sudah pernah digarap oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah pada tahun 1980, hanya baru tingkat Alih Bahasa dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia yang dikerjakan oleh Ida Bagus Budharta, BA.

Dapat dipastikan sebagian besar karya asastra yang ada di Bali diwarnai oleh budaya Hindu, atau dengan kata lain karya sastra tradisional di Bali sangat erat hubungannya dengan Agama Hindu, Sastra sebagai bentuk karya yang dilahirkan oleh seorang pengarang bersumber dari kehidupan yang bertatanilai. Nilai yang hidup dan didukung oleh masyarakat Hindu di Bali. Pengarang sebagai pencipta, tidak saja mencipta berdasarkan fenomena kehidupan yang lugas, tetapi dengan penuh kesadaran bahwa sastra sebagai suatu yang imajinatif, fiktif, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan dan bertenden. Tidak hanya sekedar mencipta keindahan yang diwujudkan lewat tembang-tembang. Namun, juga berkehendak menyampaikan pikiran-pikiran, pendapat-pendapat, ide-ide gagasan-gagasannya. Mempergunakan tembang sebagai alat pemapar, itu hanya untuk memudahkan cara menghafal, dan tidak mudah bosan maupun mengantuk di kala membaca pada malam hari.

Georg Santayana, seorang filosof, novelis dan penyair Amerika, membuat rumusan anafsir yang agak ekstrim yaitu dikatakan bahwa sastra adalah semacam agama dalam bentuk yang tidak jelas, tanpa memberi petunjuk tentang tingkah laku yang harus diperbuat oleh pembacanya dan tanpa ekspresinya ritus (1986: 3). Dalam karya sastra tradisional di Bali, hal ini dapat dilihat dengan jelas, bahwasanya pengarang sebelum memaparkan pikiran, pendapat dan gagasannya ke dalam serangkaian tembang-tembang yang membangun karyanya, terlebih dahulu menyebutkan nama Tuhan sebagai sumber segalanya, mohon keselamatan "**Om Awigna Mastu Nama Sidhem**", artinya Ya Tuhan, tanpa cela, semoga tetap memancarkan saktinya; dalam mencipta dan bahkan pembicaraan-nyapun pada umumnya bersumber dari ajaran-ajaran agama Hindu, sebagai kepercayaan yang sudah berabad-abad menjadi keyakinannya. Jadi, jelas untuk dapat menjadi pengarang maupun sebagai

pengungkap nilai-nilai pada zaman ini, dituntut untuk menguasai ajaran-ajaran nilai-nilai agama Hindu yang bersifat universal. Eratnya hubungan antara sastra dan agama dapat dilihat dalam sikap masyarakat Bali. Bila seorang berkata **melajah masastra**, belajar sastra, maka yang dimaksudkan adalah mempelajari tata susila atau ketika yang mempunyai hubungan erat dengan agama Hindu.

Sebagai formulasi hipotesis kerja yang digunakan dalam tulisan ini, selanjutnya akan dicoba dituangkan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Makna apa yang terkandung dalam naskah Geguritan Sucita Muah Subudhi.
- 2) Apa fungsi naskah Geguritan Sucita Muah Subudhi dalam masyarakat Bali, khususnya penganut Hindu.
- 3) Adakah nilai-nilai budaya yang bisa dimanfaatkan pada masa sekarang maupun masa yang akan datang di dalam Geguritan Sucita Muah Subudhi itu.

1.2 Tujuan

Masyarakat sesuai dengan eksistensinya adalah merupakan fenomena sosial yang mengalami perkembangan terus menerus agama sebagai inti dari kebudayaan yang telah banyak berhasil menanamkan pengaruh yang sangat kuat dalam menguasai kehidupan baik kehidupan lahiriah maupun kehidupan batiniah. Di Bali penanaman pengaruh ini disampaikan lewat sastra-sastra tradisional. Bahkan dapat dirumuskan bahwa sastra yang ada di Bali adalah semacam agama, atau paling tidak menyinggung ajaran keagamaan. Oleh karena itu penelitian ilmiah yang esensial mengenai masalah perilaku agama sangatlah penting, sebelum mempelajari masalah sastra. Kajian dan penganalisaan Geguritan Sucita Muah Subudhi juga mempunyai tujuan seperti itu. Karena naskah tersebut dijadikan wahana untuk menyimpan nilai-nilai budaya Bali, terutama nilai-nilai dalam keselarasan, keharmonisan dan keseimbangan, baik itu keselarasan, keharmonisan dan keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungan dan manusia dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widi) seperti apa yang telah diuraikan pada sub bab latar belakang dan masalah.

Terbatas dari sudut tentatif (pandangan penulis), kajian dan penganalisaan ini juga diharapkan merupakan salah satu usaha dalam memberikan informasi dari salah satu nilai agama yang dipandang relevan dengan nilai kebudayaan nasional; dalam hal ini budaya Pancasila, suatu paham budaya yang sangat menghindari adanya sifat-sifat **ethnocentris** dan **stereotype**, serta prasangka sosial atau lain perkataan paham Pancasila adalah suatu paham sangat memberi kesuburan terhadap kehidupan beragama di Indonesia. Dengan adanya kajian dan penganalisaan seperti ini diharapkan sebagai informasi yang dapat menjembatani pikiran, gagasan ide dan cita-cita dari suatu model/pola hidup yang seimbang seperti apa yang diamanatkan dalam GBHN yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan hal inilah Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Pusat memandang perlu mengadakan kegiatan inventarisasi, pengkajian dan penganalisaan nilai-nilai budaya, khususnya yang ada di Bali; dan di samping itu adanya usaha seperti ini merupakan sikap yang positif dalam pembinaan, pengembangan dan pelestarian kebudayaan itu sendiri.

1.3 Ruang Lingkup

Sejalan dengan penelitian di atas, untuk pengkajian dan penganalisaan naskah Geguritan Sucita Muah Subudhi, maka dapatlah dirumuskan ruang lingkup pengkajian dan penganalisaan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang dan Masalah, Tujuan Ruang Lingkup, Metode Pengkajian dan Penganalisaan.
2. Bab II memuat Alih Bahasa.
3. Bab III memuat Kajian dan Analisis yang meliputi: Nilai Budaya dalam Realitas Sosial, Ajaran Karmaphla, Fungsi Geguritan Sucita muah Subudhi dalam kaitan dengan pengawasan sosial, Ajaran Ketatasusilaan, Toleransi Beragama.
4. Bab IV memuat Kesimpulan dan Saran-saran.
5. Daftar Kepustakaan.
5. Lampiran-lampiran.

1.4 Metode Pengkajian dan Penganalisaan

Untuk membuktikan bahwa masalah tersebut dapat dipecahkan, maka diperlukan cara pemahaman atau teori yang dapat menjelaskan rekonstruksi masalah tersebut. Sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Pimpro Pusat, yang diinformasikan lewat TOR, maka metode yang dianggap relevan sebagai sandaran untuk mengungkapkan "makna" yang terdapat dalam fenomena, pada naskah tradisional, Geguritan Sucita Muah Subudhi adalah metode Analisis Isi (Content Analysis). Data yang terkumpul melalui metode ini terutama studi kepustakaan. Sumber yang dapat memberi informasi dalam hal ini seperti lontar, majalah-malah, buku-buku, brosur-brosur maupun media massa cetak lainnya (surat kabar).

BAB II

TERJEMAHAN GEGURITAN SUCITA MUAH SUBUDHI

Ya, Tuhan, tanpa cela, semoga tetap memancarkan saktinya.

1. Tetap di hati sanubari, dipuja Hyang Maha Suci, berkembang bidangnya hulu hati, berlonceng suaranya hening, berbau sejuknya budi, berhiaskan tingkah luhur, berbiji ingatan tajam, huapan enam musuh bijaksana, dupanya, berdupa hati yang lapang.
2. Suara puja pembersihan, pusat bisikan sanubari, lengkap dengan upacaranya, karena Ia yang dipuja, berkenan memberikan yang dicari, semoga menjumpai jalan terus, selamat sentosa panjang umur, dengan sengsara budi terlepas, agar luput. oleh segala malapetaka.
3. Oleh serasi dibungkus indah, karya pujangga di jaman dahulu, benar-benar mengairahkan dan menarik hati, membuat linglung dalam mengertikan, yang menyebabkan tidak ingat dengan bodoh serta duseun, gembira sok belajar menulis, sinom dipakai lagunya, sok menyambung, keluhuran karya pujangga agung.

4. Mohon maaf sebesar-besarnya, oleh tingkah laku yang terlalu bebas mengarang, cerita ngawur tanpa bukti, hanya dasar tujuannya baik, memerlukan kesejahteraan dunia, kemauan baik sebagai modal, sebagai dharma-nya ksatria, betapa pun celanya benar-benar tak terindahkan, bulat yang dituju, suasana yang baik itu.
5. Sebagai permulaan cerita, ada negara yang menarik hati, ramai dan tertib, menepati tingkah yang benar, menurut asalnya peraturan, sehari-hari membicarakan cerita benar-benar melaksanakan tri yadnya, berata, tapa dan semadi, sepakat seia membuat aman sentosa.
6. Tukang kayu tukang besi dan semua tukang-tukang, asta kosala-kosali. cukup banyak dan tidak kurang berdiri, berjalan. duduk memperoleh kebaikan yang menyenangkan, dan tahu membagi waktu, memperkirakan bermacam-macam karya, tetarian gong lagu, tak terhitung, tak ubah dengan di Indra Bhawana.
7. Pembangunan amat banyak, gedung-gedung berbataskan tembok indah, jalan bersih dan lebar, tanah lapang menarik hati, tempat persembahyangan dengan pintu gerbangnya yang indah, terukir dengan perwujudan yang baik, berbagai lakon, taman indah yang menggiurkan, benar-benar tersohor, negara We Kerta namanya.
8. Indahnya tatkala merah di timur, suaranya lonceng yang nyaring, sejalan dengan suaranya puja, waktu para pandita, berweda memuja Hyang Widi, memohonkan kejayaan pengemban negara, juga tentramnya negara, terlepas dari bahaya sengsara, baik mendekati kebahagiaan.
9. Di antara penduduk negara itu, ada yang diambil dipilih, dipakai penghias cerita, sang Sucita dinamai, asal turunan utama, golongan yang sedia berbuat baik, itu sekarang tersebut, mempunyai sahabat baik, sama cinta sang Subudhi namanya.

10. Sama-sama maaf memaafkan, keduanya sadar menarik hati, sebagai Rama dengan Wibisana, tak pisah siang-malam, pengetahuannya sebanding, rupa dan tingkah lakunya cocok, malah budhi satwanya tunggal, terbagi menjadi dua, suka turun menjelma menjadi tauladan.
11. Tat kala bulan purnama, berundinglah mereka berdua, tak lain yang dibicarakan, isi hati nurani yang luhur, antara lain sebab-musabab keluhuran, termasuk keutamaan penjelmaan, hingga lama bertukar pikiran, sampai sore kira-kira, lalu keduanya diam, tenang sebagai orang berpuasa.
12. Tidak lama lalu berkata, sang Sucita dengan pelan, sang Subudhi saudaraku, ini sudah jauh malam, pembicaraan marilah sudahi, yang lain pakai menyambung, ada yang saya mohonkan, baik dipertimbangkan bersama saudara, apabila benar, barulah akan dijalankan.
13. Dari permulaan diceritakan, waktu saya mengabdikan dahulu, pada Ida Empu Satwika, mempelajari perihal penjelmaan, tingkah laku budi pekerti, sampai kematiannya, terus sampai hal moksa, cepat tiga tahun benar, lamanya Dangguru lalu bersabda.
14. Bagus sayang Sucita, perihal anakku di sini, mempelajari serba pengetahuan, melaksanakan berguru bakti, setia tak pernah menolak, terlaksana semua yang disuruh batas waktunya tiga tahun, sudah sampai batas waktunya sekarang, boleh kembali pulang, di rumah lagi rasa-rasakan.
15. Hanya peringatanku, sebelum anak (permisi) pulang, berulang-ulang memperingatkan, sebab memang keharusan peraturan, guru apabila ditinggalkan murid, tetap khawatir di dalam hati, takut kalau berubah tingkah, sebagai domba kalau dilepas, menjadi jahat, sebab tidak ada pengembala.

16. Makanya jangan melepas waspada, jengjangnya hati perhatikan, jangan keburu mular utama, sebab memang amat sulit, supaya jangan menjadi terbalik, menginginkan nasi racun, dijumpai, dapat mengukur kemampuan, kalau tak dapat terasa di hati, jangan melanggar, supaya tidak menimbulkan penyesalan.
17. Di dalam tiga sesana, bersungguh-sungguhlah jangan tidak mempercayai di sana Sang Hyang Tri Sakti, tempatkan sembah sujud, rasakan berbentuk benar, mohon hati yang tenteram, pakai pusat mengemban jiwa, wujudnya waktu siang dan malam, supaya benar-benar, hatimu tiada bim-bang.
18. Demikian cara melaksanakan, tiga sesana yang luhur, yang berarti perbuatan, bicara dan pikiran, perbuatan gerak dinamai, bicara suara sabda artinya, pikiran berarti suara hati, tiga itu juga melaksanakan, kebenarannya jalankan, jangan lupa, sebab itu dewa yang nyata.
19. Sekarang tingkatkan lagi, membicarakan, supaya pengertiannya terang, yang sebagian lagi bagi, sesana menjadi tiga bagian, tidak boleh membunuh dan tidak boleh jahat pada istri/wanita bukan istri sendiri, barang bukan hak sendiri, jangan mencuri, pandai-pandailah mengira-ngirakan.
20. Enteng mengambil istri/bini, banyak membawa hal rumit, sebab sangat membuat bahaya, kalau salah cara menjalani memunahkan keturunan sendiri, sukar keutamaan dijumpai, apalagi yang bernama gamya, yang menyebabkan tercelanya negara, kepala negara wajib ia menghukumnya.
21. Mengambil ibu tiri saudara ayah, atau saudaranya ibu, istri saudaranya ibu-bapa, istri saudara sendiri juga, apalagi saudara sendiri disenggama, juga mengambil menantu, dan istri orang tempat berguru, apalagi bersenggama dengan binatang, salah benar, itu yang bernama gamya.

22. Apabila lebih dari pada satu, menikahi istri satu malam juga besar akibatnya, kepala negara menyalahkan, memadukan saudara tidak boleh, mengambil sepupu tidak baik, mengambil saudara tiga kali (mingtiga) ia salah, saling ambil sepupu tidak tentram, panas benar, sebagai saling ambil saudara.
23. Orang berpenyakit menular, sakit lepra umpamanya, setiap penyakit yang berbahaya, yang sukar akan mengobati, yang demikian wajar hindari, agar tidak mengalirkan racun, turunan menjadi rusak, leluhur akan bersedih, mempergunakan kesusahan, sama-sama menemui kesengsaraan.
24. Walaupun pada istri sendiri, semakin harus diperhatikan jangan berkeras terburu-buru bersenggama juga pilih, purnama dan tilem/bulan mati hindari, bulan mulai (tanggal) atau surut (penglong) delapan kali, besok/kemarin purnama atau tilem juga tidak boleh, di kala kotor kain juga, jangan bertemu, membuat keturunan sakit lepra/gila.
25. Rontal cumbara sesana, seringkan itu membacanya, supaya benar-benar supaya jelas, dengan cara mengambil istri, supaya tidak tabrak-tubruk melanggar, sebab besar keburukan dijumpai, sukar lagi mulai, membersihkan kesalahan mulai, menyesal ketemu, baiklah waspada berlaksana.
26. Itu bagian sasana, tempat Hyang Brahma Agung, sabda bicara terbagi empat, bicara keras elakkan, memfitnah membohong hindari, juga jangan berkata kasar/mencaci, di sana Hyang Wisnu berwujud, pikiran menjadi tiga bagian, satu mempercayai segala pekerjaan akan berubah.
27. Dua loba itu tinggalkan, tiga tidak mengutamakan hasil pengabdian, itu bagian golongan pikiran, yang termasuk dharma budhi, Sang Hyang Iswara Agung sebenarnya berwujud di situ, seolah-olah terlihat memegang, di sana menyaksikan diri, berwujud nasehat, pakai meneliti diri.

28. Apabila belum bersih, perbuatan, bicara dan pikiran itu lagi, tuntun dirimu memikul akan menemukan yang dicari makanya disitu juga waspadai, biarlah berasal payah, perbanyak membuat pegangan, agar tidak jauh terguling jangjan takut membuang payah berbuat baik.
29. Lagi pula hingan pertajam jangan termangu putus asa, gembirakan buka mata, rajah tamah (nafsu jelek) agar pergi, apabila mengantuk itu dituruti. mudah musuh yang enam tumbuh, puas semua menghalang tidak memberi.
30. Akan tetapi apabila jiwa kuat, bercahaya sebagai lampu hidup, dari sana mudah keluar, inti sinar, maka itu pakai bidikan, menuju tingkah yang luhur, tambahkan lagi tumbuhan tiga sesana itu supaya bersih, anakku bagus, begini cara melaksanakan.
31. Yang nyata dan yang tidak nyata, persatukan supaya manunggal, sebab benar-benar tempat yang tunggal, Hyang melaksanakan suatu hal, sesana patut dijalankan kepada yang tidak nyata supaya jelas/nyata, cara mengatur tangan dan cara duduk menghadap Hyang Widi.
32. Apabila menurut jalan/cara biasa, cakupan tangan keduanya, naikkan hingga di tengah dahi, juta terpakai tanda bakti, selimut melingkari tertib, tutur kata yang sopan, mengemban pemujaan, segalanya itu semua tertuju kepada pembaktian yang tidak nyata.
33. Seyogyanya kepada yang nyata, tahu tata laksana, mengatur tata tangan, ditambah air muka yang manis selalu menarik hati, jangan ngawur bertingkah sombong, supaya jangan berbeda cara mengusahakan kebaikan, agar sama, walaupun rupanya gerak yang berbeda.
34. Demikian laksana di dalam sesana, pada bicara/sabda sekarang perhitungkan bakti rajin memuja Tuhan yang memberi hidup, kalimat supaya tidak salah, dan rajin membuat kebaikan, itu semua tingkah bicara/sabda kepada yang tidak nyata.

35. Yang dihadapkan kepada yang nyata, keluarnya bicara selalu manis, jelas halus membuat suka dan tak pernah melukai hati, bahasa halus kasar diketahui, jangan ngawur sekedar berbicara, apalagi terhadap yang terhormat, hormat-menghormati itu menjadi pegangan, agar sesuai dengan parwa basita karma.
36. Tahunya mengatur kata-kata, melihat keadaan tinggi rendah, pandai menjalin kalimat, sopan halus jelas tertib, pantas indah menarik hati, disertai suasana gembira, suara baik serasi gembira, apabila dapat dilaksanakan tentu berhasil, justru karena merendahkan diri.
37. Apabila keluarnya bicara mandek-mandek dan terhenti, suara tidak baik menyakiti telinga, ditambah suasana tidak baik, tak memperhatikan tinggi rendah, walau bagaimana cara menuntut, supaya dirinya teratas dan supaya disanjung, tentu kekalahan akhirnya, suara sombong, mendamprat orang yang menyanjung.
38. Bicara/sabda sangat menjadi sebab, menjadi nista dan menjadi agung, terpuji dan tercela, malu dan dihinakan, bicara juga menjadi sebab, itulah sebabnya orang pandai bijaksana, yang mahir dengan kegunaan bicara/sabda, berbicara selalu sopan, manis halus, menarik hati yang mendengarnya.
39. Apabila biasa sudah sombong, bersuara selalu menakuti, bebas tanpa kesopanan, tentu menyakiti, sanak keluarga anaknya semua, tak merasa meniru cambang telinga seia menebal, makin kurang mendengar suara mau bersuara keras, apabila menyuruh anak-anak.
40. Di dalam hati selalu meresapkan, seluruh dunia menjumpai kebaikan, rasa belas kasih besarkan, semua binatang, supaya dirasa sama, bersuka di kala suka, kenangkan apabila orang bersedih, supaya benar-benar, diri berasa satu.

41. Bibit rasa sayang semaikan, supaya sampai tumbuh, rasa menolong orang nanti memperkeras hati, mencari yang dipakai menolong, supaya sampai selamat, tak takut menjadi bela, setia berbuat baik, itulah kewajiban sang budi satwa.
42. Itulah laksana kepada yang nyata, pelajari setiap hari kenangkan, terhadap yang tidak nyata, bakti terhadap Sang Hyang Widi, hati supaya menunggal, bulat bakti tanpa akhir, jiwa raga persembahkan, pergunakan sebagai bukti yang nyata, baik-buruk anugrah Tuhan menguasai dunia.
43. Terhadap keperluan indriya/cinta, terhadap wanita, apabila sudah berasal cinta, hati yang benar-benar menguasai, juga keduanya, baiklah ia turut, agar jangan kelelahan membakar, apinya cinta menyala, mungkin membakar badan menjadi rusak.
44. Karena tidak ia sebarang, mengalahkan idrya/cinta sakti, meniru ia yang bijaksana, apabila tidak mahir di dalam semadi, maka bersungguh-sungguhlah meneliti, pasti hingga di dalam sanubari, apabila benar-benar kuat teruskan, nyukla brahma cari/tidak, bersentuhan dengan wanita, apabila tidak mampu, tidak salah bersuami-istri.
45. Karena benar-benar tiada duanya, Hyang Widi yang dipuja apabila sang Pandita sudah beristri, memencilkan diri bersama istri, menghias rambutnya rapi, tak ubah melilit padi, pujanya terhadap dewa, bercumbu harum manis, swasam-badanya/tempat air sucinya, pandangan yang sayu/luru.
46. Susunya bak kembar, indah molek terlalu menarik hati, itu seumpama kembang, hiasan pupur harum, berbahu minyak melati, bahunya kain dalam meletus waktu baru dibuka, laksana dupa terlalu harum, pandangan berkilat tak ubah dharma.

47. Aduhnya keempat kali, sebagai suaranya genta jangih/nyaring, berbisik suaranya lidah, di kala disedot lama, maninya waktu keluar, sebagai mamutus nyawa manunggal dengan surga, tiada sesuatu bumi, berbadan kosong, tak merasakan suka-duka.
48. Demikian cara menyelaraskan, agar tiada salah penerima, sebab banyak jalannya, manunggal dengan Sang Hyang Licin, makanya bapa lebih memperpanjang, sebab anak sudah dewasa, mulai pantas dijawab oleh Hyang Wirudapati, akan dipertemukan, dengan wanita cantik mengkilat.
49. Hanya juga pikiran, jangan tidak menuruti ketentuan, keturunan supaya baik, sebaiknya sekurang-kurangnya dua puluh tahun yang baik umumnya baru bertemu, dan jangan melalaikan, sebelum bersuami-istri, sudah lengkap, tahu dengan serba karya.
50. Jangan membuang kewenangan, di kala menghadapi segala hal, sebab apabila salah jalan, sudah tentu tidak baik dijumpai, yang menyebabkan sakit hati, makanya jangan melanggar, empat warga ingat, itu sepatutnya pakai jembatan, tentu langsung, sebagai jalan utama.
51. Yang bernama empat warga, tegasnya supaya diketahui, dharma, harta, kama sebutannya satu persatu, dharma sila yang luhur, itu hidupan menurut kehidupan, tak menghindari kewajiban, mengemban sastra agama dan perguruan semua petunjuk guru dan pemerintah jangan ditolak.
52. Itu yang termasuk dharma, harta berarti uang; apabila darma itu, tercapai, dapat melaksanakan, dari situ mencari uang, supaya tidak tabrak-tubruk, kalau uang sudah, dapat teruskan kama itu cari, tentu baik, kama berarti istri/bini.
53. Sesudah beristri, jangan keterlalu meladeni, keinginan mengadu indrya/cinta, jangan lupa dengan diri kembali, kembali ke tempat yang suci, suci tanpa cacat, bening bersih lapang sejauh dipandang itu moksa dinamai, lengkap sudah yang bernama empat warga.

54. Apabila dapat menerima suka-duka itu sama, benar-benar licin tak prasangka, oleh karena tentu diketahui, pikiran berbentuk menipu, itu benar-benar bersih mulus, itu yang dinamai moksa, dari hidup mudah diketahui, bersama-sama menurut, hingga mati menjumpai kebebasan.
55. Sekianlah saya mempermaklumkan, sabda sang guru dahulu, apabila kakanda sudah mengetahui, keadaan saya sekarang. sang Subudhi segera menjawab, sebenarnya kakanda tidak berani menyatakan yang belum nyata, berani mempercayai suaranya rasa.
56. Barang kali adinda terkena bisa, Hyang Semara tajam, kening yang berbentuk bulan pertama, itu mengganggu karena sakit,; lain lagi susu yang indah mulus, sebagai pulau kembar halus. itu yang mendidih tuan, bagaimana dapat bangun, kepingan tenggelam ditutup suasana muka indah gembira.
57. Tangan jenjang pinggang ramping, ditambah betis putih gading, bunga gadung dan pudak, dicedra tak berani menoleh, itu menimpa dan melilit, yang sebagai ular besar, bagaimana cara akan memisahkan, lain lagi pipi yang putih menyilaukan, gelap gulita, tak terlihat dunia.
58. Kesimpulan kakanda menyatakan, adinda berkeinginan kawin, Sang Sucita segera menjawab, Tidak lepas terka kakanda, sebab bagaikan Werespati berbentuk pusatnya pengetahuan, kapan akan salah penerkaan, demikianlah kakanda, yang dituju, sebenarnya belum ada perdiaan.
59. Hanya baru berpikir, menurut suami-istri, bergaya bagaikan orang sudah bersuami-istri, tetapi kebodohan tak sedikit, itu saya mohon sekarang, apabila sudah kakanda membenarkan jadi akan dilaksanakan, katanya bersungguhsungguh hati, lalu menjawab sang Subudhi agak riang.

60. Oleh karena tidak merupakan larangan, dibenarkan oleh sastra, menjelma menjumpai jodoh, dan adinda tiada menghindari, sebagai sabda Sang Hyang Aji, seolah-olah putranya sastra namanya, semoga supaya tercapai, di sana mempersatukan budi, agar seterusnya, berkeluarga tak pernah pisah.
61. Banyak orang bersahabat, masing-masing menurut pikirannya sendiri, tiada sesuai dengan apa yang tersebut di dalam sastra, menyebabkan bertengkar sering, jadi suasana persahabatan tidak kuat, mudah berhadapan menjadi musuh, makanya kakanda tidak menolak, sebab sesuai dengan seutan sastra, nah silakan, laksanakan isi hatimu.
62. Nah, biarlah sekian selesainak, semoga Ida Hyang Widi, tidak lama lagi mempertemukan jodoh, yang pantas buat bersanding, rupa cantik budinya luhur, bijaksana dan jujur, tahu dengan kewajiban, kuat setia kepada suami, agar selaras, sebagai Suci dengan Indra.
63. Perlunya menyucikan diri (matirta yatra), sudah kakanda memperhitungkan, menepati hari yang baik, lagi sebulan ini hari, apabila tidak ada yang merintang, mari teruskan pergi hari itu, kadung bertepatan bulan baik, hutan tentu menyenangkan hati, sesudah sepakat, sang Sucita permisi pulang.
64. Besok pagi sang Sucita pergi ke sungai terus, sedia memuja Hyang Surya, dan sudah dilaksanakan, selesainya lalu bangun, akan berkehendak pulang, tiba-tiba terlihat bunga banyak, hanyut bersama selendang baik, segera diambil. tiba-tiba ada wanita terlihat.
65. Tingginya sedang tanpa cacat, cantik remaja amat menggiurkan, bergegas jalannya mendekati, setelah dekat lalu berhenti berjalan, karena seorang pria dilihat, sang Sucita segera menyapa; oh, adinda yang laksana bulan, bukannya madu tetapi benar-benar manis, bukan penakut, tetapi menggetarkan hati.

66. Bagaikan di dalam mimpi, baru sekali ini ketemu. rupa cantik bagaikan lukisan kening tajam melukai, dahinya intaran kecewa, rontok tak berani beradu, dan bunga cempaka, jernih oleh bentuk badan tuan sampai-sampai bakung takut pada jari-jari adinda.
67. Tebu hitam tanpa jiwa, melihat bibirnya terlalu manis, nyiur merah kelapa bulan, hingga kering salah mengimbangi, susu tuan yang indah, apalagi putiknya gading, terang malu apabila berani melihat pinggang tuan yang ramping, takut tunduk oleh keindahannya semua.
68. Agaknya adinda kehilangan, maka serta bergegas apabila berkenan memberi tahu, berharaplah saya diberi tahu, boleh jadi saya menjumpai, tentu kembali kepada adinda, yang wanita lalu menjawab, bersuara nyaring, manis, oh, tuan, bagus, penjelmaan Hyang Semara.
69. Benar, oleh karena terlalu indah, kumpulan serba harum manis, pantas rajanya pesona, turun menghinggapi dunia, berbentuk Hyang Semara menyejukkan, lahir dari laut madu, paling berkeliling menyusup, menyerap dewi Ratih, makanya patut, bagus bersinar tanpa cacat.
70. Segera saya mempermaklumkan, makanya bergegas ke mari, bermula saya mencari bunga, disuruh oleh ayah, dipakai dalam pemujaan, dapatnya belum mencukupi, maka lagi berusaha, tiba-tiba angsoka terlihat rimbun, tubuhnya di pinggir sungai.
71. Oleh keinginan yang keras, maka saya kurang waspada, batu tidak baik letaknya keburu saya injak, dengan bahaya tiada saya ingat, berbalik batu yang tidak baik letaknya itu, terkejut saya terus jatuh, bunga berhamburan seldang terlepas, terlambat saya mengejar, karena deras, makanya ke mari mencari memberi tahu.

72. Pada waktu terlihat oleh saya, tuan yang jelas mengambil, biarpun manyewagara (orang mengatakan dapat melihat bidadari), melihat tanpa sakti, oleh karena benar-benar memerlukan, berkenan kiranya sang bagus berilah saya kembali, pakailah sahabat miskin, agar tidak, ayah gundah kepada hamba.
73. Karena insyap menjadi sebab, curiga hatinya ayah, oleh pulang bertelanjang (tidak berselendang), waktu pergi memakai selendang; sang Sucita menjawab : Ya, nona yang rupawan, janganlah diperpanjang, tiada akan saya rela, tentu kembali, milik tuan yang indah.
74. Sang Sucita benar-benar bertanya dengan senyum, pandangan manis mencubit hati; tuan putri amat menarik hati, tentang keperluan tuan saya sudah jelas mengetahui, dengan nama belum dikenal, apabila tidak terlalu disembunyikan, maafkan tuan, beri tahu jangan malu.
75. Itu seumpama dipakai upah, payah memungut selendang, akan dijunjung di dalam hati, dipuja dengan hingatan, disembah siang malam, sang putri segera menjawab : tiada sekali saya memingit, Ni Karuni saya dinamai, oleh ayah yang bernama Dukuh Pradnya.
76. Dyah Parmita ibu saya, hanya sayang tiada masih, ada sudah empat tahun, berpulang ke alam baka, hingga jenasanya tiada masih, terbakar menjadi kukus, terbakar api kesaten, dari kepala terbakar mulai, maka malang, beliau meninggal tanpa jenazah.
77. Agaknya ada keinginan, di pondok saya singgahi, tak usah kakanda kawatir, karena saya mempunyai ayah, menepati tapa semadi, cinta kepada sesama hidup, belum pernah terlihat marah, ada adik saya seorang baru jejak, namanya I Sugata.

78. Tetapi ia bodoh sekali, tidak pernah tahu marah, demikian pula membuat duka hati, tidak sekali ia pernah, hanya tahu membuat suka hati, penggembira, lucu terhadap tamu, suka bergembira, miskin dengan maksud cedra, terlanjur membiasakan halus, sukar bertingkah sombong.
79. Ya, selesaikan sudah itu, sebelum kakanda mendatangi, bersiap adinda menunggu, tutur katanya mencubit hati, diiringi pandangan sayu, yang dijiwai dengan senyum, hancur rasa yang mendengar, sekejap sebagai mimpi, rasa ber-temu, di balai berduaan.
80. Rasa sebagai bangun tidur (kepuangan), menjawab kurang sopan : mati aku ratu bulan, dihanyutkan pandangan manis, bagaikan banjir madu gula, menarik suaramu mene-kan, bagaimana dapat saya kembali sekarang aku sok iri, jangan tuan, malu menerimaku.
81. Dukuh bijaksana mertuaku, I Sugata iparku, sungguh, jangan adinda menolak, sekarang jua kakanda menyinggahi bersedia memohon adinda, karena istriku adalah kau, jodoh dari sana (niskala), kakanda semara, adinda Ratih, cinta sejati, tiada benar boleh dipisahkan.
82. Oleh karena benar-benar adalah jodoh, dewa tak boleh merintang, apa pula manusia atau yang lain (buta), yaah, marilah berjalan sekarang, kakanda mengiringi adinda, agar perjalanan menerus; apabila kakanda sekiranya lebih dahu-lu, tak bebas dan selalu melihat ke samping mungkin ter-antuk di kala sedang melihat adinda.
83. Dyah Karuni bingung mendengarkan, baru berasa di dalam hati, sadar dengan bicara diterima, karena mudah menying-gahkan baru, makanya berbicara terang-terangan; kakanda sang pusat keluhuran, pertimbangkan dahulu, mengapa tiada mempergunakan perkiraan.

84. Suaranya sastra ingatkan, segala apa yang dicari, jangan menyelesaikan sendiri, pertimbangkan hati laksanakan terlebih dahulu, agar yang didapat baik, dari waspada mencari yang baik, keburunya hati nafsu tinggalkan, karena mudah celaka ditemui, apabila malang, yang dicari kan tercapai.
85. Oleh karena di dalam kesopanan, kebenaran bersinggasana, adapun kebenaran itu, seolah-olah bukti yang luhur, singgasana Hyang Maha Sidi, menyenangkan yang menyung-sung, menyebabkan ketemu bahagia, makanya kepadanya, pusatkan hati, apabila benar-benar, kakanda memerlukan yang baik.
86. Tidak sedikit cerita menyatakan, keburu itu menemukan kesusahan waspada membuat suka, itu undang-undang pasti, tak boleh dirubah lagi, apabila berani menjumpai kesukaran itu kakanda memikirkan, kalau diikuti saya sekarang, amat lucu, tingkah tak menurut sasana.
87. Biarpun ayah akan marah, nasehat halus diberikan, tentu menjadi sesalan, ingat dengan bicara salah, sebagai tingkah putri tak sopan, kesana ke mari mencari orang laki, apabila kakanda benar-benar ikhlas hati, kepada adinda sikurang budi, pulanglah dahulu, setelah ini (sekarang) berusaha.
88. Sang Sucita hatinya punah, racun kesabaran menimpa. lalu berkata : oh, ratu Hyang Saraswati, benar-benar bagaikan sastra asal, karenanya kebijaksanaannya menerus, pantas keturunan utama, bahasanya menyilaukan, seribu surya, kurasakan di dalam hati.
89. Bagaimana kan dapat berhadapan, sekali kakanda menuruti, hanya adinda maafkan, tutur kakanda orang paling, apinya indrya/cinta memanasi, makanya sesat tak tentu kata, terbiasa lupa menghadapi adinda.

90. Lagi pula adinda ingatkan, walaupun tidak selesai sekarang, sok kakanda mulai membaja, berat kakanda kepada adinda, jangan tak menghiraukan, permohonanku nanti, karena tiada lain, terlihat di atas dunia ini, sok adinda, jelas ber-singgasana di dalam hati.
91. Apabila kakanda berganti sesana, akan satu sana dengan adinda, siang malam akan kupuja di dalam hati, kupuja dengan lagu ginanti, berbisik seruling nyaring, Ni Karuni lalu menyala, jangan keterlaluan memuji, pulang dahulu, adinda juga pulang.
92. Walaupun sering disuruh menanti dahulu, Ni Karuni terus berjalan, sang ucita termangu, bagaikan patung berair muka marah, berasa sunyi di hati, jiwanya bagaikan menuturi, Ni Karuni lalu hilang, rumpun pandan menghalangi, lama sudah diteliti, juga kelihatan.
93. Agak lama sang Sucita, baru sadar, berangsur-angsur timbul sedih, air mata deras keluar, tak dapat dihentikan, mengakibatkan keluar kata-kata mendamba sunyi; oh mengapa tuan ihlas membiarkan hamba di sini.
94. Pada mendung kubayangkan, hitamnya rambut, juga tiada sebanding, hitamnya rambut dan sayu, si tunjung biru ia kalah, pulau/nusa kembar, terlalu berani membandingi susu, empol (putih) penyalin dan pudak, menyerah pada betis adinda.
95. Di manakah aku cari, sehingga ketemu, kecantikanmu sekarang, sunari tak menghibur, karena jauh bila dibandingkan, dengan suara, adinda yang empuk halus, lemah layunya angsoka, tak kuasa membandingi pipi.
96. Gugur si bungsu rijasa, karena jahil, enggan bermaksud menandingi, bibir yang merah halus, pantas mengalirkan madu, ia si bintang di waktu siang kalah berpadu dengan pandangan adinda, mengkilat melukai hati.

97. Si kembang terate dan padma, biarpun seia dengan bulan (tanggal) ke-14, apabila kemaluan-maluan berani berhadapan, dengan muka adinda, tentu terkutuk, bunga kuncup ditempur, si bulan ceper jadinya, tuan unggul sendiri.
98. Makanya tiada yang dapat, menghibur hati, supaya lena dengan adinda, laut, hutan dan gunung, sampai-sampai keindahan negara, surut kalah, membandingi keindahanmu, takut laksana kena guna aduh, wah bagaimana sekarang.
99. Pujangga yang mashur bijaksana, tentu jerih menyanggupkan mengaran adinda, tentu kekurangan pengetahuan, dan perumpamaan kurang, walaupun diperas, tiga alam dilebur, rendah masih di bawah di tanah, adinda menyinari.
100. Mungkin Sang Hyang Niradnya, merah mati, sedia turun mengijinkan, kakanda yang rajin memuji, keluhuran Sang Hyang Suksma, maka tuntas kecantikan menghancurkan hati, betapa sombong mencedra indrya, baiklah menyerah kepadamu.
101. Hanya adindaku sayang, jangan lupa, kepada kakanda yang selalu bakti, biarpun dari jauh bersuara, ingatmu pakai mendengarkan amat rendah, mereka yang tidak menghindahkan cinta murni, demikianlah dambaanku, ya ijin kan aku permisi.
102. Lalu berjalan pulang, basah kuyup, kehujanan air mata, jasmaninya bagaikan kosong, oleh karena jiwanya bergadai kepada sang jelita, Karuni indah menarik, maka tampak tak menentu, membisu pertanyaan di jalan.
103. Setiba di rumah sok duduk, termangu bersuasana tangis, nongol bagaikan patung tunduk, sebagai memuja, mengatur tata tangan, memuja sang jelita, tenang hati nurani manunggal, menghubungi Semara Ratih.

104. Sadar dengan budi rasa, karena nyata, bersatu dengan Ni Karuni, makanya melamun terus, dari kesadaran melamun, tiada pisah, berduaan dengan sang jelita, bagaikan di hutan nandaka, berbekal indahny hati/kenangan.
105. Tiga hari semadi memaksa, tanpa makan, sok rasa semara/cinta menghidupkan/dimakan, minum cumbu berpadu, berdaging pandang yang gawang hingga layu, mungkin Hyang Siwa Semara turun, mengizinkan sang gemar bertapa, tak putus puja bakti.
106. Sang Subudhi kini ceritakan, terasa di hati, sahabat berkena bahaya maka segera dicari, ke rumahnya sedia bercengkrama, dan kebetulan, Sucita termangu dijumpai; sang Subudhi memberi alamat/tanda, sang Sucita menoleh menyapa.
107. Sesudah disapa, sang Subudhi, segera dipersilahkan duduk, pada balai/lapangan/lantai bersih halus, setelah tertib, berbicara sang Subudhi sambil meraba, kakanda iseng sebabnya datang, menengok adinda ke mari.
108. Hanya terpeanjat, setelah melihat, warna adinda lemah kuning, boleh jadi adinda pernah kepayahan, atau dapat bersemadi, dan melek, membaca kadung menerus, ya adinda ceritakanlah, agar kakanda segera tahu/mengetahui.
109. Ya, kakanda jiwaku, sang luhur, bagaikan rajanya cinta kasih, karena tiada sekali bangga, menyimpan ilmu banyak suka merendah, tiada mabuk oleh kepandaian, bijaksana berlaksana, bagaikan kakanda tidak mengetahui.
110. Walaupun kakanda sudah mengetahui, tetapi juga, adinda mempermaklumkan, kurangnya kekuatan menyebabkan jatuh, tergelincir adinda diembus, oleh angin lenggang yang gemulai, serta disambar dengan pandangan, rebah ditusuk kening tajam.

111. Sehingga merasa pernah di dada, mendalam, sakitnya tembus ke hati, menyebar meleleh ke sumsum, sakit merusak menyita indrya, sakit berat, tak dapat ditempur dengan jejamu, bahaya apabila tidak yang menyakiti, berkenan menolong mengobati.
112. Singkat adinda mempermaklumkan, waktu mandi, celaka dicukil seorang wanita, ayunya melukai jantung, karena kerasnya menusuk hati, konon bernama, Dyah Karuni kesohor, putri sang Dukuh Pradnya, menyakiti adinda sebagai ini.
113. Di sana, di Abasan Kanginan, wilayah, hutan sukawan bertempat, teruskan kecintaan kakanda bagus, berikan adinda jalan, yang lapang, yang menyebabkan/menuju bahagia, semoga bahagia mendapatkan, Ni Karuni yang dipuja.
114. Sang Subudhi sudah memikirkan terlebih dahulu, lalu menjawab menggirangkan, adinda sang Sucita, tiada akan kanda membiarkan. yang benar-benar diharap-harap, oleh sahabat, gembira apabila dimintai pertolongan.
115. Sebenarnya yang bernama sahabat, tidak ragu memper-taruhkan jiwa, membuat sahabat sejati, betapa pun sukar dan bahayanya sahabat, ikhlas bersama menghadapi, suka-duka, sama-sama berhasrat menolong.
116. Belum anak bukan saudara tidak sahabat, orang melengos tidak menoleh, di kala kita, tertimpa duka bahaya, apa pula orang yang jadi hati tak menolong, sok memerlukan suka sendiri.
117. Demikian pula apabila lupa dengan kebaikan sahabat, sahabat siasat dinamai, apalagi kalau teman mengharap-kan kematian temannya, teman durhaka dinamai, amat tercela dari hidup hingga mati.

118. Apabila ada kehendak menolong dengan ikhlas, dengan harta benda tingkah laku dan jiwa, tiada sebagai berdagang, menghargai pertolongannya, tanpa meraih tukar menyanjung itu semua, tanpa mengutamakan upah, teman sendiri dinamai.
119. Yang demikian bentuk hati nurani utama, badan Hyang Dati Swari, oleh karena tua, putik Hyang Wirocana, budi laksana menjiwai, ibu-bapa, saudara dan sahabat sejati.
120. Itu yang pantas dipuja setiap hari sembah, siang malam itu sembah, tingkah laku pakai menyembah, kurang sempurna menyembah dengan mentera, atau sekedar menyakapkan tangan, sekedar mudah, marilah setiap hari pelajari.
121. Demikianlah sasna orang bersahabat, marilah sekarang mulai, perilaku mengusahakan, Ni Karuni bagaikan bulan itu perbincangkan hingga pasti, jangan menyimpang, dengan yang dibuat bersungguh-sungguh.
122. Setelah selesai bermufakat lalu pergi, hari baik kebetulan, waktu ditetapkan, bertepatan dengan keinginan mendapat jalannya agak segera tercerita segera di Sukawan sudah sampai.
123. Bagus sayang berdua baru datang, silakan anda duduk, tetapi maafkan tempatnya kasar bagaikan rumpun, karena pondok orang tua miskin, ditambah malas, kotor tak sebagai di kota.
124. Bagus sayang berdua baru datang, silakan anda duduk, tetapi maafkan tempatnya kasar bagaikan rumpun, karena pondok orang tua miskin, ditambah malas, kotor tak sebagai di kota.
125. Setelah menyapa lalu mendorongkan sedah dan menyilahkan, Ni Karuni keluar menyapa, melihat bintang kembar, minta ijin pergi setelah menyapa, di bawah angsaana duduk, Sang Sucita, Sakit ngeri mulai.

126. Tiada lama I Sugata tiba-tiba datang, menimpakan pandangan manis, suasananya girang, mangguk sambil merendah, diam seolah-olah sudah menyapa, dengan sempurna, bertingkah mahir menepati.
127. Sang tapa lagi berbicara pelan, oh sayang bagus berdua siapa nama anakku, dan asalnya dari mana, siapa pula nama ibu bapa, keperluan mengapa, pentingnya bagus kemari.
128. Apabila boleh anakda menerangkan, ingin bapa supaya tahu, jika rahasia, tiada lagi bapa meneruskan, yang lain pakai menyambung; segera mengganti sang Subudhi menjawab.
129. Ya, sang tapa, sang bagaikan surya nyata, menyinari dunia tak memilih jurang datar hutan, memberi kebahagiaan walaupun hamba hina benar, tiada beda, oleh sang tapa menggembirakan.
130. Tentu dipersembahkan sebagai keinginan sang tapa, oleh karena tiada rahasia; adapun desa hamba, di We Kerta tak lain, ayah hamba sudah sulinggih/di tempat yang luhur yang bernama Resi Sidanta terpuji.
131. Sang Dharmika nama beliau ibu hamba, hamba bernama sang Subudhi, ini Sucita, namanya sahabat hamba, putra Resi Metri Kastuti, adapun ibunya, Resi Metri diberi nama.
132. Berhenti matur sang Subudhi tiba-tiba, sang Sugita cepat menginsyafi, lalu berkata bakti: ya, tuan sang pengemban, makanya hamba datang menghadap, ada yang diperlukan, mohon maaf terlebih dahulu.
133. Sudah berasa dengan diri amat rendah, tak ubah sebagai kesawi, terlalu besar kemauan, mengatasi puncaknya harga, jauh si pohon melata tanpa pangkal, akan bisa menjulur mencapai langit.

134. Hamba bingung terkena panah Hyang Semara, tinggi rendah tak diperhatikan, tetapi sang pertapa, memang berben-tuk sangu, tukang jampi menerangkan, tentu berkenan, memberikan apa yang dituju/dicari.
135. Karena paduka tak ubah batari Surabaya, menyusui semua yang hidup, karena benar-benar bijaksana, kepada dukun Aswino dewa, yang memang tukang obati, menyenangkan segala yang menderita sakit.
136. Oleh karena memang sifatnya sang maha tapa, empat ting-kahnya tak berubah/pindah, kasihan kepada sang lara, membantu tanpa ragu, berarti mengusahakan untuk kese-nangan ang sengsara, tak undur dengan bahaya mati.
137. Barulah lega apabila yang ditolong sehat, keutamaannya itu semua, kuat tak tergoyah, bersinggasana pada sang tapa, tetap tak pernah paling, mengusahakan, menyesuaikan obat yang sakit.
138. Tentu air diberikan kepada yang dahaga, peraduan apabila kepada yang mengantuk, tetapi apabila sang jejak, ke-bijaksanaan diberikan, obat apabila kepada orang sakit, tetapi hamba, lara cinta menimpa.
139. Sudah nyata pada sang tapa tempatnya penawar, tidak ragu lagi jauh mencari, isi permohonan hamba, mohon putri sang tapa, sebagai wahana mengharapkan keturunan, budi luhur yang diharapkan.
140. Semoga menjadi putra utama, sebagai mustikanya hati, termasyur, sebagai pengayom negara, bagaikan pohon be-ringin di samping jalan, menyenangkan, yang bernaung payah berjalan.
141. Apabila mungkin membuat asalnya bersih, terlepas tempat kotoran, dari laksananya putra, yang dapat menuruti se-sama, menuruti sila luhur, membahagiakan sanak keluarga handaitaulan.

142. Demikian isi permohonan hamba, paduka tentu memaklumi tujuan hati hamba, oleh karena lain tingkah (dura dar-sana) lain termaksud tak pisah, lain isi hati, pada sang tapa ada semua.
143. Kini, sok hamba menunggu anugrah, tiadalah diperpanjang lagi, oleh karena sang tapa, tentu telah merasa di dalam hati, sakitnya tak dapat terderita, lebih-lebih apabila taru-na semara menimpa.
144. Sang tapa bersabda halus perlahan Sucita anak sang bijak-sana, bapa tiada memperpanjang, apabila mau silakan ambil, adikmu Ni Karuni, hanya kekerasan hindari.
145. Keterangan hatimu ketentuan patut pegang erat, sesana mengambil istri, apabila sang ksatria, boleh dengan keberanian/keperwiraan, jalannya mengambil istri, sang Brahmana, berdasarkan mufakat paling luhur.
146. Masih ada peringatan bapa sekedar, memang apabila semara/cinta menimpa, kesopanan itu hilang, sesudah waspada itu pergi, kebenaran itu juga pergi, menjadi salah, berselisih yang dicari tidak dijumpai.
147. Mudah marah diri berasa berkuasa, dewa, widi tak ditakuti, dan melanggar pantangan, sastra agama rombak semua, tidak perduli menjumpai kesukaran, Sang Hyang Yama, mati bila dilawan berpukulan.
148. Oleh karena jarang yang muda dilekati waspada, umur keras mempengaruhi, ingin kelihatan gagah, makanya bapa memperingatkan, semoga anak kuat menjaga, nyalanya nafsu kegagahan/indrya, agar tidak menjilat membakar.
149. Makanya waspada menjaga ia si indrya, oleh karena ia pendingin ular, berbisa membahayakan sekali, apabila kurang waspada menjaga, menyembur mungkin bahaya akibatnya; demikianlah anakku, nah silakan adikmu cumbui.

150. Bagaikan sukanya rumput kepanasan, memperoleh hujan kapat (Bulan Oktober) mulai, benar-benar demikian, gembiranya kedua jejak menanggapi, sabda sang resi, lalu menyembah, Ni Karuni didekati.
151. Tercerita para jago berlandaskan persahabatan, I Sucita dan Ni Karuni, mengadu telah melepaskan, ayam sama-sama muda/jejak, bersenjata bicara yang melilit, dengan pengikat, pandangan yang menatit.
152. Mulai menyerang sang Sucita mulai, senjatanya/bicaranya menuju hati Oh, adindaku yang manis, berharaplah kakanda disuguhi pandang, yang mengalahkan manggis sejagat, dan senyumlah, bibir yang ditakuti gula.
153. Kini adinda lepas selendangnya buka, agar kelihatan susunya indah. mungil, tentu Sang Hyang Indra, yang bagaikan dewanya pandangan, beliau amat suka tertib, membuktikan, malah dibalas dengan rasa indah.
154. Apalagi bila diganggu rambutnya uraikan, biarpun saya dililit, passetengah lebih, kotoran diriku dibersihkan mengalahkan lis kumaligi yang menyiratkan, air awan. udara tirta suci.
155. Aduh sayang ratu jelita bagaikan bulan, menyinarkan terang, sejuk bagaikan obat lara, pembesihan taruna sedih, bukannya saya karena memuji, karena tumben saya menjumpai, kecantikan sebagai adinda, pantas menjadi pasarnya dukun, sehingga ada kecurigaan, hati saya, curiga dengan bermimpi, bila bangun mungkin adinda hilang.
156. Bila umpama benar kakanda bermimpi, mungkin adinda istri Hyang Iswara, berbentuk Hyang Giri Putri, yang pantas disembah dipuja, adinda memang terpuji, karena dewanya dewa, bagaikan minyaknya tutur pusatnya yoga berata ya, semoga, adinda berkenan menerima, untuk memakai lap kaki.

157. Bukan menduga, adinda sang bunga harum, akan menolak, hamba si kaki enam (tambulilingan), yang terbang menyeyrap harum, gila baduda (cengur) membungkuk, keterlaluan membuat salah tingkah, bagaikan pohonnya pinang, kapan menolak gadung, yang sudah melilit memerlukan, membuat indah, mempersembahkan keserasian dan harum, janggal menanti batang melata.
158. Isinya kini, kakanda berbicara mulai, kepada adinda, selalu bermohon, semoga berkenan menerima, agar adinda tak canggung, menitah kakanda ini, pakai juru penghibur menjaga disisimu agar tiada runtuh, walau di kala adinda kepanasan, kakanda tak lengah mengisapi, membersihkan keringat di muka.
159. Kakanda suka bila adinda kemudian meniduri, di kala marah, karena sudah membiasakan, penghibur penenang hati, sudah berbakti banyak kali mamunah gundah gulana, beberapa karangan, pujangga yang tersohor, dikutip sudah diapal, seratus bait, bagaikan surga rupanya disini, disatukan sudah bulat.
160. Di kala gelisah, tak dapat tercapai segera, masih mudah, diharibaan merebah, kakanda sanggup melek, sambil membelai rambut, biarpun terus mengurut, sambil bernyanyi untukmu, berimbangan jarang mengurut susu, menghilangkan bekas-bekas bedak, dan menyasikan, mana yang pantas diraba, adinda sok diam membiarkan.
161. Kakanda tanggung, menghiasi supaya indah, tanpa cacat, polos sebenarnya, tetapi benar-benar menarik hati, siapa pun melihat ingin meniru, kakanda tersohor dari anak-anak, memang juru hias ternama, parajuru di puri agung, karena pandai menyasikan, tidak dua kali, menambah-nambah sedikit, selesai jadi tanpa cacat.

162. Ya, adinda. (coba) buka bibirnya manis, yang bagaikan puri Hyang Iswara, yang berbentuk bicara "ya", yang berisi air sucinya berjanji, keluarkan tuntun dengan senyum, karena semua sudah siap, empat arah dunia menunggu, Hyang Indra pada matak, Hyang Kwera, pada telinga kering menanti, di hidung Sang Hyang Baruna.
163. Sang Hyang Yama di mulut kakanda bersinggasana, akan menjaga, memboyong menuntun, di otak diberikan tempat, dipuja dengan rangkaian nyanyi, diasap dengan girangnya hati berlampu dengan hati gembira, berbisik hingat bersentuh, ya, demikian adinda, lalu mengganti, Dyah Karuni menjawab, tutur katanya waspada benar.
164. Tutur kata kakanda terlalu memuji, bagaikan merasa, menginjak budhaloka, diterbangkan suara indah, tinggi sekali melebihi, menyebabkan ngeri di hati, karena adinda amat rendah, tanpa roma dan terlalu dusun tak mengenal ilmu pengetahuan, kegelapan, tetapi tiadalah salah terima, dengan karena adinda berhutang.
165. Dahulu ketika kakanda menolong adinda, memungutkan, selendang itu, belum sekali adinda lupa, tetapi adalah keterlaluan, apabila diri adinda diambil, besar sekali jauh imbangannya, pemberian kakanda terlalu besar, diri hamba terlalu kecil, terlalu berat sebelah, membuat kapok/bosan yang menolong, untuk apalah melawan capung.
166. Kini, adinda berharap kepada kakanda, berbicara ngawur, mempermaklumkan warta, dapatnya memungut di jalan, apabila istri yang dituju, untung rugi dinamai, apabila kekayaan perlukan, setengah laba terkira, tetapi apabila memerlukan sahabat, utama, itulah laba yang terluhur, makanya marilah (kita) bersahabat.

167. Mengapa gila, membuang surga mencari kotoran, amat aneh, memilih yang lebih jelek, yang baik kurang disetujui, benar-benar membuat orang menjadi bingung, pikirkanlah kakanda mulai, boleh jadi sebagai kurang waras, kurang memikirkan keburu/kelebihan nafsu, dirintangi bayangan indrya, akh, keterlaluan ya, Hyang Semara tersohor bercedra, tak memilih membahayakan orang.
168. Rupanya sering kakanda minum kopin, berulam durian, makanya amat ganas indryanya mengganggu, bagaikan raksasi-raksasi ngamuk, baiklah tuba dengan keladi, itu sering makan, supaya indryanya lemah, pinggangnya sering rendam, supaya tenang, pikiran lalu obati, dengan serba cerita.
169. Tanpa guna kekayaan itu pada si kikir, juga tanpa guna, kerajinan dipakai nganggur, tak akan menyelesaikan karya sedikit pun, tanpa guna pula kakanda bagus, kakanda tersohor pandai bijaksana, ia tiada akan menundukkan indrya, makanya mulailah bangun, mengapa terjatuh lagi tengkurep, mengapa suka, mengabdikan kepada musuh jahil indrya adalah musuh bebuyutan.
170. Perkenankan adinda bermohon, menyadarkan kakanda sekarang, laba utama perlakuan, bersahabat bulatkan, apabila adinda menuruti kawin, cedra akan membagi, oleh karena loba itu keluar, sama-sama saling mengakui, selip palsu, karena mengakui bukan milik.
171. Oleh pengakuannya keluar, di hati bangga tak sedikit, dari pikiran bangga, diri merasa bupati, karena berasa lebih besar, sama-sama tak mau diperintah, dan sama mau memerintah, apabila ditolak menjadi mesem, boleh jadi menyepak, sekurang-kurangnya bertengkar mulut.

172. Karena sangat menyesal, perintah ditolak, hulu hati tersentuh, tumben berkehendak menjagoi, karena terlalu diharap dari dahulu/lama, perlu mempunyai budak penurut, akibatnya gering salah harapan, suka mati apabila tak mengalah, sangat kalut, akhirnya sedih dijumpai.
173. Mencari suka (dalam) berumah tangga, sama sebagai mengejar, bayangan burung elang terbang, itu kejar untuk bernaung, lupa dengan keringatan, sejuk tak tentu arah, dicari, makanya kakanda pikirkan, adinda memperingatkan dengan bersungguh hati, pikirkanlah dahulu, mengapa tuba disangka susu.
174. Makanya mari bersahabat, bersama-sama belajar mencari yang benar, supaya sebagai Kresnarjuna, saling jaga mempertaruhkan jiwa, banyak untungnya dijumpai, dari persahabatan timbul, banyak suka kurang duka, kebanyakan untung kurang rugi, kakanda bagus, janganlah mengambil/memperistri adinda.
175. Sekarang ayu didunia, suka duka menggembirakan, benar-benar menerus tanpa cacat, tak terkena tua mati, makin lama makin baik, makin dewasa makin bagus, karena benar-benar istri utama, sang berpantang beristri, istri ayu, makin tua merampingkan.
176. Itulah baiknya bersama-sama, mudah tiada membujuk, sok bila benar kakanda terima, mengapa adinda dibujuk, orang lekas tua mati, pembungkus segala kotoran, bakul tempat usus badan seumpama, usus-usus bergantung, dan peparu, hati limpa didalam.
177. Oleh karena kakanda diselubungi indrya, makanya kekurangan pandangan tak terlihat yang di dalam, sok yang di luar kulit dilihat, kulitnya bawang merintangi, bila dikupas merah terlihat, berisi urat pacrangcang, kerangka terbungkus oleh darah, tak luput, menjadi air busuk itu semua.

178. Kesadaran indrya dan persahabatan, bila dipersatukan semakin indah, tak kurang kegunaannya, bagaikan lembu mandini, tahunya memberi yang dituju, maka dipakai jalan menurut, jalan lurus tanpa cabang, menuju pada rasa yang indah, jangan ragu, kakanda akan mengambil adinda.

179. Sang Sucita segera menjawab, ini benar tutur adinda, tetapi kurang memperhitungkan, segala sesuatunya supaya diketahui, sudah tentu singa mati, bila dipaksa beri dedaunan, sang lembu tak akan tidak mati, bila dipaksa daging diberi, mengapa gila, ibaduda, (kumbang tahi) diberi bunga.

180. Sang biksu memang berwenang, melaksanakan pantangan beristri; kakanda karena memang menanggung indrya, makanya mencari adinda, yang dituju hanya satu, beda perbekalan dibawa, kewajiban sendiri-sendiri ingatkan, para dharma hindari, karena hampir terpeleset, caranya membela dharma.

181. Yang bernama swadharma, kata hati bela, yang bernama para dharma, kata orang lain sebenarnya, kata-kata para jurit, berperang membuat baik, kepala negara mengabadikan negara swadharmanya sang istri, paling baik, apabila dapat setia kepada suami.

182. Itulah adinda pikirkan, karena adinda berbadan wanita, setia kepada suami (patibrata) paling baik, untuk alasan mencari suci, kakanda mengikuti adinda, pakai sarana guru laki, agar dapat berduaan, mumpung tunggal pamukti, adinda ayu, perkenankanlah permohonan kakanda.

183. Kakanda sanggup tiadakan menolak, menuruti sekehendak, walaupun menjelajah kota, meninjau pembangunan indah, walaupun ke lautan terus, berlayar menghibur hati, melihat indahnya lautan, suasana air baik, waktu hampir terbenam, Hyang Surya teramat indah.

184. Sambil memperhatikan mendung merah, mengkilat bercampur biru kuning, putih dadu/jingga hijau, bagaikan cahaya sembilan dewati, bentuknya mendung baik, bagaikan gambar bermacam ragam, bagaikan wayang berlakuan, Sang Hyang Pawana dalangnya, amat indah, benar-benar menambah kegembiraan.
185. Apabila jemu di lautan, ke gunung hutan lalu, sambil matirta yatra (mengheningkan cipta) sudah tentu memperoleh bermacam ragam sari, sungai danau tinjau, segala yang mempesona tak kurang, ditambah suaranya burung yang ramai, halus dibarengi suara sunari, aduh adinda, betapa sukanya cita.
186. Apabila adinda lesu berjalan, hamba mengemban adinda, tidak perlu curiga kakanda memang juru sungai (pikul); menyela Ni Karuni menjawab, tetapi bicara/suaranya lemah, adinda tidak mengikuti, adinda tiada berani; menyela berka I Sucita, meneruskan.
187. Mengapa takut adinda, karena kakanda menuntun mengemban, mendekat tiada pisah, menghibur sambil memuji, memperhatikan pinggangnya ramping, dibarengi ayunan tangan gemulai, langkah tertib mempesona, bagaikan ditempuh angin, benar serasi, bila kakanda sudah mengiringi.
188. Kemudian di kala tibanya ubaya, adinda meninggal mendahului, selalu kakanda mengikuti, menuntut jalan adinda, karena bahaya tiada sedikit, kakanda mendampingi agar menerus; bila kakanda meninggal lebih dahulu, takkan segera menuju surga, masih menanti, pada batu ugal-agil (batu goyang) menunggu.
189. Di kala adinda datang, agar ada yang menuntun mengemban, karena jalanan sukar benar, batu goyang asal diinjak, lagi pula penjegal tak sedikit, gada buaya anjing, besar tak terperikan dan buas, sesudah semua dilampaui terus menuju Semara Loka.

190. Mengingati puri dahulu, karena lama ditinggalkan ditanam telaga waja, juga segera dilihat, gedung menyanding di sebelah bunga harum, bertingkat bersusun-susun, apalagi labah-labah banyak, memasang jaring merambat, nyawa banyak, si kumbang sesuka hatinya.
191. Adan juga maksud kakanda, menuruti agar tiada kawin tetapi Hyang Semara genit, memilih meminjam diri kakanda, karena Dewi Ratih, menjelma pada adinda ayu, apabila tolak mungkin terkutuk, sebaiknya mari bersama, agar tiada terkena sapanya dewata.
192. Akh, kakanda sok kesana ke mari, terlalu membuat alasan bingung, jangan mendongkol menolak, bersahabat paling baik, mengapa gila adinda, tiada tutur yang baik, katak mendekati naga, pitik (anak ayam) mendekati elang aduh adinda, siapa sanggup akan mempertanggungkan.
193. Ya, adinda jiwaku, sudahlah jangan mengatasi lagi, adinda berkenan, dengan permohonan si duka lara, nanti mati kakanda, adindaku, apabila tak segera diobati, mengapa tuan, keterlaluhan mempermainkan kakanda.
194. Mengapakah adinda lena, dengan titisan (penjelmaan), Ratih silakan kenang renungkan, kakanda asla guru laki, Hyang Semara menjelma, mengapa dinda cepat bingung lupa dengan perihal dahulu, perputaran beberapa kali menjelma, sama-sama memilih pilihan.
195. Ketika adinda menjelma, menjadi Dewi Sri, di dalam diri Wisnu kakanda berada, ketika menjelma menjadi Dewi Suci, di dalam dewa Indralah kakanda tinggal, dan ketika dalam diri Damayanti berada, kanda menjadi Prabu Nala, sekarang menjadi Dyah Karuni, lalu bertemu, dengan kanda Sang Bagus Sucita.

196. Pipinya berbintik merah, tanda kakanda mencium dahulu, apalagi yang memberatkan, maka ragu hati berkenan, barangkali adinda berang, karena baru bertemu, kasep kakanda mempermaklumkan, adinda juwita ayu, agar selesai silakan kakanda marahi.
197. Hanya setelah memarahi, imbangi dengan rayuan, sirami dengan air muka gembira, perciki air manisnya suasana/senyum, kalpikaning (bunga dironca daun) liring (serere/li-rik manis, kidungan (nyanyi) dengan kesanggupan, agar sekali dibersih murnikan, kotoran kakanda yang di dalam hati, oh, adinda, jangan lagi menunda-nunda.
198. Dyah Karuni terkena salah, terus menusuk hati, ngeres mabuluh kasotang ngeres cara buluh/tiyinge kosodang), suara/bicaranya kecil keliar, ya sang Sucita kakanda, terlalu keras menekan jantung, berilah tempo adinda, yang lain bicarakan dahulu, terlalu keburu, adinda memang lamban benar.
199. Coba adinda bermohon, mumpung adinda menjumpai, apa yang menyebabkan, sesudah empunya banyak, tetap masih mengusahakan, mencari setiap yang masih hidup, sangat lacur, menjadi tukang cari selalu.
200. Lagi yang adinda pohonkan, apa yang bernama sarinya ka-ya (sugih), apakah sebenarnya, kawan sepanjang jalan, dan kawan sang mati, apa yang bernama setru benar-benar sakit apa yang paling berat, keadaan itulah beri adinda penerangan, akan kunjungan, bagaikan adinda mengiringi kakanda.
201. Adinda suka menunggu, walaupun tiada sekarang, asalkan kakanda suka berjanji; sang Sucita menjawab, oleh karena terlalu sudah lama, di belakang hari kakanda akan membayar, baru akan sang Sucita permisi tiba datang, sang bagus yang bernama I Sugata.

202. Kakanda bagus sang Sucita, saya I Sugita menghadap, mengatURI kakanda suguhan, oleh karena sudah jauh malam, perundingan marilah damaikan, agar dapat, mengasah senjata mulai.
203. Kemudian lagi adakan, sabungan lagi mulai, tetapi hamba mengemukakan, ayam hamba walaupun sering menang, karena mimpi hamba tak baik, diembus angin, cempaka hamba hilang.
204. Tetapi jangan gusar, hamba suka bergurau, kakanda; I Sucita lalu menjawab: oh, adinda sang abagus, benar-benar kakanda salah sekali, mendahului, kakanda berbicara pada kakanda.
205. Hanya adinda sudah terang, tidak ada akan menyalahi, karena matang dengan kesabaran, tiada terintang oleh hal, tetapi yang bernama salah, walaupun sekejab dimarahi.
206. Akhirnya (kakanda) minta maaf, karena belum minta ijin kepada adinda, suasananya hati terang galang, makanya kakanda tiada halangan, lagi pula indrya membingungkan, makannya kakanda lupa meminta ijin.
207. I Sugata menjawab menyela, jangan diperpanjang kakanda, karena sudah sama-sama terang/galang, hati bertemu hati, guna apa bicara dicari-cari, yang tidak berarti, apabila dasarnya tiada suka.
208. Lagi hamba mempermaklumkan, hati hamba yang benar-benar dahaga (ingin) hamba mempunyai ipar, yang pandai dan bijaksana, kehendak hati hamba belejar, sering-sering, hamba turut berkelakar.
209. Barang kali beliau hamba, tak lain pula yang diharap, hanya mantunya utama, pandai sastra agama itu, menepati sila/tingkah yang berguna, tiada berubah, tetap bakti kepada Hyang titah/berwenang.

210. Semua kesungguhannya pada sastra, dan penerimanya pengertianya sama tunggal, tujuannya pula tunggal, itulah pengikat yang kukuh, perilaku beripar dan mertua, oleh karena tunggal/sama, jiwa menyusupi badan.
211. Itu menyebabkan tak pisah, jiwa sama manunggal, bagaikan pertemuan angkasa, tak dapat putus bersentuh, walaupun jasmani pisah, tetap bersatu, karena perasaan tunggal.
212. Hanya pengetahuan yang tunggal, dan menyebabkan rasa satu yang satu menyebabkan, jasmani sering berhimpun, apabila pengetahuan bertentangan, tentu sukar, akan merapatkan jasmani.
213. Juga mempertambah mempererat, bila rajin saling kunjungi, semakin sadar dengan goda, mengerti dengan keperluan hal-ikhwal, yang kuat memisahkan itu sebabnya punah, dengan jelasnya (pengetahuan) sastra.
214. Semakin kuat memantapkan, beripar bermertua benar-benar, demikian pula bersanak-saudara, bersahabat berayah-bunda, apabila ringan memaafkan, yang bersalah, semakin tidak membuat kesalahan.
215. Waah, hamba keburu sekali, lautan digarami, selalu bicara/berkata tidak baik, walaupun bicaranya benar, sudi kanda memaafkan, hamba yang muda, memang kurang perhitungan.
216. I Sucita lalu menjawab: bicara adinda amat baik, berisi tiga keuntungan, berdasar lantaran merendah menuju, itu benar semua dan menggembirakan sangat kakanda menerima di hati.
217. Benar-benar jarang sekali, yang dapat melaksanakan sebagai adinda, wajarlah menjadi dasar, karena tujuannya memang baik, dan yang dipakai alasan juga baik, bagaikan hidangan utama.

218. Banyak orang terburu, bangga mengaku berbuat baik, tetapi dua ratus menginjak ayam, keburu (boncos) menolong anak ayam (pitik) terbakar, dan berdasar hati mabuk, tak berguna, yang demikian tak perlu ditiru.
219. Makanya benar-benar kakanda memuji, sebagai tutur adinda, bahasanya amat utama, adinda menemui pahala ayu/baik, kakanda suka mendengarkan, bolehlah jadi adinda penjelmaan Sang Hyang Dharma.
220. Sang Sugata cepat menjawab, hanya tingkah sang luhur, sang bijaksana penuh daya, tiada salah jalan mencari pemuji, lancar indah membuat gembira, yang mendengar menyusup menyebabkan kenyang di hati.
221. Jiwaku merasa bahagia, mencapai surga luhur, pergi dari kotornya desa, dibersihkan tutur kata kakanda bagus memerciki air suci utama, hanya benar-benar hamba bodoh lagi nista.
222. Ya, sudahlah kakanda, mari akhiri, silakan santap sekarang, hidangan lama menunggu, ingin disantap oleh kakanda, karena akan berganti bahagia, menjadi manusia apabila sang utama yang menyantap.
223. Tamunya semua santap, sang Sugata meladeni, santap tanpa brata, bersungguh-sungguh sambil bersenda gurau/berbicara, pembicaraan bermacam ragam, sama-sama bijaksana kadang-kadang bersungguh-sungguh kadang-kadang bergurauan.
224. Sang Sugata Menyorongkan, kakuluban daun anti, dengan senyum mengantarkan, ini anti namanya, apabila sering dimakan, katanya baik, suka dimanjakan oleh betara.
225. Bila piduh dimakan, mentah atau dimasak, itu kabarnya menyebabkan menimbulkan hati baik, jujur sabar belas hati, ehe lagi menyebabkan bersungguh-sungguh pada ilmu pengetahuan (tahun).

226. Apabila makan tanpa garam, itu terlalu baik, menyebabkan kuat pada pendirian (pageh ring manah), membuat penyimpanan padi (makan) ikan carum, bila rajin dan teliti menanyakan, tak sedikit makanan membuat kebaikan.
227. Bagaikan sang bijaksana, alangkah mudah mencari yang baik, dedaunan menyebabkan, banyak menolong membuat/berbuat kebaikan, karena tahu memilih makanan, dan pembersih/apik, tak sembarang dimakan.
228. Bila kuat makan kacang kara, konon tak menyebabkan baik keras membuat keruh pikiran, menjauhkan terangnya hati, kurang baik, lebih baik kurang makan.
229. Sang Subudhi lalu menjawab: kakanda sangat membenarkan, benar pula (karena) makanan, sangat membuat baik buruk, menyebabkan badan waras, karena sakit, makanlah yang menyebabkan.
230. Bila racun dapat dimakan, badan tak boleh tidak mati, bila makanan yang baik (amerta) dimakan, sehat waras pahalanya, bila badan kerusakan, bersama-sama sakit tak dapat diurungkan.
231. Makanan yang baik, membuat sehat badan pasti, badan waras menyebabkan pikiran tenang, dari ketenangan pikiran lagi berbalik, menyebabkan badan waras.
232. Makanya sang bijaksana, makan seperlunya dan cermat, memperhitungkan (nginganin) boleh atau tak boleh, apabila sanggup memakan racun supaya tidak menyakiti pikiran, terlalu mengerikan, bila ada berani menyanggupkan.
233. Sebenarnya yang bernama pikiran, lebh-lebih tidak kuat goyah dari pada angin, jangankan ditempuh makanan, bagaimana kan menenangkan (ngentegang) pikiran, baru disanding air muka masam, sudah sedih, gemeteran menggugah badan.

234. Itulah sebabnya patut waspada, makanan pilih, belum pantas mengandalkan mempunyai kekuatan pikiran, perlu reka di hati, sama-sama salah, sombong disangka berkuasa.
235. Apabila api sebenarnya, mengapa takut membakar cecak, tetapi apabila pohon pisang, jangan bangga merasa teguh/kuat, sombong menantang pedang, tentu pisah (iding) dipedang sekali.
236. Supaya tahu membawa diri, menyelaraskan berbagai hal, bagaimana cara bertindak, seberapa dapatnya dijunjung, sampai di mana dahulu kerjakan, itu perkiraan supaya agak secukupnya.
237. Sedang baiknya selesai makan, sang tapa sudah menanti, pada balai pertemuan, keduanya menghadap sudah, I Sugata tiada pisah, mengiring juga, menghadap pada sang pengemban.
238. Setelah memberikan sedah, diam sebenatar suasananya sepi keduanya, adalah kebahagiaan bagus, sudahkah teratai mau, disemai pada telaga anakku, supaya serasi, membuat suka hati bapa.
239. Kecuali menurut pikiranku (bapa), jauh ia si kayu daunnya rontok, menolak jatuhnya hujan, yang baik membuat sejuk, juga si burung belibis, kapan menolak/membenci danau, bila sudah si nyawan disentuh, madunya teramat manis, kala itu, boleh jadi anakku dipergokkan.
240. Akhirnya bapa menunggu, sambil memuja di hati, agar segera kesampaian (tercapai), pertemuannya surya ratih/bulan, sang bagaikan dua kekuatan bertemu, dan jiwanya itu, kalau-kalau dapat berputra, Sang Hyang Diwarupa indah, nyata sang berbentuk gurunya dewa.
241. Sang Sucita menyembah menjawab: ya, rama tapa yang luhur, benar-benar pekenan sang tapa, bersih mulus tanpa mala murni, bagaikan Hyang Indra penyejuk, berkenan membantu segala yang tumbuh, tak terhalang menyiramkan hujan, murah hati tanpa merih, hamba menjunjung, serta benar-benar merasakan.

242. Sebagai puja sang tapa, semoga tercapai segera, demikian pula putri sang tapa, sang bagaikan bulan purnama, barangkali sudah membayangkan sinarnya di timur (nadarin), boleh jadi segera bersinar timbul, berkenan menyinarkan terang/galang, pada hamba sipungguk, yang menanti, resah dalam kegelapan asmara.
243. Belum masanya menyebutkan, sanggup maka tak keluar, biarlah hamba hiburi diri, karena tidak ada, menghasilkan bunga wangi, belum mekar lalu petik, hamba meniru si kumbang (tamulilingan), yang pandai meneliti, menghisap sari, sesudah bunga mekar.
244. Walaupun jua si hina-dina, sedih mengharap-harap hujan liris, di kala musim panas/kemarau, akhirnya juga menanti, datangnya bulan (sasih) karo (kedua), di musim hujan menurun, demikianlah isinya, sok hamba memulai, memelajari, menekan gejolaknya indranya.
245. Sang Subudhi cepat menimbal mengganti, karena sudah diisyarati, ya ramanda sang atapa, yang kaya/penuh isi hati luhur, bagaikan sukra werespasi baagaikan Jumat Kemis: nama dewa), pengertian luhur yang tak berkesudahan, lapang bagaikan lautan lepas, teruskan perkenanya kini, kepada sidungu, yang sempit bagaikan setepa air (suwukan) (kubangan).
246. Pandangan hati sang tapa, hamba mohon sekarang, supaya menjumpai terang, hamba bingung/kehilangan arah di jalan curiga bingung menggelap, loba serakah memperdayakan, arah pikiran menguasai, diperkosa oleh iri hati, makanya gelap gulita, tak terpandang dunia.
247. Bagaimana cara hamba, berlaku di dalam hidup, hamba akan kemana, apa hamba pergunakan jalan, bagaimanakah melalui, apa lalu yang membahayakan, siapa hamba yang berjalan silakan beri hamba penerangan, hamba menunggu sabda sang tapa.

248. Sang tapa menjawab pelan, yaa, bagus sang Subudhi, benar-benar amat utama, pertanyaan bertanda/memberi tanda ibagus banyak pengetahuan, sudah sepenuhnya memikirkan, meneliti sarinya sastra ilmu pengetahuan, mungkin sudah terbayang pada pandangan anakku.
249. Bapa dengan seadanya saja, suka bertimbang pada anakku, menceritakan penemuan bapa, pakai alat pemilih yang dicari, karena benar-benar amat rahasia, isi hati bersembunyi selalu, menjahui/menyembunyikan diri dari sang loba pikiran, apabila ke luar tebungkus rapat, membuat takut, perkasa/marah menguasai.
250. Makanya yang kekurangan pikiran/pengetahuan marah amat salah terima, memanggulkan yang mencintai, disangka musuhnya benar-benar, karena bertingkah mengacungkan telunjuk (nuding), air muka merenggut (serta) memaki, berkata keras (matbat) dan memperkosa, tiada menyadari (bahwa ia) orang luhur, (yang) patut disanjung, patut sembah oleh semua.
251. Sebenarnya ada yang tidak terang, (samar), bersembunyi-sembunyi (nyilih) tidak disadari/tangehang dunia, tetapi sukar menyatakan, karena sunyi kosong melompong (samen), tak terbayangkan tak berbekas, sukar, bagaikan menyatakan les (kayu keras)nya kangkung, bagaikan api di dalam batu.
252. Oleh karena sukar membicarakan, walaupun pujangga luhur, sukar akan menyatakan, karena lenar berbentuk bersembunyi, tak mudah/dapat diandaikan dengan suara, tak terdapat pada pembersihan (kerikan) hati makanya sebagai teka-teki, menghendaki celang cermat yang menerima, sedangkan kenyataannya (apan) kosong, tetapi berisi dan banyak.
253. Di kata pikiran tanpa pikir, pada budi (yang) tak berbudi, pada kenalan (yang) tak, di sana beliau jeg (sudah) duduk, di sana beliau berbentuk nyata, makanya jarang orang tau/mengetahui, oleh karena beliau tanpa rupa, bagaimana kan melihat dengan mata, tiada kelihatan, bila tak berani membuang rasa.

254. Itulah yang patut diperlukan, wajar tuju bersama-sama, itu badan yang sesungguhnya, itu lorong paling luhur, itu pergunakan untuk melalui, tetapi apabila diri masih bingung, itu pula yang membahayai, tak merasa tak perlu cari, keburu tak mengetahui, oleh cepatnya menyulap rasa.
255. Sekejap bagaikan mencipta, keburu agaknya memarahi, tadi sebagai mencintai, menyayangi, nanti sebagai memusuhi, tiada mau tetap berkawan tiada tentu menjadi musuh, demikian anggapan/dalih sang muda, karena kekurangan pandangan, yang terlihat hanya kulit berlapis banyak.
256. Isi pohon bawang dan pisang, tentang hatinya tidak bisa dilihat, dan sengaja tidak memperhatikan, karena kosong dikira tidak berisi, karena kita tahu bukanlah wang, bukan air bukan makanan, juga tidak ada pakaian, karenanya banyak yang tidak menyendiri, karena kosong, dikira sudah habis.
257. Akan tetapi apabila berani melanjutkan, pandangan lagi sedikit, memperhatikan kosong itu, gunanya tiada sedikit, hidung tersumbat sedikit, rasanya tiada baik, lubang telinga bila disumbat, bongol tidak mendengar suara, kelihatan di sana (sekarang), kosong itu besar gunanya.
258. Pembuluh pernafasan (kekolongan) bila disumbat, sebentar nafasnya hilang demikian cara menyesuaikan, isinya kosong, (yang) utama, lagi perhatikan nyatakan, angkasa apabila tidak kosong, dunia semua rusak; pada bahasa sekarang di teliti, yakini dahulu, dan himpunan bentuknya bahasa.
259. Kosong bersih habis hilang, kosong bolong diam bersih, mati selesai dan galang/terang, padat degap selesai hening, bundar tiada muksa sepi, itu himpunan (kadang) bahasa bagus, semua berbentuk tiada, tiada itu lagi perhatikan, di kala bertemu, dengan sesuatu hal lagi teliti.

260. Wage bila tak habis, diri menjadi paling (tak menentu) lapar apabila tiada hilang, juga tak urung bersedih, merah apabila tiada habis, tak boleh tidak kita ngamuk berhasrat bila tak hilang, kita ke sana-ke mari, hingga payah kaki meladeni hasrat kita.
261. Apabila selesai/tidak berbadan kasar, panca inrya tak menyakiti, karyanya/olehnya tidak membuat sengsara, ia berbentuk hasrat/kemauan/kehendak tidak, yang dikehendaki tak menuntut (nagihin), apabila bisa/dapat mempergunakan selesai (suwud), sekedar bisa/dapat mengirangira sudah amat mudah terlihat, ia sang selesai (suwud), sujatinya kahutaman.
262. Contoh yang di muka perhatikan, biasakan (hingerang) sehingga terbiasa (galir), setiap hari ia rasa-rasakan, berdikit cubit (bitbit) di hati tak henti-hentinya (gulis) supaya benar-benar sampai mengerti, dan sampai merasa lalu (lawut), gunanya bernama habis, berisi apa itu, perhatikan/nyatakan sebab si kosong berisi serba ada.
263. Hilang suka menjadi duka, hilangnya duka berisi, hilang duka menjadi suka, hilangnya suka, berisi, suka duka hilangnya lagi, tak boleh tidak menjadi landuh (terbiasa), itu bapa memberi contoh lagi, supaya benar-benar anakku mengerti isinya hilang.
264. Bila terpikir oleh anakku, utama itu bernama lisik (jalan terang), dikala itu anakku memerlukan/menetapkan, sudah mempunyai tujuan pasti, akan tetapi bagaimana cara menjalani, ke mana jalan supaya ketemu, baiklah sekarang pelan-pelan, oleh karena ida Sang Hyang Lisik, sangat takut, pada kebodohan kekurangan pikiran.
265. Sang Subudhi menyembah menjawab: ya ramanda sang tapa yang luhur, bagaikan Siwa berkenan, bersabda maha utama tak ubah angin mentakjubkan, kebodohan bagaikan mendung takut, makanya bersinar terang, hati hamba seketika ini, ya, ramanda tambahi perkenankan hamba.

266. Barang kali sudah banyak yang mengetahui sebagai yang tersebut pada sastra, sesungguhnya sengsara itu timbul dari tingkah salah, salah dari kebodohan, bodoh menjadi dasar sedih.
267. Bodoh menyebabkan miskin, pulang pergi menjelma (bulak-balik), bingkih (hingga bungkuk berlari) meninggalkan duka, berhasrat sekali mengejar suka hati, mencari hidup mati di dapat, mencari tua, muda ketemu.
268. Bodoh tak lain itu menjadi sebab semua-semua, karena cepat berputar sebagai jentra, suka duka berputar lagi sekarang sedih nanti girang, selesai girang sedih lagi.
269. Semasih ditunggu hidup, banyak terpikul di hati, tetapi apabila sudah tua mengerut bungkuk dan sakit, nafasnya megaf-megaf, apa yang dipikul lagi.
270. Kesudahannya mati terbungkus, perhitungan habis hilang, tiada lagi menandakan, kabelet (habis akal) jadi menunggangi, tumben rajin, mau menyerah terus tiada mengindahkan.
271. Angan-angan berapa ribu, bercampur kelebihan lima puluh keti, semua belum tercapai, akhirnya menyerah membawa sakit, sakit pahala angan-angan penuh berisi sakit hati.
272. Mulai menjelma menuntut, menuntut keinginan dahulu kala senangnya berbentuk mayat (bangkahan), lekas mencari yang disukai, tetapi selalu (perapat) menjadi sisa (nungkak), mati lebih lekas memburu.
273. Kali lima puluh sampai kali seratus, bulak-balik menjelma, menghubungi hasrat hati, disangka ia bisa terampil, sudah satak (duaratus) minta domas (delapan ratus), sudah seribu minta aketi (seratus ribu).
274. Akhirnya tak pernah mencukupi, menderita kekurangan setiap hari, bagaikan lautan minum (nyolo) sungai, bagaikan api menjilat minyak, setiap hari tak penuh setiap hari kurang, tak kuasa olehnya meladeni.

275. Tak terbatas tak berkesudahan, hasrat hati setiap hari menuntut/minta (nagihin), apabila tiada terpenuhi (kasi-dan), tentu menjadi sakit hati, kalut sedih menyengsara, juga bodoh menjadi dasar.
276. Sudah jelas tiada suram, bodoh itu pokoknya sedih, maka-nya perlukan carikan, obatnya yang benar-benar, tak lain kepandaian, itu obatnya benar dan pasti.
277. Yang bernama pandai itu, tahunya berbuat lancar (galir), mengadakan dan menghilangkan, segala yang ada di (da-lam) hati, buruk suka-duka memperkirakan/menambah mengurangi (nguna dika) supaya tahu.
278. Kepandaian memunahkan, dosanya (pengerit) kebodohan semua, segala cacatnya manusia, baik pun cacat memenuhi dunia, kepandaian melebur semua, karena pandai itu, pe-lebur dan pembersihan, serta petunjuk jalan yang benar, itulah sebenarnya, bentuk Sang Hyang Wisesa.
279. Sekarang mulai berbicara (mekanda), siapkan diri secer-matnya, tak cukup sok (jeg) diselesaikan, karena banyak belum ketemu, luaskan cari (tudang) lagi, yang benar-benar bernama cukup, tingkat pengetahuan terlalu banyak, apa-bila anak berbudi sempit (cupit), tak memikirkan kata (cag-wak) berani, memastikan masih samar (kurang terang).
280. Berasa cukup berasa bisa, berasa tahu sebagai pasti, berasa sakti dan kuat, berasa bagus dan lagi kaya, berasa tak ada melebihi, dan berasa diri berpengaruh, itu sangat benar membuat mabuk, sipat pikiran mengagumi, boleh jadi menyepak, bila ada berani menghadapi.
281. Kadung biasa tidak mau merendah, suka membuat orang jerih, suka mencemoohkan kawan, dahaga agar dipuji, ketika akan direndahi, ingin supaya dipercaya, iri hati mendengarkan, berita yang melebihi, menjadi keluar ke-ingat dingin (limuh), di hati berasa mual.

282. Itulah kotoran yang berat, membuat sakit yang membawa, sebagai sukar dan sengsara, ikut tak pisah hingga mati; tetapi bila sadar sang terkena, tahu diri akan menjadi sukar, diperlukan lalu mengenyahkan, dengan sarana merendahkan diri setiap hari, menyudahi mengatasi, disanalah kotoran hilang.
283. Bila punukan (gondong di bahu-punuk) disadari (ketangetahan), diri berisi penyakit, penyakit sebagai tadi (tersebut di atas), pasti tak bisa berjalan, menuju ketempat yang luhur, karena ia menjelma jalan, bagaikan gunung batu jalar, menjejal jalan yang sempit, di mana lalu/berjalan, jadinya mematung/nogog sesak nafas.
284. Jangan segera menyalahkan atau membenarkan, segala perihal yang dijumpai, karena dunia sudah tua, (wajah), warta berita bercampur tak sedikit, banyak yang kekurangan budi, bersama memberikan (ngejotang) berita memakai perasaan sendiri, tak sesuai dengan suaranya (ling-ling) pengetahuan (aji), tidak memperhitungkan, suasana yang mendengarkan.
285. Itulah sebabnya, bagus sayang gegabah wajar dihindari, karena apabila sudah keterlanjur salah, tidak sedikit kesukaran yang dihadapi, takut dan rasa malu dijumpai, sakit hati sangat menekan, gundah dan menyesal makanya apabila menyelesaikan sesuatu hal, pertimbangkan dahulu jangan menyelesaikan sendiri.
286. Makanya belajar bertimbang (melokika), tutur bahari perhatikan, yang tersebut (mungguh) pada sastra agama, karya sang pujangga dahulukala, juga pembicaraan orang tua-tua, yang bijaksana dan lurus hati, dan tidak loba angkara, tak serakah pada wanita, di sana baik, (untuk) tempat bertimbang rasa (kekencan).

287. Karena itu yang berbadan logika, yang pantas dipercaya bersama (sungkemin), kita lagi mempertimbangkan, supaya berasa di hati, supaya nyata juga satu-satu, dapatnya diputuskan (pebahange) dengan baik, jangan sok turut-turutan (milu-milu) bawang), bagaikan tahu mengapal di bibir, supaya benar-benar, mengerti dan berasa di hati.
288. Demikian dahulu cara membicarakan (mekanda), resapkan pakai dasar budi, itu pakai meneliti, segala tutur yang luhur, dan segala yang dijumpai, supaya tidak dibingungkan oleh pangus (cocok?), jangan lekas membenarkan atau menyalahkan, karena suksma (penerimaan hati?) yang bernama jati, lalu lacur (banyak yang mengecewakan), diered benar sulapan.
289. Ini ada tutur utama, sabda Siwa Budha dahulukala, yang memakai agem Hyang Titah, dharma tak lain bernama, bisikan hati semua, tingkah bahasa timbul, segala gerak (keritipan) badan, itu karma dinamai, dari situ, anakku menerima suka-duka.
290. Itulah pokoknya tingkah, tak boleh tidak berbuah pasti/pasti berubah itu mas yang memeti? (ento mase ne mengelap), menyayangi memarahi, ia juga yang tahu, surga neraka dari sana, apa macamnya yang didapat (apa luir ane temokang), dari karma keluar semua, tiada ketemu, bila tak karma mengadakan.
291. Satupun tak ada yang ganjil, yang menjumpai dan yang dijumpai, semua karma mengadakan, makanya karma itu dituduh, berbentuk kuasa perintah (titah) amat sakti, memerintah/menitah/menguasai segala yang berumur (tumbuh) itu batas Sang Hyang Suksma, menyayangi atau memarahi, tepat menurut, belokan (kilukan) karmanya manusia.

292. Tentang Sang Hyang Suksma, (Tuhan Yang Maha Esa), langgeng tidak pernah berubah, tetap tiada berubah, tetapi memberikan kehidupan, segala yang diperbuat menjadi hidup, sesuai dengan perbuatannya itu, tidak bisa di minta dan ditolak, sesuai dengan orang yang berbuat, pasrah, karena itu adalah merupakan keadilan.
293. Kalau salah bertingkah laku, kesalahan itu akan menjadi hidup (tersebar luas), kalau kebenaran kita perbuat, kebenaran itu akan hidup, kalau berduka cita menjadi sedih, kalau bergembira akan menjadi baik, tetapi bila semua, kelakuan itu kita campur adukan, akan bercampur baur lah jadinya, lalu akan menurut kepada besar kecilnya tingkah laku.
294. Sekarang berbuatlah baik, baik buruk lihat dahulu, semua tingkah laku yang jelek, sukar akan diperbaiki, semua perbuatan yang baik sebagai kebaikan tidak mungkin tidak akan bisa diminta atau ditolak tidak bisa menyembunyikan selalu mengikuti, seperti api sinar.
295. Sangat sulit kalau tidak diketahui benar-benar dengan keadaan diri sebenarnya, yang pintar/pandai terlalu banyak (banyak yang mengaku pintar) juga bisa (mungkin juga) hanya satu juga mungkin tidak berbadan (berujud) itulah yang harus diperhatikan dahulu, agar diketahui dengan teliti, mengapa menjadi satu, menjadi banyak serta menjadi tidak ada.
296. Seperti sabdanya Dewan Siwa, kepada beliau dewi Uma, serta kepada Sang Hyang Kumara, tentang dunia ini, beserta sekalian isinya, menurut penangkapan hati sanubari, kalau diterima berlawanan, dunia akan menjadi musuh, seperti tidak pernah ganjil.

297. Jika di hati sayang, dunia juga akan menyayangi, dan bila kita rasakan banyak, dunia akan banyak menuruti, bila kita rasakan satu, akan demikian pula dunia serasa tidak banyak, kalau dapat dirasakan tunggal, dunia juga satu, demikian pula bila kosong, ikut kosong di dunia.
298. Ada perumpamaan dipakai mengawasi, kalau hati sedang rusuh, semua yang dijumpai menyebabkan hati yang marah, sampah pintu dan kursi sama-sama dilihat membuat rusuh, semua yang dilihat dan diperhatikan semua menghalangi perasaan, menambah kemarahan, serta menghalangi sehingga ingin untuk menghilangkan semuanya.
299. Kalau hati sedang dilanda duka, dunia terasa ikut membuat rusuh, terasa mengolok-olok, terasa menginjak-injak, terasa meracuni, menghancurkan serta mengintip, terasa menghalangi menjatuhkan serta melindes sesuai dengan besar kecilnya perasaan, merasa susunya, seperti kelapa merah yang sedang mekar.
300. Itulah tandanya dunia, betul-betul menurut perasaan, baik-baiklah muridku mendengarkan, agar benar-benar mengerti, kalau ada pikiranmu untuk menyanggah, yang terlihat tadi, lagi kembali kita perhitungkan, agar dapat sendiri-sendiri, kalau tidak didapatkan, tanyakan jangan malu-malu.
301. Adanya pikiran, ada dunia, dunia timbul karena pemikiran, lihatlah sesajen, bumi timbul dari ether, ether dari teja datangnya, teja datang dari angin, angin ada dari angkasa, angkasalah yang merupakan awal, karena itu, fikirkanlah yang berkuasa,
302. Kalau dalam pemikiran terasa ada, bumi tentulah ada, tetapi bila dalam pemikiran tidaklah ada, dunia tentu tidak ada pula, tetapi ada sesuatu yang sulit, terlalu kuat atau terlalu kurang, sebab apa yang harus dipergunakan, apa dipakai membuat, karena tidak mampu, itulah sebabnya masalah itu menjadi sulit.

303. Dunia ini yang membuat fikiran, terlalu banyak jika kita balikan, dunialah yang memberikan jiwa hidup, karenanya-lah jiwa itu yang harus kita fikirkan, jiwa penjudi pemati, jiwa berani jiwa takut, itu semua yang memerintah karena tak kita lihat yang sebenarnya, sampai letak, diperintah jiwa yang terlalu banyak.
304. Demikianlah dulu dari ayah, menceritakan isi hati, sesudahnya ayah mendoakan, kira-kira ayah mengajari, sebenarnya sekedar menceritakan seperti yang ayah dapatkan dalam hati, anakkulah sekarang yang sedang mempertimbangkan dalam hati, patutlah dibuang, yang benar, dapatlah disimpan tak ada larangan.
305. Duhai tuanku yang tinggi budi, nasehat tuan hamba seperti langit, terang tanpa awan, benarlah tidak bisa dicampur dengan kesalahan, bersih tak ada kotorannya, terus menu-suk ulu hati, hati hamba ikut terang, mendengarkan pembicaraan yang suci, semoga seterusnya, tuan hamba rela kepada hamba.
306. Diaduk semua lalu dimasukkan (diresapkan), akibat petuah itu luar biasa, sudah ngelanturlah pembicaraan itu, semua petuah itu terlalu baik, sang pemberi petuah dan sang penerima, semuanya tekun mengikutinya, karena itu timbal balik (bergantian) pembicaraannya, menjadi tidak terputus-putus balas-membalas seperti Bagawan Eraspati dengan dewa Indra.
307. Karena asyiknya tiba-tiba telah terlihat merah di Timur (matahari telah terlihat di Timur), berkatalah beliau sang resi, sekianlah dulu selesaikan, kelak kemudian hari kita sambung, ayah merasa kekurangan, dengan engkau anakku, bercakap-cakap sambil berolok-olok.
308. Anakku juga agar dapat, tidur sebentar hari ini, adikmu I Sugata agar bersamamu tidur di sana, ayah juga sudah lesu duduk, sebentar lagi ayah sudah harus menjalankan tapa brata (dengan menghawal weda-weda).

309. Singkatkan cerita dahulu, sudah pada tidurlah semuanya sekarang, segentar lagi telah pagi, yang tidur telah bangun, lalu mandi untuk kemudian memuja dewa Surya, dengan segala upacaranya.
310. Setelah habis menghadap, beliau sang maha resi, bersiap-siap akan mohon diri seperti tatacara mohon diri, lalu diceriterakan sekarang, sudah menghadap kembali kepada sang pertapa, menghaturkan pamit, tidak kurang membawakan kebahagiaan.
311. Sang pendeta lalu berkata, ayah tidak merasa ringan, engkau tinggalkan, masih terasa dihatiku, tetapi walaupun demikian, sekarang mulailah belajar menahan duka berpisah.
312. Semoga lancar diperjalanan (tidak terhalang diperjalanan) dan cepat lagi datang kemari, nah pergilah anakku, mohon diri kepada adikmu sang ayu, agar jangan hal itu menjadi sedih (sangayu), cepatlah cerita, kepada sang ayu mohon diri untuk pulang.
313. Tidak panjang diceriterakan, yang meninggalkan dan yang ditinggalkan, sama-sama ingin untuk berjumpa (kembali), perasaan dengan perasaan, kira-kira telah sama-sama masuk ke dalam hati masing-masing, namun tidak terlihat seperti gempa menggor.cangkan badan.
314. Sama-sama pandai merahasiakan kasih sayang, tetapi dalam pandangan menjadi ciri, seperti api dalam padupaan, debunya kelihatan tebal, walaupun hati tidak rela memberikan, minta dikasihani, terbuka pembicaraannya bebas.
315. Akhirnya kasih di dalam hati, walaupun diluar kelihatan berpisah, seperti memotong tangkai daun jarak, getahnya masih tertinggal (di pohon), cepatkan cerita ini, setelah mohon diri kepada Sang Sugata tak ketinggalan.

316. Lalu berkata sang Sugata, semoga kepergian kakak, seperti kepergian para dewa, meninggalkan gemah ripah, semoga supaya demikian, sang meninggalkan, sama-sama di doakan.
317. Setelah kakak pergi, hamba akan membaca menulis, menulis yang ada di dalam hati sanubari, maksud kakak sang ayu, yang kecil berisi karangan, tingkah laku kakanda, sering akan hamba ganggu.
318. Sebelum kakak berjalan, berikanlah hamba nyanyian, yang berlagukan Asmarandana, walaupun hanya tujuh bait, yang menceriterakan cakrawaka, ketika sedih, ditinggalkan burung dewata (cendrawasih).
319. Ya kakanda silahkan pergi, maafkan hamba mengganggu, sang ayu sampai tersipu-sipu, bulak-balik keluar masuk, takut, malu dan berani bercampur, sampai kemalu-maluan (tersipu-sipu) sampai terlambat untuk menutupinya.
320. Sang Sucita balik tersenyum, nah sekarang kakanda akan meninggalkan sedangkan untuk adikku sugata, peliharalah bunga yang sedang semerbak, agar cepat bisa mekar, tampak sarinya, yang harum semerbak mewangi.
321. Bila datang sang kumbang, lagi sekali kemari, agar mendapat penghormatan bunga mekar, bersari harum, agar lebah, terbang menatang langit (membubung) ke langit), menerbangkan sari yang berisi daun (bunga).
322. Keduanya lalu mohon diri untuk pulang, agar cepat, sebentar telah jauhlah sudah, jalan kecil berliku-liku, lemah gemulai seperti bade kecil, yang semampai, hingga sampailah di seberangna.
323. Sesampainya di pinggir kali, ada batu, besar dan lebar serta permukaannya halus, diteduhi oleh beringin besar, akar anginnya berkeliling sangat lebat, pohonnya tinggi besar, di sana ia beristirahat, sambil memperhatikan air yang bening.

324. Sang Subudi berkata, adik yang cakap, cobalah lihat, lumut-lumut serta tumbuhan air yang lainnya, merambat dengan lebatnya, daunnya lebar-lebar tidak berujung, seperti daun subita, bunganya putih dan ungu.
325. Juga membuat hati gembira, yang terdahulu, mengurangi lemah (payah) diperjalanan, ingat kakak dengan peristiwa yang lalu, adalah orang yang menceritakan daunnya, untuk obat bengkak, diuleg dengan bawang adas, tetapi yang berbunga putih.
326. Juga daunnya dilalap, lalu airnya diminum, sakit seperti diobati, di dalam masyarakat, ikut kita menjadi dukun juga menolong, sakit bengkak umbinya diuleg lalu diolesi, sebelumnya juga dicampur bawang adas.
327. Juga pohon nyitar, itu daunnya, yang mentah atau yang telah dimasak dengan air, sering-sering dimakan, menghilangkan sakit kelamin sehingga gampang, obat murah serta berguna, tidak repot mencari dukun, tetapi kalau itu diketahui.
328. Baru akan melanjutkan pembicaraan, tiba-tiba sudah meloncat turun, ada kera putih yang besar, dari pohon ber-ringin yang rimbun, agak jinak dan mendekat, lalu berkata, berbahasa manusia biasa, maafkan hamba tuanku, hamba berkata kepada tuan berdua.
329. Ada keperluan hamba, minta tolong, kepada tuan sekarang sakit hati satha yang dalam, karena ada anak hamba, jantan seekor, hilang diambil pencuri, seorang raksasa sakti yang berbuat semuanya, di dunia bertindak angkara murka.
330. Seringkali dia mencuri manusia, serta merampas, tetapi tak ada yang tahu, karena dia memakai kesaktian (yang bisa menghilang), yang bernama Aji Maya Wisesa, sangat kuat (kebal) dari semua senjata, sukarlah orang-orang melawan, walaupun bisa melihatnya.

331. Walaupun demikian, tidaklah sukar, kematiannya hamba ketahui, yakni air rembesan, dari kayu boni (yang keluar dari kayu boni), itu yang dibawa dan kalau berjumpa air itu disiramkan kepadanya sekali pasti mati, tetapi bukanlah oleh sembarang orang, yang bisa akan menyiramkan.
332. Manusia yang bisa membunuh, raksasa itu, orang yang berbudi luhur, tepat membawa kesusilaan, tidak berhenti menjalankan tapa brata, tidak pernah berhenti berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, tahu kepada japa mantra, kasih kepada sesama yang hidup.
333. Tuanku kira-kira yang hamba maksudkan, betul-betul menjalankan dharma, sudah menjalankan dharma dan berbudi luhur, tuan haruslah bersedia melebur, sang raksasa angkara murka, asusila, perbuatannya tidak baik menghancurkan dunia, merampok dan mencuri manusia.
334. Di Penjara yang berdinding baja, sangat kuat disana anak hamba ditaruh, sering memanggil ayah ibu, menjerit menghancurkan perut, kira-kira berapa tahun di sana telah diam, walaupun dipelihara diberi makan, tetapi tidak mungkin tidak membuat sakit.
335. Sakit keakuran (kesetiaan) ayah, dengan ibu, rindu dengan mengelus-elus anak, berdua menyebabkan selalu berduka, apa hamba pakai obat, tidak pernah berkurang, kalau tidak tuan yang cakap yang menolong, sangatlah dosa hamba sebagai ayah, yang tak menolong anak dalam kesedihan.
336. Hampir hamba mati, dengan istri, menderita sakit hati, kalau hamba ingat kepadanya, masih hidup dalam kesengsaraan, bertambah sedih kalau diketahui saya mati, itulah sebabnya, hamba tidak jadi membakar diri.
337. Sudah cukup menderita sakit hati, dan berduka, menyesali diri sendiri, sambil memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga cepat-cepat memberikan bantuan, kepada hamba kera yang sengsara, sekarang tiba-tiba hamba melihat tuanku berada di sini.

338. Walaupun hamba kera yang hina, terlalu sengsara, membalas budi tidaklah bisa, semoga tuanku, bersedia membalas budi, yang sakit hati, semoga perbuatan tuanku akan mendapat pahalanya kemudian.
339. Menurut cerita dharma sang dharma, menjadi raja sedih kalau tidak dapat menolong yang sedang inenderita, yang sukar seperti hamba, ia silakan berilah dharma tuanku, akan saya pakai bekal hidup, yang berbentuk susila yang utama.
340. Agar tuanku tahu, tentang hamba, nama hamba sang penjaga, yang berbuat kebaikan, menghancurkan keangara murkaan, disayangi oleh Sri Rama dulu.
341. Rumah hamba di bukit Kadali Puspa, di tebing batu cadas, yang sempit, ada gua sangat dalam, di sana hamba tinggal, di sana banyak terdapat mas intan permata-permata tidak kurang, pada hamba itu semuanya tak berguna, karena yang hamba utamakan manggis (makan).
342. Di sanalah hamba berduka, dengan istri, sedih ditinggalkan anak, dijaga oleh kera-kera yang banyak, sama-sama berduka, karena gustinya hilang dicuri raksasa, ibunya menagis sedih, karena kehilangan permata hati.
343. Tentang bukit itu, sedikit jauh, di sana lurus di Timur Laut, jarang ada manusia datang, karena bukit angker, jurang lembah, batu cadas, yang runcing sangat banyak harimau dan beruang banyak, gajah badak dan ular.
344. Di samping bukit itu, agak ke hilir ada tempat membangun tapa semadi, sama-sama pandai sakti dan dharma dan juga banyak murid, dan di sana banyak mata air yang bersih, dikelilingi bunga-bunga yang indah, warna kayu yang bagus-bagus.
345. Sangat senang hamba di sana, menikmati, anugrah Tuhan Yang Maha Esa mungkin tuanku lelak, ada keinginan ke sana, bersenang-senang mencari air suci, pergilah nama hamba, tentu hamba akan menyongsong.

346. Sang Kera lalu lebih mendekat, berbisik-bisik mendekati telinga keduanya setelah itu melompat menyeruduk, agak jauh letaknya, lalu, menyambung pembicaraan selanjutnya ya tuanku, silakan lagi dengarkan, sembah hamba ini.
347. Tentang tempatnya si raksasa, tidak jauh, terlihat dari sini, di tempat yang agak tinggi di sana, di sampingnya ada gua, bersanding dengan sungai di sana ia menunggu, tempat memencil di tepi jurang, sangat angker tampaknya.
348. Lagi hamba menekankan, kalau paduka sudah membawa air ini, tentu ia tidak berani, tidak mampu memaksa paduka, juga kalau disiramkan di tempat yang baik (di hadapan raksasa), sang raksasa takkan bisa melewati jarak satu depa akan terguling-guling.
349. Kalau untuk membunuh, disirati, badannya agar kena, jangan menyayangnya, raksasa loba, pembuat onar dunia, hanya satu kalau sudah untuk menolong banyak yang semuanya terkena kesusahan, itulah patut tuanku pikirkan.
350. Sang Subudi berkata, aduh Sang Artati, kagum akan mendengarkan, dengan lancarnya pembicaraanmu yang memuat berita utama, betullah engkau keturunan kera sakti, yang dipenuhi kepandaian, sangat besar pujianku.
351. Tetapi sambil menyesali, darimu, sampai terlihat sangat sedih, ditinggalkan anak diambil pencuri, sama-sama aku menyakitkan, walaupun sampai mati tidak takut akan mati, bertempur menandingi raksasa, sekarang ada permohonanmu.
352. Tapi ingin sekali aku mengetahui, apa sebabnya, engkau bisa tahu kematian si raksasa itu, Sang Kera menyembah kemudian, dari semula hamba, mengatakan tentang dia, agar paduka tau, dengan si raksasa itu dari dulu.

353. Betul sebagai kata-kata mereka, yang pandai, tekunlah menjalankan diharma berani menjalankan haus dan lapar, menghilangkan perasaan lidah, serta melawan godaan-godaan itu, dari kuat membuat teguh iman, pasti mendapat kesaktian.
354. Hamaba sangat memuji, dia sang raksasa, sangat tekun dahulu, tidak makan tidak minum, taat kepada tapa, serta berjaga, taat tanpa menghitung lelah, taat kepada dewa Brama, karenanya beliau menganugerahi.
355. Beliau yang menganugrahi, karmanya dia, menjadi raksasa sakti, setelah tahu dengan kesaktiannya, lalu berbuat semauanya, loba angkara, membunuh, merampok, merusak, memati-mati, menghancurkan serta menakutkan dunia.
356. Juga dipakai menyambung hidupnya, anak kami, dipaksa dicuri, menjerit ia minta tolong, karena hamba merasa tidak sanggup, oleh sebab itulah hamba sangat bersedih, sedih dengan tak henti-hentinya, perasaan serasa diiris-
i is.
357. Betul tidak dapat (mudah), memiliki kekebalan, seperti membawa kesaktian kalau tidak didampingi perbuatan baik, cepat akan angkara murka, seperti ingin, untuk beradu kesaktian, sang loba sukar manahan, pengaruh dari kesaktiannya.
358. Kesaktian membuat angkara, lahir tamak, kesusilaan hancur, mudah kesalahan timbul kesalahan lekas membuat, umur pendek, lalu membawa kematian, jiwa lalu menjadi sengsara, bagaimana cara mengelabui kesalahan.
359. Cepat-cepat saya haturkan, karena hamba, sampai betul-betul tahu tentang kematian si raksasa, karena anak kami hilang, lalu hamba menjalankan upacara dewa yadnya (korban kepada dewa), mohon petunjuk Dewa Rudra, siang malam bertapa tak henti-hentinya.

360. Baru sampai delapan bulan, memohon pertolongan dewa Rudra, lalu beliau datang, menganugrahi seperti yang hamba ceritakan kepada tuanku, berhubung hamba dari lama, tiap hari, menunggu mencari orang yang dimaksud jujur (susila) yang akan mampu membunuh, si raksasa sakti.
361. Mungkin telah menjadi karma, pada hamba, setelah menunggu, lalu paduka datang seperti telah dititahkan Tuhan Yang Maha Esa, karena pasti paduka, yang akan dapat, membuat dunia gemah ripah, menghilangkan raksasa tamak, yang tak akan tidak pasti mengusik ketentraman.
362. Sang Sucita berkata, wahai kera, Sang Artati yang baik budi, mungkin telah mengetahui, seperti yang telah diceritakan, tetapi aku belum sekali tahu walaupun engkau sendiri telah mengetahui, itulah sebabnya masih kukatakan berita.
363. Sang kera menyembah kembali, ya paduka, yang berbudi luhur, sembah hamba betul-betul benar adanya, seperti sang penguasa, tanpa saksi, tetapi benar-benar begitulah keadaannya, tulang-belulang manusia berserakan, itulah kemudian akan menjadi saksinya.
364. Akhirnya lalu berjalanlah, berturutan, si kera berjalan di muka, walaupun mereka tanpa makan, tetapi tidak merasa lapar, karena diaduk pikirannya teringat kepada musuh, sampai sore Dewa Surya, masih di dalam perjalanan.
365. Perjalanannya menyusur tepi sungai, ke udik, setelah jauh berjalan, si kera menghadap ke belakang, turun naik sangat cepat, melompati kayu-kayu, sangat cepat melompati jurang, lalu mendekat sambil berdandan, kemudian kembali cepat-cepat ia lari.
366. Si kera lalu berhenti, memegang kayu, lalu berkata memperingati, ya tuanku sang baik budi, ini kayu utama, yang dipuji bernama kayu liligundi luwung, kalau makin banyak dimakan, pasti ada gunanya.

367. Tetapi agar tahu sekali, makan tidak baik kalau tiap hari, setiap hari sabtu di kala, klewon lalu pentingkan, lalu pada waktu itu dimakan di tambah dengan menjalankan tapa brata, dengan tidak henti-hentinya tak bisa makan sisa makanan dan tepat kepada tata susila.
368. Juga yang dilarang, di hari lagi, kalau memetik liligundi, tidak mematahkan atau mencabut; seperti tidak merusaknya, liligundi, begitu keberatannya tuanku, janganlah sampai lupa kalau akan melaksanakan.
369. Kalau begitu bisa menepati, tak mungkin tidak, mungkin kebahagiaan akan didapatkan, serta ditambah panjang umur, duka lara di dalam diri akan menyamping, karena itu, adalah makanan kera besar dan sakti yang bernama Sang Hanoman, karena sakti dan dharma bakti.
370. Keduanya menyetujui, seperti mendapatkan, anugrah, dewata, dan lalu memuji, Sang Artati yang bijaksana, lagi menghaturkan sembah sementara kera-kera menyuruh menunggu karena mereka akan mencari buah-buahan, tidak diceritakan telah cepat kembali.
371. Buah bekul, langsung dan buah aa, yang didapatkan, sudah dihaturkan kepada keduanya, setelah makan lalu meneruskan perjalanan, sangat jauh perjalanan itu, serta berbahaya, jurang suram serta, berliku-liku, keduanya tiba-tiba melihat tengkorak manusia berserakan.
372. Lalu keduanya berkata, Sang Sucita, wahai engkau Sang Artati ini tulang manusia terlihat, di tengah dan di pinggir sungai kira-kira sudah dekat si raksasa itu, di mana letak guanya cobalah tunjukkan kepadaku.
373. Padaku tuanku yang cakap, keadaan itu, tulang-tulang yang dilihat rangka sisa makanannya, telah dihanyutkan banjir, ketika air besar, tentang guanya masih jauh, kira-kira tiga ribu depa, tempatnya dari sini.

374. Baik sekali kalau dimulai, berfikir, ini ada batu yang halus permukaannya, silakan kita di sini duduk, sambil mempersiapkan diri supaya sama, tingkah laku kita menghadapi musuh, karena itu memang harus demikian, bagi mereka yang mengetahui kesaktian.
375. Tentang gua si raksasa, tidak terlihat ada tempat yang ketinggian yang menghalangi, karena sungai ini berbelok sebelah utara ketinggian itu, berbelok ke timur, dari sana terlihat ada pohon rangdu tinggi sebatang, di atas gua sedikit dekat.
376. Begitulah kata peringatan Sang Artati, ketiganya lalu berunding singkatkan cerita, mereka telah mendapatkan keputusan, semuanya setuju, puja mantra telah diucapkan sambil berjalan bersiap-siap, diantar oleh angin yang men-desir.
377. Menyamping semua binatang yang ditemui, kijang kecil minggir ketika ditemui, suatu tanda bagi yang berbuat kebajikan, akan menang dalam peperangan, sangat berhati-hati perjalanan ketiganya tak terceritakan kemudian, ketiganya telah dekat gua.
378. Si kera lalu memperingatkan, ya tuanku, sekarang hamba mohon diri, akan naik ke pohon kayu, melihat dengan waspada, mengintip tingkah laku, kalau ada jalan yang baik pasti hamba tidak membiarkan, tidak takut mati duluan.
379. Keduanya tersenyum sambil mengangguk, dan berjalan, setelah keduanya melihat mulut gua itu, dekat dengan pinggir tukad, angker sekali tulang-tulang bertumpuk-tumpuk, ada lama ada baru, baunya sangat busuk.
380. Di pinggir gua itu, ketela rambat sangat banyak, besar saling lilit, bersanding dengan kayu besar dan rimbun, terlihat sangat menakutkan hati bagi mereka yang takut, tapi bagi keduanya bertambah berani untuk melihat karena kangen dengan yang disaksikan.

381. Dengan sembunyi-sembunyi keduanya mendekat, sangat menguntungkan seperti telah dititahkan Tuhan si raksasa sedang tidur, keduanya lalu terus mendekati tepi gua untuk menyiratkan air memotong mulut gua, selesailah sudah disirat.
382. Lain lagi yang dibawa, sudah sedia, bambu berisi penuh, akan dipakai menyirat badan si raksasa, kalau tidak mau tunduk, tiba-tiba berteriak, kera yang dipelihara, yang dirindukan oleh induknya.
383. Sang raksasa lalu mulutnya menguap, lalu bangun, berdebarlah hatinya, ditambah fikirannya kacau, lalu sambil keluar, dengan pedang terhunus, istrinya masih duduk malas, dengan memomong anaknya masih kecil dipeluknya.
384. Sang raksasa berteriak sambil terbahak-bahak, takutlah semua yang mendengarkan, terutama semua binatang yang mengetahui, sampai burung menjadi sepi, gajah badak bersembunyi semua dengan yang lain, keduanya saling berpancangan, berdiri dengan diam di samping gua sang raksasa keluar dengan was-was.
385. Setelah dekat dengan mulut gua, kira-kira berjarak dua depa saja dari tempat siratan air tersebut, tiba-tiba sang raksasa gemetar, pedangnya jatuh, berteriak minta tolong, istrinya mendengarkan, keduanya lalu mendekati.
386. Sang Subudhi berkata kepada sang raksasa yang sudah kehilangan kesaktian berbatasan siraman air, didesak tidak jauh, wahai sang raksasa, mengapa engkau jongkok di sana kira-kira engkau masih bertingkah, mengucapkan mantra sakti.
387. Sang raksasa makin terkesiap, setelah melihat, kedua orang yang cakap-cakap itu, sekali itu ia lalu menunduk, sembari minta hidup (maaf), karena sadar dengan dirinya lemah tak mampu, karenanya menyembah berkata dengan halus, duhai paduka berdua yang cakap.

388. Mungkin Dewan Siwa dan Dewa Budha, menampakkan diri terlihat datang ketempat sunyi, oleh hamba yang durhaka karenanya telah lemah sampai rebah, tidak mempunyai kekuatan, tangan kaki mendadak lumpuh, siapa adanya tuanku berdua, tolonglah beritahukan kepada hamba.
389. Sang Subudhi tersenyum dan berkata, wahai engkau kakek sang raksasa sakti, karena cucumu datang, ke mari untuk mengingatkan, karma kakek menyakiti dunia, yah semoga kakek bisa mengganti pekertimu.
390. Karma belum sebenarnya sampai di pekerti (tingkah laku), yang bernama ajaran kesusilaan, karena ketamakan (tergesa-gesa), menyebabkan menjadi loba angkara, itulah sebabnya membunuh, mencuri, berkuasa serta melakukan pembunuhan.
391. Tidak sama sekali mempunyai perasaan dan kasih sayang, ingin untuk berbuat kesenangan sendiri, nah sekarang akhiri perbuatanmu yang terkutuk itu, sang raksasa lalu ganti menyaut, terlebih dulu minta maaf, karena kelakuannya, seperti tersipu-sipu tampaknya.
392. Seperti banyak membuat terkejut di hati, seperti kebajikannya, yang kakek pertahankan, baiklah kakek ceritakan kepadaku, yang memang engkau pertahankan, kami akan menimbang, yang salah akan kuhilangkan.
393. Loba angkara menjadi dasar pemikiran, di sana Tuhan di puja, karena itu yang utama, mengadakan semua yang ada, kalau itu ditolak, pasti akan, tidak mendapatkan pahala.
394. Karena dia Sang Hyang Angkara, tidak lain, yang membuat dunia ini semuanya, dari sana keluar, ke sana juga kembalinya, karenanya benar sekali itu dibuktikan, siang malam dan agar waspada di hati.
395. Kalau kuat iman memuja Hyang Angkara, pasti mendapatkan apa yang diinginkan, tetapi tidak selalu, orang akan bisa, bertindak memuja kepada Hyangkara, karena godaannya tidak sedikit.

396. Cinta kasih harta benda kesenangan dan keaguman, itulah yang pertama-tama, untuk pengabdian, Hyangkara agar suka, kalau itu dikurangi, tentu marah, kita dibuat ber-sedih.
397. Itulah sebabnya keempatnya setiap hari pergunakan, agar ada mendapatkan pahala, agar selalu senang, Hyangkara duduk, di dalam diri kita, cinta kasih harta benda senang dan kekaguman lagi.
398. Agar mudah mendapatkan keempat itu, harta benda di-dahulukan, itu seperti telaga, cinta-kasih, kesenangan, kekaguman, berbadan ikan dan kodok tentu akan datang tidak perlu sampai dicari.
399. Tetapi tentu harta benda itu sudah di dapat, kalau tidak didasarkan kepada keempat syarat tersebut, laki-laki dan pemeriksa, berani melawan kesaktian, karma itu, patutlah dipegang di dalam hati.
400. Yang bernama laki-laki itu artinya, berani tanpa pilih bulu, berani merampas harta benda, yang memang bukan milik kita, berani kepada mereka yang mempertahankan, dan menghalangi, walaupun direbut tidak mengalah.
401. Dan yang bernama pemeriksa, tidak berperasaan tidak se-dih, dengan yang dirampok, serta berani memukul dan me-mijak, memukul dengan pentung, menusuk memenggal, karena tidak mempunyai belas kasih.
402. Itulah yang bernama ketamakan, tidak mau mempercayai-nya, apalagi yang masih samar-samar, seperti yang tertulis dalam agama, mungkin akan menemui neraka, kalau ke-mudian, Dewa Yama akan menyakiti.
403. Sang tamak tak percaya sorga neraka, apalagi karmapala, karena yang dipastikan, adalah cerita orang sombong, orang yang terlalu asusila, setelah mati, bisa juga menakuti.

404. Kesaktian itu lagi di artikan, teguh ditengah maupun di luar, kebal senjata, badan kuat sekali, kata dan perbuatan luar biasa, ia itulah yang memang kakek pertahankan.
405. Itulah sebabnya kakek tidak ragu-ragu merusak, mencuri, merampok mencari harta benda seperti mencari makan, segala yang ditemui ditindas, tidak ragu-ragu makan manusia meneguk darah.
406. Kalau betul-betul itu yang disebut keutamaan, di luar di dalam mendapatkan kebaikan, perut kenyang dan senang, fikiran dan perasaan puas apa yang dihitung lagi, karma telah selesai, senang mewah kenyang setiap hari.
407. Kalau mereka yang takut merampas dan merusak, karena hatinya tidak kuat, selalu takut, memenggal, memasang dan memijak karena diliputi kasih sayang makanya ragu-ragu, sampai akhirnya berbuat banyak mengikuti.
408. Senang diri kita dijanjikan kesenangan, perbuatan segera menjadi malas senang makan mungkin, akan masuk surga, kalau tidak jelek, serta kalau tidak membunuh, terlalu percaya, diri kita tadi sengsara.
409. Karma takut pintar mencari-cari masalah, dituduh salah sang pencuri, karma takut kentara, malu dikatakan pencuri, gemetar jadinya memukuli, yang mempunyai, sakit hati berbalik.
410. Kakek tahu sekali dengan pengetahuan sang pendeta, memang suka membawa selalu, karena terlalu mengerti, dengan patuah yang banyak, setiap yang diperbuat menjadi salah, serba neraka, di dunia sama kemudian diketemukan.
411. Terlalu jauh penglihatan kita, yang dekat tidak diketahui, tanah yang dalam membuat kita terguling-guling, penglihatan terlalu dijauhkan, yang tidak ada dilihat teliti, angan-angan yang dipercaya.

412. Ini mungkin engkau tidak tahu, karena raja-raja dulu mendapatkan kekaguman, ditakuti oleh tiga dunia, dewa buta kala semua kalah, apalagi manusia, menyerunduk takut melihat.
413. Juga masih tunggal menjadi dasar kepadandaian, juga Hyangkara yang dipuja, berupacara dari peperangan, berpuja suara kuda, serta suara gajah dan pedati, memakai genta, dan sorak memenuhi bumi.
414. Berbunga tombak panah dan cakra, berbau darah membanjir, semua permata, yang terjatuh dari pakaian, bersebaran kena padang dan keris sebagai buahnya berdupa penuh.
415. Api besar megah membakar negara, sebagai lampu suci, mayat bergelimpangan, dicacah dan diparang, itu sebagai sajen suci, sebagai dagsina adalah rampasan permata dan mas.
416. Karena baik buruk dari istri, bekerja dari mengemis, bertani dan berdagang kesenangan karena merampok, mempergunakan tingkah laku yang tamak, yang memperkosa itulah yang utama.
417. Kalau berbuat ragu-ragu selalu di hati, ditambah dengan keikhlasan yang berpura-pura, takut kalau mendapat neraka, mayatnya, kita goyangkan dengan maksud mendapatkan kebaikan, kalau berbohong, percaya dengan kata-kata tanpa bukti.
418. Lalu kita ikhlas berpuasa berbulan-bulan, karena tidak mempunyai apa-apa, itulah yang bernama tapa brata, dijanjikan senang dihari kemudian, yang dahulu itu dimakan sekarang, itulah yang dipakai mengganti.
419. Kakek juga mempunyai kasih dan sayang, tetapi tidak benar tujuannya, sayang kepada diri-sendiri, sampai-sampai kepada binatang peliharaan, anak dan istri juga itu dipelihara, karma menjadi kekuasaan kakek.

420. Itulah sebabnya kakek mencari (berusaha) mendapatkan harta benda, untuk menghidupi diri sendiri, istri dan anak binatang peliharaan, seperti kera dan burung, karena peliharaan, tetapi tidak mengerti yang dikasihi.
421. Ada sisa itu pakai modal, untuk bekal hidupnya si anak, supaya senang-senang hati melihat, juga untuk bekal kemudian, waktu tua, sadar kalau tidak mampu lagi mencari.
422. Mengapa semua orang engkau sakiti, tidak tahu kewajiban hidup, diri kita sekarang bunuh, orang lain lalu kita hidupkan, kata hati tentu menolak sepola tidak baik, pengetahuan membuat diri kita sengsara.
423. Isi hatur kakek kepada paduka, yang sekarang kakek sungkemi, mencari kesenangan yang sebenarnya, hidup agar senang, tidak perlu mengingat hari kematian, karma yang mati, sekedar mati dan diam.
424. Kalau sudah mati tidak punya perasaan, tingkah-laku perasaan, mengapa itu lagi dicari-cari, dapat merasakan senang, cerita yang gila kita percaya yang sebenarnya kita alami, lalu itu yang tidak kita percaya.
425. Duhai tuanku berdua, kakek dapat mengatakan, yang tersimpan di dalam hati, tetapi maafkan, mungkin ada sedikit kesalahan terakhir kakek sekarang ikhlas mohon, segala petuah tuanku berdua.
426. Sang Subudhi berkata perlahan-lahan dengan senang hati, tidak kurang dengan muka manis, wahai kakek sang raksa-sa, kami sangat senang, karena kakek baik hati, betul-betul pandai, untuk menilai suatu persoalan.
427. Mungkin kakek sudah mendengarkan cerita, kesusasteraan weda sudah dipelajari, demikian pula telah terbukti, kakek sudah mencapai kesenangan (tujuan tapa) dapat anugerah dewata, tetapi, mempergunakannya sedikit salah.

428. Karena perasaan senang yang diisi filsafat agama, tidak mudah akan menerima, kalau tidak dipergunakan, seperti kalau tak diberikan, oleh Tuhan Yang Maha Esa, dapat berbalik, berat dikira timur.
429. Kakek mengira Hyangkara patut disembah, dari sanalah dasar kesalahan, karma Hyangkara, berbentuk tukang pancing kepandaian, menjalankan kesenangan dunia, sangat rahasia berpancing hati duka.
430. Setiap orang yang mau menuruti kesenangan dunia, memakan pancing hati yang duka, di dalam harta benda buktinya, waktu mencari sangat sukar, setelah didapat sukar menjaga, dan membawa, takut rusak atau hilang.
431. Disuatu waktu pencari datang memperkosa, yang membawa (memiliki) sama-sama menjadi korban, walaupun waktu habis, dari kebenaran, apabila karma loba membuat habis sangat menyesal, menjadi sakit di dalam hati.
432. Itulah sebabnya beliau sang maha pendita, mereka yang tahu mengasihi, dunia, memberikan pengetahuan, menuhkan Hyangkara, berbadan tukang sulap yang pandai sangat rahasia, sukar untuk dapat mengetahuinya.
433. Perasaannya merasakan seperti memiliki, itulah yang disebut tamak, itu yang membuat, baik-buruk, suka-duka, lagi-lagi berulang setiap hari, tanpa ujung yang dibuat oleh kesedihan.
434. Sebenarnya yang bernama tamak, patung tanah yang membingungkan, yang seolah-olah berupa manusia, lupa dengan asalnya dari tanah dulu, seperti juga bakul, terbuat dari bambu dikira ada bakul saja, dengan bambu dikira berlainan, bakul lain dengan bambu, kalau bakul rusak, bambu dikeluarkan bakul akan hilang.
435. Begitu pula Hyangkara, ia berbentuk tidak sebenarnya, makanya dirasakan ada, senangnya hidup yang menyebabkan, yang bercampur dengan ketakutan kematian, ingin dengan ketamakan serta kekuasaan, itu bercampur baur, tiba-tiba keluar, berupa Hyangkara.

436. Keangkaraan membuat perbedaan, membagi-bagi semua persoalan, dapat merasakan baik dan buruk, suka-duka sengsara dan mati dia pandai membolak-balik, susah membolak-balik masalah, karena itu girang orang mengetahui, fikiran terlambat merasakan, dikira benar, ia bisa salah bertahun-tahun.
437. Setelah Si Angkara mengetahui berbentuk tidak, pasti di sana pasti makin terlihat, salah kesenangan di sini, sama seperti waktu mimpi, mendapatkan kesenangan, sebenarnya tidak benar, gambar si angkara menulis, terlalu dipercaya, karena akibat kebodohan.
438. Sebelumnya mengetahui yang benar, diri kita seperti kesunyian; seperti orang tidur layaknya, si angkara memlompati, itu menyebabkan tersesat, yang tak ada maknanya diperebutkan, sampai-sampai menjadi perkelaian. semua harus dicari, setelah ketemu, puas serta kemudian dilemparkan.
439. Semasih berbadan angkara, kalau dilihat dengan teliti, hidup seperti main bola, cepat-cepat mengejar, setelah didapat lagi disepak, setelah terlempar lagi dikejar, begitulah mereka yang mengejar kesenangan, setelah didapat lagi dibuang lagi dicari-cari, untuk mendapatkan yang sudah dibuang.
440. Kalau kakek telah mendapatkan arti yang sebenarnya seperti cerita tadi itulah yang disebut sadar, jauh dari tidur mimpi, telah sadar sama sekali, bercampur dengan perasaan suci, sadar dengan harga diri dinamakan, tidak gelisah, digelisahkan oleh suka-duka.
441. Tetapi itu sering hilang, tak lama dapat dilihat, kalau tidak dibarengi perasaan tenang, tenang artinya, segala perbuatan tercela buang, dengan pemikiran yang wajar, kewajaran itu lagi dijernihkan, dengan pemikiran dan perasaan yang tidak pamrih, dari sana, kakek akan mendapatkan ketenangan.

442. Itulah yang dipakai mencari ilham, agar dewa kesucian mendekat, tempatnya dijaga kebaikannya, agar tidak berisikotoran, itulah sebabnya harus selalu dibersihkan, ketamakan setiap hari dibuang jauh-jauh, kalau semua kesenangan, terasa tidak menjahui, itulah sebenarnya ciri si angkara lenyap.
443. Ini lagi kakek resapkan, walaupun dirimu mati, ketamakan akan hidup terus, dari mayat beralih, membawa tingkah laku seperti hidup di sanalah lalu ia bersemi, buah tingkah lakunya yang telah liwat, sebagaimana seperti ia masih hidup, baik-buruk, seperti tingkahnya yang sudah-sudah.
444. Kalau sekedar indyra dipergunakan, rupanya diketahui, masalahnya tidak diketahui, yang gampang dengan yang sukar, yang terlihat dan yang tersembunyi itu yang tidak diketahui yang akan bisa diketahui, tidak lain oleh arti (maknanya) dari sanalah yang tersembunyi bisa diketahui.
445. Sekarang aku menceritakan, yang harus diketahui, tak lain itu si angkara, bukanlah dirimu dilihat, kalau diri kita lihat, bisa dicium bisa diraba, itu hanya sekedar menjadi tempat, kemudian kalau sudah mati, berakhir dengan kematian, sang angka akan meninggalkan.
446. Mayat kita tidaklah akan merasakan, seperti kata-kata kakek tadi, tapi si angkara merasakan, tidak mati bersama begitu juga semasih kita hidup, memang kita tidak ikut merasakan suka-duka, hanya ketamakan yang merasakan tapi samar-samar, karena perasaan memenuhi diri.
447. Sukar menjadi pepatah, si angkara sangat rahasia; dia mati sebentar-sebentar, menjadi hidup setiap hari, ia yang takut mati, senang hidup selamanya, dia ingin semena-mena menguasai, semua yang ada di dunia, dia menginginkan, manusia tidak berhenti-henti.
448. Si angkara dikatakan, menjadi jiwa, ketika mati, ia yang membuat surga neraka, si angkara juga mimpi, si angkara kalau diam, menjadi sangat lelap sekali, si angkara menjadi menyebar, ke seluruh penca indrya, menjadi sadar begitulah kakek filsafatnya.

449. Begitulah dulu pakai memperhitungkan, agar jangan, laku menolak, karma tidak lengkap oleh mata, yang dipakai melihat dunia, karma tidak sedikit yang tersembunyi sedikit memang dilihat, kebanyakan tidak diketahui apalagi dengan pengertian sempit, bertambahlah berani menolak tanpa alasan.
450. Kakek tadi mengatakan, empat tingkah laku yang dipegang keberanian dan pemerkosa, keteguhan serta kesaktian, itulah yang akan bisa didapat, harta benda contohnya, cinta kasih yang dikagumi, pasti akan mengikutinya, sangat riku, sangat mendebarakan telinga.
451. Kalau ia sang menjalankan dharma, pertama-tama yang dicari, kesenangan tanpa perasaan yang bolak-balik, karma ia tahu sekali, dengan kesenangan banyak orang, kesenangan karena harta, kasih yang dikagumi, kesenangan palsu, kesenangan yang berisi kejahatan.
452. Yang dipakai pedoman untuk berjalan, juga hanya satu tak lain yang bernama dharma, jalan licin sangat sejuk, jalan baik bisa memelihara/menjaga bila celaka yang menjalani, ia yang menolong serta menjaga, ia yang mendebarakan tujuan bekal di sana, membuat mudah bagi yang mempergunakan.
453. Karma ia yang menjalankan dharma, tidak membuat orang bersedih, dan membuat orang takut dan berdebar pasti membuat senangnya hati, membuat senang membuat kebaikan, dan membuat situasi baik, membuat orang betul-betul suka, dari hidup sampai mati, tidak berhenti-henti, hari menjalankan dharma.
454. Beliau memang membuat, kesenangan pada umat manusia, itulah yang berbuah utama, menolong sepanjang jalan, lain dengan mereka yang tak berbudi yang membut tingkah laku tidak baik (tercela) sampai tuhan memarahi, yang akan didapat, pasti kesukaran yang akan didapatkan.

455. Mereka yang meninggalkan kebijakan, kesenangan berbuat jelek yang didapatkan sama seperti orang kegelapan, berjalan ditepi jurang yang licin, mencari terang dengan menyisihkan bulan, kunang-kunang lalu dicari, yang berkedip jarang-jarang, mengendap-endap seperti jadi-jadian, membuat jatah, begitulah tingkah laku mereka agaknya.
456. Banyak kalau diperhatikan, orang yang menjalankan dharma yang sejati, dengan keberadaban, oleh kedua orang yang cakap-cakap itu, silih berganti memberi patuah, sa a-sama dengan hati yang sungguh, sang raksasa sudah sadar, karma makna ptuah itu sangat baik, sampai hancur ketamakannya di dalam hati.
457. Sampai duduk dan menyesal, dengan tingkah lakunya yang telah lampau, dan sekarang telah terang, terlihat di dalam hatinya, bahwa ajaran dharma memang sangat baik, adharma telah dihapuskan, tugas pasti tidak ragu-ragu betul-betul raksasa yang terpuji, karma tidak bingung, menerima semua pembicaraan.
458. Itulah sebabnya mencakupkan tangan, merendahkan diri tunduk dan menyembah dan berkata dengan sopan, duhai paduka yang luhur budi, paduka patut mendapatkan penghormatan, karena telah begitu tinggi kepandaian paduka, seperti dewa guru yang memperlihatkan diri bergembira hamba bisa berjumpa, tuhan menunjukkan jalan, kasihan melihat hamba nyasar.
459. Banyak terasa di hati, kesalahan hamba terdahulu, dari guru hamba menyebabkan, hamba dahulu belajar, pada raksasa sangat sakti, serta kaya-raja, namanya sang Tijasa hamba bernama Si Durbudi dengan mendetail hamba ceritakan karma hamba sangat menyesali diri.
460. Guru hamba itu betul-betul mengajar, agar hamba teguh dan kuat, memegang ketamakan, marah loba iri hati pantang mundur, kuat menyampingkan ajaran dharma, karena itu adalah perbuatan setiap hari, membuat kebobrokan, kesenangan dan keraksasaan.

461. Contoh terlalu hamba turuti, kebodohan menyebabkan hamba terlalu buta, jauh kebaikan yang hamba temui, filsafat dan agama hamba tolak, segala ajaran dharma di-buang tidak menuruti segala larangan, akhirnya kesalahan yang hamba jumpai; pasti akan menemukan duka nestapa.
462. Menjahui repot sebentar, mengertikan salah benar, akhirnya repot bertahun-tahun, ketemu dan duka nistapa rasakan, dan kalau memberanikan diri menanyakan salah benar, karma tidak ada menunjukan, (sehingga) kesalahanlah yang dituruti, sehingga pasti, seperti mencuri diri sendiri.
463. Buktinya seperti hamba, sebelum berjumpa dengan hamba, mengadakan kelewatan diri sendiri, tidak perlu ditolak, yang sudah harus dibenarkan, dan mengerjakan dengan tanpa halangan, akhirnya sekarang kelihatanlah, kesalahan yang dituruti, bagaimana membersihkan, tingkah laku yang telah lampau.
464. Memang betul-betul tersembunyi, karma tak terlihat yang bernama karma pala, apalagi perbuatannya, orang yang bodoh sukar mengetahui apalagi orang yang tidak tahu filsafat, kecuali yang rajin belajar, dan suka bertimbang kepada sang bijaksana, mengerti akan karmapala dan perbuatan.
465. Hamba baru bisa melek (baru jelas) meniru orang bangun (karena) kesaktian perkataan paduka, mencubit menggoyangkan membangunkan, tetapi masih merasa mimpi, mengingat kelakuan terdahulu, melaksanakan segala ketamakan, membuat tidak lancar (segera) bangun (sadar) masih ragu-ragu bangun masih dengan ngantuk.
466. Menjadi kebingunganlah hamba, dari asal hamba yang membuat, karena hamba memang raksasa, loba angkara tamak dan dengki, susah membuang membersihkan, seperti si kumbang tahi, mati apabila meniru silebah yang memang suci, mengisap sari bunga, karena memang memakan kotoran.

467. Seperti mereka si manusia, walaupun sadar akan diri, dilelahkan oleh makanan bagaimana meninggalkan, terus saja mengerjakan, ingat akan rasa lapar, begitu contohnya, diri hamba begini, betul-betul menyerah, susah membuang perasaan loba.
468. Karenanya hamba menghaturkan, (mohon) maaf semoga paduka tulus ikhlas, kepada hamba si tamak, hamba sekarang mohon mati, agar tidak bertambah lagi ketamakan hamba kemudian, agar dapat terputus sekarang, dari anugrah sang bijaksana, seperti petunjuk, untuk bekal hamba di dunia sana.
469. Lagi bila tuanku bersedia, ada anak hamba seorang, seperti buah hati hamba, hamba mohon agar hidup dan sekarang masih kecil, belum tahu dengan jalan hidup belum bisa dikenakan dosa, bayi bersih namanya, maaf tuanku, itu hamba serahkan.
470. Agar berguna, anugrah paduka menghidupkan, memelihara anak hamba, agar ada menangkan memelihara memberikan makan, bila telah besar, ibunya baik dihidupkan (dibiarkan hidup) ini anugrahi lagi, sang tamak memang loba permintaan.
471. Karma paduka sebagai dewa Dharma, tukang memaafkan kesalahan, tukang memberikan permintaan orang, tukang lebur kesediaan, tukang menerapkan kesucian, tempat mempertimbangkan perasaan dan perbuatan, yang itulah lanjutannya, hamba tukang minta, agar jadi (dapat), paduka mendapatkan tapa brata.
472. Kemudian apabila diijinkan, dia hidup, semoga dapat mengikuti, kebaikan dan kebijaksanaan paduka, mengurangi kemurkaan dan dengki, menyenangkan sesama hidup, pasti membuat senang, pada perasaan tuanku yang bijaksana hamba ikut, mendapatkan, kesenangan dialam gaib.

473. Sang Subudhi lalu menyaut, kata-katanya mengetuk hati, mengapa kakek meninggalkan saya, mencari mati, kalau orang seperti kakek, masih mudah menjalankan keangkuhan, karma berjiwa utama kakek bukan bangsanya binatang diketahui, karma tergolong gagah perkasa.
474. Yang bernama perkasa, mempunyai perasaan, dapat mengambil dengan tangan, berjalan dengan kaki, dewa raksasa dan manusia, tergolong perkasa semuanya, semuanya disebutkan jiwa paling utama, seingatku, kalau serius pasti bisa.
475. Lain dengan golongan hewan, seperti si kerbau, sapi, golongan yang berkaki empat, berkulit tebal tidak tipis serta sang kambing, yang tidak mempunyai tangan dan kaki seperti ular, lintah, binatang melata seperti cacing itu betul-betul miskin tak mempunyai kepandaian.
476. Sekarang kakek golongan raksasa, lebih utama dari manusia, mempunyai perasaan dan kuat, dikagumi karena ketatan membangun semadi, sakti mandraguna mendekati, karena raksasa berarti, tukang simpan, maka itu beliau Sang Hyang Ari, beliau mengatakan, si raksasa menyimpan harta benda.
477. Tetapi ada sebagai godaan, menyebabkan tersesat di perjalanan, adapun yang berbentuk raksasa, rasa bangga akan diri menguasai diri, untuk membuat kesusahan dunia, dipakai mendapatkan harga diri, itulah yang harus kakek hilangkan, hati-hati dan sadarkan fikiran, agar berakhir kakek tersebut bertahun-tahun.
478. Karena sudah diselesaikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, jalan yang bersimpang dua, mereka yang akan berjalan baik-baiklah, semua kelakuan yang baik lurus menuju surga, semua kelakuan yang jelek, pasti menuju neraka, karma itu, tidak sekali-kali bisa dirobah.

479. Lagi ada soal yang harus di ingat, untuk dipakai petunjuk fikiran, seperti Sang Nandi Swara, dan Sang Maha Kala, keduanya berujut raksa, itu contoh yang harus ditiru, beliau menjaga Dewa Iswara, siap tanpa menghitung mati, dalam hatinya berfikir, hanya satu untuk membela kebenaran.
480. Jangan tidak mengetahui diri sendiri, yang memang berujud utama tempatkan dirimu sebagaimana mestinya, mempertimbangkan dengan tata hidup, waktu mencari waktu yang utama, besarkan hatimu dan di sana rasakan anugrah Tuhan Yang Maha Esa, yang betul-betul memberikan berkah, agar jangan sombong, kenalilah dirimu sendiri.
481. Lagi aku mengingatkan, kepada kakek pada saat ini, kalau ada keinginan, menghilangkan keragu-raguan, tidak perlu mencari mati, karena ini merasakan masih hidup, karena ia tak bisa mati, walaupun engkau sudah mati, tetapi tetap akan merasakan adanya rasa.
482. Menyembunyikan perasaan jelek, bersembunyi dengan mencari kematian, sama dengan orang haus, lari mendaki puncak bukit, bukit cadas batu runcing, kering kerontang, terlalu panas, jauh akan mendapatkan, kesenangan maka itu mulailah berfikir (fikirkan kembali) dari hidup, haruslah berusaha membuang kelakuan yang jelek.
483. Karma ada bedanya, hidup dengan mati, hidup untuk bekerja, mati betul-betul diam, buah kelakuan jelek, mati tidak akan mempunyai arti, mengakhiri kebejatan, ingin membuktikan (mendapatkan buahnya kelakuan (naskah kurang lengkap).
484. Mungkin raksasa pandai sekali, mudah menangkap dan meresapkan arti perkataan, terang tidak kabur dalam arti, pintar membedakan salah benar, mungkin raksasa sudah pandai, karmanya tersenyum berkata, memperlihatkan senang hatinya, ya tuanku Sang berujut Budha, hamba menjunjung, tak menolak anugrah tuanku.

485. Karma telah terang sekali, arti kebenaran yang terahasia kata-kata paduka begitu bijaksana, tidak ada keragu-raguan lagi, seperti dipegang dan dilihat, utamanya kata-kata paduka, keraguan-raguan hamba putus, hati sanubari yang bersih yang bersemi, karma itu, tuanku berdua yang akan hamba turuti.
486. Belum selesai hatur sembah si raksasa, karma istrinya datang menjerit, rambut terurai mengamong anaknya, susunya besar dan panjang, besarnya sebesar kentongan kembar, perut kembang, pusernya menonjol keluar.
487. Berkain lurik yang kotor, di atas lutut melilit, bulu kaki pirang dan lebat, berkalung kuku harimau, rambut melekat dan melilit, bergantung, muka keriput gigi jarang.
488. Taring jarang dan runcing sekali, seperti pedang pencabut nyawa, mulut sangat lebar sekali, seperti pintu masuk kubur, berupa mayat binatang manusia, yang masuk, keperutnya seperti kuburan.
489. Berteriak dari guanya, harimau kijang semua takut, gajah dan badak semua terkejut, kera hitam jatuh, terkejut terlambat berpegangan, si raksasi, datang mendekati suaminya.
490. Berteriak dengan nada angkuh, Hai suamiku seperti bukan laki-laki, di mana keberanianmu dahulu, terlalu mudah untuk takluk, dengan manusia nista, tidak lebih dari dua orang muda.
491. Apakah ini yang diikuti, sehingga baru sekarang kelihatan seperti ini, seperti harimau besar menyembah, si kancil yang kecil, sangat besar membuat malu, istri sakti mengapa tidak dipanggil.
492. Malu jadi raksasa betina, dikalahkan manusia dua orang, lebih-lebih masih muda, sangat belia sekali, kalau dilalap satu mangkok masih kurang dari dulu aku mencari, untuk diteguk darahnya, untuk lauk makanan.

493. Dan aku tak takut mati, kalau musuh terlalu sakti, malu hidup kalah perang, kalau sudah membela kakak, begitu si raksasi berkata, mendekati, suaminya cepat-cepat mendamprat.
494. Wahai engkau istriku, dengarlah suamimu berkata, agar jangan menyambung kesalahan, kepada beliau sang cakap, karena beliau jelmaan Dewa Wesnu, janganlah berani, mari-lah beliau sembah.
495. Kalau engkau sakti, memakai penjelmaan yang sakti, pasti-lah itu tidak berguna, karma beliau berbadan suci, beliau memakai aji pemuteran, yang ditungguhi oleh dua puluh kedharmaan.
496. Sebelum kakak melawan, kakak menjadi lemah lunglai, badan menjadi lemah dan berdebar, terguling seperti akan mati, kalau dilawan makin lemah, makin sakit, kalau di-fikirkan yang angkuh, kekuatan lalu bertambah baik, kem-bali sehat, sehat seperti semula.
497. Tetapi kalau kakak lemahkan, kesedihan makin berkurang, apalagi keinginan untuk melawan kalahkan, hilangkan fiki-ran yang angkuh, kekuatan lalu bertambah baik, kembali sehat, sehat seperti semula.
498. Senjata aneh mengenai, itulah yang tepat mengenai pusat fikiran seperti berlubang, kesaktian tak mampu melawan, keberanianku dahulu, musuh sekarang, tiba-tiba kakak menjadi sangat takut.
499. Itulah makanya aku menghaturkan sembah, sanggup meng-haturkan diri (menghambakan diri), kamu dan anak kita, dengan kakak bersama-sama menyembah marilah mohon kesenangan, dan akhiri, berbuat yang semaunya.
500. Karena berbuat semaunya, mudah menemukan sakit hati, tetapi kesenangan yang berdasar kedharmaan, tetap dan langgeng, itulah sebabnya lebih baik hilangkan, fikiran tamak kasih sayang hidupkan.

501. Dahulu waktu kecil nakal, sampai kita dewasa, loba menyebabkan jelek, lalu kemudian menjadi, tua tiba-tiba mendapat jalan, dapat memulai, belajar filsafat kebaikan.
502. Di dalam kehidupan sekali, beruntung menemukan kebijakan tidak seperti orang lain, lahir berkali-kali (50 kali sampai 100 kali) barulah mendapatkan kebijakan, begitulah engkau, marilah akhiri segala ketamakan.
503. Karena setelah tua, kematian tentu telah menanti, setelah kita mati, di sana baru akan merasakan karmapala, karmapala yang jelek, pasti di ketemui, di sana kesengsaraan kita temui.
504. Itulah sebabnya sekarang baik sekali, di hari tua ini kita mencari bekal untuk mendapatkan kebaikan di dunia sana, untuk menghapus ketamakan dahulu, seperti berguling-guling tadi, terkena kotoran, sekarang bersihkan.
505. Ada lagi yang harus diingat, anak kita tiap hari kita ajar, dari kecil ia among, dengan petuah-petuah yang berguna, bersama-sama agar mau, menuruti, seperti yang ada dalam filsafat dan agama.
506. Kalau terlambat mengajarkan, sehingga keangkuhan menguasai dirinya, seperti kotoran yang sudah melekat di badan, kalau dihilangkan dengan paksa akan menjadi luka, sehingga tak mungkin bisa menghilangkan kotoran yang sudah melekat.
507. Terlalu banyak kesalahan si orang tua, yang tak mengajar anak yang masih kecil, kesalahan dalam kekurangan mengajar pasti akan ditemukan, yang membuat keangkuhan si anak, serta menemui, karena tak bisa dihindarkan.
508. Semoga kamu menuruti, kasih sayang kepada suami, mau bersama-sama menyembah beliau, belajar kebijakan, itu yang kuminta, sebagai tanda, betul-betul membela suami.

509. Begitu kata si raksasa, merayu dengan nada halus, dengan mimik minta belas-kasih, pandangan saya dan muka tunduk, seolah-olah sifat raksasanya hilang, si raksasi, tiba-tiba berkata dengan perlahan-lahan.
510. Duhai kakak jiwaku, kata-katamu terlalu halus, memang kakak tempat diriku, menyelesaikan perbuatan sebagai suami istri, yang bernama perbuatan membela suami, setia dengan suami, berani sama-sama suka dan duka.
511. Aku tak mau senang kalau membuat sakit hati suami, kemauanku membuat kesenangan suami, itulah tujuanku hidup, karma itu kupakai sampan, untuk melewati lautan kehidupan.
512. Itu juga kupakai rumah, yang kucari diwaktu pulang, pulang kedunia tidak kelihatan, di sana hamba bersama kakak, menghasili buah perbuatan, waktu hidup, kalau tak ditanam apa yang harus dihasili.
513. Aku sanggup untuk tidak membuat, semua yang menyusahkan suami, yang sudah sepantasnya membuat senang, aku mengerjakan tanpa takut, itu yang aku pergunakan, semasih hidup, sambil menantikan kematian.
514. Pernah aku mendengar berita, kalau takut berhutang budi tapa brata dan yoga semadi, berani untuk mencari kesenangan, sampai tahan akan menyalahkan sebaliknya harus senang mendapatkan kesusahan.
515. Karmalah aku tidak menolak, apa yang kakak pinta sekarang, apalagi akan membuat kebaikan, ke tempat apipun yang pasti membuat diri sakit, tidak takut, bersama-sama dengan kakanda.
516. Yang laki ganti berkata, kebenaran yang kamu buat, nah baiklah sekarang kita lanjutkan mohon petunjuk kepada beliau berdua, duh hai paduka yang mulia, sang berbadan utama, semoga paduka ikhlas memberi hamba petunjuk.

517. Tidak jadi hamba mohon mati, jadi minta hidup, hamba dengan anak istri hamba menyerahkan diri kepada tuanku, hamba mohon paduka menjadi guru hamba dari sekarang, agar ikhlas tuanku menerimanya.
518. Sang Subudi cepat berkata, itulah yang utama, tetapi aku menyesal, karena belum berstatus guru, permintaan kakek tidak bisa dipenuhi, tidak dapat, jangan kakek menyesal.
519. Yang benar-benar bernama guru, kalau beliau melihat memegang, serta memberikan anugrah, yang segera membuat si murid suci, musuh yang enam jelas menandak hilang, fikiran bersih, karma beliau suci dan pandai.
520. Tetapi itu juga tidak mudah, yang bernama murid sejati yang berani menjaga rahasia pribadi, betul-betul taat dan tunduk kepada guru, itulah yang akan berhasil mendapatkan wahyu utama, yang bernama anugrah.
521. Tetapi sekedar berteman, aku takut menyanggupi, saling among saling jaga, seperti bersaudara, sama-sama saling menguntungkan, yang membuat, hatinya berteman.
522. Si raksasa tidak menolak, demikian juga yang wanita, mengikuti, apa sudah dihidupkan, menjadi saksi kesang-gupan tidak akan dhurhaka berteman, saling mengasihi, tidak akan menghilangkan kedharmaan (kebijaksanaan).
523. Banyak petuah sudah diberikan, dari Sucita dan Subudi, yang diberikan kepada si raksasa, bersama dengan istrinya, semua filsafat kebaikan, yang utama, sang raksasa bertam-bah tenang.
524. Betul-betul tak ada selip, seperti wahyu sang pendeta, dari pembicaraan yang bersih, ditambah dengan kesucian dan kehalusan, tentang tingkah laku dan perbuatan, yang bersih, tak dapat disangsikan untuk membuat kesenangan.

525. Dengan guna kebenaran tahu, suci dan kesungguhan diketahui, teguh dan kepandaian ditemukan, mempergunakan kebenaran, berani mengeluarkan, semua yang didapat, dengan mudah dapat diisi.
526. Seperti beliau keduanya, sang Sucita dan sang Subudi, karma betul-betul tahu dengan kebenaran pengetahuan disana bertumpuk, karma itu musuh mengasihi, menjadi taat, untuk menjadi kawan.
527. Setelah si raksasa, sanggup berkawan baik, yang sudah disaksikan oleh dewa api, sang raksasa minta maaf, sedalam-dalamnya, kepada si kera putih.
528. Duhai anakku si kera putih, jangan terlalu berduka, sang bijaksana pakai contoh, kemarahan sebentar luluh, walaupun yang memusuhi, mohon maaf, pasti beliau memaafkan.
529. Walaupun orang menyesalkan, sering bicara sembunyi-sembunyi, terlalu banyak membuat keduakaan, kalau salah langkah, dan suatu ketika minta tolong, mengakui kesalahan, juga tak mungkin akan ditolak.
530. Karma fikiran dibersihkan dengan filsafat dan yoga setiap hari, karma itu fikiran bersih seperti mangkok yang bersih halus, karena mohon keikhlasan, besar harapan, keangkaan harus dihilangkan.
531. Kalau sebagai orang kekeluarga, seperti menahan ketamakan, betul-betul seperti kulit komang-komang, menuruti perkataan yang mengenakan, dan seperti bola-bolaan seperti hidup, nafas karma orang lain.
532. Begitulah tidak bedanya, sang bodoh hidup menjelma, kalau salah dimasuki hal-hal yang tidak baik, buruk perbuatannya jadinya, kalau dimasuki kebenaran, menjadi senang, hidup adalah karma pinjaman.

533. Sangat berbeda dengan orang pintar, yang betul-betul mendapat kehidupan mereka tidak akan dimasuki, oleh jiwa yang berbeda-beda, betul-betul bertolak dari kesucian, kalau berjalan, maka perjalanannya akan lancar.
534. Beliau memakai hidup yang satu, tidak memakai banyak jiwa, walaupun dilanggar banyak jiwa, yang seperti danau yang dalam, beliau seperti blibis, tidak basah oleh air, menyelam tak bisa basah.
535. Karena tahu dibingungkan keangkaraan, seperti gelap yang kekurangan dian, pasti jalan akan sempoyongan, semua dipegang dan tersesat, apa dipakai melihat (menerangi), ke-bodohan, pasti lalu menyerah kalah.
536. Isi hatiku maafkan, maafkanlah sekarang, perbuatanku yang menyimpang, anakmu aku curi, karma ketamakan yang menguasaiku, yang datang pada diriku, dan aku tak kuasa untuk mengatasinya.
537. Kamu kawan sang bijaksana, semoga terus berhasil didekatnya, dan semoga kau mampu, meniru menyalini perbuatanku yang terkutuk, mengikuti jejak beliau berdua bersamamu, dari sekarang berkawan.
538. Setelah menghambakan diri, semoga bisa dipengaruhi, karma beliau adalah Siswa yang kelihatan, berbadan pembasmi keragu-raguan, karma kita berbadan kotor, walaupun sedikit anugrah mari kita cukupkan.
539. Keinginan dengan yang lalu, bukankah itu tamak namanya, tidak baik namanya, karma tak mungkin pasti membuat kesusahan, dapat menghilangkan perasaan kurang, itu sebenarnya, yang perlu dibicarakan.
540. Seperti lubang (di tanah) dengan bunga, yang menjaga hujan jatuh (dari bunga), juga oleh tempatnya, itu yang harus ditiru, jangan seperti anak itik makan, tidak terbatas, sehingga mati kekenyangan jadinya.

541. Begitu kata si raksasa, sembari tunduk minta maaf, dengan mengecilkan badan, sedangkan kata-katanya layu juga membuat hati terharu, yang mendengarkan, lupa dengan kejahatannya yang lalu.
542. Kemarahan si kera putih, yang menguasai dirinya seperti api menyala, permintaan maaf si raksasa, dengan, didahului oleh kata-kata yang halus, seperti banjir besar melanda, api yang mati seketika.
543. Si kera berkata, duhai maman aku menguji, karma dengan sadar aku mengganti perbuatan, sudah membuang yang tak benar, seperti racun menjadi amerta, seperti susahna, melihat matahari tengah hari.
544. Sekarang sambil aku belajar, seperti sang bijaksana melupakan kesalahan kawan, untuk membersihkan kotoran pikiran, semoga bisa meninggalkan, kesusahan hati, yang membuat tersesat di jalan.
545. Si ular kita contoh, meninggalkan kulit tak kembali, semoga aku berhasil, membuat susah agar terus, ditambah anak sudah didapat, masih hidup, dan gemuk sekali.
546. Sangat suka dihati karena buah hati ditemukan, benar-benar aku memaafkan, karma belas kasih maman itu, karma memelihara serta menyayangi dari kecil memelihara sampai dewasa.
547. Aku merasakan di hati, tak mudah menyayangi kesalahan kalau tidak didahului anugrah Tuhan Yang Maha Esa, yang memberikan jalan, anugrah Tuhan, yang membuat tidak dapat marah.
548. Kesusahan membalikkan hati, yang takut mengalah, agar berani minta tolong, dengan sang bijaksanan, seperti melompati lautan, berani mati, kalau sudah sama-sama berani.

549. Begitu rasanya orang muda, mudah dipengaruhi perasaan, yang ringan terasa berat, yang berat terasa ringan, ketakutan melawan perasaan, sehingga berani, menolak fikiran saudara dan golongan.
550. Itulah sebabnya aku memuji, tentang diri maman, sekarang sehingga dengan mudah minta tolong, mengalah dengan si Kera, benar maman adalah laki-laki, makanya berani, melawan musuh dalam hati.
551. Jarang orang mengalahkan, melawan musuh di hati yang sakti seperti maman, bercita-cita akan mengalahkan, semua musuh diluar, kalau tidak Tuhan memberikan mungkin tidak mampu.
552. Berani mengakui kesalahan, dengan yang disalahkan, tidak takut memaafkan, kepada yang salah minta maaf itulah benar-benar orang laki, betul-betul sakti, itulah disebut pretimoksha.
553. Karma itu tak memaafkan, kalau maman merasa salah, seperti membagi salah benar, dengan wang kasih sayang, seperti orang berperang, sama-sama berani, mengeroyok yang melawan.
554. Keduanya mempertegas diri, sampai dapat berganti kasih sama-sama mendapatkan nasi kesenangan, berlauk-pauk senyum simpul, bergelut dengan kegembiraan, seperti pertemuan bumi dengan langit.
555. Sang Subudi dan Sang Sucita, tersenyum girang melihat merasa seperti dizaman kebahagiaan, karena si katak dan si ular naga sudah sama-sama mengerti, sama-sama cocok fikirannya, sehingga sama-sama disebut bijaksana.
556. Seperti si raksasa, terlihat fikirannya tidak kecil, karena seperti api yang sedang berkobar-kobar, tiba-tiba menjadi padam dan sejuk, seperti dapat melihat, sang mukasti, ketika.

557. Si Raksasa menyembah dan berkata, kepada kedua orang yang cakap itu, duhai paduka tuan yang mulia, yang memberikan kehidupan, jiwa dan kepandaian, kehidupan, besar hutang hamba pada paduka.
558. Hampir-hampir hamba mati, jiwa dan fikiran mati, karena kematian hamba berbekal kejahatan, bodoh seperti gelap bersusun, paduka lalu bersedia memberikan obor membuat fikiran menjadi terang.
559. Hamba dengan anak istri, beserta yang hamba miliki, ditambah lagi dengan ajimat hamba, benda pusaka dari dahulu, kebal terhadap semua senjata, sudah terpuji, dan bisa menyamar, (sebentar kelihatan sebentar hilang).
560. Dengan segala kesungguhan hati mempersembahkan, semoga paduka bersedia menerima, sekedar untuk membalas, pemberian paduka yang begitu besar, seperti tujuh kali menitis jadi manusia belum tentu, hamba bisa membayar.
561. Memang beliau sang bijaksana, memang harus, bermurah hati, tidak berhenti-hentinya, menolong sang miskin, tetapi melihat kekayaan takut, tidak pernah menolak suka duka karmanyalah, silakan tuanku menerimanya.
562. Karena manusia yang tidak memiliki pemikiran, seperti hamba ini, sepantasnyalah dimabuk harta benda, tetapi paduka tidaklah demikian, karena kepandaian paduka yang tinggi, betul-betul sakti, mampu menghancurkan mabuk tujuh kali lipat.
563. Sang Subudi lalu ganti berkata, tidak salah kata kakak memang benar beliau sang bijaksana, kepada harta dan cinta kasih tidak berkurang.
564. Tetapi maafkanlah, kalau persembahannya kakek tidak saya terima sekarang, saya seperti menitip kepada kakek, kemudian pasti akan minta, apabila ada kegunaannya, tetapi sekarang, hanya sekedar minta diri.

565. Belum saya menjelaskan, nama kami berdua, ini bernama Sang Sucita, agar kakek betul-betul tahu, Sang Subudi nama saya, begitulah kakek, jangan sekali-kali lupa.
566. Semoga kakek yang saya tinggalkan, mendapatkan jalan kebijaksanaan sebenarnya, panjang umur terhindar dari segala kesedihan, begitu juga engkau kera putih, bawalah anakmu pulang, kami pulang, semoga kemudian bisa berjumpa kemudian.
567. Si kera tiba-tiba bersedih, demikian juga si raksasa menangis, karena perasaan sudah erat, lalu sekarang tiba-tiba terputus, karena memutuskan perasaan kasih, seperti banjir terlihat, air mata bercucuran.
568. Walaupun sama-sama terasa berat, yang ditinggalkan dan meninggalkan, putaran dunia yang menyebabkan, jadi perpisahan setelah pertemuan, akhirnya sama-sama mengucapkan, silakan berjalan, sambil dengan keisengannya sendiri sendiri.
569. Tak terceritakan setelah sampai di rumah, diceritakan beliau berduanya Sang Subudi dan Sucita, banyak rekan-rekannya datang, bergantian datang mengajak, pergi jalan-jalan, sambil bercerita-cerita.
570. Kira-kira berselang beberapa hari, kedua berjumpa kembali, mempersoalkan akan pergi, mencari air suci ke pegunungan, Sang Subudi sudah mengetahui, dengan banyak, kesusahan sang Sucita.
571. Tetapi karma orangnya pandai, kesusahan lekas hilang, lalu datanglah kesenangan, mudah beliau mengatur kata-kata, menjadi seperti tali lemes tetapi kuat, menarik hati, sehingga menurut walaupun sebelumnya menolak.
572. Seperti sapan yang jauh sekali, karma kepandaian juru mudi, mencari kelemahan arah angin yang keras sehingga sampai juga tempat yang dituju, karena itu kesusahan pergi, kesenangan yang diketemukan, setelah sampai dipelabuhan.

573. Sekarang diceritakan, kata-kata Sang Subudi, yang ditujukan Sang Sucita kata-katanya halus dan lemah lembut, wahai adikku Bagus Sucita, yang taat, tahu dengan ber-kawan akrab.
574. Karena kakak datang, mengunjungi adikku ke mari betul-betul dilanda keisengan, juga ada yang akan kakak katakan, yakni menceritakan rencana kita pergi, dengan adik, ke hutan mencari kesucian (metirta yatra).
575. Sudah kakak merasakan, kesusahan fikiran adik, seperti dia si burung angsa, baru sekali mendapatkan telaga jernih senang fikirannya mandi, berenang, pasti tidak tega untuk meninggalkan.
576. Bertemu pandangan mesra, menancap menusuk ulu hati, bersentuan kulit yang muda, berwarna putih agak kemerah-merahan halus, seperti rantai baja yang kuat, mengikat hati, sudah untuk memisahkan.
577. Karma yang bernama cinta asmara, musuh sakti sukar melawan, musuh yang sangat sulit dikalahkan, susah menembus, mencubit dan, membuat sangat susah sangat perih, terasa sampai kulit sakit.
578. Memang mengalahkan dunia, sampai dewa ikut terkalahkan. Apalagi berbentuk manusia, dulu sudah dikalahkan mentah-mentah, beruntunlah memiliki rasa malu, anugrah Tuhan Yang Maha Esa, ada dipergunakan untuk menghibur diri.
579. Ditambah ada wahyu, dari para pendeta yang termasuk dalam filsafat, menuduh kesenangan indrya, dipenuhi oleh racun, menjadi benih serba jelek, berbentuk sakit, sangat jalan menjadi musuh pertapa.
580. Kakak mencoba menceritakan, semoga adikku mengerti, perbuatan menuruti indrya, yang seperti banjir, ditempat yang sempit, fikiran terlebih dahulu diperbaiki, agar terang agar yang diingat terang.

581. Ini kalau ingatan tumpul, diselubungi kantuk yang menja-di-jadi, yang bekas diingat, tiba-tiba seolah bangun semua minta diisi, merepoti, diri kita, repot jadinya.
582. Seperti si kunang-kunang, semua yang diingat, ingatan se-waktu sedang sangat mengantuk, seperti gelap gulita dan tak terbayangkan, itulah sebabnya si kunang-kunang, memberi sinar, seperti memberi terang berkedip-kedip.
583. Tetapi apabila fikiran terang, bersinar terang benderang, seperti matahari yang tak dihalangi, oleh awan yang ber-tebaran, kunang-kunang kalau dilihat, hilang semua, sinar-nya seolah-olah hilang lenyap.
584. Karena fikiran yang terang, dipakai dasar untuk memikir-kan, memikirkan semua, masalah, agar jangan dari kantuk, karena fikiran diliputi oleh keragu-raguan, semua yang di-lihat pasti tidak bisa sampai.
585. Karena ingatan terang, yang benar tidak menghilangkan ke-sadaran, itu disebut Ongkara Prenawa yang tersebut di dalam filsafat, berbentuk kebenaran, garuda sakti, yang membawa sampai ketujuan.
586. Setelah berhasil mendapatkan, ingatan yang mana terang baru mulai lagi dingat-ingat, fikiran pakai alat, melawan semua perasaan yang salah, pasti kalah, semua yang menye-babkan perasaan bingung.
587. Begitulah seharusnya adikku bermodal, melawan kesakti-an indrya, juga wahyu, Sanghyang Saraswati, pakai ajimat untuk menjaga diri, agar kuat dan mampu, tidak kalah, menangkis kesaktian indrya.
588. Perkataan kakak itu, bukanlah untuk memutuskan, yang bernama catur karma (empat perbuatan), Karma adik dengan sang Ayu, tetapi sekedar untuk membatasi indrya, agar jangan terlalu bebas.

589. Agar tidak terlalu bebas membanjiri, menghanyutkan kewibawaan jadinya, karena kewibawaan itu, rajanya kebijaksanaan, matahari kalau tanpa sinar, seperti juga pasuwati, kalau dikalangan para dewa.
590. Semua yang ada, dewa raksasa dan manusia, kalau itu kewibawaannya hilang, lenyap sangat jelek yang akan didapatkan, begitu juga kalau engkau tidak berwibawa, tentu akan mendapatkan, bahwa akan berkuranglah kewibawaan kita.
591. Itulah sebabnya adikku Sucita, jangan sekali-kali lupa, agar selalu berhati-hati, menjaga kewibawaan itu, itu benar-benar pakai kehidupan, itulah yang harus dibela dengan segenap jiwa dan raga.
592. Karma kakak, agak panjang lebar, berkata dengan adik, karena telah berjanji, akan mencari air suci (bertirta yatra) dahulu, hari baik lalu tiba, agar adik, bersedia melaksanakan janji tersebut.
593. Berhenti sebentar sang Subudi berbicara, kawannya didekati, lalu kemudian menyambung pembicaraan, menggelut dan mengusap-usap, janganlah adik sungkan-sungkan (malu) kepada kakak, sangat resah akan menyebabkan kesusahan.
594. Tidak lama adik ditinggalkan, di hutan dengan kakak seolah-olah telah diikat janji, karena telah ke luar perkataan dahulu, ia adikku marilah teruskan, walaupun mati, menyembah kepada dwi kesetiaan.
595. Mungkinkah tidak ada ijin (pemberian), anugrah dwi kesetiaan, cepat-cepat didapatkan, yang menjadi mustika hati, keberanian, menghentikan keisengan, Ni Karuni pakai sajen kesetiaan.
596. Seperti pertempuran naga, sama-sama mengadu racun sakti membelit kesana ke mari, di perut sampai begitu hebat, menggoncangkan dunia, karma bingung, mengatakan kepada kakak, sehingga jatuh.

597. Keringat bercucuran ke luar, seperti hujan bulan Desember (bulan enam saka), sama seperti racun, naga menyembur ke luar, menjadi air racun, memenuhi sehingga sang Sucita lupa diri.
598. Sang Subudi dapat memegang, sambil memusatkan jiwa, kelewatan, yang sepuluh dikonsentrasikan demikian juga kekuatan lima jiwa, ditujukan kepada diri sang Sucita, sebentar sadar, Sang Sucita, terengah-engah.
599. Sang Subudhi menggelut menyadarkan, membersihkan muka serta meniup, para pelayan menjadi girang, berhenti membuat sunbur, tidak jadi bersedih dan jadi senang, setela melihat gustinya bangun segar bugar.
600. Ibunya yang menunggukan, membuat sajen kecil, putranya didekati sambil mengusap dengan tangan kirinya, sehingga lupa tangannya kanan sedang memegang timba kecil yang berisi, air dan terjatuh membasahi kain.
601. Ada juga pelayan muda, rupanya agak bodoh, dari dulu menderita sakit asmara, ingin sekali bersanding dengan sang bagus (Sucita), apalagi kalau dapat merapatkan dada, dari dulu mencari jalan tidak terkabul.
602. Sekarang baru mendapatkan kesempatan, repot mendesak agar dapat, baru akan menggelut dan mengamong, agar terkabul keinginannya, keinginan telah seperti telaga, dari lama tapi sayang terlambat didahului.
603. Lalu bantal kakinya didapat, jadi itu yang diambil dan dipeluk, dan itu juga yang dicium, mengecap bekas sang Bagus, tetapi tidak membuat kecewa, hati yang terkena asmara, seperti api menjilat minyak.
604. Sang Sucita, makin tenang, fikiran makin pulih, kakaknya berkata dengan halus, tenanglah hatimu adikku, konsentrasikan fikiranmu kepada Hyang Kundalini, dengan kesungguhan agar fikiran terang.

605. Dahulukan mengatur pernapasan, perbuatlah dengan baik, Sang Hyang Perana Banyuisap, isap dari lubang hidung turunkan sampai ke pusar, agar manunggal, dengan Sang Hyang Bayu Byang.
606. Lalu tahan sebentar, setelah itu keluarkan lagi, dengan berhati-hati agar jangan tersibur, kekuatan keluar ke hidung setelah terasa keluar, isap lagi, turunkan kembali sampai ke pusar.
607. Lagi tahan seperti tadi, teruskan bolak-balik, perjalanan kekuatan agar baik, kecil tapi halus dan perlahan-lahan, agar jangan berputus-putus sampai sepi, tidak ada suara kedengaran.
608. Sebelum bernafas yang teratur, duduk bersila yang baik, leher dan pinggang teruskan, jangan menunduk, bersila yang baik, kedua tangan, luruskan dilutut taruh telapak tangannya.
609. Telapak tangan kiri, taruh di lutut kiri, yang kanan di lutut kanan begitulah agar baik, dan diamkan jangan berebah, baru mulai, mengatur pernafasan seperti tadi.
610. Tenangkan pikiran, agar menurut pernapasan, naik serta turun, waktu menelan contohnya, fikiran juga dikonsentrasikan, agar sepi, tak ada perasaan yang sudah gundah.
611. Makin lama berbuat demikian, pernapasan agar semakin normal, tahan agar mampu, sampai tidak naik turun, tenangkan fikiran, menjadi satu, menunggal seperti tidak terasa.
612. Setelah itu baru menenangkan, fikiran agar tentang, terang tidak ada mencampuri, jiwa yang berada, di badan tidak jadi naik, yang akan mencari, ubun-ubun tidak lain.
613. Urat yang kecil dipakai jalan, limpa dicari paling dulu terus jantung diputus, lalu ke leher seterusnya, lalu naik lagi berjalan di sela alis, ke luar ke ubun-ubun.

614. Setelah naik di ubun-ubun, ditunjang yang luar biasa, yang berdaun seribu, bersinar cahayanya gemilang, semua musuh yang enam (sadripu) dan tiga kejelekan (trimala) hilang, semua silau, setelah melihat gelap dan terang.
615. Sang Sucita lalu bersiap-siap, menuruti perkataan Sang Subudi, cepat-cepat lalu disanggupi sehingga semua halangan perasaan menjadi takut.
616. Karmanya pergi meninggalkan, lagi bersimpang siur, menyelusup pancaindra, yang menolak melawan kemauan, di mana lalu tak pergi-perginya, karena takut, dengan sang pandai dan luhur budi.
617. Sembari berkata Sang Sucita dengan lancar, lancar halus membuat girang yang mendengarkan, kakak yang baik budi, berbadan penolong yang tak putus-putusnya, seperti sungai kebanjiran air jernih, tidak terputus, dari dulu hingga sekarang.
618. Betul-betul benar sang bijaksana, betul-betul tinggi budi pandai dan luhur budi, setia dengan kebenaran sendiri tidak takut dan berani mati, tersenyum girang kalau digada dan diberati kerja.
619. Betul-betul luar biasa, seperti air hutan, walaupun di ubrak-abrik tetap bersih, ia begitulah, kalau saya umpamakan, kesucian fikiran kakanda, tidak berubah walaupun diganggu siang-malam.
620. Mungkin hamba telah ditakdirkan Tuhan, menjadi jun (tempat air dari tanah), kakak mempergunakan menjadi tempat, berbentuk perbuatan senang, dibelakang hari kakak akan mendapatkan, di sorga, mengikuti membawa kesenangan.
621. Sekarang hamba mengajukan permohonan, sekarang mudah di belakang hari sukar, menghilangkan kemalasan, ketakutan memaksa diri, membuat sesal kemudian, karenanya membuat bingung, tidak jadi menolong jadi minta.

622. Ia semoga kakak tidak jauh memberikan, sambil tidak berhenti memberi petuah, agar bisa cepat-cepat, hamba dapat membayar kebaikan, akhiri itu dulu, bertirta yatra, hamba tak berani menolak.
623. Karena telah merasa bebas dalam fikiran, yang disebabkan petuah kakak seperti pedang rahasia, memutuskan tali indrya, perkataan menekan perasaan karenanya mau, Sang Subudi menerimanya.
624. Setelah selesai keduanya memperbincangkan, hari esok akan berangkat, setelah terpikir dalam hati, sekarang disambung dengan pembicaraan lain, asik memperbincangkan filsafat hidup, bergantian saling iakan dan saling debat.
625. Keluhan budi, penyatuan fikiran, diperbincangkan sampai mendetail, cepat mencari contoh, dipakai menerangkan cerita, yang susah mengartikan, karenanya mudah, terlihat yang walaupun tersembunyi.
626. Baru akan berkata Sang Sucita memohon, tentang Sang Hyang Wisnu dahulu ketika menjadi kurma, sewaktu hampir-hampir membuatnya, tiba-tiba terlihat manusia datang, sudah tua, kira-kira setengah umur.
627. Perawakan semampai, muka tipis penglihatan terang tetapi agak bungkuk yang disebabkan oleh umur, pasti ganteng waktu muda, hias berkain ingkas, tingkah laku hati-hati, penglihatan awas sambil tersenyum manis.
628. Setelah keduanya akan bersiap-siap berpisah utusan, keduanya turun, berdiri menanti yang datang, yang datang lalu mendekati, sambil mohon, permisi kepada keduanya.
629. Sebenarnya keduanya ingin mendahului menyapa, tetapi tamu itu cepat-cepat berkata, ia hamba mohon kepada paduka berdua, karenanya hamba kemari, akan datang, menghadap Sang Sucita.

630. Dengan muka (maksudnya dari paduka berdua) hamba belum jelas tahu tetapi nama paduka hamba ketahui, sehingga seperti gegabah, meraba-raba, walaupun hamba masih melihat tuan, maafkanlah tanyakan kepada hamba Sang Sucita, berkata menerangkan kepada yang baru datang.
631. Terus beliau menyapa dan menanyakan, nama yang baru datang, dan keperluannya, tamu itu berkata, aduhai tuanku sang cakap, tentang hamba, diutus ke mari.
632. Sebenarnya pembicaraan yang menyebabkan kegembiraan kedatangan hamba ke mari, jauh menyebabkan kesusahan karenanya jangan ragu-ragu, tetapi seperti agak rahasia, itulah sebabnya kalau dibicarakan kurang baik.
633. Sebaiknya nanti hamba bicara berdua, Sang Sucita berkata, bapa sang utusan, tidak perlu bapa menyusahkan walaupun ini beliau ada di sini, karena beliau, seperti diriku juga.
634. Segala sesuatu yang saya perlukan, tidak jadi dilaksanakan, kalau beliau tidak mengizinkan, begitu sesungguhnya bapa, karenanya jangan ragu-ragu, menjelaskan, yang diperlukan datang ke mari.
635. Dengan segera sang utusan menghaturkan, duhai tuanku berdua yang cakap, karena sudah diijinkan, tentu hamba menghaturkan, beliau Sang Dyah Karuni, mengutus hamba menghaturkan surat ke mari.
636. Sambil berkata si utusan mengambil surat, di tasnya yang bersampul indah, lalu dihaturkan, ketika Sang Sucita menerima, terlihat sangat rebah, sang utusan, lalu melanjutkan pembicaraan.
637. Duhai tuanku yang cakap sekarang hamba mengatakan nama hamba ini, I Mahada Sroya, memang adalah pelayan sayang dari dulu hamba mengikuti, Dukuh Pradnya, tukang among Dyah Karuni.

638. Agar ada mendaping, serta diajak bicara, mengikuti serta mendampingi dalam jalan yang jelek, bila ada bahaya, penghalang dan perusak, agar ada menolong agar dapat, sebagai penenang hati.
639. Hal ini seperti datangnya dari hati hamba, berkata kepada tuanku sekarang, baiklah agak percepat, kawin dengan junjungan hamba, karena kangen hamba melihat, perilakunya yang sangat bingung tidak ingat apa-apa.
640. Sering kali pergi sendirian di bawah pohon pudak, mengaku kepanasan mencari sejuk, baru hamba ke sana, pura-pura membersihkan keringat, dengan ujung kain handuk, tersenyum mendadak, mengaku terlambat melihat.
641. Sebenarnya tuanku yang pergi meninggalkan, membuat dia bersedih serta sering menangis, pernah hamba pergoki, beliau bersenandung menyanyi, menceritakan Dyah Siti Sundari, kawin dengan Sang Bima Nyu dahulu.
642. Juga tidak pernah mempunyai nafsu makan, sering kali duduk termangu-mangu, lupa mencari bunga, ayahnya sering kali terganggu, dalam memuja, Tuhan Yang Maha Esa, sampai hamba, sering kali mengganti melayani.
643. Juga pernah beliau berkata kepada hamba, dari kelupaan-nya, menanyakan cerita, cerita dewi sintha, yang akan bersatia laki-laki, dan hamba, berkata, sambil tersenyum menjawabnya.
644. Mengapa tuan hamba menanyakan dewi sita yang akan menjalankan pati brata (bersatia), tuan hamba masih sedang remaja, banyak mendebarkan, perasaan hamba, yang tua karena hamba masih setia, mengapa ditinggalkan, tak baik disebutkan oleh agama.
645. Sudah pasti hamba bersedih kalau ditinggal, dari kecil telah memelihara, menggendong dan mengamong, sampai dewasa tiada telat, setia melayani siang malam, sampai tua, setia tak pernah menolak.

646. Seperti memelihara stek bunga mawar, dari baru tumbuh ditekuni, digemburkan tanahnya disiram, tak pernah memperhitungkan lelah, sampai baru mulai belajar tumbuh bunga, lalu mau rebah.
647. Mengapa tidak harus terkejut di hati, karena sangat terbalik, jadinya menjadi sakit salah tujuan, mencari ada diketemukan tidak ada, duhai ratu mas, janganlah terlalu bingung.
648. Ingatlah tuanku kepada ayahanda, karena beliau sudah semakin tua, makin tidak mampu, mencari lalang dan bunga, membuat kalpika sangat sukar dan karaswita, menghias alat-alat pemujaan.
(kalpika = daun kembang sepatu yang dibentuk segi tiga secarik dilipat didalamnya diisi bunga, sedangkan Kara-wista = dua lembar lalang untuk ikat kepala yang ujungnya dipertemukan di bentuk bulatan dan diisi bunga+sari-nya).
649. Hamba baru akan berkata agak panjang, cepat-cepat beliau memotong, memutuskan perkataan hamba, sehingga hamba merasa senang, tetapi beliau agak malu-malu, penuh fil-safat, perkataannya begini.
650. Wahai paman Mahada Sraya, maafkanlah jangan terlalu marah, karena aku salah memutuskan, petuah paman sangat baik, terlalu menyimpang, perbuatan orang bercakap-cakap, yang bernama kedamaian hati, perbuatan mudi menyelip, karena berani berkata yang angkuh menyelip.
651. Satu tidak dua, sikap yang baik harus dituju, perlu dipegang dan dibela, yang bernama setia kepada suami, oleh yang menjadi istrinya, karena saya berbadan wanita, karena itu mulai sekarang dari muda belajar, setia kepada ayah untuk bekal saya di hari kemudian.

652. Seperti orang laki-laki, waktu muda rajin mencari, untuk bekal hari tua setelah tua juga tidak malas, rajin belajar menekuni agama, untuk bekal waktu mati, agar jangan sesat dijalan, dan menemui jalan utama, disanalah dihasili, perbuatan waktu hidup.
653. Begitu juga sama, berat dengan orang wanita, waktu remaja haruslah rajin, belajar melayani suami, seperti bakti dengan ayah, bakti dengan suami kemudian, begitulah seharusnya, karena suami dinamai, guru laki-laki, karenanya tak boleh bermain-main.
654. Karenanya yang disebut baik, bagi yang menjadi anak wanita dua jenis harus, baktinya, taat dan berbakti kepada ayah, dengan tidak melihat bahkan tanpa melihat mati, kalau ayah menyuruh, diri kita pakai sandera, kalau dapat menjalani, pasti, senang di dunia dan akhirat.
655. Itu buah pertama, buah yang kedua, keberhasilan melayani ayah, pakai melayani suami, tidak sukar untuk memulai seperti melayani laki-laki, berani menyerahkan diri, tak menolak suami, walaupun sampai mati, tidak takut untuk membelanya.
656. Tetapi ada keharusan, memperingatkan suami, apabila berbuat salah, tetapi didasari kesetiaan, sebab itu harus dengan cara yang halus, pandai membawakan dengan kata yang manis, agar jangan membuat marah, yang membuat jemu suami, dapat menuruti, tentu nanti bisa membelokkan.
657. Tetapi kalau tidak berhasil, tidaklah benar meninggalkan (bercerai), teruskan kesetiaanmu dengan suami, seperti tingkah laku prajurit, walaupun hancur lebur, dipeperangan tidak mundur, mati untuk mendapatkan kahyangan dewa-dewa Wisnu, memang benar sulit mencari kebaikan, kalau takut pasti gagal total.

658. Karena saya menanyakan kepada paman seperti tadi, agar paman menceritakan, perbuatan yang setia dengan suami, seperti dewi Sitha, karena lain dari pada itu, agar ada yang ditiru, pelajari dari sekarang, untuk menambahi, karena pasti saya kurang.
659. Berkata lagi hamba menggantikan, duhai tuanku putri yang cantik, betul tak ada salahnya perkataan tuanku yang baik budi, tetapi hamba mengingatkan tuanku sudah memperingati, betul-betul hamba tidak menghalangi, tuanku akan melaksanakan, setia dengan laki-laki, karena karena itu perbuatan tuanku yang terpuji.
660. Tetapi agar pelan-pelan, karena itu sangat sukar, pekerjaan mudah kalau dibicarakan, kalau sukar kalau dilaksanakan, walaupun hamba memuji, kesetiaan tuan putri, tulus ikhlas tanpa cacat, mengikuti (melayani) ayahanda, betul tau dengan tingkah laku sebagai seorang anak.
661. Tetapi ayahanda tuan putri, beliau berbadan susila, tak pernah marah, kalau berkata halus dan manis, kalau salah diajar (diperbaiki), dengan kata-kata yang halus, tak pernah membuat yang mendebarakan hati, karenanya tuan putri senang, memang mudah, memiliki yang memang mudah.
662. Mencari mudah (senang) di dalam kesukaran, sering kali sangat susah, seringkali menjadi sesak dada, sering kali terkana perbuatan yang tergesa-gesa, karena banyak hamba melihat, anak sayang dirumahnya, di sayang karena baktinya, lalu malang mencari suami, manusia angkuh, di sana kehancuran itu keluar.
663. Susah mendamaikan hati, dengan suami yang menyusahkan dan memukuli, karenanya, pelan-pelan, cepat-cepat, tidaklah baik, di sini dulu tinggal, mendengarkan perkataan buruk baik, agar dapat tenang, tidak mengurangi perasaan bakti, mudah atau terlalu banyak kerja, agar dapat menyamakan.

664. Di sini dan di sana, kalau keduanya telah menjadi satu kalau disini tidak mudah, di sana pasti sukar, lalu beliau menjawab, kata paman benar sekali, tetapi jalannya berbeda, mencari kebenaran sejati, karenanya, perlu belajar berjalan di jalan yang lain.
665. Seperti melintasi sungai yang lebar, akan mencari tepi, yang ada di seberang, mudah berjalan dijembatan, menjalani titi (jembatan dari beberapa batang bambu) sangat sulit, karena itu sama-sama harus dipelajari, karenanya saya tidak takut, akan mencari yang utama, memakai jalan seorang suami, menyusahkan angkuh apalagi dapat seorang susila.
666. Lagi saya mendengar kabar, kabar dari Sang Hyang Aji, kalau mencari yang disebut utama, kalau setengah-setengah tidaklah baik, tidak baik kebanyakan istirahat, karena beliau dewa waktu, tidak mau menanti-nanti, tidak bisa di-tempo-tempokan, melaju, tak boleh ditawar sekejap pun.
667. Itulah sebabnya saya paman, mungkin akan cepat meninggalkan, akan mencari tujuan itu, mohon pamit dengan ayahanda, karena ingin melaksanakan bakti, karena kalau bisa didapatkan, dharmanya pati brata itu, permulaannya pasti didapat, surga, dari perbuatan seorang anak.
668. Begitulah perkataannya, seperti sudah tidak takut mati tidak bisa ditawar-tawar, seperti keluarnya air mata, seperti tetesan air hati, melimpah menjatuhkan susu, karena dipanasi oleh api asmara, bergelora didalam hati, hamba turut sedih bila melihatnya.
669. Karena hamba tidak menolak, akhirnya ikut mendesak, walaupun ada keinginan hamba untuk memperingatkan lagi, kalau beliau lagi membalas, karena beliau terlalu pandai, juga hamba pasti kalah, juga sebenarnya di dalam hati hamba berdoa, agar tuanku memperistrinya.

670. Karena sepadan sekali, seperti dewa asmara dengan ratih sama-sama pandai, tuan putri seperti Saraswati, tuanku seperti Wrahaspati, sama-sama kaya pemikiran, pasti hamba hamba menjadi budak, merasa kaya setiap hari, selalu senang, mempunyai tuan utama.
671. Karena sangat rindu, tetapi agak malu, kepada hamba sering kali tidak sungkan, sering kali dia berkata, setiap yang dilihat, selalu terbayang wajah tuanku, tersenyum dan menusuk hati, menyebabkan hati berdebar, ia tuanku malu hamba kalau hamba katakan.
672. Akhirnya tadi pagi tiba-tiba saja, dan tak bisa dihalangi, agar hamba cepat menghadap, membawa surat ini, karenanya datang menghadap, ia hamba selesaikan sekian, sekedar hamba mendesak, baiklah cepat tuanku peristri, agar jangan cepat sakit asmara.
673. Sebelum tuanku membaca surat, hamba mohon pamit mendahului, Sang Sucita mengijinkan, serta memberikan jalan, Sang Subudi berkata, duhai Adik Sucita yang ganteng silakan baca surat ini, Sang Sucita membuka sampulnya yang bersampul, dengan sampul yang menyala serta meruntuhkan hati.
674. Sampul yang dipinggir, berwarna putih mengkilat, dari bunga nusa Indah putih (tapak bila putih), berseri menyala, merah kecil timbul, diisi kembang sulatri, lagi membuat terpesona, lapisan ditengah, kelatan kayu manis dianyam halus sekali.
675. Daun pudak (semacam pandan yang tidak berduri) putih mengkilat, digulung delapan lembar ujungnya dibuat puser dan dianyam setelah dibuka terlihat suratnya kecil, sebagai seorang istri yang hancur diiris-iris, dicakar oleh pemuda ganteng, benar-benar sangat mempersonakan diperiksa satu persatu, setelah berurutan, ternyata berisi angka semuanya.

676. Berhamburan baunya semerbak, seperti bau ni Karuni menusuk dan membuat senang untuk menciumnya, sampai masuk kedalam dan menusuk hati, membuat segar leher dan dada keduanya, kalau tidak terasa susah hati, dari sekarang dimulailah membaca, kalimat-kalimatnya sangat baik, memakai lagu, kumambang yang memberikan bayangan hati.
677. Pudak putih, kumambang terbang menghadap, seperti diri hamba, menghatur sembah datang ke mari, tidak memberitahu lalu tiba-tiba datang.
678. Mohon maaf yang sebesar-besarnya, hamba yang hina menghatur sembah, karena perasaan yang dalam, untuk mendampingi kakanda, karena berani menghatur sembah tanpa malu.
679. Dari berita, yang hamba dengar tadi malam, bahwasannya kakanda pergi meninggalkan hamba berdua, bersiap-siap mencari air suci (bertirta yatra).
680. Hanya sekedar hamba menghaturkan peringatan, menghaturkan perasaan hamba, silakan kakanda memikirkan, hatur hamba sebagai godaan.
681. Apa misalnya, semua yang sudah menjadi satu, akan menjadi rusak kalau dipisahkan, bahkan mungkin akan menjadi sebab kematian, seperti lampu kalau diumpamakan.
682. Kalau si minyak, dengan lancar meninggalkan api, pasti akan rusak, padam tidak, mau hidup lagi tidak mau hidup tetapi akan menjadi mati.
683. Begitulah, Kalau hamba kakanda tinggalkan, karena baru saja menjadi satu, bercampur merekat melilit, sukar akan memisahkan.
684. Siwa dengan Betari Hyang Giri Putri, dewi Saci dengan dewa Indra, Wisnu dengan dewi Sri, kalau berpisah menyebabkan kerusakan.

685. Mungkin kakanda lupa, kalau mereka berpisah dunia akan kiamat, sama halnya (tidak berbeda) Sucita dan Karuni kalau berpisah akan mati mendadak.
686. Ini lagi, perlu kakanda memikirkan, asila namanya kakanda tidak menerima kasih dari sang berbakti, berhenti bernama seperti kakanda sekarang.
687. Hamba sangat mengharap, karenanya setiap hari berbakti dan mendoakan, mengapa kakanda ikhlas, meninggalkan hamba dirumah sendiri bersedih, rela kakanda membuang hamba.
688. Kalau jadi, ikhlas kakanda meninggalkan, akan hancurlah hati hamba jadinya, kemudian bila telah kawin, hamba relakan kakanda pergi.
689. Sekarang ditimbang, sangat besar kesedian, apalagi kemudian, setelah pernah mengecap (bersuami istri) ah apakah jadinya takut hamba memperpanjang.
690. Kalau memang sudi kakanda mengingatkan, jadi menerima hamba, pesanlah kepada si Mahada Sraya, janganlah bermain ikhlas-ikhlasan.
691. Apakah lupa, atau memang karena tidak senang, karena itu ikhlas meninggalkan, hambalah yang menghalangi kakanda, apa buktinya menyayangi.
692. Hamba kira, fikiran kakanda seperti hamba, sehingga kakanda seorang diri, yang memang hamba rasakan betul-betul baik, mengalahkan semua indrya.
693. Sekarang hamba, menyampaikan perasaan hamba sesungguhnya, kalau hamba berpuasa, membangun tapa semadi, juga menjalankan dharma.
694. Hanyalah kakanda, yang hamba tuju, agar jelas, suka duka setiap hari, mati hidup dan kemudian menjelma kembali.

695. Memanglah diri hamba ini nista dan tak berguna sama sekali, jauh bedanya kalau dibandingkan dengan keindahan rimba pegunungan yang akan dilihat, kalau kakanda bertirta yatra.
696. Tidaklah mungkin, susu hamba menandingi gunung indah kembar, mukanya sangat indah, di telaga yang luas datar dan indah.
697. Mata hamba, kalah dengan si tinjung biru, lebih utama, si bunga gadung rambat yang mencoba meraih langit, di pinggang hamba.
698. Walaupun sudah, beliau Hyang Brahma membuat dengan hati-hati menciptakan kaki hamba, sampai paha keduanya menjepit yang dirahasiakan.
699. Mungkin masih, banyak keinginan kakanda menjalani tanah yang berbukit lalu membelok, menuruni, jurang mencari mata air.
700. Lagi hamba mengingatkan, kepada kakanda sebagai sekarang ini, cobalah fikirkan masak-masak, mengapa jauh untuk mencari, bersih karena ia dekat di tempat tetapi mengapa mencari, mata air di rimba lebat.
701. Kalau di sini tidak bisa, di sana pasti tidak dapat, kalau hamba, memikirkan, yang disebut suci hanya difikirkan kalau difikiran (di dalam hati) tidak dapat, pasti sukar, di dapat di tengah mata air.
702. Lagi hamba memikirkan, yang menyebabkan ada dunia, hanya beliau Dewa asmara, dengan hyang Ratih bertemu, rusaklah dan dunia kiamat, kalau tidak masih ada, pertemuan laki dan wanita.
703. Persembahan hamba memanglah sangat utama, hanya saja di dalam hati sanubari, yang laki berujud semara dan yang wanita adalah ratih, itulah yang harus dipertemukan, pastilah kemudian diketemukan perasaan suci yang sebenarnya.

704. Karena disanalah sudah berbentuk Siwa asmara, sebagai yang dituju, dari sana dibidik, fikiran akan tenang, menuju istananya Siwa asmara, benar-benarlah, disebut kesucian yang tertinggi.
705. Kalau sudah dikecap masak-masak, pastilah juga akan di dapat, tujuan yang serba paksa, karenanya hamba berani, dengan didasari oleh perasaan berbakti, agar jangan tersesat dengan jalan yang bersimpang siur.
706. Demikianlah hamba menghaturkan, baiklah difikirkan, kakanda lagi menambahi, agar diketemukan yang sebenarnya, fikiran masak-masak, lihat lagi dengan teliti, mengapa berjalan ke jalan yang sulit.
707. Seketika mukanya Sang Sucita, setelah membaca surat, menjadi merah padam, sekedar dipakai menyembunyikan perasaan bimbang, berkatalah Sang Subudi, duhai adikku Sucita janganlah terlalu lekas dipojokkan kata-kata halus.
708. Janganlah mau dirimu dimatikan seperti wayang, mencari bayangan ni Karuni, tergila-gila dengan kulit, yang diukir dengan kalimat bertinta emas, berwarna dengan surat, lalu dibaca, itu yang dipakai layar.
709. Perasaan kelangen (rindu) menerima surat, itu seperti yang menonton janganlah adikku sangat cepat takluk dengan bujukan dan rayuan, bangunkanlah fikiran adik, dan konsentrasikan diri, serta tujukan fikiran kepada Sang Hyang Surya Sasmerti.
710. Dewa langit bertahta batas dataran, tetapi erfikirlah melebihi itu, bahkan lebih besar sepuluh kali, lebarnya dari langit, mengapa satu masalah, menyudutkan, tidak mampu menyampingi.
711. Di sana buntu maka di sinilah kita berjalan, banyak orang mati kesedihan, seperti terasa tersesak, hidup di dunia yang lebar, disudutkan oleh masalah sepele, seolah-olah dibenarkan, garam telah membuat laut membeku.

712. Maafkanlah sekarang kakak menceritakan, tentang sang ayah Karuni, karena orang pandai, terlalu banyak disesaki daya upaya, sukarlah kalau sang bodoh menerima, karena dapat, menyebabkan penerimaan yang salah (salah mengerti).
713. Walaupun seperti tidak ikhlas, adik meninggalkan, walaupun tidak demikian sebenarnya, tetapi sekedar sebagai tanda, keinginan dirinya, bersedia bergurau kepada suami sampai kemudian dengan adikku yang baik budi.
714. Sada Siwa, Parama Siwa, dan Siwa Asmara, hanya dipakai pancing, kalau itu adik turut mencelanya, maka adik dianggap bodoh, untuk memilih jalan yang baik, sehingga untuk itu, marilah besok kita jadi pergi.
715. Kakak anggap untuk memintakan ijin adik untuk bersama-sama kakak pergi, pastilah ia tidak marah, janganlah ragu hati, kakak bersedia membela, keperluan adik, marilah kesana, kakak akan mendampingi adik.
716. Cepat diceriterakan Sang Sucita tidak menolak, karena berani untuk mengadu kawan seia sekata, lalu berjalanlah sambil berbincang-bincang, banyak yang diceritakan, sekedar menahan lelah diperjalanan.
717. Tercerita sekarang telah tiba di pertapaan, Dukuh Pradnya lalu menyapa Bagus Semara kembar, tergesa-gesa agaknya kalian datang, keduanya lalu menunduk mohon permisi, semuanya senang, yang datang dan didatangi.
718. Semuanya telah dapat saling tanya, juga telah saling jawab, dan Sang Sucita sudah mengatakan, persoalan akan mohon pamit, akan pergi, besok mencari air suci.
719. Sang pertapa dengan sedikit berolok-olok berkata, dengan agak lucu seperti menggoda, duhai anakku sang Sucita, aku kira mempertimbangkan, hari baik yang akan ditempuh, untuk mengawini adikmu, yang mungkin sudah jemu menjadi gadis remaja.

720. Mungkin engkau mempunyai kepandaian seperti minyak sehingga limku tak mau melekat, karenanya engkau, rela meninggalkan aku, yang rindu karena jarang bertemu lalu diganti, oleh Sang Sucita berkata sambil tersenyum.
721. Duhai sang pertapa sang berbadan kerelaan, yang tidak mungkin tidak pasti memberi kesenangan, penghalang perasaan berdatar, penglipur lara dan keragu-raguan, penghancur kemarahan, membuat senang, penyejuk hati yang panas.
722. Karena hamba berani berkata kepada sang pertapa, seperti rela meninggalkan (mohon pamit), pergi ke pegunungan, bertujuan mencari air suci, karena tidak lama lagi akan kembali, kemari menghadap sang pertapa suci.
723. Sembari hamba belajar mengemudi sampan, berlayar di atas ombaknya dunia, suka dengan duka, pertemuan dan perpisahan pergi dan kembali pulang, agar seimbang, tidak menyebabkan hati runyam.
724. Agar ada ciri yang terang walaupun sangat sedikit yang berkedip di dalam hati, agar janganlah banyak berdasar hamba menghadap paduka sang Pendita, karenanya haruslah menyucikan diri lebih dulu, menjelang meminta, putri paduka yang seperti air suci.
725. Juga karena hamba sangat ragu-ragu, kalau tidak menepati janji, kadang telah berjanji, persoalan akan menjadikan wana wasa (menyucikan diri kepegunungan antara lain dengan bertirta yatra), bersama-sama beliau Sang Subudi, karena kebohongan, membuat kegagalan semuanya.
726. Sang pertapa tersenyum dan berkata dengan halus, dengan muka manis, duhai Bagus Menantu yang baik budi, senang hati ayah mendengarkan, perkataanmu yang sebenarnya, karena itu suatu tanda, engkau tepat dengan janji.
727. Nah silahkan jalankan dan laksanakan, cita-cita yang ada dalam hatimu, karena bercita-cita luhur, seperti telur kalau diumpamakan, yang baik agar dapat mengeluarkan anak ayam, kalau busuk tidak akan baik.

728. Hanya saja janganlah anakku lupa, mohon diri kepada adikmu, karena sifat wanita memang, sangat manja cepat ngambek, itu juga yang harus dijaga, silakan ke sana, di merajan (para di rumah) kira-kira berteduh.
729. Si Sugata mungkin tidak di rumah, mungkin sedang mengembalikan sapi, sambil berpikat (mencari burung ketitir) mencari suara burung yang merdu, nanti ayah memberi tahu, menceritakan tentang engkau kemari.
730. Cepat diceritakan, keduanya telah kemerajan, Ni Karuni telah dilihat, di balai untuk menghias alat-alat pemujaan, sedang asyik membuat kalpika, cepat Ni Karuni menoleh, terlihat keduanya, setelah memberi tanda dengan men-dehem didengar Ni Karuni.
731. Sembari menyapa dengan perkataan yang halus dan nyaring dan hati yang berdebar, tetapi berusaha disembunyikan dengan pekerjaannya, yang terlihat hias dan rapi, dan menyilakan, agar keduanya duduk.
732. Sambil naik keduanya ke tempat duduk (balai-balai), pandangan sering bertemu, sangat menusuk hati, sama-sama mempersona, menjalar keseluruhan badan, sehingga sang Subudi cepat berkata.
733. Wahai sang putri pertapa suci, yang tidak mungkin tidak pasti cepat, bunga tunjang indah, yang tumbuh di atas batu, menjadi sarinya para wanita, yang berujud Sang Hyang Giri putri (dewi Uma) karenanya kami datang tiba-tiba datang menghadap sang Dyah sekarang, akan membicarakan, mengatakan suatu keperluan.
734. Di dunia tidak ada, yang tak berubah membuat perubahan kalau tetap tidak baik, membuat hati enggan dan jemu, seperti matahari umpamanya, kalau tetap tengah hari, mungkin dunia akan rusak, panas dan terbakar tak berbentuk sehingga sanga tbaik, perbuatan beliau Tuhan Yang Maha Esa.

735. Semua yang ada di dunia, semuanya berebah tidak tetap, yang berkumpul menjadi berpisah, yang berpisah lagi berkumpul, tangan kaki badan semuanya, pasti kemudian akan berpisah, juga badan dan jiwa, pasti akan menjadi terpisah, semua yang ada, tidak ada yang tidak berubah.
736. Karena itu baiklah menerima, menerima segala sesuatu, dengan tak putus-putusnya berusaha, membuat yang dilihat (menjaga yang dilihat), walaupun di luar berpisah, ditengah agar tetap bersatu, agar tetap seperti Si Kurma, meninggalkan batunya menjahui, tetapi ia, tidak pernah terputus (terpisah).
737. Juga seperti si Katak, sangat baik ditiru, bebas dan jauh-jauh meninggalkan si anak, tetapi kalau pada masanya anaknya memerlukan makan, datanglah ia membawa makanan, bukannya dia kurang sayang, tidak baik meniru si angsa, mengeram telur siang malam, sampai pucat, kurus kering tidak pernah pergi meninggalkan.
738. Apabila yang menjadi manusia, tidak sedikit yang harus diperhitungkan perbuatan mencari yang utama, agar bisa didapatkan, maka itu tidak perlu bersedih, kalau terpisah yang berkumpul, hanya saja walaupun berjauhan, di hati dekatkan selalu, tidak baik, orang yang tak memakai selingan.
739. Karenanya berbicara demikian, Si Sucita kakak minta janganlah terlalu bersedih, tak lama saya meminjam, paling lama tiga bulan, tidak jadi akan delapan tahun, pasti kami membawa oleh-oleh, kayu kasturi yang utama, pakai membuat harum air yang dipakai tirta.
740. Besok pagi jadi pergi, kami minta kepada Sang Manik (dyah), mengajak pacar anda, kalau tidak sudah berjanji waktu dahulu, kadung mengikrarkan janji yang pasti, pasti kakak tidak lama, mengajak pacar Sang Dyah, hibur-lah hati Sang Dyah, jangan berduka, dari kakak mohon dengan sangat.

741. Karena kakak sangat bodoh, yang dekat sesah mengambil, karena itu yang jauh terpaksa yang dituju, kemata air mencari kesucian, seperti mencabut jenggot pendek, dibawah dagu tersembunyi, kalau tidak dari jauh dibayangi dicerminkan dilihat dengan teliti, sukar didapat, ke sana ke mari dicari salah-salah tidak didapat.
742. Si penjudi kalau berkeinginan, menjadi judian, kalau salah mencari jalan, berjalan melalui sabungan ayam, pasti yang dicari tidak ketemu, sedangkan bekal habis ludes, begitulah yang memenuhi panca indra, kalau terlalu loba di hati, akan membuat bingung, dan akan dikatakan (dibicarakan) di jalan-jalan.
743. Maka itu sang berhati-hati, mencari jalan sangat memilih, yang menjalankan kebaikan, itu yang sangat dicari, kalau jalan kuburan dijalani, sangat menakutkan hati, seperti berjalan di atas ranjau, kalau salah sedikit, akan menjadi malang, ditusuk sehingga badan rusak.
744. Sang Sucita dengan sedih mengganti, ketika Sang Subudi berhenti berkata, wahai dewiku permata dunia, janganlah dinda salah terima, persoalan kanda mohon diri, bertirta yatra ke gunung, dindalah yang kanda utamakan, karena berbadan luhur budi, kanda takut, mendampingi kalau belum bersih.
745. Walaupun dinda terlihat jelas, tetapi kanda tidak melihat badanmu, jiwa raga, dinda yang kanda masuk ke hati sanubari kakanda, dipandang tak jemu-jemu, tak berpisah dan selalu di dalam hati, lagi pula telah sepakat, terasa kanda di mata dinda, mempunyai suami, kalau tidak setia kepada perkataan.
746. Kemudian kalau telah dipegunungan, di semua kembang-kembang yang ada akan kanda tempatkan dinda, diangan-kan dan kanda bidik, dengan segala upacara lalu kanda masukkan, akan kanda simpan di dalam hati, sanubari, akan kanda kenang siang malam, tidaklah dinda terdapat di dalam dunia kenangan.

747. Menantikan sampai tiga bulan, pasti teras seribu bulan, tetapi dinda tetapkan hati, membawa dari agar menjadi satu, kanda tuju dengan baik, tempatkan diujung hidung, pandang dengan kedua mata, disertai dengan fikiran yang tenang sampai tertutup, kesembilan lubang badan.
748. Bayangkan kanda disampingmu, berkata-kata dengan dinda, yang manis di waktu pertemuan, bayangkanlah kanda bersanding, duduk di sisi dinda, agar jangan terjatuh, pagi kalau tak terlihat, bayangkan kanda meninggalkan membelikan bedak, akan kanda berikan kepada dinda.
749. Sekarang kanda menjawab, pertanyaan dinda dahulu kelobaan yang menyebabkan, tak henti-hentinya mencari, kepandaian paling baik, untuk bekal sepanjang hidup, berdana punia sebagai kawan waktu mati, kemarahan musuh yang paling sakti, kebodohan itu, penyakit yang paling besar.
750. Setelah hilang loba itu, dinamai sarinya kekayaan, jawaban kanda itu rasakan sebagai diri kanda, untuk melipur (menghibur hati) pasti kanda cepat kembali, membawa anggrek bulan, yang semerbak berbau harum, karena kayu, manengan dan cendana.
751. Ya dinda permata hatiku, silakan kanda siram dengan air agar dapat berjalan, untuk bekal perjalanan, agar ada yang mendandan dan mendampingi untuk membuat hati berani, karena menjalani jalan sulit, jurang dan lembah yang sempit, ia dinda, ijinlanlah kanda pergi.
752. Ia kakanda yang cakap, ijinlanlah hamba mohon maaf (maafkan hamba), karena hamba menitip surat sebagai yang kakanda terima, tak lain perasaan jujur dan suka berkorban serta disebabkan oleh kesucian hati.
753. Karena sang suci itu, sama di tengah di sisi, tak mau sembunyi-semunyi, polos tidak main politik-politikan, hamba senang dengan terang-terangan, sehingga tidak mencoba untuk memakai tipu muslihat lagi.

754. Kejujuran itu adalah murah ditambah gembira, tidak membuat takut dan berdebar, tidak membuat kesukaan, tak membuat rugi orang lain, tidak membuat orang sakit hati.
755. Selalu membuat hati gembira, membuat senang orang melihat, setiap menemui dan mendengarkan, senang dan gembira dalam hatinya, itu yang disebut kejujuran, kejujuran yang utama.
756. Walaupun utama kalau berlebihan, yang berkorban ladang dan sawah serta berkorban harta benda tetapi masih lebih utama, yang disebut bahaya dana itu, karenanya sangat patut ditiru.
757. Tentang hamba ingin meniru, agar dapat dijalani (dialami) yang disebut bahaya dana itu, karenanya hamba cepat mengutus, budak hamba menghaturkan surat, mungkin kakanda telah habis membacanya.
758. Dalam hati hamba berharap, agar kakanda cepat-cepat membebaskan diri serta tidak memikirkan hamba lagi, karena hamba telah menyerahkan diri, selama hidup (seumur hidup) mendampingi, sampai mati serta menjelma kembali (ingin selalu bersama kakanda).
759. Begitulah sebenarnya, isi hati hamba kakanda, dan tentang perkataan hamba, yang menghalangi kepergian kakanda, karena keluar dari indrya, tidaklah hamba sengaja.
760. Kalau sebenarnya sekali, perkataan tanpa tedeng aling-aling, menerangkan hati yang sedang gundah gulana, yang keluar dari hati yang suci serta kesetiaan, dan dari kejujuran serta bukan semata-mata dari panca indra.
761. Tetapi yang lain-lainnya, yang bersimpang siur tidak karuan, dari keinginan untuk berolok-oloklah keluar janganlah terlalu diresapkan, karena memang dari indra sehingga keluar tidak berpokok pangkal.

762. Karenanya sang terkena asmara itu, perkataannya patut ditimang-timang karena tidak takut membuat janji (menjanjikan) anak harimau pun akan disanggupi, tetapi apabila dilihat perbuatannya (kenyataannya) tidak akan pernah terbukti, sebab itulah harus berhati-hati.
763. Ia kakanda yang cakap, silakan kakanda pergi, mencari air suci di pegunungan, karena suatu pekerjaan terpuji, gunanya sangat utama, sebagai salah satu jalan untuk menjalankan panca yadnya (lima perbuatan).
764. Tetapi hamba sekedar memperingatkan, janganlah kakanda sia-sia diterima, walaupun kelihatannya hamba ikhlas tetapi sesungguhnya tidak tega, karena hamba pakai percobaan belajar tidak berani menolak kehendak seorang suami.
765. Kalau kanda sudah dipegunungan, waktu menemukan mata air suci, yang ada dikubungan, yang bersanding bunga harum, yang banyak mempesonakan hati kepada hamba janganlah kakanda lupa diri.
766. Agar kakanda membayangkan di sana, hamba menjunjung bokor tempat air menghaturkan air mandi, serta melayani menyirami kakanda, di waktu memuja Dewa Surya, bayangkanlah hamba di belakang kakanda.
767. Sewaktu bersama sang pendeta di sana, terpesona sampai jauh malam, membicarakan weda dan filsafat juga kakanda janganlah lupa, bayangkanlah hamba merebahkan diri dipangkuan kakanda.
768. Yang di sini dan di sana menjadi satu tak ada menyela yang jauh dan dekat tempatnya semua dalam hati itulah kakanda ingatkan, berbeda tetapi satu janganlah lupa.
769. Perkataan kanda tadi, adalah jawab pertanyaan hamba dahulu, hamba sangat senang, akan selalu hamba pelajari bersama si Sugata, agar menemui rasa yang sebenarnya.

770. Silakanlah kakanda berjalan, semoga selamat dalam perjalanan hamba ingin menangis ke kamar, sekedar untuk pelipur hati karena memang perbuatan gadis remaja sedih ditinggal kekasih.
771. Pengarang sangat berat menulis karangan karena pembicaraan ketiganya sangat sulit, karena sama-sama terlalu pandai menarik perhatian, karena itu disimpulkan saja, dengan mempercepat cerita, tamu Sang Dyah telah mohon diri pulang.
772. Tidak terasa sampai jauh malam, karena dihibur oleh fikiran yang sungguh-sungguh, ditambah dengan cerita yang tak terputus, menyebabkan semakin tersembunyi, sampai mengantuk sekali, tanpa dirasa, telah cepat sampai, dan tiba di rumah.
773. Besok pagi-pagi sekali keduanya lalu berjalan, setelah habis sembahyang, juga telah mohon diri, kepada ayahnya dan ibunya, diceritakan sekarang telah lewat batas negara.
774. Berjalan di atas ladang tanah berbukit-bukit dan jurang rimba ladang diliwati, setelah berjalan tujuh hari, berbekal dengan apa yang didapatkan di perjalanan, bangkuang ketela dimakan, daun paku dan lain-lainnya.
775. Karena terlalu jauh, perjalanan beliau keduanya, berselubung malam dan embun tetap berjalan, seringkali bermalam di gua-gua kayu yang besar-besar, seringkali kehujanan dan seringkali dimakan pacet, dan tak sedikit melihat badak singa dan harimau.
776. Sang kaya dengan filsafat kedharmaan, sewaktu mencari yang akan ditiru, tidak merasakan lelah, tidak takut walaupun akan mati, berani mempertahankan jiwa, tetap mencari, tidak terhitung banyaknya godaan.
777. Sang berbadan dharma serta berfikiran jujur, tetap kepada pendirian tidak berubah, memegang prinsip hidup, tahun dengan musuh yang sebenarnya, pandai memilih teman yang benar-benar, hanya satu, di badanlah tempatnya.

778. Tidak berhasil memutuskan perasaan, takut melawan ke-ang-karamurkaan tak mau menghilangkan kelobaan, itulah sebenarnya musuh, karena ialah yang menyebabkan ke-sengsaraan, tetapi menarik, banyak mengira teman.
779. Yang ikhlas bersih dan terang, bebas dari segala persoalan, karenanya sunyi tanpa perasaan, itulah yang banyak meng-ira musuh, karena itu ia didiami, tetapi sebenarnya itu teman yang betul-betul.
780. Tidak banyak diceritakan, yang diketemukan dalam perja-lanan tiba-tiba saja beliau telah sampai dilereng gunung agung yang bernama Kedali Puspa, sangat benar, kaya dan mempesona bagi yang melihatnya.
781. Pantasnyalah ke sana perginya, para pengarang dahulu, karena di sana ditumbuhi, oleh semua yang membuat pesona, air terjun yang dilihat, tinggi curam, suara air yang nyaring.
782. Si pohon cemara tak mau kalah, ramai suaranya nyaring, yang ditolong oleh angin, pinter bertiup, kencang lalu sepoi-sepoi, karenanya sangat baik pasti menyenangkan yang datang.
783. Bukit-bukit kecil ladang penuh bunga, di sela-sela oleh kayu yang agak besar, membuat senang hati, memutih ke-merah-merahan sangat bagus, ada berbunga agak besar, kuning oranye, angin yang bertiup pandai membuat bunga-bunga itu seolah-olah menari.
784. Lemah gemulai menari, naik turun menarik hati seperti mantri sedang bercengkrama, dalam tari arja dengan tuan putri, dan juga sebagai Widyadara dengan para bidadari saling pukul dengan bunga-bunga.
785. Lagi-lagi si pohon pudak, dibolit oleh pohon gadung yang harum bersama-sama membuat pengorbanan, berdana pu-nia kepada dewanya hidung, menghaturkan bahu harum semerbak harum yang tak ada duanya, di pukul-pukul oleh bunga-bunga.

786. Telaga yang ditumbuhi bunga tunjung yang meriah, bunganya sedang berkembang sangat banyak, kuning, oranye, putih, merah, serta buah-buahan yang beraneka warna, menyaingi suara seruling dan rebad, membuat lupa dengan kesenangan di kota.
787. Si bunga gadung mungkin memiliki, rasa bangga seperti manusia malu-malu, karena menyerahkan hartanya, permata intan sangat banyak, berserakan disungai, memanggil, rupanya, memuaskan mata melihat.
788. Emas perak tidak kurang, besar kecil bergelindingan, merah permata berserakan, merah Krisna dana (hitam) merah kecubung, juga banyak binatang seperti menjangkan kemerah-merahan, sanga tmempesona, membuat perasaan mendi loba.
789. Mungkin gunung itu diciptakan Tuhan Yang Maha Esa, untuk menguji mereka yang hendak menjalankan puasa, yang sebenarnya tidak dilawan, kalau di sana tidak tergođa, pasti mendapatkan, kehidupan yang sejati.
790. Seperti danau kekayaan, membuat kesenangan di dunia, dan sampai di surga loka, karena memenuhi tempat, Syang Hyang Dana Swara kalah, dan tunduk mengalah, dilawan dengan kekayaan.
791. Bau para bidadari kalah, serta para dewi-dewi, apalagi para wanita (gadis), walaupun disiram minyak harum bagaimana melawan bunga pudak, dan bunga sulastri, bunga tanjung yang memabukkan penciuman.
792. Jauh-jauh bibir menjadi berair liur, walaupun takut dengan gula, yang sudah dipuji para bidadari, kalau berhadapan dengan madu murni, pasti lidah seolah-olah menjulur ingin merasai karena putih jernih, kalah si kembang sepatu.
793. Pengaruh susu hilang, yang mengalahkan keris pembunuh lembek tak mampu menantang, berdekap didada ketakutan, dibandingkan dengan kelapa merah putih kemerah-merahan yang didampingi oleh kelapa bulan.

794. Belumlah bernama sampai di tujuan, sebelum panca indra pernah sampai di gunung itu, karena kumpulan serba baik, mungkin Dewa Asmara dengan istrinya ada di sana tidak terlihat.
795. Lebah-lebah sampai mabuk, terbang ke sana ke mari, suaranya riuh rendah membisingkan telinga, terlalu serakah mengisap sari, tidak mempunyai logika, terlalu tamak perbuatannya mengisap madu.
796. Bedak dari kota, walaupun diisi harum-haruman, malu akan menandingi dengan bunga-bunga yang akan ada di sana yang harum semerbak, mengharumi langit, harumnya menggoyahkan dewa.
797. Keduanya berjalan ditengah hutan, jurang lembah dijalani perjalanan tidak lancar, berjalan setapak demi setapak mendengar dan mencium, serba baik, indra perasaan menerima.
798. Perjalanan mendaki, sering berjalan di tebing yang curam lagi megninjak batu runcing, yang menonjol-nonjol, berpegangan kepada akar, serta akar hawa, yang merambat di tebing-tebing.
799. Keinginan hati menyebabkan, yang sulit mudah dirasa, kalau tidak diinginkan walau mudah terasa lelah, memang begitulah ditakdirkan, susah dicari, orang yang tidak tamak.
800. Kalau mereka yang masih berjiwa tamak tidak diinginkan ada, apalagi yang dicari, walaupun salah tidak takut, dicari, dilaksanakan dibela tidak ingat keselamatan diri.
801. Mereka yang sudah tau diri, dari keinginan menyebabkan tempat jiwa seperti, mereka yang sudah berbadan pendeta, mudah beliau membatalkan, keinginan salah, seharusnya diteruskan.
802. Jauh berjalan mendaki, perjalanan agak lancar, setelah menemui lapangan (padang rumput), langit jurang dapat dilihat . . . (naskah rusak), lalu bertemu, pohon beringin sangat besar.

803. Akar hawanya sangat banyak, ada besar ada kecil, seperti pertemuan naga, ada melilit berbelit-belit, di bawahnya sangat terang, sanga tbaik, karena kayu yang lain agak menjauhi.
804. Agak ke Timur terlihat, pagar kayu turi, kembang sepatu indah menyala, dirambati oleh bunga sanggalangit, bunganya agak kemerah-merahan, didekati serta di awan di dalam pagar.
805. Tiba-tiba terlihat sebuah arca lingga, terbuat dari batu, hitam mulus pahatannya halus, memakai catur buja, dibuat untuk mewujudkan Dewa Wisnu, mengagumkan terlihat sangat angker dan terlihat seperti hidup.
806. Kemudian beliau berhenti, sambil memperhatikan di sampingnya, lalu terlihatlah bekas-bekas sajen, bunga yang telah layu dan kering, mungkin para warga pertapa, sembahyang, membawa sajen waktu hari-hari tertentu (hari baik).
807. Agak ke sana terlihat air yang agak dalam, di atasnya di bayangi pohon cempaka putih, di bawah batu merembes keluar air yang sangat jernih, dan di sana tumbuh tunjung biru, sehingga bertambah baik, sudah sepantasnyalah menjadi tempat Dewi Gangga.
808. Batu yang ada di sana membayangi air, di atasnya sangat baik datar dan lebar seperti tikar pandan, bunga layu banyak ada di sana, ada juga yang kering berserakan, mungkin angker, tempat memuja dewa-dewa.
809. Rembesan air yang dalam itu, berparit batu dipinggirnya, bertumpuk bersusun-susun sangat baik, melintang di bawah pohon beringin yang membayangi, bersih dan rapi seperti terpelihara jernih dan bersih air yang keluar hilir.
810. Tidak jauh ke hilir, ada kira-kira dua puluh satu depa hilirnya agak rendah, di sana ada tumbuh bunga tanjung, bunganya sedang kembang dan sangat banyak, harum mewangi, mendengung-dengung suara lebah.

811. Di sampingnya tumbuh tampak blela (semacam indah yang putih), cahaya bunga yang putih sangat kemilau, disanding kembang racun yang sangat indah merah halus, dan sangat menarik, keduanya lalu kesana melihat-lihat, lalu dilihat air menerjuni akar.
812. Bekas pancuran yang dilihat, sudah rusak terbuat dari bambu, penumpu pancuran itu, batu lebar sangat halus, di sampingnya tumbuh pohon peji yang rendah (semacam pinang yang buahnya kecil-kecil bulat), kayu sisih, andong dan kayu tulak.
813. Myana comong (semacam rumput yang merambat daunnya lebar dan ungu kehitam-hitaman) dan kayu mas, sama-sama membuat keasrian, sama-sama tumbuh berdesak-desak ada seperti angguk-angguk sewaktu dijatuhi air, agaknya seperti, gadis bisu yang datang menyapa.
814. Keduanya lalu turun, tempat jatuhnya air didekati pancuran diperbaiki, diambil lalu dipasang kembali, di sela-sela akar ditaruh, setelah baik, air mengalir kembali.
815. Sang Subudi membuka kain, air lalu dipandang, setelah itu mengutarakan mantra, lalu air disiramkan tiga kali membasuh, muka dan berkumur, sama-sama tiga kali dan tidak mengurangi.
816. Setelah beliau mandi, Sang Sucita menggantikan, sama tingkah laku beliau mandi, seperti yang dilakukan oleh Sang Subudi tadi, cepatkan cerita setelah selesai keduanya setuju, akan bersembahyang.
817. Kembali ke patung lingga, setelah sampai di tempat itu setelah melaksanakan segala tatacara akan sembahyang lalu duduk dengan tangan keduanya dikepalkan dimuka.
818. Setelah selesai memuja, lalu segera diakhiri (keprelina lalu dimasukan dan disimpan di dalam lalu hati, sebelum mengambil air suci (kakuluh) untuk memperlihatkan hati beliau yang bersih, yang keluar dari hati yang bersih, menghaturkan lagu kidung.

819. Sepadan sekali, suara beliau keduanya, nyaring halus mengalun, si Gamelan benar saja malu, mungkin sangat mengagumkan, dewa dewi, yang sudah pernah mendengarkan.
820. Yang diperdengarkan, tujuh aksara suci yang dipuja, yang berbentuk tujuh dunia, berikut para dewa yang ada di tiap-tiap tempat, sangat membuat hati berdebar, bertambah asri, karena lagunya warga sari.
821. Ya Tuhan yang saya muliakan, kesalahan dari perbuatan kami, yang keluar dari hati nurani manusiaMu, berani menghatirkan tembang, di kakiMu yang mulia, pengorbanan kami berpuasa, pemberianMu yang mulia, mudah-mudahan bisa membawa kesenangan.
822. Tujuh aksara yang ditunggalkan, karena sangat dimuliakan karena perhitungan yang tujuh, di dalamnya tujuh angkara itu dicari-cari, yang kau pegang, kelahiran didunia ini, yang ada pada candi, itu yang dicari sekarang.
823. Dari kaki tercantum, di antara oleh guru, bersemadi namanya, huruf Ang adalah berarti kebijaksanaan, Dewa Brahma yang menjiwai, merah warnanya berkilauan, seperti api tidak berawan, membuat silau penglihatan.
824. Kecintaan namanya, yang keluar dari kepala guru, darihulu hati datangnya, huruf Ung yang bijaksana, Dewa Wisnu di sana bertahta, hitam warnanya, dari kedua tangannya berkilau sangat menarik.
825. Dari ujung lidah datangnya, dari atas ulu hati, dari dalam fikiran itu, Dewa asmara di sana tidak ada lain, warnanya putih menarik, aksara Meng yang bijaksana Dewa Mahadewa disebut, ada di dalam bumi.
826. Di atas pangkal lidah itu, terdapat tujuh pintu, yaitu batas namanya, kuning warna yang bertahta, angkara aksaranya, dua golombang kehidupan, ditahan perputaran dunia karenanya yang berkuasa trimurti.

827. Di atas tujuh pintu, menunggu di sela mata, perbatasan itu yang disebut tempatnya Dewa Indra yang mulia, warnanya, keutamaan yang dicari.
828. Lagi naik dilanjutkan, dari sela alis, sampailah diujung dahi, yang bernama tujuan utama (senjata yang utama), disanalah terdapat dunia, tahtanya dewa Sada Siwa, aksaranya yang bijaksana adalah (windu-kosong), namanya siwa prenawa.
829. Penyatuan fikiran selankutnya, terletak di siku, tidak nyata kelihatannya, di sana bertahta, Dewa parama Siwa yang mulia, nada (segi tiga) huruf yang bijaksana, air penghidupan untuk kekuatan, yang diciptakan oleh para resi.
830. Mudah-mudahanlah yang mulia, senang (iklas) menerima tembang ini, yang dipersembahkan oleh yang bodoh, dapat memberikan air suci pencuci kaki memaafkan perbuatan yang tidak disengaja, ya Tuhan Yang Maha sempurna dan Mulia, sebagai akhir tembang, yang jelek dan pendek.

Catatan : 

Keterangan :



= ardha candra



= windu



= nada

831. Air suci sudah diambil (diminta) setelah menghaturkan lagu, mohon diri dan berjalan, belum begitu lama berjalan, sampailah sekarang ke dalam rimba raya, gelap tidak terlihat langit.
832. Lama berjalan di rimba raya, tidak ada binatang ditemui, hanyalah kayu yang merambat malang melintang, menyulitkan yang berjalan tetapi suara burung menghibur ramai seperti pasar saja layaknya.
833. Sang Sucita lalu berkata, duhai kakak Subudi, sangatlah rajin si rimba diam-diam tetapi menolong, menyenangkan memberikan tempat berteduh, kepada kita berdua.

834. Sang Subudi lalu menyaut, sudah sepantasnya dipuji, lagi kalau kakak fikirkan, bukan saja kita berdua memberikan pujian kepada si rimba, seharusnya semua orang yang ada di dunia.
835. Karena dia kukuh dan tegak, tetap tegak walaupun panas atau sejuk, ditengahnya tidak berpindah, membuat dunia sentausa, membuat hujan kaya air dunia supaya gemah ripah.
836. Si mendung menjelang terbang, menuju langit membuat hujan, di waktu bulan Oktober, juga hutanlah yang menggantikan, bumi tidak terkalahkan panas sekali tidak bisa menumbuhkan tanam-tanaman.
837. Seperti beliau Sri Raja, kalau jauh dari para resi, siswa meninggalkan sekolah, si katak di air keruh, sama-sama akan menemukan bahaya, seperti alang-alang mendekati api.
838. Pembicaraan bermacam-macam, saling sambung bergantian, sama-sama pandai membuat senang, sama-sama pintar, sama-sama jujur, tidak bisa yang satu memojokkan yang lainnya, karena keduanya sama-sama pintar.
839. Tidak lama mereka berhenti berjalan, lalu sang Sucita cepat berkata, mungkin telah kaki hamba, karenanya memberi ingat mungkin kakanda tidak lupa, dengan pesan sang Artati.
840. Lihatlah hutan rimba ini menyulitkan serta membuat susah melalui, di mana ujungnya kapan kita akan bisa keluar, yang mana lalu dan yang mana jangan dilalui, berjalan setapak demi setapak, mau sekehendak sikaki.
841. Mata air yang mana kita cari, mana jalan yang akan di lalu, itulah yang patut kakak fikirkan, walaupun sang berbadan suci, tidak pagi-pagi mencari pertolongan, seperti sang luhur budi.

842. Karena seperti Sang pendeta, selalu terang dan lega di hati terlepas dari suka-duka, seperti daun talas tidak basah oleh air, karenanya tidak memerlukan teman.
843. Seperti takut minta pertolongan, tetapi menolong seperti berani, itulah sifat tidak terpuji, kanda sebagai pendeta penyejuk, hamba merasa sesak dada, tolonglah panggil Artati.
844. Sang Subudi lalu menyaut, jauh kakak melewati adik garam kakak pun garam, tidak ada kurang atau lebih, karena kakak takut, mendatangkan si Kera putih.
845. Takut kalau adik tidak setuju, karena baru fikiran sendiri karenanya masih menantikan peringatan Adik, agar dapat dibicarakan, melaksanakan yang dicari.
846. Setelah selesai beliau berkata, Sang Subudi duduk bersila rapi, badannya sudah diam demikian pula seluruh panca indranya, dan fikiran diheningkan, pernafasan telah diatur lalu beliau mengonsentrasikan nama dan tempat si Kera Putih, tiba-tiba datanglah, angin kencang melanda hutan.
847. Sebentar saja angin tenang kembali, kayu-kayu bergoyang-goyang dilihat, bergantian makin dekat, seperti banyak melalui, tidak lama lalu terdengarlah, suara kera yang marah sangat ramai, seperti geledak bersaut-sautan, berkuek membisingkan telinga, setelah dekat, keduanya dengan tenang mengawasi.
848. Lalu terlihat si Kera, berdiri tegak putih sekali, muka menunduk memperhatikan, dan mengawas kebawah dengan teliti, tiba-tiba ia bertemu pandangan dengan kedua orang yang cakap itu, sebentar saja si Kera menghilang turun kebawah meloncat, lalu turun, datang mendekat sambil menghatur sembah.
849. Duhai paduka yang mulia, yang datang ketempat ini berdua, sangat senang hati hamba, seperti mendapatkan meru permata, siang-malam tak lupa, hamba mengenang Paduka, pertolongan paduka yang menyebabkan, rasa hamba yang sangat, dengan Paduka, lalu sekarang datang.

850. Seperti anak sapi, ditinggalkan lama oleh induknya si sengsara menahan haus, keinginan untuk berjumpa, begitulah umpamanya, kegirangan bertemu dengan Paduka, ia Tuanku yang murah hati, hamba mulai menanyakan, karenanya datang apa yang sangat diperlukan.
851. Kalau tuanku telah menyatakan, memberitahukan keperluan sekarang hamba bersedia akan mengikuti, tidak peduli dengan bahaya, walaupun dilembah yang sempit, walaupun dipuncak gunung, tidak takut hamba melalui, mengikuti perintah Paduka berdua, ya baiklah, cerita jangan malu-malu.
852. Semua buah-buahan, yang ada di hutan ini, sebagai hambalah yang menghasili anugrah Sanghyang Giri Putri rasanya manis menggihurkan, menyelusup dan menyenangkan hati, banyak membuat diri kita sehat, panjang umur yang makan itulah yang hamba persembahkan, janganlah ragu-ragu di hati.
853. Apalagi kalau Paduka memerlukan, segala bahan-bahan obat, obat segala penyakit, serta perhitung racun, tanaman merambat kulit kayu yang berguna, umbi-umbi, daun-daun, beliau dewa Aswin (dewa obat-obatan) seringkali mencari bahan obat-obatan ke mari, pasti hamba persembahkan bila Tuanku memerlukan.
854. Banyak kalau hamba mengatakan segala kebaikan yang ada di sini, baiklah Tuanku ceritakan, keperluan Paduka ke mari, semoga supaya tidak sedikit, keperluan Paduka datang, ingin hamba membantu karena kawan baru datang, hamba belajar, menjalani puja astuti.
855. Walaupun umpamanya dapat hamba laksanakan, belumlah bernama bakti, karena perbuatan Paduka sebagai benih yang disemaikan dahulu, di kati hamba tambah, yang sekarang berbuah, dan sudah musimnya untuk dipetik, sang subudhi menjawab, dengan sedikit tersenyum, perkataannya ke luar dengan halus.

856. Wahai engkau Sang Kera Putih, sangat menyenangkan hati, karena kesetiaanmu yang tulus ikhlas, untuk membantu kami, kami sangat berterimakasih, atas semua pertolonganmu, karena kami datang ke mari, perlu bertirta yatra, untuk menghilangkan, semua mala yang ada pada diri kami.
857. Karena kami memerlukan, langsung menuju ke mari, yang kami percayakan tidak lain, hanya engkau sang Artati, agar menunjukkan jalan serta memilih mata air yang baik, yang airnya jernih dan bersih, dan berisi Amerta Suci, agar berhasil, kami mendapatkan ketenangan batin.
858. Di samping itu kami memerlukan, untuk menghadap para pertapa di sini, engkaulah yang pantas mengantarkan, mana yang baik di tuju (di singgahi) pastilah kamu telah mengetahuinya, si Kera Putih menyahut, hamba menjadi senang hati, karena sudah diberikan, anugrah jatuh, yang berupa pemberitahuan.
859. Banyak hamba menyesali diri, kalau Paduka berdua, tidak sudi memerintahkan hamba, sangat besar hamba berhutang budi, sehingga sengsara karena tidak dapat membalasnya, terlalu berat rasanya hidup ini, sukar untuk mencari tempat yang lebih baik, itulah kurang lebih, bagi mereka yang berhutang kesetiaan.
860. Sang sucita lalu ganti menyahut kami susah dari tadi, karena perkataanmu Sang Kera, sangat mengetuk hati, membuat bulu badan berdiri, karena terlalu baik dan sopan, sangat menyenangkan, memberikan pujian dengan tidak kelihatan, agar senang kami serta penuh kekaguman.
861. Sangat berhutang budi, walaupun sering diusahakan, tidak lama menjadi ingatan, setelah beberapa hari akan lupa, tetapi kalau kesetiaan, walaupun dengan air sesendok, tetapi teringat, sampai mati takkan lupa, sangat terpuji sang tidak lupa kepada kesetiaan.

862. Sehingga pantas dipuji dan ditiru, tingkah lakumu sang Artati, tetapi janganlah salah terima, kami tidak minta kemari, sekedar untuk minta teman, karena percaya dengan pertolongannya, karena engkau yang berbudi dan jujur, tidak akan segan-segan menolong, kami yang malang, di perjalanan terasa sangat kepayahan dan kesusahan.
863. Sang Kera lalu ganti berkata, ya Paduka yang cakap berdua, karena telah jelas, keperluan Paduka sekarang, dan pasti hamba menuruti, semua yang akan dituju, baiklah pembicaraan kita hentikan dulu, hamba mohon pamit, tunggu dahulu, sebentar lagi hamba datang.
864. Tidak lama betul-betul ia datang, tiga ekor kera datang membawa buah-buahan, membawa dengan tangan mengepit menghaturkan bawannya semuanya, sang Artati lalu menyembahkan dan berkata, ya Tuanku, inilah anak hamba yang dahulu, dicuri, oleh si Raksasa.
865. Banyak hamba untung sekarang, semenjak berkawan baik dengan dia si Raksasa, yang bernama sang Darenggi, dia sering datang kemari, mempertimbangkan kesusilaan, tak jauh dari spran filsafat, hamba pun pernah mendatangi, di guanya, yang bernama Bukit Rajasa.
866. Sifat karaksasanya hilang, berganti seperti seorang pendeta, padukalah yang menyebabkan, kemarahan menjadi kasih sayang sekarang hamba mendapat pahala, berkawan sangat baik, bermusuhan yang paling jelek, semoga hamba tidak lupa, karena bermusuhan, menjauhkan kebaikan dari perasaan.
867. Agar paduka mengetahui, dengan istrinya sang Darenggi, Sang Dambilah namanya, tentang anaknya yang masih kecil, dinamai sang Wipramada, semoga sesualah namanya dengan perbuatannya, selanjutnya hamba menghaturkan anak hamba ini Paduka tahu, agar bisa memanggilnya.

868. Namanya si Pragusa, ibunya sang Wulati, dari anugrah Tuanku, karenanya hamba memenemui, kemudian diganti oleh istrinya, jauh hamba bisa membayar, anugrah Tuanku yang utama, sedang menjadi monyet kotor, sangat tidak mungkin (nista) dan sangat bodoh.
869. Lama hamba bersenang-senang, mendapatkan anak yang hampir mati, baru sekarang, hanya bisa menghaturkan terima kasih, sebesar-besarnya, dan mohon maaf, tetapi Paduka yang cakap, walaupun tidak ada menyusahkan, kami mohon maaf, hamba kan menjunjung, mungkin bisa mengurangi rintangan Tuanku.
870. Hamba kera lagi sudah tua, pasti tidak memiliki budi sangat banyak tidak tahu diri, apa hamba pakai membalas budi, silakan hamba suruh, ajarilah hamba Tuanku, mungkin ada yang dapat hamba lakukan, mampu hamba lakukan sekedar dapat bisa untuk membayar hutang budi.
871. Si Pragusa berkata, ia Paduka berdua yang cakap tidak mungkin hamba mampu, berbicara yang baik, sekedar dapat berkata, sehingga tanda bakti yang sebenarnya, yang dikatakan tiga, yang bernama ibu-ayah, seharusnya dijunjung, sembah dan selalu berbentuk dan berbakti kepadanya.
872. Satu yang membuat diri kita, dua yang memberi makan, tiga yang menolong jiwa, itulah yang bernama ayah-ibu, hamba merasa di hati, berhutang budi dan nyawa kepada Tuanku, karena dapat terbalas, dari sana yakni jeruji besi, waktu dahulu, waktu di guanya raksasa.
873. Rajanya (maksudnya raja Kera) menyerah kalah, tua malang tanpa mampu melawan disesalkan anak, ditanggal ayah-ibu, walaupun semua merasa sedih belum terbalas juga kesedihannya, ketika hamba dalam keadaan sengsara, sewaktu di dalam jeruji besi tinggal, lebih baik mati agar sekali menahan duka.

874. Kesenangan setelah bebas, kesedihan di jeruji besi tinggal seperti langit melawan bumi, sangat berbeda sedikitpun tidak ada persamaannya, seperti miskin dengan kaya sakit melawan sehat, karena memberikan kebebasan, kepada hamba seperti sekarang akan hamba junjung, sebagai dewa dalam alam nyata.
875. Pokoknya hamba mohon kepada Paduka, bahwa dari hamba akan hamba persembahkan, sekedar untuk menjalankan keperluan Paduka hamba tidaklah tahu berkata yang menyenangkan perasaan, selain dari menjadi pelaksana, Padukalah menunjukkan sekarang, yang baik, akan hamba jalani/lakukan.
876. Lagi hamba memohonkan, kalau dewa-dewa bernama pencuri kalau tak membalas sembah dan baktinya manusia, kalau hamba kera cilik ingin untuk tidak berbakti kepada orang yang telah menolong kami, apa namanya hamba, apa jadinya hamba, sebab itu berilah hamba segera, sebab sengsara besar, namanya kalau Paduka tidak mengampuni hamba.
877. Keduanya belum makan, tetapi kekenyangan yang berlebihan, kata-kata si Keralah yang menyebabkan, karena seperti air amerta, menyusup sampai ke hulu hati, sehingga memberi hidup fikiran lalu kemudian bersabda, duhai kalian kera bertiga, tirta amerta terasa membanjiri diriku.
878. Mereka yang dapat membuat kesenangan, kepada sahabat yang setia, walaupun dengan apa pun, juga bernama membalas budi, walaupun dengan fikiran dan kata-kata, yang membuat hati senang, apa lagi dapat ditambah, dengan perbuatan dan barang-barang, itulah sudah pasti, bernama membalas kesetiaan.
879. Karena kalian sebagai kera, sudah sangat menyenangkan, di hati dan diingatkan, dalam perasaan tak pernah lupa, perkataanmu sangat menyenangkan, perbuatan telah menunjukkan, demikian pula makanan yang kamu bawa, sebaliknya kamilah yang berhutang kasih sayang karena terlalu banyak, kalian menolong kami.

880. Seperti kata sang bijaksana, meniru perbuatan sang luhur, budi, yang berani berkorban, berani berkorban tidak memilih, tetapi itu tak dapat dicapai, kalau yang menerima tidak mau, karenanya tak dibenarkan, orang yang menolak korban dari ayah, karena tidak akan mendapatkan sorga bagi sang berani berkorban.
881. Karena tak bisa dipisahkan, yang memberikan dengan yang meminta, karena sama-sama membuat senang, seperti budak dengan tuannya, rimba dengan singa, sama-sama membuat kebaikan, itulah sebabnya agar sama-sama, berani minta, dan di minta, karena tidak mungkin tidak akan menemukan kesenangan.
882. Buah perbuatan akan memberikan kebaikan, sabda sang berbudi dan sang menerima, perbuatan akan membalas, kalau kemudian menitis kembali, yang meminta akan diminta, itu yang menjadi tali pengikat, saling asah saling asih jadinya, kesenangan hati akan didapatkan, sehingga sangat baik, orang yang tidak berhati ragu-ragu.
883. Itulah yang menyebabkan kami sangat gembira, menerima kesetiaan kalian sekarang, semoga, kalian tidak berobah perbuatan kalian menerima, pertolongan kami dahulu, agar terus berkembang, tolong-menolong sampai kemudian hari senang seling bela, sehingga sama menemukan, anugrah Tuhan yang Maha Esa.
884. Sang Artati berkata sambil menyembah, ya Paduka yang cakap berdua, sangat baik seperti sabda dewa-dewa, pembicaraan paduka hamba dengarkan, sudah meresap didalam hati, baiklah kita selesaikan dahulu, silakan Paduka makan, buah-buahan ini, karena mereka pun, ingin bersama-sama membuat kesenangan.
885. Keduanya sangat gembira menanggapi, dengan tersenyum makan, ketiga kera itu makan, bersama-sama dengan kedua orang itu, dengan asyik semuanya makan, beralas meja akar pohon kayu sangat menyenangkan, sambil bercengkrama semuanya pandai sehingga sangat menggembirakan, lagi berkata si Kera sehabis makan.

886. Mungkin sudah ada keinginan, Paduka sekarang berjalan, akan mendapatkan mata air, hamba mengikuti, lagi pula kebetulan, ada dekat tempatnya, bernama Tirta Suwana airnya bening dan jernih, di sini turun, setelah setuju lalu berjalanlah mereka.
887. Si Kera sambil mengikuti, berkata kepada beliau keduanya apabila Tuanku menanyakan, banyak mata air disini, dua puluh empat banyaknya semuanya, yang baik di cari, hamba tahu namanya, hitungkan dari permulaan, sampai semuanya, hamba sekarang mengatakan.
888. Srewanan yang pertama, sreweni juga kemudian, Grana Wartini Kresna, Susbda Wahani Wedri, Manani Subada Wani, Sungsang Sapta dumara, predana cita sangsta, Karmani parna Wardani, itu semuanya ahladani ukar samia.
889. Juga Pitra marga mega, dewa darsini, reta wahini pradanakya, itulah yang terpuji, tertha yang sangat utama, tidak sedikit membuat kebaikan, juga tidak sembarang orang, akan dapat mendatangi, kalau tidak sudah menjahui keduniawian, luhur budi dan berfikiran dharma.
890. Walaupun tempatnya berjauhan, dan susah karena dihalaangi bukit-bukit kecil, janganlah tuanku ragu-ragu, nanti pasti terasa ringan dan cepat berjalan, terasa terbang melayang berjalan, waktu habis mandi, karena tirta betul-betul suci, mampu melebur, semua mala (kesusahan) yang ada dibadan.
891. Keduanya tidak putus-putusnya memuji dengan cerita sang Artiti, tetapi diam tidak berkata-kata, tetapi tersenyum mengangguk-angguk, serta memasukkan ke dalam hati, tercerita telah sampailah, di tirta Srewana, airnya sejuk menyenangkan, seperti berganti wajah sang baru tiba.
892. Terasa sehat walafiat ditambah senang melihat, bunga-bunga yang tumbuh bersanding sangat lebat, kembang mempersona sedang berbunga sangat menarik, beliau mandi dan setelah memuja Dewa Surya, kemudian memuja Tuhan, demikian pula kepada buta-buta, semuanya sudah selesai, dengan segala upacaranya yang dijalankan.

893. Sang Sucita lalu berkata, duhai engkau Kera Putih, mungkin ada pertapaan, pertapa yang dekat di sini, sebaiknya kita menghadap ke sana, dan baiklah kita berjalan ke sana, agar jangan kemalaman, si kera menyahut, Paduka yang cakap, yang ada agak jauh.
894. Setengah hari berjalan, mungkin lihat sedikit, baru sampai di sana di pertapaan resi Siwa, Pendeta sangat bijaksana, namanya Resi Sakta, baiklah ke sana singgah, menghadap beliau yang sudah suci, dari sana kemudian mencari mata air yang lain.
895. Keduanya senang mendengarkan, menurut lalu berjalan mengikuti sungai kecil kendik, belok-belok sangat sempit, naik bukit dituju, berjalan ditebing-tebing, tercerita setelah sampai, di puncak bukit yang kecil, jauh ke hulu, Dewa Surya makin ke bawah.
896. Cahayanya kemerah-merahan, mungkin beliau Dewa Surya, bersedih untuk meninggalkan gunung-gunung yang mempersonakan, belum puas melihat, serta kasihan dengan sang bagus, di tengah perjalanan kegelapan, waktunya terlalu cepat hilang, takut terlambat, kepada beliau sang Maharesi.
897. Cepat sudah dilihat, pertapaan beliau sang maha Resi, berpagar dengan kembang sepatu yang rata, habis dicukur rapi, di samping pintu keluar diapit kayu puri, di halaman luar beraneka-warna bunga-bunga, dihiasi rumput-rumputan yang rapi, sangat baik, berbentuk beraneka ragam.
898. Pemandangan di halaman dalam sangat bersih, sampai di luar terlihat terang, jalan bersih habis disapu, di tepi-tepinya, ditumbuhi bunga seruni yang kecil-kecil, di tengahnya bunga jagrasatu, bunganya lebat kuning, bunga sudamala mengapit, bertambah baik, kuning menarik disanding putih.
899. Si kera menyembah berkata, silakan paduka masuk ini pertapaan beliau, hamba mohon pamit, besok pagi hamba jemput, mengikuti perjalanan Paduka, keduanya menyentjuhi baru akan masuk, keluarlah, murid-murid beliau seperti mengawasi.

900. Tamu itu telah di dahului, dijemput dengan muka manis sambil mendekati menyapa, siapakah Tuhan hamba ini baru sekali ini kami melihat, pemuda cakap datang kemari, ke pegunungan yang sulit dan jauh, rimbanya sangat angker, binatang besar, dan buas tidak kurang
901. Idewa rupanya kepitan (putik), disayangi oleh Hyang Widi, maka perjalanannya bebas, ngeri saya memikirkan, mungkin orang surga Tuan-tuan keduanya, perlu melihat-lihat pemandangan yang bagus, ataukah utusan Hyang Titah, menyamar dari dunia sepi, berbadan datang, membawa sabda rahasia.
902. Diharap anda tidak curiga, sebelum anda menjawab, baiklah saya mendahului memberi tahukan diri saya sekarang, saya pelayanan di sini, meladeni Sang Maha Guru, tukang mencari bahan, dan menanam ubi-ubian, kadung kesasar, dihibur jamur yang banyak.
903. Sang Subdhi berkata menjawab maafkan saya menanyakan menyelinapkan pujian, kami sangat berterima kasih, tetapi Tuan diharap memaafkan, karena kami belum menjawab nanti akan disampaikan, marilah lebih dahulu ke dalam.
904. Sang pelayan berasa di hati, maka segera dituruti, setelah sampai didalam, dilihatlah orang tua, cahaya jasmaninya terlihat, terang galang bening sumunu, bagaikan Ongkara makuta, tertulis di pelengkungan hati, segera tunduk, sang pelayan duduk menyembah.
905. Mereka keduanya takut terlambat serempak bersama duduk, tangan sudah tercakup duduknya tertib pasti, sang Guru senang melihat, lalu berkata halus perlahan bagaikan guruh bulan Oktober, anak, kemari bapa dekati, bapa kesasar, didatangi oleh kalian.
906. Sang pelayan merendah mendekat, mereka keduanya tak pidah menuruti, setelah dekat di hadapannya, matur sembah mendahului, pandangan (lemah?) alep manis, tunduk pandangan turun, ke bawah utamanya badan, karena berdua menurut cerita sastra (aji), bila berani, melihat tajam (mandreng) mukanya sang Guru.

907. Sang Wiku mulai berbicara, dari mana asalnya Anakku, dan siapa namamu, apa keperluannya ke mari, mereka keduanya menerangkan semua, sang Guru senang mendengarkan, dan ia berkata, gembira bapa melihat, pemuda cakap, bagaimana widia dara kembar.
908. Disini anakku lebih lama, maka umbi bersama-sama, supaya juga bapak mendapat, berita keramaian negara, supaya tidak bapak puik (tidak mengindahkan) kesenangan hidup. sebagai bekal bapak terbang, di dalam hutan miskin, di sebelah jurang, berjejeran bersama cadas.
909. Baiklah sambil bercerita, selesai makan sebelum ngantuk tambahi keanehan itu ceritakan, supaya juga di ketahui, oleh saudara anakku di sini, bertahun-tahun tak pernah menurun (ke kota), lama di sini bersama bapak, menanam kentang keladi, untuk menghilangkan (ngapus) perasaan takut mati.
910. Krena dibingungkan oleh perhitungan (kakencan) perhitungan yang sulit sampai melupakan kesenangan, jejak burung terbang di cari, itu diteliti setiap hari, pada punggungnya pelor (punglu) dicari (bakat ruruh), menjadi tertawaan dunia, membuang ramai memungut sepi, tiada ter-hukum, bapak membuang diri.
911. Mungkin lebih dari seribu tahun, bapak melai kemari, belajar menyenangkan miskin, berkain kain kulit kayu kotor, dihibur ceritanya burung, yang ramai dipuncak kayu, dikala mabuk merebut buah, itu gambuh bapak di sini, semuanya itu pakai seruling dan rebad.
912. Berwayang dengan si kayu yang jauh, yang bergerak (ngo-leg) ditempuh angin, di kala samar kemalaman, pinjamkan lampu kepada bulan, conge-conge sebagai gendernya, kekongnya calepok menolong, bila kebetulan bersuara, si katak ikhlas memberi kempul, kelirne (layarnya), langit yang kebetulan terang.

913. Juga ada turut datang, ke mari bersama merebut miskin, ingin baerkain kulit kayu, tahan dengan dingin, itu pakai baju, tidak bebal (pengkung) di pakai cincin, bergelang dengan gelang yang hilang, kesucian pakai istri, untuk ikat pinggang, hilangnya bingung di hati.
914. Rajin di sana bapak suruh, belajar menggembala sapi, kamongin (dipertanggungkan) sama-sama sepuluh, supaya tidak merusakkan, karena sapi binal selalu sekejap di sini sebentar di sana, karena tidak tahu mencarikan rumput, yang memang disukai, sukar menggembala, kuat menarik menjatuhkan.
915. Kalau ia tahu menggembalakan, bapak sanggup mengupah, dengan tali buluh hati bawang, pakai obat gelisah baik supaya engkau terang/tatas tahu, itu yang diam baru, bernama sang Satiawan, yang disebelah timurnya, sang Astati, yang dibarat, bernama sang Sahambara.
916. Demikianlah beliau berbicara, menerangkan yang berjejer, duduk sang Sucita berkata sopan, kepada murid ketiganya, ya kakanda semuanya, gembiralah saya bertemu, bagaikan melihat sanghyang tiga, ketika menghadap Hyang Pramesti, karena sama, bahwanya menyenangkan hati.
917. Sangat lain sang Pradnyan (bijaksana?), yang mendalami Dharma Budhi, mudah membuat kesenangan orang, tangan mencakup air muka manis, tiada menasehati tiada menolong sudah membuat kenyang hati, lain sekali dengan sang tak berperasaan, mudah membuat mualnya hati, air muka asam, tangan menjengking duduk gelisah.
918. Si Bisu yang miskin sekali, walaupun kamu tidak menyapa sepatah kata, (aceplik), juga tidak dapat menyembrana, juga dapat mengenyangkan, bila ia berair muka manis, menyakapkan tangan dan tunduk, *amunya senang di hati, keutamaan air muka manis, kira-kira sama, dengan keutamaan emas.

919. Makanya kaya sang dapat, memperbaiki keriputnya kening, mengganti tingkah yang rusak, menurunkan tangan yang menjengking, merobah menyendernya duduk, supaya menurutu pikiran, apalagi diwaktu tamu datang, hanya air muka yang manis, paling dahulu, baik dipakai menyambra-ma (menyapa).
920. Sang bodoh yang belum jelas, dengan keutamaan air muka manis, keberatan mengganti tingkah, sebagai memindahkan bukit, saya juga masih merupakan bagian (sepih), dengan yang bernama bandel (pengkung), karenanya harap di maafkan, dengan tiba-tiba, sukar membuat lancar segala, semoga tulus, malah suka memberi perjalanan.
921. Sang Setiawan menjawab, sebenarnya luhur sekali, orang yang dapat merendahkan diri, makanya Kakanda sangat memuji, sebagai tingkah Adinda, yang pandai berpura tidak tahu, kakanda juga belum menang, dengan orang yang sombong di hati, karena sama, kasih meminta maaf.
922. Baiklah sudakah dahulu, nanti pembicaraan sambung lagi, ada pemberian paican) sang Tapa, baiklah santap sekarang, lonceng Sang Tapa bersuara, di dalam perut saya berbunyi, nyegara palguna masa, baik segera caronin, bila selesai, mari lagi berbicara/bertukar pikiran.
923. Segerakan cerita konon, setelah selesai mereka santap, lalu menghadap lagi, ke hadapan orang tua, Sang Tapa sudah duduk, Sang Murid, juga sudah menghadap, mereka keduanya tiada pisah, berjejer duduk tertib, sama-sama tahu, dengan tata dharma siswa.
924. Sang Sucita berkata menyembah, kepada ida sang Maha Murni, ratu Sang Yogiswara, sang sudah sreking (bersatu) dengan sepi, nyata-nyata murtinya widi, bahagia hamba bertemu, dengan Paduka Sang Utama, semoga tiada berdosa (melanggar), karena berani, hamba matur bermohon.

925. Apa sebabnya banyak, agama itu di atas dunia, itu yang hamba mohonkan semoga sang Tapa berbaik hati/berkenan memberi penjelasan, sang Guru menjawab pelan, oh, Dewa Sang Bagus, masih juga engkau menimbang, bapak mencoba menjawab, karena banyak, begini menurut pendapat bapak.
926. Sebagai sungai yang banyak semuanya menuju ke laut, demikian pula agama yang banyak, yang dituju hanya satu, keabadian yang sebenarnya, demikian isinya bagus, lagi sebabnya banyak, agama dibangunkan, karena tidak sama, kesukaan (dademenan) yang memeluk.
927. Karena kesukaan itu berlainan, kepandaian, juga yang menyebabkan, karena kepandaian itu tiada satu, yang memberi badan sang menjelma, ada tahu Raja Resi, Dewa Resi lain itu, ada yang lain tahu gandarwa, danawa dan detia lagi, begitulah bagus, sebabnya dibangunkan banyak.
928. Karena kalau sang membangun agama, tahu menuruti, kesukaan orang banyak, si kambing tak mau menuruti, bila mana ditunjukkan (edengin) uang, demikian pula si anjing, melengos ia (diberi cincin emas), karena yang busuk di sukai, demikian Bagus, sang Sucita lagi mengganti.
929. Hamba menjunjung sabda, dan sudah ineresap di hati, tetapi lagi hamba memohon yang sama paling baik, yang patut bersama mengikuti, agar tidak salah ikut, yang mana nista yang mana utama, sang Guru menjawab, begini Bagus, kembali bapak menanyakan.
930. Yang mana sebenarnya lebih utama durian dengan manggis, yang sama sebenarnya lebih jelek mas manik dengan lansat, bunga dengan wanita, yang mana jelek yang mana baik, bila dipakai menyenangkan hati, sang Subudhi tiba-tiba menjawab bernada senyum matur sang Tapa.
931. Maafkan hatur hamba, karena tiada ditanya, gembira senang menyebabkan, oleh pertanyaan luhur, menyebabkan menumbuhkan budhi, pertanyaan sang Tapa itu yang memancing di hati hamba, membuka jawaban yang pasti bila orang yang pandai, pertanyaan pakai menjawab.

932. Sang Empu lagi berkata, ya demikian sebenarnya anakku, tentu air yang paling baik, bila yang dahaga ditanya, bila yang kebanyakan air (begah) di tanyai air yang paling tak baik, sebab menurut keperluan, keperluan yang menerima, demikianlah agaknya sudah, memadai pikiran anak.
933. Walaupun agama itu banyak, tetapi ia sama terpelihara baik, di bangun oleh sang bijaksana, sama-sama menuju dunia suci, sama-sama utamanya semua, bila sama tepat sang penganut, tetapi sama-sama tidak akan mencapai, bila ceroboh (ampah) sang melaksanakan, demikian Bagus, menurut pendapat Bapak.
934. Tetapi bapak memperingatkan, kepada kalian sekarang, menurut sastra prekta meninggalkan agama tiada boleh besar kesukaran dijumpai, di alam nyata akan dijumpai, sanak saudara bertengkar, bila sendiri meninggalkan, walaupun sepakat, tetapi pada leluhur belum tentu.
935. Apa perlunya membuang uang, bila tidak yang dicari juga uang, garam disangka tak baik, air laut dikira bagus, tiada tepat yang tiada baik, angin (bhayu) berubah dituruti, bila di sana disangka segara, bila di sini disangka sukar, swasi dahulu, pendirian sang lain agama.
936. Tentu tiada keluar air, bila membuat semar lekas berpindah, di sini menggali sebentar, lagi di sana cobakkan, belum tercapai lagi pindah, rugi (kado) akhirnya, sok ber-bahan sakit badan.
937. Ida Sang Hyang Nila Kanta, bijaksana sampai-sampai dewa memuji, benar-benar berbadan Hyang Siwaatma, tri kala (tiga kala/waktu) sudah diketahui yang lalu dan yang sekarang, serta yang akan datang, beliau mengetahui dengan jelas, demikian pula Sang Hyang Budha, sama-sama penuh (wibuh) kepandaiannya.

938. Baik pun Bagawan Biasa, di dalam garbha (hati?) sudah pandai bijaksana lancar nguncar (menghapal) empat weda, garbha jatah (nuaninyahati) ida keluar, semakin rare (anak kecil) semakin tua, dari setia loka turun, itu sang tiga tersebut, sudah selesai lunas wajar dipuji, sama-sama putus (tahu segala), beliau yang membangunkan agama.
939. Walaupun ada lain guru, juga kepandaiannya tiada lebih, sama-sama mempunyai wiweka (pendirian), membangun agama menuruti, kemauan sang akan memeluk, maka caranya banyak, cara mencari keutamaan, payah ia sendiri membangun, kita mudah, sekedar memilih bersama.
940. Sambil bersama-sama mencela, sang bijaksana payah membangun, bila diringkus disingkatkan, dimasukkan ke dalam Sang Hyang Aji (sastra), kita mengamit marah, karena kejahuan tangan mengambil, bila panjang diceritakan, mengaku kekurangan (kejekan), karena takut payah tetapi berhasil (mebahan).
941. Baiklah, mulai jelaskan, memeluk yang memang dipeluk, diagama teliti hingga jelas, yang mana rasanya sesuai, itu lalu laksanakan, karena sudah tegas disana, sudah sama-sama tersurat, tingkah mencari luhur/luh, ketika menurut, pada yang diadakan oleh hati.
942. Bila kita takut menjalani (ngentap), jalan yang tersebut di dalam sastra, juga takut akan dijumpai, takut banyak (sanah) tidak terbilang, bertambah (mimbu) sengsara diberita, dari hidup sampai mati, dibawakan oleh sengsara baolak bolak balik di dalam sedih, selamanya duka, sebenarnya ditipu oleh sengsara.
943. Baiklah bebaskan semua (sapisan), jangan takut dengan prihal, mati hidup suka-duka, begini-begitu jangan takut satukan supaya jelas, hati menurut jalan, jalan menuju utama, bila masih ragu-ragu, sukar dilihat (kadulu) yang menyebabkan terhalang di jalan.

944. Hidup yang didapat dari takut, itu hidup berbadan mati, hidup yang didapat dari bebas, itu hidup yang benar-benar kesukaan yang didapat dari berkat, itu kesukaan yang berbentuk kesukaran (pakewuh), kesenangan yang didapat dari kelancaran (digantas), itu kesenangan yang luhur, senang menerus, takkan berbalik duka.
945. Jangan mempercayai bisikan hati, karena ia tukang tipu, itu ledra sukama, berputar berpinggiran sakit hati, membuat rasa hidup mati, menimbulkan sukar kerasan, membuat rasa kaya-miskin, berputar keras menggilas hati, menjadi ketug (tekanan darah tinggi), karena sedang gelisah.
946. Lalu menyembah Sang Sucita berkata, ya Paduka Sang Maha Murni, rasa-rasanya sudah terpikir, apa yang mulia kemukakan/katakan; ada yang hamba mohonkan lagi, semoga berkenan, sang Tapa menerangkan.
947. Menurut cerita sang Tapa sebagai pendapatnya sendiri di dalam satu agama juga terbagi-bagi, dan di tiap bagian juga membawa perbedaan, hamba belum jelas mengetahui, maafkan hamba, silakan berikan penjelasan.
948. Sang tapa menjawab pelan, dengarkan Anakku berdua, yang tersebut di dalam tatua/cerita, terbagi dua (yang) menceritakan, ketika berbentuk windu adalah tunggal, amat sukar menerima di dalam hati.
949. Ketika dua, dinamai byakta; ceritakan ia satu persatu, byakta mulai itu berbentuk nyata (sekala), surya yang ada di dunia, yang dapat diketahui oleh penghuni.
950. Itu sebenarnya yang berbentuk perputaran dunia (cakra) buwana), berbentuk kelihatan (ilid) penuh dengan perihai, penuh dengan rahasia, yang tidak habis-habisnya dapat dinyatakan (ne tong telah ban ngencanini), tidak ada, orang yang mengetahui semua.
951. Hanya pikiran mau berpikir, yang dipikirkan tiada habis-habisnya, karena di sini ada, lewih (keluhuran) yang tak habis-habis, yang luhur ada lebih meluhuri tetapi sama-sama membawa sengsara tanpa kesudahan.

952. Hanya saja yang ada di dunia, suka duka menempati, tak dapat dipisahkan sebagai badan dengan bayang-bayang bersama turut setiap hari, sukar menyembunyikan, sebab ia berada di dalam hati.
953. Tercerita, karena menemui suka-duka, salahnya diri menyebabkan, bila benar yang dilaksanakan, suka akan dijumpai setelah habis duka lagi kembali duka mengganti.
954. Bila sudah duka tak boleh dijumpai, setelah duka itu habis, kembali menjadi suka, lagi duka, demikian seterusnya akan dijumpai selama masih tingkah laku dilaksanakan.
955. Agama yang menuju kesenangan yang nyata (kabyaktan), beryadnya tapa selalu, tiada jauh dengan brata, lagi pula sila (tingkah) dengan yega, tepat tiada goyah di hati, lagi memperhitungkan payah, membela luhur/keluhuran.
956. Bila dapat dengan demikian menganut agama, pitrayanan itu dinamai, perbuatan uju suka, suka yang kabyakta (nyata) itu kabyudayan dinamai, itu sipat, rajarsi (raja resi) yang terpuji.
957. Kepersartan yang sebenarnya menjadi dasar, suka menderita bhaya pati, menolong dunia, itu tidak undur selalu, setiap hari bebas di dalam hati, ketika berkarya, sebagai tidak berkarya.
958. Sebagai daun talas tak basah dengan air, walaupun direkat tetapi bebas (kalis), karena sudah mudah (olah), matang di dalam hati, tahu memasukkan keris ke dalam sarung keris, dan sarungnya pada keris.
959. Ya, sekian dahulu bapak memberi tahu, ceritanya kabyaktan (yang nyata) Anakku, mari sekarang teruskan yang bernama abyakta (tak nyata), itu ceritakan sekarang, hanya, pelan-pelan anak menerimanya.
960. Yang bernama abyakta itu, ke imatnya (kata-katanya) dulu ketahui, dua kata-kata bersatu, dijadikan : kata tunggal, a dengan byakta, artinya ia satu per satu.

- 961 A = tiada artinya, byakta = ada artinya, sebagai yang dinyatakan tadi sudah jelas semua, bila disingkat berarti tiada ada/tidak ada, isinya menurut arti.
962. Tidak ada trang sudah, itu abyakta dinamai, mungkin masih samar, belum tegas (seken) olehnya menerima, baiklah sekarang mulai, yang ada nyata mulai.
963. Yang dikatakan ada itu, berbadan dua, rapat setiap hari tidak pernah pisah berbentuk suka-duka, hidup berhubungan dengan mati, mati-hidup menuruti.
964. Karenanya segala yang tumbuh, sebagai rujak uyang aying sebagai sayur terambangan (apalan), campur-aduk memberikan, menyebabkan paling merasa, pengrasa, berjaln lembut membingungkan.
965. Di kala suka dan kaya keadaan, umur tiba-tiba pendek walaupun sukar amat miskin, kesebatan dapat menyenangkan, sudah miskin dan sakit-sakitan suka (kesenangan ikhlas meninggalkan (tan alin-alin).
966. Bila kaya serta jejak bagus, ditambah menjadi Bupati, di sana kesenangan melebihi, tetapi sukar memerintah gumi lagi musuh menginginkan, bila dilawan kerusakan dijumpai.
967. Biar sudah tuabangka, telinga tidak lagi mendengar suara, matanya dihindari oleh rupa, walaupun walau tiga hari akan mati, masih juga ada yang menyenangkan, karena banyaknya mengetahui indik (sesuatu).
968. Juga dikala sakit keras, sampai lupa karena bingung di hati, masih ia menahan kesukaan/kesenangan, karena sakit tak dirasakan, demikian setiap waktu bercampur, kerasan dengan sedih
- 969 Kesenangan di dalam hidup, selalu dituruti sakit hati, leba selalu kekurangan, iri karena ada yang melebihi, banyak yang diinginkan belum terdapat, yang disayang/dicinta tiba-tiba meninggalkan.

970. Yang tua yang tiada mampu, yang dimualkan ketemu, bagaimanakan supaya tidak susah, tambahan pula ketuaan mendekati, gigi habis menyengsara, terpaksa mewariskan ompong (tidak ada sesuatu yang diwariskan).
971. Karena segala yang ada itu, berbentuk suka menipu, benar-benar sebagai sunglapan, tidak berbentuk langgeng/tetap, berpindah-pindah tiada lama, bila diteliti tidak ada yang membawa kebaikan.
972. Makanya sang jati wiku, tetap/pageh meng-emong yang suci, tidak memperhatikan suka-duka, yang menggoda setiap hari, yang membahayakan dan yang dibahayakan, punah menjadi kasih.
973. Hanya abyakta itulah, patut dipercaya dan turuti (sungke-min), karena itu hidup yang sebenarnya, tak dapat berpikir mati, suka tak bercampur duka sehat/waras tak bercampur penyakit.
974. Bila sudah sampai bertemu, berhentilah kita, (benya) ke sana ke mari terhalang mencari suka, yang akhirnya lara/sengsara ketemu, itu patut pikirkan, supaya lebih dahulu dapat diperhitungkan.
975. Bila terasa yang ada palsu, berbentuk sunglap sudah tentu, dari sana menyatakan, ia berbentuk tiada sebenarnya, karena pasti tiada benar, makanya kosong tiada berisi.
976. Tidak ada itu tetap betul ada yang sebenarnya, karena tidak pernah hilang tiada ubah pindah ke sana ke mari, tetap mudah lama bebas, berkilau suci tanpa mula hening dan bersih.
977. Terhindar dari sedih dan keributan, tidak terkena lama pati, bebas dari kegelisahan, terlepas dari rasa marah, terlepas dari duka lara dan untuk disakiti.
978. Suka yang berekor sukar, waras yang berbalik sakit, semua disitu tidak ada, yang ada hanya suka sejati, suka/kesenangan tak bercampur duka, dan waras tanpa gering.

979. Sewaktu dunia belum timbul, abyakta yang ada lebih dahulu, sesudah dunia ada, abyakta tetap ada, sampai hilang dunia, abyakta tiada pindah.
980. Akan tetapi segala abyakta itu, sebagai ia berbentuk kilat, berkilauan sering sekali, lekas kelihatan segera hilang (ilid), bersinar sebentar-sebentar, pada abyakta yang bagaikan langit.
981. Sebelum kita itu timbul, sudah lebih dahulu ada langit, ketika langit itu masih kelihatan, langit itu tetap ada, walaupun kita itu sudah hilang langit itu tetap tak pergi.
982. Walaupun seratus ribu kali seribu, kilat ia bolak-balik bersinar kelihatan (ngenah) dan tidak kelihatan (hilang) dari tidak kelihatan (hilang) bersinar (ngeredep) lagi, pada langit yang tak ubah; itulah pakai contoh bahan memikirkan.
983. Bila dicari yang ada disitu, tak ubahnya (saksat) kita (benye) menangkap kilat (tatit), bagaimana caranya memegang (negemel) sinar (kedepan), hanyalah payah yang didapat, lama ditipu tidak diketahui, sakitnya badan tak dirasai.
984. Itulah sebabnya, anak Bagus, cerita menjadi terbalik, abyakta sebenarnya ada, yang diartikan tiada tadi, byakta berarti ada, tidak ada ia berbalik.
985. Sang Subudhi matur tersenyum: ya Paduka Sang Pendita menjumpai perasaan yang baru, karena tumben hamba menjumpai, yang asalnya (pecak) berasa berat, berbalik berasa ringan.
986. Dunia tiba-tiba berganti, hamba rasakan sekarang, kosong (suwung) yang terasa miskin, tiba-tiba sekarang terasa kaya, dunia yang kaya dahulu, sekarang merasa miskin sekali.
987. Tak lain, (kata) sang Empu yang membalikan rasanya (dunia), makanya hamba bermohon, tambah lagi sabda pe-naka obat mata, terlanjur menjadi bertambah terang.

988. Sang Empu menjawab halus, oh Anak Bagus Subdhi, benar-benar anakku jati purusa, berani membuang suka/kesenangan di dunia, ngelalu (tidak memperhatikan apapun) memasuki dunia (keheningan-kesepian), mencari sukanya/kesenangannya sepi.
989. Tetapi walaupun sudah dilihat, menangkap hingga terdapat sangat sukar, bila belum dapat mengalahkan sad ripu (musuh yang enam) sakti, makanya engkau harus tetap rajin, (sekenang), belajar supaya tercapai.
990. Berlarut-larut (kedalen) malas dan takut, lekat ingin dan iri hati itu sad ripu namanya, menjadi akar kesaktian, itu yang pandai membingungkan, makanya kita setiap kali bingung.
991. Yang salah disangka benar, yang jelek, baik dikatakan, yang langgeng tak bisa ubah karena mau diributkan itu disangka hidup sejati.
992. Kembali ceritakan dulu, rad ripu itu mulai, itu menjadi bibit kuat, dan tumbuh pohon di hati, pohon serba merasa ada, yang berbuah lara pati.
993. Takut itu ceritakan lebih dahulu, kuka supaya kadung kelihatan, takut mati menjadi dasar, menyebabkan mencari bukti sesudah bukti dibuktikan, rasa keenakan dapat dirasai.
994. Dari jahan (enak) keinginan (edot) timbul, dari keinginan (edot) timbul loba menghendaki banyak punya, apabila kesampaian, berlarut-larut selamanya tak sampai hati meninggalkan berpatok sampai mati.
995. Dari kedalen timbul lekat, tak dapat dipisahkan, dari lekat iri-hati keluar, runtuk/iri kepada yang menghalang atau melebihi, sastra agama menghalang itu langgar musuhi.
996. Lagi mulia bercerita, takut mati mulai, karena harus supaya dapat, mencari yang patut menjad. bukti, bila berdasarkan kebenaran tidak dapat, tentu berani dengan jalan salah.

997. Berani yang dilahirkan oleh takut, tentu menjadi tidak berani, akhirnya juga tetap (tidak berani), karena yang dijumpai di dunia, tidak lain adalah bayangan diri-sendiri, bagaimana akan meninggalkan lari.
998. Demikian sebenarnya si takut, segala yang diperbuat, tentu berbentuk celaka, sebenarnya berbentuk mati, itu meretiu namanya, karenanya baik-baik memperhitungkan.
999. Benar sangat sulit hidup, supaya terlepas dari sakit, tak ubah sebagai membagi (nyebit) rambut menjadi sepuluh menghindarkan (miskang) panas dari api, bila dibiarkan diri menjadi lara, bila dilaksanakan terlalu amat sulit.
1000. Bila dibiarkan (ambulang) tulus malang, bila disedihkan sekedar marah, bila diingat, sedih selamanya, baiklah sekarang coba-coba (lawanin), membesarkan hati, karena tak ada yang menemani (ngelangani).
1001. Sastra agama itu rumrum, setiap saat tanyai (gulis cucu-dang takenin), itu kunci yang baik sekali, penemu perhitungan yang baik, yang terletak di dalam hati, anugrah Hyang Widi.
1002. Begini dulu caranya Anakku, sekedar dipakai sementara, menanti, anugrah Hyang titah, pakai penghibur rasa bingung ada ayu/baik-buruk itu samakan, jangan sangat mempercayai.
1003. Bila dipercaya semakin hidup, semakin berasa di hati, karena mempercayai baik-buruk, tak ubah sebagai menghidangkan musuh sakti, sad ripu di suburkan, semakin kuat menyakiti.
1004. Bagaimakan supaya tidak percaya, itu terangkan sekarang, supaya tidak salah tindak, supaya tidak bertambah paling, jangan susah dan jangan girang, bila suka duka dijumpai.
1005. Jangan gembira bila dipuji, jangan girang bila menjumpai yang baik, jangan bersusah hati bila dicela, ataupun keburukan yang ditemui, tetapi melaksanakan sila dharma (tingkah laku dharma) jangan takut jangan malas.

- 1006 Mengetahui kegunaan dharma sadu (dharma dan jujur), dan tingkah melaksanakan, itu akan bisa memunahkan sad ripu sakti; mengetahui yang sebenarnya menyebabkan, mudah rajin berbuat ringan.
1007. Suluh itu patut ditiru, tidak karena cidera, hingga sang bersembunyi-sembunyi menyerah, tidak karena perlu menerangi, segala yang menyiapkan hias (medabdab payas), tidak karena susah dan kasih
1008. Dan tidak karena takut, dengan gelap maka menyala, tidak karena ingin meninjau (nyeebin) rupa, tiba-tiba menyela terang bersinar, diam tiada banyak cerita, sebenarnya tidak memerlukan sesuatu.
- 1009 Demikian cara mempersiapkan pikiran, tingkah akan melakukan, yang bernama kedharma, jangan karena ingin terpuji, dan memerlukan supaya surga sama-sama sukar membawa keinginan sesuatu (ngaba perih).
- 1010 Bukan karena malu dihati, makanya melaksanakan dharma budhi, tidak karena takut neraka, diam tiba-tiba melaksanakan, mati-hidup ia samakan, walaupun suka duka ditemui.
1011. Anak yang cakap, baik-baik menerima cerita, supaya jangan salah melaksanakan, baiklah bapak mengulangi, yang tadi masih samar sekali.
1012. Apabila lalu sama, sebelumnya benar-benar paham, bisa/ dapat menjadi susah, amerta menjadi racun, karenanya Bagus, begini cara melaksanakan.
1013. Cari dulu kekuatan yang sebenarnya kukuh, (kuat) yang sudah diceba, mengalahkan leba angkara, sifat memandel, dan sudah mengalahkan indrya.
1014. Dan sudah berbalik sabar dan halus, setiap saat mengasihani orang, ringan menolong mendekati, yang mendapat kesusahhan, tak takut membela orang.
1015. Tiada hentinya berbuat yang menyebabkan orang selamat, menurut keparartan, benar-benar jujur welas-asih, dari saha rasa sama-sama sipenanggungan dirasakan.

1016. Jangan ganggu (setengah-setengah) mencari rasa yang sama (patuh) dari loba angkara, cadideni loba marah (berangti), karena tak boleh tidak (tan wurung), akan menderita (maupura) bahaya
1017. Sekianlah dahulu, nanti kemudian mari kita sambung, karena sudah tiba waktu bapak memuja, lalu matur, me-reka keduanya menyembah mohon permisi.
1018. Tercerita kedua yang cakap itu melanjutkan perjalanan mencari mata air yang suci, dan si Kera Putih, tidak ketinggalan mengikuti, menyelusur hutan yang angker, sangat menakutkan, jurang-jurang yang bersanding tebing yang curam.
1019. Sangat menyeramkan karena tempatnya segala binatang, rakyat sang Raja Singa, gajah badak, beruang, demikian pula harimau tidak kurang, berganti-gantian didengar suara kujang, menjerit, disergap rajanya singa.
1020. Tetapi nyatanya keduanya bebas tanpa ada halangan, tidak mempunyai rasa berani tetapi juga tidak takut, karena semua tidak dipusatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang engemong mati hidup, sangat percaya menurut, dan tak bisa diapakan lagi.
1021. Karena memang tak bisa diminta ataupun ditolak, hidup dan mati itu, karena telah ditentukan, membawa suratan dari dahulu, sewaktu baru lahir (tahun nubadi) tidak ada, apa pun yang bisa diganggugat.
1022. Kalau telah tiba saatnya beliau Sang Hyang Titah, mencabut jiwa sang hidup, walaupun banyak dukun, menjaga dirumah, berdingding baja, tidak mungkin tidak pasti mati, begitulah kiranya, fikiran kedua orang itu.
1023. Walaupun si Kera Putih, telah percaya, kepada beliau kedua orang yang cakap itu, bebas dalam fikiran, karena kelakuahannya bebas, tidak ada ciri takut, seperti akan, di telaga yang airnya jernih.

1024. Tetapi karena kera sangat waspada, seringkali naik meninjau, tidakkah ada bahaya, mengawasi dengan teliti dengan perasaannya, berjalan merangkak dengan hati-hati mengintip, sebentar-sebentar turun, memperingatkan dengan cepat.
1025. Sebentar-sebentar dia si Kera Putih, sering kali turun naik, seperti cepatnya kilat, sang Subudhi berkata, wahai Adikku Sang Sucita, coba pikirkan, prihal si Kera Putih.
1026. Baru sekarang benar-benar ia tak mau bercerita seperti lain perbuatannya sekarang mungkin ada dirasakan, akan ada yang membuat bahaya, mencelakakan kita di perjalanan, karena dia, bukanlah binatang yang sebenarnya.
1027. Kakanda menerka mungkin dia si Kera Putih, bentuk dari dewa yang sakti, berupa kera, perbuatannya menunjukkan kata-katanya halus tingkah lakunya luhur, itu menunjukkan, hatinya betul-betul bersih
1028. Kalau memang hatinya betul-betul sudah bersih, seperti mangkok mengkilat bersih, pastilah akan terbayang, semua yang ada di dunia, itulah sebabnya hatinya selalu waspada, mengetahui, segala sesuatu yang akan diketemukan.
1029. Itulah sebabnya Adikku perlu waspada, pastilah ia si Kera Putih, merasa dalam hatinya, entah apa yang mungkin, akan ditemui di tengah perjalanan, yang patut dicurigai (twarasmpahang) di dalam hati.
1030. Baru saja kata-katanya sampai disana, tiba-tiba terdengar suara berdebug, terlambat keduanya melihat tiba-tiba saja si Kera Putih, melompat turun mengambil keduanya, seperti petir, menyambar dan tiba-tiba saja telah ada di atas.
1031. Tiba-tiba singa gondrong dua ekor melihat keatas, bersuara mengaum membisingkan, taringnya runcing mulutnya dalam dan lebar, benar-benar seper i jalan yang panjang, lidahnya panjang, keluar/menjulur seperti rajanya naga.

1032. Si Kera memegang kedua tuannya, keduanya tidak sadar di hati, tiba-tiba si Kera membuat terkejut, menjerit suara petir, bumi bagaikan bergoyang, si Singa menjadi lupa sehingga membungkuk, tidak sadarkan diri, telinganya seperti diputuskan, uratnya, sangat sakit sampai menembus hatinya.
1033. Keduanya diam gugup, karena peristiwa yang melewati batas, sangat tidak disangka dalam hati, karenanya hatinya sangat kagum, kalau mereka tidak dipegang, oleh sang Artati, pastilah akan jatuh tanpa sebab, karena suara keras yang membisingkan, suaranya, kuat dan keras seperti baja.
1034. Si Kera lalu berkata, kepada mereka keduanya, agar duduk di dalam kayu, Si kera lalu melompat turun, tepat diatas badan si Singa, lalu ia melompat-lompat, gembira sambil tidur-tiduran, kemudian berdiri sambil nyengir memperlihatkan giginya, dengan gembira melompat-lompat.
1035. Lalu ia membungkuk sambil menggaruk-nggaruk, mengambil telur kutu, di makan dan mingginyam, sambil selalu menoleh, mengawasi beliau keduanya, sebentar-sebentar berdiri sebentar tidur, meraba-raba kepalanya, lalu kedua singa itu dilihat bergantian dengan sesakma.
1036. Demikianlah sifat si Kera, yang memang bertingkah lucu, pada saat itu diperlihatkan, keduanya diam melongo melihat, tidak berkata sepatahpun, mungkin berbisik dalam hatinya, karena takut lalu berubah, menjadi kagum dan sangat heran, lagi berganti, menjadi kerasan melihatnya.
1037. Si Kera lalu naik, berkata kepada beliau keduanya, maafkanlah hamba paduka, memalukan tetapi berdosa kepada kesetiaan, terlambat berkata tiba-tiba mengambil menyambar Paduka terus menjunjung, melarikan ke atas karena memendak hamba melihat, singa besar, dua ekor mau menyergap.

1038. Memanglah dari tadi, hamba merasa dalam hati, tetapi karena tidak kelihatan, sehingga mengawasi dengan cermat marilah sekarang tinggalkan, sebentar lagi dia akan bangun, walaupun Paduka agak mudah, karena percaya akan diri tetapi lebih baik, kalau kita tinggalkan.
1039. Sang keduanya tidak menjawab, cukup bangga dalam hati, ditambah senang dan gembira dalam hati, terasa sangat untung, bertetangga dengan Sang Artati, karena sangat sakti, lalu mereka turun bersama-sama, ketiganya lalu berjalan, konon telah sampailah menemukan mata air yang utama.
1040. Setelah beliau selesai mandi, lalu memuja Tuhan, si Kera lalu mohon agar mempercepat, untuk melanjutkan perjalanan karena masih ada air yang suci, jernih dan sangat utama, jauh letaknya, keduanya dengan senang hati mengikuti, konon sampailah sudah, di mata air Marga Nuga.
1041. Kubangannya sangat lebar, cahaya sinarnya mengagumkan, memancur naik suci dan terang, seperti cahayanya dewa-dewi, benar-benar sangat utama, dari rupanya memberikan ketenangan, dapat menghilangkan segala kejelekan (mala), musuh yang enam (sadripu) menjadi takut, hilang dan pergi berhenti meliputi fikiran yang terang.
1042. Maka itulah beliau keduanya, hatinya bertambah bersih, baru melihat cahaya air, yang mancur terang dan menarik, walaupun belum mandi, keutamaannya sudah menyelusup, karena dari rupa terasa ada sabda, pemandangan dan baunya lagi, setiap saat melengkēt, memang susah untuk memisahkan.
1043. Di dalam bau ada rasa, di dalam rasa terdapat bentuk, di dalam bentuk ada kesenangan, di tengah kesenangan terdapat wahyu, berbeda tetapi setiap hari bersatu, tidak bisa berputus dan berpisah, karena memang terdiri dari satu bentuk, hanya indra kita yang membedakan kalau sang bijaksana, tidak akan pernah bingung.

1044. Setelah Sang Subudha, dipuja, Sang Artati lalu berkata, ia Paduka jungan hamba, kumbang hutan telah berbunyi, seperti telah memperingatkan, bahwa hari telah sore, karena matahari tidak terlihat, apalagi diselubungi awan dan mendung sudah waktunya mencari pesanggrahan
1045. Sang Sucita menjawab, kami menyerahkan kepadamu, kalau memang ada pertapaan, yang dekat dari sini, barang kali lebih baik kita kesana menghadap, tetapi kami tidak tau, karena itu engkaulah memperhitungkan, kami mengikuti lalu berkatalah, si Kera dengan menyembah.
1046. Ya Tuanku yang tulus ikhlas, meanugrahi hamba, menolong dan menghidupkan anak, hampir terputus, dan bersih tidak menulis keturunan.
1047. Di sebelah barat, ada bukit yang baik, bernama bukit Grana Wati, Maharasi Amitaba, di sana bertapa, dan beliau adalah pertapa Budha.
1048. Kalau Tuanku, sangat ingin akan datang ke sana, agar tidak kemalaman karena jauh dari sini, tunggulah sebentar, ada sahabat hamba.
1049. Baiklah ia, membawa Tuanku, hamba bukannya berpisah setelah berkata lalu menjerit, seperti guruh, tidak berselang lama terlihatlah gajah.
1050. Sangat besar, Gajah putih perkasa, konon naiklah ketiganya, lalu meneruskan perjalanan, terus lurus ke barat, tidak sedikit menemui kesukaran.
1051. Makin ramai si Kumbang hutan (I cenge-cenge) membisingkan, nyaring berirama, tetapi dapat juga diumpamakan, gadis yang ketakutan, menjerit minta tolong karena ia diperkosa.
1052. Setelah sore, matahari hampir tenggelam, ketiganya masih di tengah perjalanan, pembicaraan tidak putus-putusnya, saling jawab, di atas punggung gajah.

1053. Makin kerasan, mendengar suara burung ramai, memilih sarangnya (tempat tidur) berjajar-jajar tidak sedikit, di atas pohon kayu, yang besar sebagai pesanggrahannya.
1054. Sedang enaknyanya, perjalanan menyusuri bukit-bukit kecil (munduk), yang indah dan tenang, karena kayu-kayuan jarang tumbuh, membuat kerasan, rerumputan tumbuh dengan lebatnya.
1055. Demikian juga, langit terang benderang, mendung agak jarang terputus-putus ditiup angin, terbang agak cepat sebentar telah hilang.
1056. Lagi terlihat melayang-layang, awan tipis dan sangat halus, terkena, warnanya beraneka ragam, merah, hijau, biru kuning, karena terkena, cahaya senja hari dewa matahari.
1057. Kelihatannya sangat indah, seperti kerudung (salubung) dari para wad yadara, bersama widyadari, menyenangkan hati, menuju gunung kelasa.
1058. Bintang-bintang ikut, memperlihatkan keindahan, dan bertambah baik, langit terang dan bersih, karena tidak ada lagi, awan yang terlihat.
1059. Si Kera lalu berkata, setelah melompat duduk, di atas kepala gajah, membungkuk sembari melihat ke atas, duhai Tuhanku yang cakap berdua, lihat langit yang indah, meliputi dunia bulan dan bintang.
1060. Kalau beliau Sang Maha Resi, melihat langit bersih dan terang, di sanalah beliau akan kesurupan oleh fikiran yang suci, sehingga diam sampai lupa, dengan kesenangan dunia dihibur oleh fikiran yang terang.
1061. Disanalah ia akan bersemadi, menuju Dewa Siwa, Sang penguasa dunia, menjadi guru segala-gala, hidup guru mati, guru cahaya guru angin, gunanya dunia dan lautan.
1062. Sama seperti itu juga, kalau beliau Sang Maha Resi sewaktu melihat, yang sejuk jernih dan bersih, berkilauan mendadak akan menumbuhkan, fikiran yang bersih terus ingin bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa.

1063. Kalau beliau Sang Maha Murni, dalam fikiran merasakan mudah, bertemu dengan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi kalau orang banyak, kalau melihat pura, berubah merasa, di sana seolah-olah para dewa tinggal di pura itu.
1064. Walaupun yang di tuju satu, cara untuk mendapatkan tiada mudah untuk disamakan masih juga menuruti perhitungan, seperti mencari perut kenyang, bila tidak cocok dengan kentang, bisa juga dengan jagung atau beras.
1065. Begitulah kira-kira, menurut hamba yang serba kurang salah benarnya itu, Tuanku pasti mengetahui, karena telah penuh kepandaian hamba hanya bisa meminta, Sang Subudhi lalu ganti menjawab.
1066. Betul demikianlah Sang Artati, yang betul-betul sakti dan pandai, beruntunglah kami berteman, dengan yang seperti putranya angin (Sang Anoman), yang berbadan Maha Resi, berani, dharma dan jujur, setia dengan kebenaran.
1067. Ketemu tadi, yang dicari memang satu, caranya mencari berbeda, itulah yang sebenarnya, tetapi ada juga yang harus diingat, karena semua masalah, berisi hal-hal yang perlu diperhatikan.
1068. Itulah caranya mencari, yang diumpamakan sebagai jalan, yang juga mempunyai bisa, yang sakti dan bisa menguasai tersembunyi hingga bisa kita terasa, sehingga bisa kita yang di dalih, dipakai jalan, menuju sengsara.
1069. Orang berani mencoba, ingin mencari kesenangan dari menjalani kesengsaraan, meladeni ketamakan, sehingga bertambah-tambah kesengsaraannya, kesenangan belum diketemukan, kita telah menemui bahaya.
1070. Tentang Sang Kera Putih, sekian kira-kira telah selesai aku tak akan memperpanjang lagi, karena engkau telah mengerti, baiklah yang kita ceritakan, pula aku menanyakan dahulu, agar betul-betul aku mengerti.

1071. Demikian kesaktianmu, si singa rebah bersamaan, keduanya tidak sadarkan diri, hampir mati mereka tadi, mendengar jeritanmu, demikian juga ketika engkau menyambar kami berdua dalam satu kali.
1072. Lebih cepat seperti petir, tiba-tiba kami telah di atas dahan kayu yang tinggi di sana duduk bersamaan berdua, wah banyak kalau di ceritakan, kekaguman hati kami, tetapi masih kalah dengan si Raksasa.
1073. Mungkin ia sangat sakti, cobalah ceritakan, ingin kami mengetahui, si Kera ganti menjawab, Tuan junjungan hamba kesaktiannya si Raksasa, itu tidak perlu dikagumi.
1074. Walaupun selama sebelum, kalau si Raksasa diceritakan tentang kesaktiannya yang mandra guna, sudah betul-betul terbukti, bertemu dalam peperangan, pasti akan tersisa, karena masih banyak sambungannya.
1075. Tetapi harus diketahui, karena segala yang ada di dunia, memang bentuk dari Tuhan, berupa beraneka-warna, betul-betul tak terbatas, sakti juga tanpa akhir, karena kalau ini sakti ada lagi lebih sakti.
1076. Juga yang tinggi lebih banyak, bintang-bintang lagi lebih tinggi, kesaktian yang sudah tinggi, tetapi ada yang melebihi, terus tak ada batasnya, sudah mengatakan susah menghitung karena milik Tuhan.
1077. Makanya yang sudah sadar, tidaklah banyak menyombongkan diri dan mencela yang sakti dan tidak sakti, karena beliau Tuhan Yang Maha Esa, yang tahu menarik, kalau sudah masanya mati, akhirnya akan mati juga.
1078. Hamba tahu sekali, waktu dulu ada di sini, raja raksasa sakti, banyak rakyat dan kaya raya, permata tidak kurang, serba bercahaya, mutiara, mirah berlian.
1079. Sudah mengalahkan dewa-dewa, karenanya bernama dewa Ajit, banyak rakyatnya sakti, patih Lahudanda (hulubalanganya), semua patuh dan setia, patut dipakai teladan.

1080. Sang Dewa Jit, mempunyai anak satu, perempuan sedang naik remaja, sangat disayangi dan dipuji, sekehendaknya dikasihi, Raksasi Drenggi, nama anaknya itu tidak lain.
1081. Sedang penuh persidangan, tiba-tiba datang si Durganti, berbicara tidak lama, dengan Sang Dewa Jit itu, mohon untuk dipakai mertua, akan diambil anaknya tidak lama lagi.
1082. Kalau tidak disenangi (diberikan) anaknya diambil dia (si Durganti) minta ujung tumbak, padang cakara dan bumerang, akan dipakai sarana obat, gagal kulitnya, sang menghadap terkejut.
1083. Perang tiada tantangan, lalu direbut sang Durganti, ramai-lah sama-sama berani tidak takut, ada menombak, menyeruduk menendang, memukul, setiap yang dekat dibunuh.
1084. Dan tiba-tiba telah berserakan, bangkai-bangkai bergelimangan, ada yang lari keatas, memukul kentongan bahaya, rakyat berduyun-duyun, datang setiap yang dekat dibunuh.
1085. Rakyat banyak melawan, Si Durganti yang sakti, seperti rayap kelihatannya, mendekati cahaya api yang terang, akhirnya mati ditempat, tidak mempan, akhirnya tak ada berani yang mendekat.
1086. Sia-sia yang mati, lari ketakutan, ada yang luka parah, akhirnya mati diperjalanan, tidak sedikit istrinya menangis, melihat, suaminya tertimpa bahaya.
1087. Diceritakan sekarang perang tunggal peperangan sang Jit, sama-sama berani sama-sama buas, sama-sama kebal kuat, tombak dan keris telah habis patah-patah semuanya, gada Cakra hancur lebur.
1088. Makanya lalu saling sergap, bergulat saling banting, setiap yang dilanda rebah, tempat persidangan sudah, terbakar tiang-tiangnya patah, disentuh, akhirnya rebah menutup mereka yang bergulat.

1089. Keduanya yang bergulat tidak kelihatan, ditutup oleh rebahan balai sidang, masih bergulat tidak ada yang mengalah, kelihatan bekas atap bergerak-gerak, tidak lama lalu keluarlah mereka, dengan bersenjatakan tiang dan langit-langit bekas balai sidang, saling pukul, akhirnya pemukulnya hancur.
1090. Makin lama makin hebat, peperangan menakutkan, bergantian dilemparkan, saling lempar dengan batu, sampai bermacam-macam caranya.
1091. Di sisi sebuah balai paduraksa, yang kuat dan tinggi perkasa, berukir dan berbentuk yang indah, itu rubah dan hancur, ketika dilanda, lalu menjatuhi keduanya, tetapi tidak apa-apa, keduanya tetap bertempur bergulat.
1092. Tiba-tiba hilang sebentar, sang Raksasa Dewa Jid, tetapi tak berapa lama lagi datang membawa gada yang bersinar terang, itu dipakai memukul, si Durganti, suaranya gada seperti guntur.
1093. Setiap kena keluar api, memancar keluar mengagumkan, tetapi tidak mempan-mempan seperti tidak kena, seperti palu tanah, yang dipakai memukul baja, tidak mempan, akhirnya palu yang hancur.
1094. Si Durganti makin sakti, kemarahannya seperti api, kelewatannya bertambah, musuhnya makin lemah, gadanya hancur lebur, akhirnya mati, mayatnya hancur lebur.
1095. Si dombi dapat ditawan, rakyatnya tak berani melihat, si Durganti lalu pulang, begitulah ceritanya, selain itu ada pula, bahkan banyak lagi musuhnya sudah dikalahkan.
1096. Kalau ada orang sakti, ngasorang dunia ini, pada bintang-bintang masih banyak, yang akan mengalahkannya, kalau bintang-bintang habis ditelan satu persatu, tuannya akan membunuh.
1097. Kata si Artati, belum selesai, karena tiba-tiba dilihat air, dan hari sudah makin malam, walaupun diterangi oleh bulan, tetapi karena banyak terlapat kayu-kayu besar, menghalangi, sehingga masih tetap tidak terang.

1098. Karena memiliki gajah, besar dan kekuatannya luar biasa, semua kesukaran dapat dikurangi, karena balai si Gajah itu, dengan cepat mematahkan dan membuat jalan, setiap penghalang, karenanya tidak banyak terlambat.
1099. Tidak lama lalu dilihat, sungai lebar menakutkan, airnya besar berombak-ombakan, Sang Sucita berkata, hai Artati, marilah dulu beristirahat.
1100. Sang Artati tidak menjawab, karena dia sudah mengerti, tetapi dia menjerit dengan keras, membisingkan suara dengan hebat, tiba-tiba datang buaya mendekati, juga buaya putih, berdua dan sangat besar sekali.
1101. Sang Subudhi dan Sucita, waspada tetapi bersiap-siap di dalam hati, Sang Artati cepat berkata, janganlah Tuanku takut, ini sahabat hamba, menjemput siap untuk menyeberangi sungai.
1102. Konon kita cepatkan cerita ini, sudah di seberangkan semuanya, lagi si Kera berbunyi, tidak lama lalu datanglah, badak raksasa, sang Artati, mendekat dan naik ke punggungnya.
1103. Sang Subudhi dan Sucita, dipersilahkan cepat naik, lalu berjalan melanjutkan perjalanan, terus lurus ke barat, perjalanan sangat mendaki, bukit, melewati, bukit yang ditumbuhi alang-alang.
1104. Setelah sampai di tempat agak di atas, datar dan terang ditemui, lapangan yang ditumbuhi rumput, sangat rapi dan rata, tumbuh seperti diatur semua pendek, rumput kasar dan rumput lepas namanya.
1105. Tiba-tiba terlihat api yang tidak besar, walaupun tidak ada terlihat pondok sang Subudhi berkata, itu mungkin pertapaan Sang Pendeta, si Kera menjawab membenarkan, konon cepat, sampai di dekat pertapaan.
1106. Si Kera cepat melompat turun, menghadap sang pertapaan, memberi tahu ya paduka sang pertapa, memang sahabat itu lain dari pada bisa memberi kesenangan, juga akan dapat, membuat hati susah.

1107. Anugrah Tuanku dari dahulu, menyayangi kera kasar sekarang hamba datang menghadap ke mari, membalas dengan, kesusahan, malam-malam hamba datang dengan dosa yang besar, menyakiti, hamba datang bertiga.
1108. Sahabat hamba orang bijaksana, waktu mereka datang, sahabat itu, membawa oleh-oleh serba baik, barang dan kata-kata bijaksana, yang membuat senang, tetapi hamba sebaliknya.
1109. Hamba bodoh dan hina, betul-betul binatang bukan manusia, kemari datang kepada sahabat, hampir membawa oleh-oleh tamu, bukan menghaturkan untuk tamu, lalu ganti, sang pertapa bersabda perlahan.
1110. Kamu sahabat utama, dimanakah itu kawanmu, teruskanlah bawa kemari si kera lalu mohon diri, memberitahu sang keduanya, sambil masuk, setelah menyuruh si badak meninggalkan.
1111. Tingkah laku mereka berdua, menghadap sang Maha Resi, satu pun tak ada yang berlainan, dengan tatacara yang ada, tingkah laku duduk dan tangannya, sangat pantas, tidak ada cacatnya.
1112. Memang susah mencari baik, yang benar-benar dipakai oleh umum, kalau takut memaksakan hati, agar mau halus dan lemah gemulai, akan dipakai mencari senang orang lain, apakah diterima, baik buruk di dunia.
1113. Kalau takut merasa lebih bodoh, dengan orang yang betul-betul pandai juga takut merasa miskin, dengan orang yang kaya, dan takut mengaku di bawah, dengan mereka yang benar-benar yang lebih tinggi.
1114. Itu akan melahirkan, kehidupan yang jahat di dunia, tidak habis-habisnya merasa iri hati, juga tidak habis-habisnya musuh, sifat iri hati menyebabkan, karena takut, membongkokan hati yang bukan baja.
1115. Banyak cerita dan filsafat, tidak jadi disebut pandai, kalau tak mau mengalah, dan sebelum tahu membuat senang yang diajak, karena betul-betul yang halus disebut atik.

1116. Orang yang benar-benar pandai, betul-betul bisa membandingkan, orang bodoh dengan pandai, orang rendah dengan orang besar, orang jujur dan baik karena semua, datang mendeka menyayangi.
1117. Lain sekali dengan kita yang bodoh berurat besi, yang mempunyai fikiran (hati) baja, serba berdasar angkuh, yang ingin mengaku-aku, dengan orang banyak berkeinginan untuk setiap hari menyombongkan diri.
1118. Racun hati itu, sepantasnya dihilangkan setiap hari, agar disayangi dan terpuji di dalam hidup, pandai-pandai memperkirakan, memasuki, keselatan bagi orang banyak.
1119. Mata hari pakai contoh, mengisap basah dengan perlahan, sehingga tak terasa, tiba-tiba sudah kering, jangan seperti membuat orang di hutan, membakar, sehingga terbakar sampai ke akar.
1120. Sang Subudhi dan Sucita, Juga perlu diperhatikan setiap hari untuk kenangan dalam hati, banyak yang bisa ditiru di sana, karena orang yang utama, menjelma, memperlihatkan contoh di dunia.
1121. Tercerita sekarang setelah, beliau keduanya menghadap di hadapan beliau Sang Maharesi, yang disertai juga oleh si kera, anak mereka bertukar fikiran, saling tanya saling jawab semuanya.
1122. Pembicaraan saling sambung, semua menyenangkan, si kera asik mendengarkan, juga sering kali menyela dengan tepat sambil memasukkan kayu bakar yang membara.
1123. Sang pendeta menyela berkata, hai kamu Sang Artati, baru saja tadi pagi bapak, banyak membongkar ubi kayu, ubi rambat dan ketela, baiklah engkau ambil dan bakar.
1124. Anakku berdua yang cakap, jangan mencari kijang di laut di hutan tak ada mati, tak ada sejuk di atas api, seperti bapak miskin di hutan, anakku tak dapat makan.

1125. Maafkanlah aku anakku, menghidangkan akar bakar bukan roti, berbumbu dengan kehangatan, tidak asinnya pakai enak, karena bapak tak punya garam, baru diturunkan dari perapian enak dimakan (masik agak panas).
1126. Jangan segan anakku, walaupun baru jumpa, jangan lupa dengan yang sudah lewat, berkumpul ditempat yang sepi, di dalamnya istananya Hyang Titah, bapak mengajak kalian.
1127. Karena sudah setiap hari bergelut, rapat tak ada menyala, walaupun mengaja yang lain, semua yang ada di dua, baiklah jangan segan belajar, mulailah saling mengenal.
1128. Kalau sekarang kita tidak tahu, sampai kemudianpun akan tidak tahu, bersusah payah akan mendapatkan, karena yang dicari tidak diketahui, dihancurkan diri kita, payah sampai kita mencari tidak dapat.
1129. Kantuk yang terlalu sangat, itu pakai ranjang besi lelap karena lelah di jalan, itu pakai kasurnya, berselimut dengan kayu bara, kebetahannya pakai menerima.
1130. Kata bapak itu orang yang payah pelajari, si kera memang mudah, belum belajar sudah pandai, mudah mencari perut kenyang, tidak repot mencari rasa asin.
1131. Si Kera sambil tunduk, membakar ubi kasak-kusuk, setiap yang matang dihaturkan, kepada beliau keduanya yang cakap-cakap, tetapi satunya tidak di lupakan, di resapkan kata-kata sang Resi.
1132. Sang bijaksana seperti sang Wiku, seperti pandai (tukang buat alat-alat dapur) melebur hati, mudah mengolah pikiran orang, malu-malu menjadi berani, Sang keduanya kehilangan rasa malu, mendadak berani mengupas ubi.
1133. Makan sudah selesai, bersendok garpuh dengan jari-jari, berpiring telapak tangan, bergelas buluh bambu, sang pertapa asik berbicara, membawa hati senang.
1134. Ketika sang empunya diam, walaupun tidak lama, di sana dapat kesimpulan untuk, menyela Sang Subudhi, ia paduka sang pemelihara, karenanya hamba datang menghadap.

1135. Hamba bersedia mohon, kepada paduka Sang Maha Muni, semoga bersedia memberi obat, ha ba sedang sakit, di hati . (naskah rusak), karena belum terlihat, bagaimana hamba besuk (kemudian).
1136. Apakah hamba masih hidup, karena tidak sedikit membuat mati, apakah hamba menemui malapetaka, menemui bahaya di dalam hidup ini, mungkin mati direncanakan orang, ataupun hamba mendapat sakit keras.
1137. Ataukah dihukum seumur hidup, mungkin ada memfitnah, atau mungkin hamba menjadi perampok, atau jadi pembunuh atau mungkin pernah kaya dan senang, tetapi belum kelihatan semuanya.
1138. Kecurigaan hamba itu, hamba mohon sekarang, semogalah paduka, ikhlas memberikan, sang pertapa cepat memotong sembari tersenyum berkata perlahan.
1139. Sakit anakku mungkin sama, dengan bapak sebanding, bapak bingung dari rumah, mencari obat sampai ke mari karena di rumah tak ada jalan, bertanya dengan teman.
1140. Tentang bapak dahulu, ketika masih di rumah di kota, bapak terlalu rajin, melayani curiga dan iri dan sifat loba angkara karena dirasakan sebagai tuan.
1141. Seperti indra itu, dan juga si erat hati, mungkin masih, mungkin masih ingin memperbudak, karena bapak taat, karena bapak tak merasakan payah meladeni siang malam.
1142. Mana jelek mana baik, tidak ingat bapak dahulu, sekedar untuk dapat, sukar orang yang tidak sadar, karena terlalu ingat kepada diri sendiri, agar menemui kesenangan hati.
1143. Yang membuat makin sadar adalah benar-benar kasar tingkah laku yang salah, begini ceritanya yang sudah lewat, bapak sekarang menceritakan, kehidupanku yang telah lewat, benar-benar menakutkan.
1144. Karena terlalu takut mati, lalu mencari jimat/kekuatan agar kebal dengan senjata, karenanya semua dicurigai, di-dahului dibunuh, sembunyi-semunyi waktu malam.

1145. Memiliki jimat sangat betah, setiap yang dimarahi mati, juga menambah senang, apalagi waktu terjadi kekurangan makan (geris ngelidig), untung mendapat emas, satu peti, tidak dapat ijin minta (mencuri).
1146. Karena juga sangat banyak, kawan-kawan membuang peti, ketika asik tidur, yang enak dan melupakan kekayaan hati-hati tidak ke dalam, mengatur yang dilupakan.
1147. Sudah mempunyai jimat kuat, sudah punya mantra sakti, sudah punya uang banyak, sudah dikagumi dan ditakuti orang banyak, rasa curiga yang timbul tidak habis-habis, tidur tak pernah nyenyak.
1148. Uang hasil curian, lalu membawa soal rumit, tak bisa diketahui orang, apalagi bila diketahui raja, itulah menyebabkan kancuriga, kekayaan makin hilang.
1149. Kekuatan menyebabkan gila, menimbulkan berani mencuri, kebanggaan di takuti orang membuat sombong dan angkuh, malu menglaahkan diri sendiri, takut dinamakan tidak jantan (kalah).
1150. Karenanya makin gila, sambil takut membuat berani, setiap yang takut dia dirampas, setiap yang lemah dirampok, tidak mempunyai belas kasih, dengan yang disakiti.
1151. Setiap berani menjadi angkuh, itulah sahabatku, seperti diam dengan Sang berbudi luhur, karena bapak tak setuju, sehingga banyak yang mengasihi, semua yang angkara murka.
1152. Berteman sesama orang angkuh, cepat kacau saling intip, karena semua sama-sama curiga, sama-sama mencuri kesenangan diri, bapak sering kali dijalan, bertempur dengan kabar.
1153. Akhirnya yang dijumpai, sahabat juga dimusuhi, sering bapak hampir celaka, kalau tidak cepat lari, direbut orang banyak, susah kalau itu di lawan.

1154. Tidur dirumah makin takut, dirumah tetangga tidak berani di ladang juga takut, ke kota merasa ngeri, takut kalau ada musuh memata-matai, itulah sebabnya meninggalkan negeri.
1155. Menuju hutan yang sangat jauh, di sana lalu bertemu dengan orang di dalam pondok sendirian, banyak menanam kentang, talas, sayur-sayuran, perut bapak sangat lapar, bapak curi hingga kenyang, di tempat itu bapak makan, karena tidak takut, kalau bapak diketahui.
1156. Lagi sebentar, yang empunya datang mendekat, bapak waspada membawa potongan kayu, tetapi yang empunya tersenyum sambil berkata, siapa engkau anak yang cakap untunghlah anakku mendahului, dapat membakar ubi (talas) untuk menghibur lapar, karena terlambat menawarkan.
1157. Aku memperkenalkan diri, tetapi masih curiga, karena yang aku pakai takaran, adalah fikiran sendiri, karena perbuatan memang jahat, orang lain dikira jahat, sama seperti perbuatan sendiri, lalu dia tersenyum, sangat halus'begini katanya.
1158. Baiklah disini bersama bapak, akhiri memelihara sakit hati mungkin anakku lelah sekali, dimusuhi fikiran sendiri, karena susah memelihara budi, karena lawan dan kawan ada di sana, di dalam hatimu itu berada, tidaklah mereka yang memburumu, itu musuh, baik-baiklah meresapkan.
1159. Banyak dan panjang sekali, beliau asik memberi petuah, tetapi bapak yang mendengarkan, karena bodoh dan loba, pertama-tamanya tidak bapak mengerti, karena sama sekali tidak sesuai, petuahnya kepada bapak, tetapi beliau Sang bijaksana, meneruskan, menghilangkan, kelobaan itu.
1160. Makin lama bergerak, fikiran bisa mengerti, beliau terus berbicara, sampai bapak makin mengerti, hingga bapak mencoba, di sana membantu dan menunggu, lagi ada perhitungan, keluar mungkin memilih, tetapi karena takut, hidup miskin di hutan.

1161. Bapak mohon diri dengan beliau, ingin balik ke kota, tetapi pergi ke negeri lain, sang resi setelah mengijinkan, tetapi sudah diperingatkan, dengan petuah serba bijaksana bapak juga sudah merasa, sama-sama membenarkan dalam hati, hingga turun, ke negara lain tidak pulang.
1162. Rumah bapak dahulu, dinamai desa Kepa, lalu kemudian bapak membuang diri sendiri, menuju ke negeri Santika, di sana negeri gemah ripah, di samping itu Sri Baginda sangat alim, pandai mengatur pemerintahan, pandai, bijaksana dalam menjalankan dharma dan kesusilaan, dan adalah satu-satunya, membuat kemakmuran negeri.
1163. Juga dengan penghasilan yang tetap, itu yang dipakai dasar makannya tidak ada rakyat, yang kurang makan, pekerjaan di sana tidak sedikit, Sri Baginda bersedia setiap waktu, ladang sawah dan hutan, penghasilannya sangat baik, sampai bukit-bukit yang tinggi dapat di aliri air.
1164. Karena bendungannya kuat, itulah yang mula-mula dikerjakan, karena dari sana barulah mudah, akhir dari penghasilan yang akan diperoleh, seperti menjadi dasar penghidupan, tukang segala tukang banyak ada di sana demikian juga banyak prajurit, dan semuanya yang bertugas untuk pertahanan negeri, pedagang banyak, saudagar-saudagar dalam negeri.
1165. Dukun tidak kurang, yang betul-betul tahu dengan sakit, para patih semuanya pandai dan tepat memegang, pekerjaannya masing-masing, tidak ada memiliki rasa sombong, betul-betul membela negara, dalam agama misalnya sangat rajin, pemeliharaannya tidak pernah kurang.
1166. Tidak ada tempat bagi bapak mencela, karena Sri Baginda mengemong semua, setiap pekerjaan, dipegang dengan dasar sastra dan filsafat, kekawin mahabrata, kidung gaguritan, yang berisi filsafat kebijakan segala tingkah laku kemanusiaan, ada di sana, dharma, artha khama dan meksah.

1167. Di desa dan di kota, sama cara pemerintahannya, kebersihan tidak kalah, pembangunan sangat mengagumkan pura pasar dan jalan-jalan, jembatan balai desa dan lorong tidak ada yang tidak baik, sangat banyak di sana yang mempergunakan, makanya terkenal, negeri santika itu.
1168. Disanalah bapak menjadi tengkulak mulai mengganti tingkah laku, tetapi bagaimanakan ingin untuk mencari, karena di sana tidak ada pencuri, hampir semua penduduk di sana, menjadi mata-mata seluruhnya. dan setiap malam mendengarkan, orang-orang membaca filsafat dan agama, sehingga betah, bapak tertarik mendengarkan.
1169. Lama-lama makin mendalam, kemauan bapak dengan agama, telinga seolah-olah melayang-layang, mendengarkan nyanyian kidung setiap saat, gaguritan yang mempersonakan, kekawin setiap hari kedengaran, banyak memiliki karangan, walaupun tidak sengaja mengarang, tetapi tumbuh dengan sendirinya, bersemai dan tak pernah lupa.
1170. Daya-upaya bapak akhirnya menyerah, berbalik untuk mempelajari agama, duduk dan berjalan, waktu bekerja setiap hari, tidak lupa dengan agama, dengan sendirinya tumbuh ciptaan, di siang hari di waktu bekerja bersama-sama dengan kawan-kawan, semuanya sama yang dibicarakan serba filsafat.
1171. Dari siang sangat ingin, malamnya membaca kekawin terlanjur membaca gaguritan, pendeknya membaca sastra dan agama, dengan kawan-kawan saling kunjungi, bersama kawan pergaulan di sana, sering kali mendatangi sang pandai dengan filsafat dan agama, dari sanalah keinginan makin mendalam.
1172. Karena asik memperdalam filsafat, fikiran yang bukan-bukan, tidak dapat ditempatkan di dalam hati, ingatan sudah tidak menyala lagi, mengingat perbuatan yang serong lalu menjadi hilang, karena mendalami kedharmaan, segala kesalahan ditinggalkan, karena sangat baik, fikiran menjadi bebas.

1173. Lalu timbulah penyesalan akan diri sendiri, karena kesalahan terdahulu, dari sana lahirlah perasaan tobat dari tobat lagi tumbuh, fikiran seperti berjanji, mempelajari perbuatan baik, tetapi melaksanakan waktu masih juga tidak terasa ringan, sering terjatuh, kalau tidak di tolong sahabat yang pandai.
1174. Di sana baru kelihatan keutamaan, kekasihnya Sang Dharma dan luhur budi, karenanya memilih sahabat yang percaya dengan perbuatan yang baik, pura-pura banyak sahabat, tetapi sesungguhnya bermusuhan, tetapi sama-sama tak merasa, karena sama-sama kotor, saling peluk, saling sentuh kekotoran.
1175. Lagi bapak ulangi, menyambung pembicaraan tadi setelah belajar berbuat, semua ajaran susila, ada yang rela memberitahukan, tapa bratapakai menuju dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, beserta juga semadi pelajari, karena itu, memang merupakan urutannya.
1176. Lalu itu yang bapak jalankan, karena takut menjadi jahat kembali, karena bapak sudah merasa, segala perbuatan salah, pasti membuat sakit hati, menjauhkan fikiran yang lurus, keuntungan bapak mendapatkan isi filsafat kebajikan, lalu ditemui, rasa curiga makin berkurang.
1177. Dari perbuatan yang benar, membuat hati ikhlas, makanya bebas karena merasa kurang, kecurigaan meliputi hati, terlalu banyak percaya kepada Tuhan, dan rajin sembahyang, dari sanalah terasa dapat, penghidupan dan fikiran yang baik, puasa itu, menumbuhkan kebenaran fikiran.
1178. Yoga semadi yang akan mempercepat, mempertemukan perasaan, yang dicari, dengan yang dicari itu, setelah perasaan ragu-ragu hilang, di sana perasaan mudah timbul, karena mudah lalu datang gampang, tidak ada kesusahan, timbulah perasaan mudah untuk melaksanakan, perbuatan baik, yang membuat keutamaan dunia.

1179. Sebenarnya tidaklah mudah, menghilangkan semua kotoran, yang ada di dalam hati, agar benar-benar hilang tetapi setelah tipis, kejelekan di dalam hati, sudah terlalu sangat terasa mudah tidak takut akan kematian, serta kemiskinan, sangat berbeda dengan kebiasaannya.
1180. Sewaktu mendapatkan perasaan terang, hingga betah merasakan kesepian semua kesenangan dunia, semua tidak menyulitkan, ingin dengan tempat sunyi karena kemari bapak membuat pondok, menyelesaikan perhitungan, karena kata tidak menarik, itulah makanya, di sini bapak membangun tapa brata.
1181. Baru berhenti sebentar sang berbicara. Sang Subudhi lalu berkata, duhai Sang pemelihara, hamba sangat berterima kasih, pembicaraan paduka terlalu baik, tetapi tidak kurang, yang akan hamba mohonkan lagi.
1182. Kalau ada benarnya hamba memohon, kepada Paduka Sang Maha Resi, silakan ceritakan, tentang filsafat Budha agar hamba bisa mengetahui, sang pendeta, hati-hati lalu berbicara.
1183. Ada sekali benarnya anakku mengetahui, (menanyakan) karena kebenaran yang sesungguhnya, memang diberikan, kepada umat manusia, yang ada di dunia ini karena manusialah, yang wajib mewarisi.
1184. Sebenarnya ketika Sang Budha menganugrahkan, beliau tidaklah memilih, sebagai dewa Surya, yang memberikan cahaya, tidaklah memilih, jurang tebing, suci atau kotor disinari.
1185. Tetapi yang memang akan mendapatkan, yang betul-betul mendalami serta melaksanakan, dharma sila itu, karena hati seperti mangkok, kalau penuh kotoran, dari perbuatan asila, gelap tidak ada terlihat apa-apa.
1186. Sang Subudhi lagi memohon, kepada beliau Sang Maha Resi hamba memohon, mungkin ada sarana, yang pantas diaturkan terdahulu, ya silakan, katakanlah agar hamba tidak mendahului dalam berlaksana.

1187. Sang pertapa laluberkata perlahan-lahan, aduhai anakku yang cakap berdua, menurut pengetahuan bapak, sarana untuk mendapatkan kesucian, terbagi dua, begini isinya anakku.
1188. Pertama-tama dengan dasar yang polos, tetapi fikiran yang sebenarnya lurus tiada bercabang, menjalani panca sila, lurus tiada merasa ragu-ragu sampai berhasil, untuk melaksanakan.
1189. Apabila hal itu benar-benar dapat dilaksanakan, lima dasar yang utama, bersih tiada noda, tidak memerlukan upah, benar-benar tanpa pamrih, pastilah dapat, Hyang Budha merestui.
1190. Itulah sebagai penebus fikiran tidak dibeli dengan uang, itu sebagai sajen, kepada Sang Guru Utama, beliau pasti menganugrahi, janganlah lalu minta-minta, tetapi tempatnya itu harus dibersihkan.
1191. Jangan bangga dan jangan disebabkan rasa takut, keberhasilan berbuat kebijakan, tetapi tetap polos, benar-benar dari hati nurani, tidak dari berpura-pura, begitulah anakku, dasar berbuat kebaikan.
1192. Jangan bangga dengan diri mampu, melaksanakan perbuatan terpuji, agar lurus dan sebenarnya, membuat orang senang, waktu menolong jangan merasa kaya, dan pandai, tetapi betul-betul merasa sangat kasihan.
1193. Kalau begitu dipakai dasar fikiran, tingkah laku berbuat baik, tidak memilih tempat, di dapur dan di rumah, di jalan pada semua tempat, itu semuanya berubah jadi pura semuanya.
1194. Karena sebenarnya semua dasarnya dharma, keluar dari hati yang polos dan penuh kasih, kalau itu benar-benar, kuat tidak goyah di hati, tingkah laku yang baik cepat didapatkan karena pada rasa kasih di sana tersimpan semuanya.

1195. Rasa kasihan agar dipakai patokan dalam hati, karena itu memang mulia, itulah akan membimbing, menyampaikan ke dunia yang suci, itulah yang bernama dharma, itu dipuja itu juga bernama bakti.
1196. Yah begitu dulu yang pertama, upakara sebagai murid yang perlu meminat, keutamaan yang sebenarnya, kalau itu berhasil semuanya, dilaksanakan, Sang guru pasti menganugrahi.
1197. Sarana yang kedua, bapak tak memberikan sekarang, karena dari tadi rasa kantuk minta, waktu agar dapat ia bertamasya, ke alam mimpi, belajar mencari dunia yang suci.
1198. Dan tadi kalian lelah di jalan, berkeliling di hutan berjalan, marilah besok teruskan, dan menuju upawasata, karena besok tanggal 8 kali (perhitungan setelah bulan mati) hari baik, membicarakan cerita yang suci.
1199. Konon setelah masuk ke tempat tidur, berlayar ke dunia lupa, berperahu dengan kantuk, berlaut dengan kecilnya rasa, berangin nafas yang halus, makin ke dalam, Hyang Atma memegang kemudi.
1200. Pelayaran lancar sekali, setelah menyeberangi dunia bergadag, lalu tiba di dunia angan-angan, Sang Subudhi setelah berlabuh, di sana ia berhenti, senang menghasilkan indahnya dunia angan-angan.
1201. Tetapi beliau Sang Sucita, perjalanannya sekarang berpisah dipengaruhi oleh arus indra, lalu masuk ke dalam seterusnya, tiba-tiba sang permata hati, di sana diketemukan, tunduk bersedih berjalan.
1202. Si Sucita cepat mendekati, Dyah Karuni baru melihat mengerit memeluk pinggang Sang Sucita berkata perlahan, mengapa dindaku sendirian, bertemu di sini, di mana pelayanmu sayang.
1203. Belum selesai kata-kata yang keluar, indra tangan dan kulit, mereka memaksa menyuruh berbuat, makanya berpelukan makin erat, serta mencium, benar-benar menurut kemauan, lalu berkata, Sang ayu sambil tersendat-sendat.

1204. Hamba payah menantikan, mengapa lama kakanda meninggalkan, bingung hamba mencari-cari, ke hutan ke gunung-gunung banyak kali hamba memesan, kepada si burung, juga kepada dewa angin.
1205. Juga kanda belum datang, payah sudah mengeluarkan air mata, si awan tak mau memberitakan, si guruh juga tak memberi tahu, karena asik dia membuat, cepat hujan, tidak dapat memberi hamba berita.
1206. Hanya si Kantuk sebentar-sebentar mengasihani, membimbing hamba ke alam mimpi, di sana baru berhasil ketemu kanda yang pertama hati, ayolah sekarang kakanda pulang cukup sudah pergi ke hutan.
1207. Mungkin kanda bodoh sekali, tak tahu dengan isi hati, hati seorang istri yang meninggalkan, ibu ayah mencari suami, setelah kawin lalu berpisah dalam kesetiaan.
1208. Mungkin tidak memiliki rasa iseng, dengan anak yang masih kecil, walaupun yang ada pada diri hamba kurang baiklah ayolah kanda pulang, hamba marah kalau ditolak, lebih baik mati, kalau kanda tak mau pulang.
1209. Sang Sucita lalu mengganti, dinda sang permatanya hati, kanda minta maaf, kepada dinda sang cantik jelita sudah kanda mengingatkan, untuk cepat pulang, tetapi kakanda, membuat terhalang.
1210. Hatiku setiap saat di rumah, senang ngemong anak yang mungil, tetapi badan kanda ada di hutan, mengikuti kakak yang cakap, adalah si kumbang lupa, kepada sari, baru dihibur, dengan buahnya sirih.
1211. Berhenti beliau berkata, baru akan kembali, tangannya sudah siap, sedia akan memeluk leher, si burung tuhu-tubu (semacam gagak yang mencari makan waktu malam) tiba-tiba dengan keras, dia berbunyi, Sang Sucita sadar dan terkejut.
1212. Sangat menjadi penyesalan, karena kesenangan mendadak hilang, hati seolah-olah diputuskan, bagaimanakah mencari kembali, fikiran menjadi kacau, kalau dimulai, tidur pasti tidak berhasil.

1213. Bagaimanakan membuat impian, agar mau seperti tadi, seperti dalam alam nyata, bertemu dengan sang cantik jelita, sangat tidak mungkin kalau sadar, makanya bingung, si tahu-tuhu disalahkan.
1214. Banyak orang mengagumi, halus suaranya hai burung, lemah namun keras mempersonakan hati, begitulah engkau tahu-tuhu, tetapi kurang pengertian mengeluarkan suara, sangat keras, membuat aku terkejut.
1215. Aku sedang mimpi, bersama sang permata hati, engkau membuatku sadar dan terkejut, sampai aku terjaga dan bangun, dia yang membuat senang, mendadak pergi, hilang bersama kedipan mata.
1216. Aku sangat marah, kalau aku minta ganti, ganti dia yang hilang, kepadamu tahu-tuhu, kurang ajaranmu keliwat batas, bagaimanakan sekarang agar kuketemukan, sang hilang.
1217. Si kantung juga terlalu genit, mungkin ia terlalu iri hati melihat orang senang, waktu dapat berjumpa, dengan yang sama-sama rindu, terlalu sekali, kalau dilaporkan menjadi serba salah.
1218. Beliau Sang Hyang Manobhawa, pandai mengadu suami istri, cacatnya tak mempunyai upaya, tak tahu menghilangkan kesadaran, agar bisa mimpi berbulan-bulan, sang bertemu, di waktu saling merindukan.

BAB III

KAJIAN DAN ANALISIS

1.3. Nilai Budaya dalam Realitas Sosial

Nilai Budaya adalah merupakan wujud ideal dari kebudayaan dan karena itu sistem nilai budaya adalah merupakan satuan ide. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup; karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lainnya yang tingkatannya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus hukum dan norma-norma, semua berpedoman kepada sistem nilai budaya itu (Koentjaraningrat, 1974:32). Mattulada menyebutkan realitas kultural yaitu pola-pola ideal, nilai dasar dan semacamnya, selalu dijadikan pangkalan bagi terciptanya tata kelakuan yang lebih nyata atau lebih konkrit. Manusia beradab selalu berusaha mewujudkan kelakuannya kepada pola-pola kelakuan ideal yang dipandang memiliki nilai-nilai luhur. Makin tinggi tingkat penghargaannya kepada nilai-nilai abstrak dan pola-pola ideal dalam kehidupan yang bersentuhan dengan pandangan-pandangan luhur yang ada kalanya mengandung arti keagamaan. Realitas kultural itu menjadi pedoman untuk bertatakelakuan. Dan bila realitas kultural itu dikonkritkan dalam kenyataan-kenyataan sosial disebut relitas sosial. Ia adalah realisasi tatakelakuan yang berpa aturan-aturan kehidupan yang mengikat, setiap individu dan persekutuan hidup secara positif (1988). Oleh

karena suatu kerangka sistem nilai budaya yang bersifat universal untuk menganalisis semua sistem nilai budaya dari semua kebudayaan yang ada di dunia, dan karena itu berarti juga dapat dipakai untuk menganalisis sistem nilai budaya dari kebudayaan Bali.

Menurut Klockhohn, semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia ini, sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kebudayaan manusia, yaitu:

- 1) Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia
- 2) Masalah mengenai hakekat dari karya manusia
- 3) Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu.
- 4) Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
- 5) Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Kalau kembali dikaji mengenai isi yang dipesan oleh pengarang dalam naskah *Geguritan Sucita Muah Subudhi*, di antaranya nilai kebersamaan yang selaras, sikap hormat terhadap guru pengajian, kejujuran, toleransi beragama, arif terhadap lingkungan, dan sikap tobat terhadap diri berdosa serta ajaran karma pala rupanya berkaitan erat dengan masalah mengenai hakekat dari hidup manusia, masalah mengenai hakekat dari karya manusia, masalah hakikat hubungan manusia dalam ruang dan waktu, masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Kelima hakekat masalah tersebut di atas menurut Kluckhohn memperlihatkan kemungkinan bervariasi dalam tiga macam variasi, yaitu:

- 1) Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia
 - a. Hidup itu buruk
 - b. Hidup itu baik
 - c. Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
- 2) Masalah mengenai hakekat dari karya manusia
 - a. Karya untuk hidup

- b. Karya untuk kedudukan dan kehormatan
 - c. Karya untuk karya
- 3) Masalah hakekat mengenai kedudukan manusia dalam ruang dan waktu
 - a. Waktu lampau
 - b. Waktu sekarang
 - c. Waktu yang akan datang
 - 4) Masalah mengenai hubungan manusia dengan manusia
 - a. Hubungan horisontal berorientasi kearah sesamanya
 - b. Hubungan vertikal atau berorientasi ke atas
 - c. Hubungan yang bersifat individual atau berorientasi individual
 - 5) Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya
 - a. Manusia tunduk kepada alam
 - b. Manusia selaras dengan alam
 - c. Manusia menguasai alam

Atas dasar variasi-variasi kerangka di atas, maka orientasi hidup yang dicita-citakan orang Bali yang beragama Hindu agak berkaitan dengan sistem nilai budaya bahwa hidup ini adalah buruk tetapi mereka wajib berikhtiar supaya hidup ini menjadi lebih baik di masa kelahiran (reinkarnasi) yang akan datang. Sehingga berusaha berkarya (berkarma) yang banyak dan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari ajaran karmaphala dan sikap tobat. Nilai budaya yang berorientasi manusia selaras dengan alam. Hal ini dapat dilihat dari sikap arif terhadap lingkungan alam sekitarnya, dan mengenai hakikat hubungan manusia ke arah sesamanya dapat dilihat dari sikap kebersamaan yang selaras dan toleransi beragama antar pemeluk agama besar lainnya.

Dari kelima orientasi itu sangat erat juga hubungannya dengan konsep lokal namun bersifat universal yaitu konsep "Tri Hita Karena", sebagai pengejawantahan tujuan akhir bagi setiap pemeluk Agama Hindu yang disebut "Moksartham Jagadhitaya ya Caita Dharmam". Yang dijadikan pedoman tertinggi, atau sebagai penuntun sikap dan perilaku, dengan lain perkataan yaitu dijadikan sumber ide yang berfungsi menata tindakan sosial (realitas sosial) warga masyarakat Bali.

3.2. Ajaran Karmaphala

Salah satu dari ajaran Pancasrada (lima sistem kepercayaan) yang banyak diuraikan dalam Geguritan Sucita Muah Subudhi berupa ajaran hukum karmaphala yaitu keyakinan umat Hindu setiap sebab pasti membawa akibat, sehingga umat Hindu yang ada di Bali selalu memandang bahwa hidup yang dirasakan sekarang ini adalah hasil pahala dari perbuatan terdahulu. Namun tidak berarti lahir sekarang ke dunia sekarang ini tidak berbuat sesuatu. Manusia wajib berikhtiar terutama bagi yang merasakan hidup ini buruk usahakan agar menjadi lebih baik pada penjelmaan yang akan datang. Walaupun misalnya ada yang merasakan hidup ini baik ia tetap akan mengharapkan yang lebih baik lagi sampai hidup ini lepas dari ikatan duniawi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

"Di dalam kehidupan sekali, beruntung menemukan kebijakan, tidak seperti orang lain, lahir berkali-kali (lima puluh kali sampai seratus kali), barulah mendapatkan kebijakan begitulah engkau, marilah akhiri segala ketamakan".

"Karena setelah tua, kematian tentu telah menanti, setelah kita mati, di sana baru akan merasakan karmaphala, karmaphala yang jelek, pasti diketemui, di sana kesengsaraan".

"Itulah sebabnya sekarang, baik sekali, hari tua ini kita mencari bekal untuk mendapatkan kebaikan di dunia sana, untuk menghapus ketamakan dahulu, seperti berguling-guling tadi, terkena kotoran, sekarang bersihkan".

Lahirnya kepercayaan ini didasari bahwa manusia itu senantiasa melakukan bermacam-macam untuk mencapai kepuasan pikiran, perasaan dan jasmaninya sesuai dengan ide dasar serta pandangan hidupnya masing-masing. Segala gerak dan aktivitas yang dilakukan itu, baik disengaja maupun tidak, baik atau buruk, disadari maupun di luar kesadaran, benar atau salah. Dari semuanya itu disebut karma. Sedangkan phala adalah segala hasil kegiatan dalam bentuk pikiran, ucapan dan perbuatan.

Pada hakekatnya proses karmaphala itu sungguh rumit dan memang sulit dimengerti. Sifatnya kompleks, wujudnya bisa kongrit dan bisa abstrak. Walaupun demikian, karmaphala adalah suatu

kebenaran, suatu yang nyata-nyata ada. Hukum ini tidak saja berlaku dalam tingkah laku manusia, juga berlaku untuk seluruh alam semesta, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Jika hukum itu ditimpakan kepada manusia, maka hukum itu disebut hukum karma. Dan jika hukum itu ditujukan untuk alam semesta, maka hukum itu disebut **Rta**. Hukum inilah yang mengatur kelangsungan hidup gerak serta perputaran alam. Hukum inilah yang mengatur kelangsungan hidup gerak serta perputaran alam semesta ini. Bintang-bintang di langit yang bertebaran taat bergerak menurut garis edarnya sehingga tidak tabrakan satu dengan yang lain. Matahari patuh bersinar mengikuti kodratnya, sehingga air laut menguap menjadi awan, kemudian jatuh menjadi hujan, akhirnya mengikuti sungai berliku-liku menuju ke laut. Semua kejadian di alam semesta ini diatur oleh hukum **Rta**. Hukum sebab akibat yang maha sempurna. Demikian pula halnya hukum karma karena yang mengatur hidup manusia. Setiap perbuatan dari seseorang pasti ada akibatnya. Setiap gerak tentu ada hasilnya.

Demikian pula halnya, segala sesuatu sebab yang merupakan perbuatan karma yang menimbulkan buah atau akibat yang berupa perbuatan pula. Hukum rantai sebab akibat perbuatan itulah yang disebut karma. Jadi pada hakikatnya semua kerja, baik yang dikerjakan dengan sadar maupun tidak sadar. Lebih lagi pekerjaan yang dilakukan dengan pikiran yang sadar adalah karma yang pasti menghasilkan buah. Ajaran hukum karma sebagai suatu kebenaran mutlak dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

”Karena sudah diselesaikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, jalan yang bersimpang dua, mereka akan berjalan, baik-baiklah memilih, semua kelakuan yang baik, harus menuju sorga, semua kelakuan yang jelek, pasti menuju neraka, karma itu tidak sekali-kali bisa dirobah”.

Walaupun ajaran hukum karmaphala sebagai suatu hal yang mutlak, namun perhitungannya tidak didasarkan pada phisik (dalam arti kuantitas) karena semua yang wujud phisik ini adalah **maya**. Karena itu karma jangan diperhitungkan secara lahiriah, melainkan secara rohaniiah. Efek atau akibat yang ditimbulkan dalam pikiran itulah karma. Sakit dan tidak sakit, suka tidak suka

dan duka bukan ditinjau dari fisik melainkan dari segi rohani (kualitas). Contoh nyata kita dapat lihat, bila orang sedih dan menangis mengeluarkan air mata yang sama dari mata yang sama, tetapi perasaan yang terkandung dalam pikirannya berbeda. Hukum karma mengatakan bahwa semua pikiran, perkataan, perbuatan yang tidak baik akan melahirkan penderitaan. Semua pikiran, perkataan, dan perbuatan baik akan melahirkan kebahagiaan.

"Apabila belum bersih perbuatan, bicara dan pikiran itu lagi, tuntun dirimu memikul akan menemukan yang dicari makanya di situ juga waspadai, biarlah berasal payah, perbanyak membuat pegangan agar tidak jatuh terguling, jangan takut membuang payah berbuat baik".

Bagaimana bentuk penderitaan dan kebahagiaan itu bisa berbeda-beda. Bentuk boleh berubah tetapi kualitas tetap sama. Berapapun bobot penderitaan yang diberikan kepada orang lain, maka sekian pula penderitaan yang diterima. Dengan demikian karma dan phala tidak bisa diperhitungkan secara kuantitatif dan bentuk fisik (lahiriah) semata-mata. Sebab karmaphala lebih banyak dirasakan secara rohaniah (kualitatif). Demikian pula, waktu dan situasi tidak mesti sama dengan situasi pada waktu karma itu dibuat.

Sebagaimana para pembaca ketahui bahwa Dewi Drupadi menerima karma malu, karena secara kasar mau ditelanjangi oleh Dusasana atas perintah Duryadana setelah Panca Pendawa kalah main dadu (judi) Sebaliknya Dewi Drupadi menerima karma phala pertolongan dari Krisna yang membantunya dari jauh dengan kain yang berlapis-lapis tidak habis-habisnya, sampai Dusasana kepayahan dan kehabisan tenaga namun tidak mampu menelanjinginya.

Karma apa yang telah diperbuat oleh Drupadi? Pada waktu Indra Prasta telah selesai dan dilangsungkan upacara Raja Suya, Korawapun diundang, Duryodana dan Dusasana dengan saudara-saudaranya datang. Di tengah-tengah istana ada kolam yang airnya bening, sehingga dasarnya jelas kelihatan. Pada waktu itu Duryodana dan Dusasana sedang terheran-heran kagum melihat indahnya istana, tidak melihat ada kolam di depannya, sehingga Duryodana dan Dusasana terperosok jatuh ke dalam kolam sampai pakaiannya

basah kuyup. Kejadian ini dilihat oleh Dewai Drupadi, dan secara tidak sadar ia tertawa, Duryodana dan Dusasana yang memang jatuh hati pada kecantikannya Drupadi dan sekarang ditertawai oleh yang dipujainya itu, bukan main malunya. Dendampun terlanjur di hati mereka. Kejadian inilah yang menghasilkan karma pada Dewi Drupadi, sehingga patut mendapat malu dan ditertawai oleh para Korawa. Peristiwa lain yang merupakan karma baik dari Drupadi adalah pada waktu Krisna terluka tangannya, lalu ditolong oleh Drupadi dengan merobek sarinya, untuk membalut luka Si Krisna. Inilah karma baik yang menyebabkan Dewi Drupadi selamat dari niat jahat Duryodana dan Dusasana.

Malu dibalas dengan malu, pertolongan dibalas dengan pertolongan. Bagaimana bentuk malu dan bagaimana bentuk pertolongan yang diterima, bisa berbeda dengan bentuk malu dan pertolongan ketika Drupadi membuatnya. Karma phala itu adil. Obyektif dan tidak merusak, namun karena kebanyakan orang tidak memahami proses terjadinya sehingga ada tanggapan yang keliru. Hubungan karma (perbuatan) dengan phala ini adalah ibarat orang main catur. Hanya langkah pertama orang mempunyai kebebasan sepenuhnya, penentuan langkah selanjutnya tergantung pada reaksi yang ditimbulkan oleh langkah pertamanya itu.

Demikian selanjutnya sampai permainan selesai. Langkah selanjutnya adalah merupakan jawaban dari langkah sebelumnya. Semua baru bebas menimbulkan, dari akibat itu menimbulkan sebab baru. Sebab baru itu akan menimbulkan akibat lagi dan demikian seterusnya.

Contoh lain juga berdasarkan hukum sebab akibat yaitu pada sistem kredit semester yang diterapkan di Perguruan Tinggi. Untuk bisa mengambil mata kuliah yang banyak pada semester ketiga, tentu harus didasari oleh Indeks Prestasi pada semester pertama. Semester kelima tentu harus didasari oleh Indeks Prestasi semester kelima. Demikian pula semester keempat harus didasari oleh Indeks Prestasi semester keempat dan semester keenam didasari oleh Indeks Prestasi semester keempat dan semester kedelapan didasari Indeks Prestasi oleh semester keenam.

Asas ajaran karma dan reinkarnasi berpijak atas dasar kenyataan bahwa pengalaman hidup yang satu akan menentukan hidup yang berikutnya. Meskipun hal itu terjadi secara tidak sadar, bahwa lingkungan dan keadaan tempat hidup kita yang sekarang, tidak peduli apakah itu kelihatannya baik atau tidak baik, sebenarnya merupakan akibat dari perbuatan kita di masa lampau.

Setiap kali kita hidup dalam daerah ini atau daerah yang serupa, kita diberi kesempatan untuk melangkah maju ke arah emansipasi dan kearah perubahan dari yang lama, tua, usang, tumpul, dan suram kepada yang baru, muda, tajam, segar dan penuh semangat serta menuju kesempurnaan baik rohani maupun jasmani (Putra, dalam WHD No. 269. 1989). Dunia ini diibaratkan sebuah jembatan; lewatilah ia tetapi jangan didirikan rumah di atasnya. Kalau pun kita diberi kesempatan melangkah maju, tentu pengertiannya adalah maju dalam arti tidak berdosa. Dosa ekuivalen dengan rumah di atas jembatan. Sarascamuscaya Sloka 7 menyebutkan: bahwa kelahiran menjadi manusia sekarang ini, adalah merupakan kesempatan melakukan kerja baik, ataupun buruk, yang hasilnya akan dinikmati di akhirat. Artinya, kerja baik ataupun buruk sekarang ini, di akhiratlah sesungguhnya dikecap buah hasilnya itu. Setelah selesai menikmatinya, menitislah lagi; maka turutlah bekas-bekas hasil perbuatannya.

Mungkin kita akan membantah bahwa itu berarti keputusan (fatalisme) tetapi tidak ada kebenaran yang melebihinya, fatalisme di sini berarti bahwa kita hanya duduk diam dan tanpa melakukan apa-apa. Sedangkan karma seperti yang diterangkan dibagian terdahulu berarti "berbuat". Hanya usaha kitalah yang menentukan keadaan sekarang dan keadaan yang akan kita inginkan. Karena itu di dunia ini tidak ada tempat untuk merasa kesal dan putus asa. Hadapilah hidup ini dengan perasaan optimis agar lebih baik dan lebih sempurna. Karena hal itu sudah merupakan hukum alam yang bersifat abadi. Maksudnya hukum karma itu sudah ada sejak mulai terciptanya alam semesta ini dan tetap berlaku sampai alam semesta ini mengalami pralaya (kiamat). Di samping itu juga hukum karma itu bersifat universal. Artinya berlaku bukan saja untuk mahluk-mahluk serta seluruh isi alam semesta ini. Bahkan hukum karma itu bersifat sangat sempurna, adil tidak ada yang

dapat menghindarinya. Oleh karena itulah tidak ada perkecualian terhadap siapapun, bahkan bagi Sri Rama sekalipun sebagai titisan Wisnu tidak merubah jalannya hukum karma itu.

Bila kita benar-benar memahami karma, maka akan jelas bahwa setiap keadaan yang dihasilkan oleh suatu perbuatan di masa lampau mempunyai tujuan ganda. Pertama, untuk belajar dari pengalaman yang telah dilakukan dan untuk mengatasi kelemahan. Sedangkan yang kedua, untuk belajar berendah hati, meskipun karma telah menempatkan kita dalam keadaan serba cukup. Bila kita mengetahui bahwa setiap perbuatan yang salah dalam hidup ini akan membantu kita untuk tidak mengulangi perbuatan itu, apalagi perbuatan itu menyakiti orang. Sekalipun orang pernah berbuat tidak baik terhadap kita. Contoh uraian ini dapat dilihat pada perbuatan Durbudi terhadap anaknya Sang Artati. Sang Artati tidak akan menghukum Durbudi.

Bermacam-macam perbuatan telah begitu mempersulit hidup dan begitu melemahkan dan membingunakan akal, sehingga untuk mencapai pengertian, tentang bagaimana dan mengapa demikian, hampir-hampir mustahil, karena seluk beluk karma memang rumit. Hanya jiwa yang telah bangun dan sadar yang dapat melihat cara kerjanya. Karma dapat disamakan sebagai halnya menabur benih. Sebelum menanam benih itu di tanah, seorang petani mempunyai kebebasan untuk memilih benih yang akan ditaburkan. Tetapi begitu benih ditanam, maka tiada pilihan bagi petani itu. Pada saatnya harus menuai apa yang ditanamnya dan harus hidup sampai musim yang akan datang. Begitulah halnya dengan benih karma. Sebelum melakukan suatu perbuatan, petani bebas untuk memilih keputusannya sendiri, tetapi akibat dari perbuatan kita itu akan merupakan buah hasil yang harus dipetik pada kehidupan yang akan datang. Di samping itu juga apa yang kita tanam dan buahkan, tidak akan tumbuh lain dari bibit yang ditabur itu. (Sarascamuscaya, 361). Bahkan dalam Sarascamuscaya sloka 345 lebih jelas lagi ditegaskan bahwa:

"Muang manget ri masunya tikang purwa karma phala ngaranya, uma tag awaknya karmanya, tan kena tinulak uput dinoaken, kadi angganing puspa phala, an manget ri mamasnya, duman cariranya"

Artinya:

Yang disebut buah hasil perbuatan dulu itu sangat akan masa waktunya datang, biasanya menyerahkan dirinya sendiri, tidak dapat dijauhkan, tidak dapat didekatkan waktu tibanya yang telah ditentukan, sebagai misalnya bunga-bunga dan buah-buahan yang ingat akan musimnya itulah yang seakan-akan mengingat dirinya.

Demikian eratnya hubungan hukum karma dengan Samsara (kelahiran kembali ke dunia). Sehingga sadarlah diri kita, bahwa begitu pentingnya ajaran moral yang bersumber dari hukum sebab akibat itu. Sampai taraf tertentu juga dunia barat melakukan hal yang sama. Seperti apa yang terungkap pada ungkapan berikut: "Apa yang ditabur seseorang, itulah yang dituainya, atau taburkanlah sebuah pikiran, tuailah perbuatan, taburkanlah sebuah perbuatan, tuailah kebiasaan, taburkanlah kebiasaan, tuailah karakter, taburkanlah karakter tuailah nasib"

Perbuatan di masa lampau sesungguhnya sangat besar pengaruhnya terhadap peruntungan segala makhluk sesuai dengan **subha asubha karma** yang dilakukan. Karena itulah yang menentukan kebahagiaan atau penderitaan hidup lahir batin dari sesuatu makhluk, baik dalam masa penjelmaan di dunia maupun dalam hidupnya di alam lain dari sini dan dalam kehidupan yang akan datang. Jadi setiap yang berbuat baik, pasti akan diterima dengan baik. Demikian juga sebaliknya, setiap yang berbuat buruk (asubha karma), buruk pulalah yang diterimanya.

Kesimpulannya, dalam setiap tingkat keadaan hidupnya dulu seseorang berbuat kebajikan atau pun kejahatan, sesuai dengan tingkat hidupnya sekarang dinikmati hasil perbuatannya. Sehingga perbuatan kita di masa lalu datang kepada kita sebagai nasib. Dan perbuatan itu akan menentukan seluruh kerangka hidup kita, lingkungan hidup kita dan membentuk harapan serta keinginan yang mau tidak mau akan menggiring kita pada seluruh kegiatan, di mana kita mengalami akibat dari perbuatan, meskipun itu tidak diinginkan. Sementara kita sedang menyelesaikan dan mengalami nasib yang harus kita tanggung, namun setidak-tidaknya kita untuk menentukan arah perjalanan hidup yang akan datang, dan kemudian melaksanakannya.

Jenis-jenis Ajaran Karmaphala

Setiap mengalami masa kehidupan tertentu, manusia tidak akan putus-putusnya menikmati karmaphala itu. Ada yang sempat dinikmati pada masa hidupnya sekarang, ada pula yang dinikmati pada masa hidupnya mendatang, serta ada kalanya pula akan dinikmati di akhirat.

Oleh karena itu menurut keyakinan umat Hindu dengan adanya hukum karmaphala ini akan memberikan keyakinan kepada umat manusia untuk mengarahkan segala tingkah dan tindak laku-nya selalu berdasarkan etiket dan cara-cara yang baik, untuk men- capai cita-cita yang baik dan selalu menghindari jalan tujuan yang buruk agar tercapai kebahagiaan dalam hidup ini dan di akhirat, serta dalam penjelmaan yang akan datang. Ada tiga jenis perbuatan dalam ajaran karmaphala yaitu:

1. Perbuatan untuk mengenang masa lampau,
2. Perbuatan untuk melunasi nasib sekarang,
3. Perbuatan yang menentukan masa depan.

Ketiga macam perbuatan ini, satu dengan lainnya saling me- nutupi, sehingga sulit untuk dibedakan. Namun dengan kesadaran rohani, pembedaan ini menjadi mungkin. Seperti halnya pada ke- hidupan sekarang ini, banyak orang mengeluh pada dirinya sendiri, kenapa justru kita yang selalu berbuat baik namun kehidupan kita tetap menderita. Begitu juga sebaliknya, orang yang selalu berbuat jahat tetap juga mendapatkan kehidupan yang bahagia, sehingga seolah-olah hukum karma itu tidak berbuah.

Kalau dilihat sepintas memang benar, tetapi tidak lepas ikatan karma. Bukannya karma itu tidak berbuah tapi lambat atau cepat pasti akan berbuah. Karena Tuhan Yang Maha Esa tidak pernah pilih kasih.

Setiap orang membuat nasibnya sendiri melalui karma yang mereka lakukan sebelumnya. Tuhan hanya mengatur seperti se- orang sutradara yang memilih pemain (aktor), sesuai dengan rupa watak, bakat dan pengalamannya. Karmanya yang lampaulah yang menentukan sebagai apa dan peran-peran apa yang akan dia terima dalam kelahirannya. Di dunia ini, Tuhan adalah Maha Tahu, Tuhan tahu "guna" watak setiap orang. Untuk itu Tuhan memberikan

peranan yang tepat pada setiap orang, sesuai dengan "guna" seseorang pada waktu yang lampau. Seperti halnya apabila selalu berbuat baik, namun kehidupannya tetap menderita. Ini, mungkin disebabkan karena kehidupan masa lampaunya, baru dinikmati buahnya dalam kehidupan atau kelahiran sekarang. Karena yang disebut dengan Sancita karma. Maksudnya bila karma atau perbuatan kita pada kehidupan terdahulu baik, maka kehidupan sekarang akan baik pula. Begitu juga sebaliknya, hanya tinggal menunggu waktu saja.

Karma ini tidak seketika bisa diterima, karena menunggu saat yang matang atau waktu yang tepat bisa diterima oleh yang melaksanakannya. Contohnya: Prabu Dasarata pada waktu mudanya. Sebelum kawin, beliau berburu ke tengah hutan dan tiba-tiba mendengar suara gemerisik di balik daun-daunan di pinggir sungai. Tanpa berpikir panjang, panahnya pun dilepas ke arah suara berisik itu. Beliau terkejut karena yang terbunuh panah tersebut adalah seorang Brahmana muda bernama Srawana yang sedang mencari air untuk orang tuanya yang buta dan lumpuh. Setelah orang tua Brahmana muda itu mengetahui anaknya meninggal karena terkena panah Dasarata, maka beliau pun mengutuk Dasarata, agar meninggal pada saat dia ditinggal oleh anaknya yang paling disayangnya dan paling diharapkan untuk kelangsungan hidupnya.

Demikian Dasarata menerima nasibnya, beberapa puluh tahun kemudian pada saat putranya yang paling disayangi yaitu Sri Rama meninggalkan istana, masuk ke dalam hutan atas tuntutan janji Dewi Kekayi. Di samping itu banyak sekali cerita yang lain yang memuat ajaran karmaphala seperti dalam kitab Mahabrata yang semuanya akan dapat dilihat dan sebagai evaluasi perbuatan yaitu pada perang Berata Yudha.

Di samping itu juga ada karma atau perbuatan yang dilakukan sekarang di dunia ini tetapi hasilnya akan diterima setelah mati di alam baka, yang disebut dengan Kriyamana Karma. Contohnya dalam cerita Mahabrata yaitu, Prabu Nahusa yang banyak berbuat jasa untuk rakyat dan leluhurnya adik dan jujur dalam melaksanakan perintah. Maka setelah meninggal, bukan saja mendapat sorga bahkan menjadi penguasa dari sorga atau alam keinderaan.

Jenis karma yang ketiga yaitu yang disebut dengan Prarabda Karma. Maksudnya yaitu dalam kehidupan sekarang, buahnya dapat diterima dan biasanya habis dalam kehidupan sekarang juga.

Karmaphala diumpamakan seperti seorang petani, seperti apa yang telah diterangkan di depan, bahwa hidup atas buah hasil yang telah kita kumpulkan. Apabila ada kelebihan, kita dapat telah kita kumpulkan. Apabila ada kelebihan, kita dapat minyisihkannya untuk dipergunakan dikemudian hari pada musim paceklik. Sebagian dari karma baru yang terkumpul pada akhir hidupnya ini, akan disisihkan dan disimpan sebagai cadangan untuk dipergunakan bila telah menghabiskan karma dan tidak berbuat karma baru lagi dalam hidup ini. Meskipun hal yang demikian hampir tidak mungkin. Sedangkan simpanan cadangan karma yang akan dipergunakan untuk memenuhi kekurangan karma yang telah dibuat oleh kuasa jahat untuk menahan jiwa di daerah ini meskipun hal yang demikian hampir tidak mungkin. Sedangkan simpanan cadangan karma yang akan dipergunakan untuk memenuhi kekurangan karma yang telah dibuat oleh kuasa jahat untuk menahan jiwa di daerah ini. Karena tidak ada kelahiran kembali tanpa adanya karma yang harus diselesaikan dan mau tak mau perbuatan dulu itu akan dikecap keliru perginya menuju kepada yang berbuat, sebagai halnya anak lembu tidak akan keliru mendapatkan induknya (Sarascamuscaya: 353).

3.3. Fungsi Geguritan Sucita Muah Subudhi Sebagai Pengawasan Sosial

Menurut Emille Durkheim lahirnya suatu masyarakat adalah dari agama. Selanjutnya agama juga yang bertanggung jawab atas adanya norma susila yang baik yang diberlakukan oleh masyarakat manusia. Maka agama yang menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan (taboo). Agama memberi juga sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggarnya dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

Kaidah-kaidah moral yang asli tercantum dalam hukum agama dan sering kali divariasi oleh cetusan hati nurani masyarakat yang hidup dalam kesadaran masyarakat dan dinilai sebagai pusaka suci. Sebagaimana adanya hukum agama menjalin kompleks kebiasaan dengan kadar moral yang bervariasi dari yang berbobot moral (harus) turun ke yang berkadar keputusan hingga yang berbobot sopan santun yang mengatur perilaku lahiriah. Berkat ketaatannya kepada hukum transenden, masyarakat merasa ikut mengambil bagian dalam keselamatan abadi dan merasa bersatu dengan hukum alam. Maka ikatan yang sakral itu sewaktu-waktu harus dilihat, dibaca (kalau tertuang dalam bentuk naskah-naskah), seperti halnya membaca dan menghayati kembali isi dari naskah *Geguritan Sucita Muah Subudhi* ini. Pada masyarakat Bali hal ini biasanya dilakukan pada saat ada upacara kematian dan pada acara-acara tertentu yang pada intinya memungkinkan adanya kegiatan untuk menjadikan orang diupacarai sebagai manusia yang berbudi luhur dan juga untuk menginformasikan atau mengingatkan kembali nilai-nilai kebajikan.

Gejala moral merupakan suatu sikap yang mengarah kepada nilai kebajikan. Sikap tersebut dituntut dari individu dalam rangka interaksi sosialnya. Melalui ikatan dan kontak antara individu inilah lahir gagasan-gagasan, cita-cita, kebiasaan, simbol-simbol, norma-norma moral, dan lain sebagainya. Dari ikatan dan kontak antara individu-individu lainnya, maka lahirlah masyarakat.

Walaupun demikian beliau membedakan adanya pengertian masyarakat yang kultural, yaitu dalam kaitannya dengan hal-hal seperti gagasan, cita-cita dan lain sebagainya yang lazimnya disebut sebagai unsur-unsur kebudayaan dengan struktural, yaitu dalam kaitannya dengan unsur-unsur kemasyarakatan yang disebut kelompok-kelompok, perhimpunan-perhimpunan dan lain sebagainya. Pembedaan pengertian antara masyarakat sebagai sesuatu yang bersifat kultural dengan masyarakat sebagai yang bersifat struktural sangat penting artinya untuk dapat membedakan di mana sebenarnya kedudukan gejala moral dalam konteks masyarakat. Durkheim membedakan adanya dua bentuk masyarakat, yaitu masyarakat primitif dan masyarakat modern. Dalam masyarakat primitif solidaritas sosial dan moral ditekankan kepada kesamaan, dalam

arti bahwa antara para individu tidak terdapat perbedaan nilai-nilai, perasaan-perasaan ataupun fungsinya. Tidak terdapat pertentangan karena keputusan atau kehendak bersama mempunyai peranan yang menentukan. Sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh individu diberikan atau ditentukan masyarakat secara relatif. Berbeda dengan masyarakat modern, menurut Durkheim terdapat diferensiasi sosial, perbedaan-perbedaan terdapat di antara individu serta timbul apa yang disebut solidaritas organik. Solidaritas sosial didasari oleh perbedaan komplementer yang timbul karena masyarakat modern menuntut adanya pembagian kerja. Durkheim memang mencoba untuk mendapatkan landasan bagi kohesi dalam masyarakat modern yang diwarnai dengan diferensiasi dalam peranan dan spesialisasi dalam pekerjaan yang semakin menonjol. Tampaknya ia ingin mencoba hendak menampilkan indivisualisme dalam wajah baru pada masyarakat modern. Sebab disatu pihak ia berpendapat bahwa landasan bagi suatu masyarakat harus terdapat dalam kesamaan nilai-nilai aturan yang lepas dari kepentingan seseorang, sedangkan dilain pihak ia berpendapat bahwa nilai-nilai dan aturan itu harus selalu berkaitan dengan legitimasi dari hak, wajib dan pengembangan individu tersebut. Peralihan dari masyarakat primitif menuju ke masyarakat modern berlangsung secara evolusiner sebagai suatu proses yang berkesinambungan dan bukan melalui revolusi fisik. Dalam proses tersebut tidak dapat dihindari timbulnya konflik-konflik sosial dan apa yang disebut oleh Durkheim dengan istilah "anomi" yang maksudnya dengan anomie ialah suasana baik yang dialami oleh individu maupun kelompok masyarakat karena renggangnya ikatan sosial atau rasa solidaritas (kekacauan atau kehidupan tanpa norma). Keadaan serba kacau ini disinyalir sebagai patologi baik dalam arti biologis maupun sosial psikologis. Inilah merupakan salah satu tema yang mempengaruhi pandangan Durkheim tentang masyarakat atau kehidupan bersama. Dalam mengetengahkan pendapatnya, Durkheim tentang masalah moral sangatlah tepat. Moral dikatakannya tidak saja terdiri dari atas simpati, kasih sayang, dan rasa kebersamaan atas solidaritas. Sistem yang kuat dalam hubungan manusiawi tidak akan terwujud. Apabila manusia tidak dibekali oleh kecenderungan-kecenderungan sosial (social penchants).

Dalam keadaan yang demikian itu, kedudukan individu dipandang bagian yang integral dari masyarakat. Justru dalam masyarakat demikian tersebut individu dilahirkan serta dapat pengaruh dalam segala hal proses kehidupannya. Kemudian muncullah apa yang disebut sebagai "conscience collective", di mana rasa kesadaran bersama ini tidak mengurangi kebebasan individu. Melalui kebebasan yang ada pada dirinya itu ia diikat oleh rasa kebersamaan dalam ide-ide, norma-norma moralnya. Dengan rasa kesadaran bersama inilah aturan-aturan bersama yang dipeluknya, masyarakat mendapat semacam "prestise moral". Karena aturan-aturan ini menjadi milik bersama dan menentukan kehidupan, maka harus dipatuhi atau ditaati oleh individu yang ada. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak dapat terlepas dari moralitas dan moralitas merupakan syarat mutlak bagi eksistensi masyarakat.

Religi atau dapat disebut juga istilah agama, dianggap sebagai "kenyataan sosial". Religi dapat dilihat sebagai pernyataan adanya masyarakat dan adanya hubungan kemasyarakatan, dalam pengertian yang kognitif terhadap akal, sehingga religi dapat dilihat juga sebagai pernyataan pemberian simbol-simbol, dan pendramatisasi-an hubungan kemasyarakatan (Arsana, 1985). Sementara religi sebagai suatu fungsi sosial akan menampakkan diri baik sebagai sistem komunikasi mengenai ide-ide, emosi maupun alat khusus untuk mengatur sistem sosial. Religi juga dipandang sebagai alat pengatur hubungan masyarakat melalui dogma-dogma yang ada pada religi bersangkutan.

Dari semua yang telah diuraikan di atas hanya merupakan konsep yang akan dirakit dengan pertobatan. Di depan telah dikatakan bahwa ada dua bentuk masyarakat, yaitu masyarakat primitif dan modern. Namun yang akan dibahas dalam kaitan dengan tulisan ini yaitu pertobatan yang terjadi pada masyarakat primitif (sederhana) seperti apa yang diuraikan dalam naskah Geguritan Sucita Muah Subudhi. Hal ini sangat berkaitan waktu penulisan naskah ini, di mana dapat dipastikan bahwa masyarakat Bali pada waktu penulisan naskah ini masih tergolong masyarakat yang bertipe masyarakat sederhana.

Pada masyarakat sederhana ditekankan adanya kesamaan dengan solidaritas sosial yang kuat, serta tidak terdapat perbedaan-

perbedaan, baik perbedaan nilai maupun fungsinya. Satu hal yang penting dalam keadaan masyarakat seperti ini adalah bila setiap individu menyimpang dari pola-pola kebersamaan yang ada maka ia akan mendapat sanksi sosial. Misalnya dalam masalah religi yang di dalamnya terdapat salah satu unsur yaitu bagaimana si individu mengakui kesalahannya, atau dengan kata lain dalam hal pertobatan karena melalaikan sendi-sendi ajarannya. Si Durbudi dalam nas-kah ini telah menyimpang dari ajaran kemanusiaan dan keagamaan. Dia selalu bertindak angkara murka, selalu mencuri manusia serta merampas dengan memakai kesaktian yang bernama "Aji Maya Wisesa". Maka Si Durbudi tidak diakui lagi sebagai bagian dari anggota masyarakat manusia. Sebab kedudukan individu dalam masyarakat yang didiami oleh Si Durbudi tergolong masyarakat yang masih sederhana. Tampaknya Si Durbudi yang demikian itu tidak lagi memiliki "prestise moral". Namun tidak berarti kekhi-lapan yang dilakukan oleh Si Durbudi tidak dibiarkan sepanjang hidupnya. Karena konsep kebersamaan pada masyarakat sederhana sangat tinggi, sehingga tidak sampai hati membiarkan anggota masyarakatnya lepas dari unsur kebersamaan. Secara berangsur-angsur Si Durbudi disadarkan oleh Sucita dan Subudhi melalui dogma-dogma agama.

Dengan ajaran dogma-dogma agama, akhirnya bertobatlah Si Durbudi, tidak akan mengulang kembali perbuatan yang lama. Dengan demikian pertobatan yang dilakukan Si Durbudi yaitu tidak secara tiba-tiba, tetapi perlahan-lahan. Tipe pertobatan seperti ini disebut pertobatan yang berangsur-angsur (Syukur Dister, dalam Arsana, 1985). Walaupun perlahan-lahan, namun ia akan menuju kepastian, dan menghasilkan buah yang menakjubkan. Dapat juga kita andaikan bahwa sebuah prinsip kepercayaan reli-gius itu sebagai benih yang ditaburkan pada tanah kejiwaan yang subur, di mana iman kepercayaannya perlahan-lahan tumbuh da-lam keintiman jiwa orang bersangkutan. Pada giliran akhir suatu perkembangan intelektual dan spiritual yang tenang, tiba-tiba Si Durbudi menjadi baru dan berubah ke arah kedewasaan religius. Sikap tobat Si Durbudi dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"Sang raksasa makin terkesiap, setelah melihat kedua orang yang cakap-cakap itu, sekali itu ia lalu menunduk, sembari

minta hidup (maaf), karena sadar, dengan dirinya lemah tak mampu, karenanya menyembah berkata dengan halus, karena paduka berdua yang cakap” (puh: 387).

”Sampai duduk dan menyesal, dengan tingkah lakunya yang telah lampau, dan sekarang telah terang, terlihat di dalam hatinya, bahwa ajaran darma memang sangat baik, adarma telah dihapuskan, tugas pasti tidak ragu-ragu, betul-betul raksasa yang terpuji, karma tidak bingung menerima semua pembicaraan” (puh: 457).

”Kemudian apabila diijinkan, dia hidup, semoga dapat mengikuti, kebaikan dan kebijaksanaan paduka, mengurangi kemurkaan dan dengki, menyenangkan sesama hidup, pasti membuat senang, pada perasaan tuanku yang bijaksana hamba ikut, mendapatkan, kesenangan di dalam gaib” (puh: 472).

3.4. Ajaran Kebersamaan Yang Selaras antara Anggota Masyarakat dan Alam Lingkungan.

Sejak manusia bergabung dalam suatu, agaknya kebersamaan yang selaras sudah menjadi suatu kebutuhan. Betapa tidak! Pada waktu pengalaman mengajari manusia bahwa hidup bersama di dalam wadah masyarakat yang selaras jauh lebih menguntungkan, efesensi, dan efektif dari pada bila hidup siloter, sendirian, pada waktu itu pula manusia belajar untuk menenggang dan bersikap toleran terhadap yang lain (Umar Kayam, 1987). Sejalan dengan pendapat W. Gerirya yang mengatakan bahwa salah satu nilai yang dominan pada masyarakat/orang Bali yaitu hidup selaras antara anggota masyarakat (1981). Dalam kerangka agama Hindu ajaran seperti ini disebut etika (tata susila).

Khusus di dalam ajaran agama Hindu ada dua kewajiban yang harus selaras yaitu menyelaraskan hubungan badan dengan Paramatma yang ada di dalamnya, dan menyelaraskan hubungan makhluk yang lainnya. Keselarasan badan dengan Paramatma, berarti menjadikan badan sendiri tempat untuk mewujudkan sifat dari Tuhan. Badan jasmani harus bersih dan sehat. Menjaga kebersihan dan kesehatan badan, berarti membuat keadaan badan yang selaras dan teratur. Kita dapat bekerja lebih baik dengan badan

yang bersih dan sehat. Pikiran dapat bekerja cerdas dan sukacita oleh karena badan bersih dan sehat. Sebaliknya bila badan sakit, maka ia tidak dapat memusatkan pekerjaannya, sehingga pikirannya lalu terganggu. Ini berarti badan tidak selaras, dan tidak teratur lagi dan mempengaruhi pikiran. Untuk menjaga kesehatan badan, hendaknya badan itu dipelihara dengan makanan yang dapat menimbulkan sifat-sifat satwa (sifat yang baik). Di dalam *Geguritan Sucita Muah Subudhi* juga memuat perihal makanan yang bersifat satwa.

Jenis makanan yang bersifat satwa antara lain daun piduh, kacang kara dan bila makan diusahakan tanpa garam. Kalau banyak makan daun piduh dan kacang kara serta makan tanpa garam akan menyebabkan hati jujur, sabar, kuat pendirian (lihat pupuh nomor 225, 226, 227, 228). Sedangkan dalam *Bhagawad Gita XVII*, syair 8, 9, 10 menyebutkan makanan yang bisa memberi hidup, kegiatan, kekuatan, kesehatan, kegembiraan keriang, manis, lembut, menyegarkan dan menyenangkan hati, disukai oleh orang yang bersifat satwa. Sebaliknya makanan yang pahit, asam, panas, pedas, kering terbakar, yang memberi perasaan yang tidak enak, susah dan sakit biasanya disukai oleh orang yang bersifat rajas (bernafsu). Makanan yang mentah, hambar, busuk, basi, rusak, dan kotor disukai oleh orang bersifat tamas (malas). Kalau badan sudah dihinggap oleh kekuatan satwa, maka akan terjadi keselarasan dengan Tuhan (Mantra, 1982/1983).

Sebelum menyelaraskan hubungan makhluk yang berbeda yaitu dewa, Pitra, dan makhluk yang lain yang di bawah manusia (para buta kala), terlebih dahulu yang harus diselaraskan adalah keselarasan hubungan manusia dengan manusia dan keselarasan hubungan manusia dengan makhluk, lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan (yang bersifat skala atau yang nampak). Hal ini sejalan dengan skala prioritas dalam pencapaian tujuan agama Hindu dan konsep keseimbangannya. Mengadakan hubungan selaras di antara manusia baik hubungan manusia dalam hubungan vertikal (para Rsi), manusia yang sederhana (Sucita dengan Subudhi) dan manusia dengan makhluk, lainnya (binatang dan tumbuh-tumbuhan) merupakan tujuan mutlak agama Hindu (di Jagadhita) (di Dunia). Tentu kalau keseimbangan jagadhita sudah terpenuhi,

dapat dipastikan keseimbangan kerohanian (moksartham) seperti bersedekah, beryadnya akan mudah tercapai.

Umar Kayam (1987) telah mengatakan bahwa kebutuhan keselarasan ada dua yaitu: Pertama sebagai kebutuhan spiritual dan yang kedua sebagai kebutuhan pragmatis. Sebagai kebutuhan spiritual keselarasan pegangan utama dalam menjamin ketentraman batin serta pemahaman seseorang akan tempatnya di tengah jagad atau kosmos. Dengan melihat segala yang ada di jagad sebagai bagian dari suatu keajegan dan keteraturan yang digerakkan oleh kekuatan yang maha dahsyat. Manusia melihat tempatnya sebagai salah satu unsur keselarasan dari berbagai hubungan keteraturan. Sebagai kebutuhan pragmatis keselarasan dipandang sebagai syarat untuk hidup tenang dalam hidup bermasyarakat. Keselarasan dianggap akan mencegah konflik serta menjamin kerukunan antara sesama unsur yang menjaga jagad ini. Seperti misalnya, kalau orang Bali melanggar dalam pencarian jodoh sebagai salah satu kaidah adat bermasyarakat dan ketentuan ajaran agama Hindu, maka dunia ini akan dianggap cemar (leteh). Untuk keselarasan tetap terjamin dan jangan sampai terjadi gamya gemana perlu memperhatikan kutipan berikut ini.

"Tentang mengambil istri/bini, banyak membawa hal rumit, sebab sangat berbahaya, kalau salah cara menjalani memunahkan keturunan sendiri, sukar keutamaan dijumpai, apalagi yang bernama gamya, yang menyebabkan tercelanya negara, kepala negara wajib ia menghukumnya"

"Mengambil ibu tiri saudara ayah, atau saudaranya ibu, istri saudaranya ibu-bapa, istri saudara sendiri juga, apalagi saudara sendiri disenggama, juga mengambil menantu, dan istri orang tempat berguru, apalagi besenggama dengan binatang, salah benar, itu yang bernama gamya"

"Apabila lebih dari pada satu, memiliki istri satu malam juga besar akibatnya, kepada negara menyalahkan, memadukan bersaudara tidak boleh, mengambil sepupu tidak baik, mengambil saudara tiga kali (mingtiga) ia salah, saling ambil sepupu tidak tentram, panas benar, sebagai saling ambil saudara".

Terhadap sesama anggota masyarakat usaha menjaga keselarasan itu yang sering terjabarkan dalam sistem nilai yang sangat menekankan pada hubungan yang sejauh mungkin menghindari konflik, pada penajaman naluri untuk mau terus berada dalam kebersamaan dan saling membantu dalam pekerjaan misalnya. Pada masyarakat Bali agar nilai kebersamaan yang selaras tetap terwariskan, maka sikap itu dituangkan ke lembaga tradisional yang disebut sebagai tujuh keterikatan orang Bali (C. Geertz). Ketujuh keterikatan sosial orang Bali tersebut yaitu: 1) terikat pada suatu kewajiban dalam melakukan pemujaan terhadap pura tertentu; 2) terikat pada suatu tempat tinggal bersama, banjar, desa; 3) terikat pada pemilikan tanah pertanian dalam subak tertentu; 4) terikat pada suatu status sosial atas dasar kasta; 5) terikat pada ikatan kekerabatan atas dasar hubungan darah dan perkawinan; 6) terikat pada keanggotaan terhadap sekeha tertentu; 7) terikat pada suatu kesatuan administrasi tertentu.

Khusus hubungan antara manusia dalam "Tata Susila Hindu Dharma" disebutkan sebagai hubungan sederajat yaitu hubungan suami-istri, saudara-saudara dengan keluarga yang sebaya, dengan kawan-kawan, kenalan-kenalan, dan anggota masyarakat yang umur dan kedudukannya sama dengan kita (1982/1983:33) Dari semua hubungan yang disebutkan di atas diharapkan adanya hubungan yang selaras atas dasar bahwa bila ia melakukan kebajikan untuk orang lain, ia akan merasakan kebajikan itu juga untuk diri sendiri. Prinsip pemikiran seperti ini karena pada hakikatnya bahwa atma mereka tunggal. Dalam Geguritan Sucita Muah Subudhi cukup banyak bait yang menyinggung tentang keselarasan antar hubungan manusia, seperti kutipan di bawah ini.

"Sebenarnya yang bernama sahabat, tidak ragu mempertaruhkan jiwa, membuat sahabat sejati, betapapun sukar dan bahayanya sahabat, ikhlas bersama menghadapi, suka duka, sama-sama berhasrat menolong"

"Belum anak bukan saudara tidak sahabat, orang melengos tidak menoleh, di kala kita, tertimpa duka bahaya, apa pula orang yang jadi hati tak menolong, sok memerlukan suka sendiri".

”Demikian pula apabila lupa dengan kebaikan sahabat, siasat dinamai, apalagi kalau teman, mengharapkan kematian temannya, temannya, teman durhaka dinamai, amat tercela, dari hidup hingga mati”.

”Apabila ada kehendak menolong dengan ikhlas, dengan harta benda tingkah laku dan jiwa, tiada sebagai berdagang meng-hargai pertolongannya, tanpa meraih tukar menyanjung itu semua, tanpa mengutamakan upah, teman sendiri dinamai”.

Dalam hubungan untuk menjaga keselarasan terhadap lingkungan hidup baik terhadap tumbuh-tumbuh dan binatang. Orang Bali memandang kalau jagad raya ini hancur salah satu penyebabnya adalah ketidak arifan manusia terhadap pepohonan dan binatang sebagai penyangga jagad raya ini.

”Di dalam selalu meresapkan, seluruh dunia mempunyai kebaikan, rasa belas kasih besarkan, semua orang sama dengan kita, demikian pula terhadap semua binatang, supaya dirasa sama, bersuka di kala suka, kenangkan apabila orang bersedih, supaya benar, diri berasa satu”

”Sangatlah rajin si rimba diam-diam tetapi menolong, menyenangkan memberikan tempat berteduh”.

” bukan saja kita berdua memberikan pujian kepada si rimba, seharusnya semua orang yang ada di dunia”

”Karena dia kukuh dan tegak, tetap tegak walaupun panas atau sejuk, di tengahnya tidak berpindah, membuat dunia sentausa, membuat hujan kaya air, dunia supaya gemah ripah”

”Si mendung menjelang terbang, menuju langit membuat hujan, di waktu bulan oktober, juga hutanlah yang menggantikan, bumi tidak terkalahkan panas sekali tidak bisa membuktikan tanaman”.

Pupuh tersebut di atas memperingatkan kepada manusia, karena manusia sering lupa atau memang sengaja merusak dengan cara mengeksploitasi lingkungan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan. Pola pikir yang ikut-ikutan pola pikir orang Barat yang berusaha untuk pikir yang ikut-ikutan pola pikir orang Barat yang berusaha untuk menundukkan alam ini sebetulnya sangat

merugikan kehidupan manusia. Padahal manusia sebetulnya selalu tergantung dan membutuhkan akan pengada yang lain, baik insani, maupun ragawi serta manusia lain selain dirinya. Lebih jauh lagi, manusia sering kali melupakan — sehingga kehilangan pemahaman dan kesadaran akan — menyatunya diri dengan segala pengada insani dan ragawi yang mendukung keberadaan dan kesejahteraan-nya dalam lingkungan hidup ini. Sedangkan lebih jauh lagi, manusia juga melupakan asal muasal dirinya sebagai ciptaan Tuhan. Jadi timbullah kesenjangan (ketidakselarasan) antara dirinya dengan manusia lain, dengan lingkungannya dengan Tuhan yang menciptakannya.. Akibatnya muncullah berbagai masalah seperti masalah sosial berupa konflik sosial dari yang kecil sampai yang besar dan berkepanjangan, serta masalah kesenjangan moral atau spiritual yang akhir-akhir ini diidentifikasi sebagai kekurangan akan etika lingkungan kita akan kekurangan kelengkapan moral pembangunan atau etika pembangunan.

Dr. Muhammad Soryani, dalam makalah yang disampaikan pada seminar Budaya di Universitas Indonesia mengatakan bahwa "hidup ini adalah eksistensi vital, atau secara lugas, periode yang dialami mahluk hidup sejak lahir sampai mati. Secara alami hidup ditandai dengan bermulanya proses metabolisme, pertumbuhan, reproduksi dan proses adaptasi internal terhadap lingkungan (1987). Sesungguhnya hidup ini kesinambungan ibarat sebatang rumput yang tunasnya selalu tumbuh, bercabang dan berkembang walaupun terpotong-potong, atau sebatang pohon yang terus menerus dicangkok, dan ditanam atau pohon yang bijinya tumbuh kembar, maka kehidupan tanpa akhir. Sebab tunas rumput cangkokan atau biji pohon itu berasal dari sel tumbuhan induknya. Jadi tumbuhan yang pertama, atau suatu wujud hidup yang paling awal akan terus hidup sampai akhir jaman. Demikian pula manusia, seorang anak berasal dari kedua sel orang tuanya, jadi manusiapun relatif hidup terus. Bukan secara fisik dalam arti yang sempit, tetapi dalam arti moral, di antaranya dengan kewajiban dan tanggung jawab jangka panjang yang berlandaskan antar generasi. Ini dapat menjadi awal dari suatu optimisme, bahwa tanggung jawab manusia adalah untuk selamanya, awal kebajikan adalah abadi dan bahwa anak cucu adalah masa depan kita sendiri. Jiwa yang bersemayam dalam diri

orang tua adalah tunggal dengan jiwa yang bersemayam pada anak dan seterusnya "gumawe sukaning wang atuhu". Maka cukup beralasanlah kalau pemerintah Indonesia melalui menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup dalam memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia (5-6-1990) mengambil tema "**Lingkungan dan Anak**" meningkatkan kesejahteraan generasi masa kini, tanpa mengurangi kemampuan generasi masa datang yaitu anak-anak dan cucu kita.

Konsep keselarasan dan menghormati lingkungan bukan saja sebagai ideal dari konsep orang Bali, namun juga seluruh suku-bangsa yang ada di seluruh Indonesia. Hal ini dapat dibenarkan karena bentuk kepercayaan yang menghormati lingkungan adalah berasal dari agama Hindu sebagai agama awal, agama induk, agama tertua sebelum agama lain yang datang ke Indonesia. Konsep kepercayaan menghormati alam semesta ini sebagai manifestasi Tuhan sebagai penciptanya. Bagi cara berpikir seperti itu bahwa alam semesta ini adalah identik dengan Tuhan, dengan kata lain alam semesta dengan segala isinya ini adalah sesungguhnya "**Dewa Dalam Bentuknya Yang Skala**".

Alam semesta dengan segala isinya ini begitu dihormati oleh agama Hindu karena sesuai dengan filsafat Sad Dharsana bahwa Tuhan dengan segala ciptaanNya ini ibarat satu mata uang yang bermuka dua, muka yang satu adalah Tuhan dan yang lainnya adalah alam semesta dengan segala isinya idu (Monisme/Adwaita). Tuhan dengan ciptaannya adalah satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian maka benda yang kita lihat di dunia ini, di alam ini bukan saja dinilai sebagai benda material, benda keduniaan semata-mata, melainkan dinilai sebagai memiliki sifat kesakralan, nilai kesucian, nilai spiritual yang diidentikkan dengan Tuhan itu sendiri. Karena Tuhan disebutkan Wyapi-Wyapaka (meresapi segala sesuatu, meresap pada segala ciptaannya) sehingga pada hakekatnya menghormati alam ciptaanNya adalah berarti juga menghormati Penciptanya itu sendiri (Panca Putra, WHD. No. 276).

Realitas sosial yang kita dapat amati dari tindakan orang Bali Menghormati ciptaan Tuhan dapat dilihat dari cara pemberian nama terhadap benda-benda dunia seperti Bulan sebagai Dewa

Ratih atau Sang Hyang Candra, Matahari sebagai Dewa Surya atau Sang Hyang Aditya (Raditya), Api sebagai Dewa Agni atau Batara Brahma, air sebagai Dewa Wisnu, Laut/Samudra sebagai Dewa Waruna, Angin sebagai Dewa Bayu, Padi sebagai dewa Sri. Demikian pula terhadap uang dan harta lainnya tidak luput dari pemberian sesajen di hari-hari tertentu. Khusus terhadap ciptaan Tuhan berupa tumbuh-tumbuhan di Bali dihormati dengan upacara kecil yang disebut upacara **Tumpek Bubuh/Tumpek Ngatag**. Menurut Dr. Ngurah Nala. Hanya di Bali ada hari raya untuk tumbuh-tumbuhan. Lebih jauh beliau mengatakan bahwa hanya pohon-pohonanlah yang mampu mengubah tanah menjadi buah-buahan, menjadi ubi-ubian, menjadi padi/beras yang kita makan. Daun-daun pohonlah yang menyaring udara yang kotor menjadi udara yang bersih yang kita hirup. Bangsa manapun di dunia, bangsa yang super modern pun tidak akan mampu mengubah tanah menjadi makanan. Di samping itu ada juga upacara kecil diperuntukkan terhadap binatang disebut Tumpek Kandang dan terhadap benda seperti besi/senjata disebut upacara Tumpek Landep.

Sikap arif terhadap tumbuh-tumbuhan dan binatang juga terwujud melalui konsep arah pola perkampungan orang Bali. Ke arah ke gunung disebut **kaja** dan ke arah laut disebut **klod**. Pada setiap pekarangan orang Bali selalu menempatkan tempat persembahyangan seperti Sanggah, Mrajan, di bagian tempat yang suci yaitu ke arah kaja. Bagi orang Bali yang berada di bagian selatan pulau Bali mendirikan tempat suci di bagian utara. Sedangkan bagi orang Bali yang berada di sebelah utara pulau Bali mendirikan tempat suci ke arah selatan. Demikian pula pada waktu pembuatan pura-pura yang besar di Bali pada zaman dahulu selalu mencari tempat di pegunungan, agar hutan dan binatang tetap terpelihara (Adat Istiadat Daerah Bali, 1977/1978). Sehingga kesejahteraan umat manusia akan tetap terjamin. Hal ini juga sesuai dengan bunyi mantram di bawah ini.

”Yatha meru stita dewa, Yawad Gangga mahitala, Candrarku gagani tawat, Tawat tat wijayi bhawet”.

Artinya:

Selama gunung berdiri tegak, Selama sungai mengalir, selama

bulan dan matahari bersinar selama itu kesejahteraan bisa didapat.

Sikap arif orang Bali seperti itu bukan menghormati bendanya, melainkan "daya" yang dikandung oleh benda-benda tersebut yang dianggap mempunyai kekuatan magis dari Tuhan, yang bisa menentukan hidup dan mati kita. Bukan mengarah pikiran yang berbau Animisme.

Pertimbangan yang lain yang perlu diingat dalam menumbuhkan sikap selaras dan hormat terhadap lingkungan Hidup sejalan dengan apa yang ingin disampaikan dari bait-bait pupuh Geguritan Sucita Muah Subudhi tersebut di atas adalah asal muasal dari manusia itu sendiri yaitu sama-sama berasal dari Panca Maha Buta. Panca Maha Buta itu yaitu lima unsur zat yang membentuk manusia seperti 1) unsur Pertiwi (tanah), yang membentuk tulang belulang, daging, otot, kulit dan segala yang kental dan padat sifatnya dalam tubuh makhluk; 2) unsur Apah (air) yang membentuk darah, kelenjar, lemak dan segala zat cair; 3) unsur Teja (api) yang membentuk panas atau temperatur yang sehat dan cahaya badan; 4) unsur bayu, membentuk unsur tenaga, seperti nafas, dan udara dalam tubuh makhluk; 5) unsur akasa (ether), yang menjadi benih suara segala yang pakum/lobang dalam tubuh.

Oleh karena asal muasal sama dan atma itu tunggal, maka kita wajib melakukan amal kebajikan dan rasa toleran tanpa melalui perhitungan bisnis terhadap sesama manusia, terhadap tumbuh-tumbuhan dan terhadap binatang serta benda yang lain ciptaan Tuhan. Bahkan harus berusaha untuk dapat mempersatukan atman sendiri dengan Tuhan hyang Mahaesa (Ida Hyang Widi Wasa). Dalam filsafat Hindu sikap seperti tersebut di atas disebut sikap tatwamasi.

3.4. Toleransi Beragama

Kematangan berpikir yang selaras, seimbang dan harmonis antara manusia dalam agama Hindu tidak terbatas hanya antara umat Hindu sendiri. Agama Hindu juga mendidik, mengajarkan umatnya untuk toleran agar terjadi keselarasan, seimbang dan harmonis dengan umat lain. Umat Hindu mempunyai keyakinan bahwa tidaklah wajar memaksa seseorang mengalihkan kepercayaan

an atau agama orang lain ke dalam agama Hindu. Tidak mengajak umat lain pindah ke agama Hindu sudah berakar dari sejak dulu kala, semenjak agama Hindu dan Budha selalu berdampingan. Dalam pencarian umat, agama Hindu selalu berpedoman pada "Telaga dan Katak" Agama Hindu memandang kehadirannya ke-dunia sebagai telaga dan umat manusia adalah sebagai katak. Umumnya yang datang ke sebuah telaga adalah katak, bukan sebaliknya. Namun yang sering menjadi persoalan pada jaman sekarang setelah berdampingan dengan agama-agama manusia lainnya seperti agama Islam, Kristen, Katholik menjadi berbeda. Agama-agama lainnya seperti disebutkan di atas mempunyai strategi berbeda dengan agama Hindu dalam mencari umat. Prinsip yang mereka pegang biasanya telagalah yang harus mendatangi katak. Kalau demikian persoalannya, tentu yang harus menjadi pertimbangan bagi umat Hindu sekarang adalah bagaimana caranya mempertahankan agar air dari suatu telaga tidak sampai terkuras habis, dan selalu jernih supaya si katak tidak pindah ke telaga yang lain yang belum tentu akan mendapatkan kebahagiaan rohani yang lebih sempurna.

Dalam konsensus nasional sikap toleran tidak saja dibidang kepercayaan melainkan juga di bidang budaya sehingga kalimat berbunyi "Bhineka Tunggal Ika" cukup tepat. Namun khusus dalam bidang kepercayaan agaknya akan lebih tepat kalau kalimat "Bhineka Tunggal Ika" tersebut di atas ditambah dengan kalimat "tan ana dharma mang ruwa", tidak ada Tuhan yang berbeda.

Pengarang Geguritan Sucita Muah Subudhi jauh sebelumnya telah memberikan pandangannya terhadap hal seperti tersebut di atas. Seperti apa yang tersurat dalam bait berikut ini.

"Apa sebab banyak, agama itu di atas dunia, itu hamba mohonkan, semoga sang Tapa berbaik hati/berkenan memberi penjelasan, sang Guru menjawab pelan, oh Dewa sang Bagus, masih juga engkau menimbang, bapak mencoba menjawab, karena banyak, begini menurut pendapat bapak"

"Sebagai sungai yang banyak, semuanya menuju ke laut, demikian pula agama yang banyak, yang dituju hanya satu, keabadian yang sebenarnya, demikian isinya bagus, lagi sebabnya banyak, agama dibangunkan, karena tidak sama, kesukaan

yang memeluk”

”Karena kesukaan itu berlainan, kepandaian, juga yang menyebabkan, karena kepandaian itu tiada satu, yang memberi badan sang penjelma, ada tahu Raja, Resi, Dewa, dan Resi lain itu, ada yang lain tahu gandarwa, danawa, dan detia lagi, begitulah, sebabnya di bangunkan banyak”

”Karena kalau sang membangun agama, tahu beliau menuruti, kesukaan orang banyak, si kambing tak mau menuruti, bila umpamanya ditunjukkan uang, demikian pula si anjing, melengos ia, karena yang busuk disukai, demikian Bagus, sang Sucita lagi mengganti”

”Hamba menjunjung sabda, dan sudah meresap di hati, tetapi lagi hamba memohon yang mana yang paling baik, yang patut bersama mengikuti, agar tidak salah ikut, yang mana nista yang mana utama, sang Guru menjawab pelan, begini Bagus, kembali bapak menanyakan”

”Yang mana sebenarnya lebih utama durian dengan manggis, yang mana sebenarnya lebih jelek emas manik dengan langsung, bunga dengan wanita, yang mana jelek yang mana baik bila dipakai menyenangkan hati, sang Subudhi tiba-tiba menjawab bernada senyum matur kepada Sang Tapa”.

Tuhan telah menciptakan berbagai agama untuk kepentingan berbagai pemeluk. Semua ajarannya hanya merupakan berbagai jalan, tetapi suatu jalan sama sekali bukanlah sama dengan Tuhan itu sendiri. Sesungguhnya seseorang akan mencapai Tuhan jika mengikuti jalan manapun juga, dengan pengabdian diri yang sepenuhnya. Kita memakan sepotong kue dengan lapisan gula, baik secara lurus atau miring. Rasanya akan tetap enak, dengan lapisan apapun juga.

Sebagaimana zat yang satu dan sama, air disebut dengan berbagai nama oleh berbagai bangsa, yang satu menyebutnya ”water” yang lain ”eau”, ada yang menyebut ”aqua”, yang ”pani”. Begitu pula kebahagiaan — kecerdasan yang abadi itu disebut sebagian orang sebagai ”God”, oleh sebagian lain ”Allah”, oleh yang lain sebagai ”Yeh ovah”, dan oleh lainnya sebagai ”Brahman”. Banyak lagi contoh yang lain (Lihat WHD No. 238, 1987).

Kalau kita melihat tiga wujud kebudayaan yaitu yang pertama wujud ide — gagasan; yang kedua wujud tingkah laku/tindakan dan yang ketiga wujud fisik, maka orang awam (bodoh) umumnya melihat tentang kepercayaan seseorang dari wujud tindakan dan wujud fisik. Misalnya dari segi tindakan seperti cara sembahyang dan wujud fisik yaitu sarana sembahyang seperti Mesjid bagi orang Islam dan Pura bagi orang Hindu. Maka orang-orang awam yang hanya melihat dari kedua wujud tersebut di atas sering melontarkan kalimat "Agamaku adalah agama satu-satunya, agama terbaik". Namun kalau orang seperti itu mau memahami dari tiga kerangka wujud kebudayaan tersebut di atas, niscaya ia akan paham, insyap, dan akan sangat toleran terhadap agama-agama manusia yang sudah diakui oleh pemerintah Indonesia yang tentunya sudah dipertimbangkan secara masak-masak bahwa semua agama adalah bermuara (beride sama) yaitu Tuhan itu sendiri. Sesungguhnya di atas peperangan sekte serta peperangan penganut sekte itu beradalah suatu Kebahagiaan Tunggal, yang tidak dapat dibagi, abadi, dan mahatahu.

Janganlah berbantahan. Di saat engkau dengan teguh menganut kepercayaan serta pendapatmu sendiri, perkenankanlah orang lain juga menganut kepercayaan serta pikiran-pikiran mereka sendiri. Dengan melakukan perbantahan saja engkau tidak akan pernah berhasil meyakinkan orang lain tentang kesalahannya. Janganlah bersikap *ethnocentrisme* yaitu suatu sikap mengukur kebudayaan atau pun kepercayaan orang lain dengan ukuran-ukuran kebudayaan sendiri. Sikap seperti inilah merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya pertentangan-pertentangan atau konflik-konflik sosial atau konflik-konflik agama (WHD No. 273 Maret 1990).

"Walaupun agama itu banyak, tetapi ia sama terpelihara baik, dibangun oleh sang bijaksana, sama-sama menuju dunia suci, sama-sama utamanya semua, bila sama tepat sang penganut, tetapi sama-sama tidak akan mencapai, bila ceroboh (ampah) sang melaksanakan, demikian Bagus, menurut pendapat Bapak".

Dengan adanya sikap kepanatikan, bukan mempermudah untuk mencari tujuan akhir suatu agama (sebagai penghuni Sorga), melainkan Tuhan tidak menerima kehadiran kita karena hidup di dunia maya saja sudah tidak bisa mencari suatu keserasian, keselarasan, dan keseimbangan serta keharmonisan, lebih-lebih di Sorga. Untuk itu perlu kita tiru tingkah laku Sucita dan Subudhi satu sebagai tokoh duniawi dan yang satu sebagai tokoh sorgawi.

Saran-saran yang ditujukan kepada umat manusia melalui bait tersebut di atas bahwa bukankah masing-masing agama itu mengandung bentuk tertentu dari Hukum Utama, hukum cinta akan sesama manusia? Bukankah semua agama ini beranggapan bahwa sikap mementingkan diri sendiri itulah yang merupakan sumber kesulitan hidup manusia dan berusaha untuk membantu manusia itu untuk mengatasi kesulitan. Bukankah setiap agama itu mengakui adanya suatu dasar Ilahi yang bersifat universal dari mana berasal seluruh manusia ini, dan di mana harus dicari kebaikan manusia yang sebenarnya? Jika semua kebenaran yang diperlukan bagi keselamatan manusia itu bisa ditemukan dalam suatu agama, maka kebenaran itu juga bisa ditemukan dalam tiap-tiap agama besar lainnya.

Dengan demikian wujud toleransi yang perlu kita galakkan di bumi nusantara ini yaitu mau mendengar dan mengerti akan agama orang lain. Sebab dengan penuh pengertianlah dapat memungkinkan terwujudnya perdamaian. Mereka yang mampu mendengarkan orang lain dalam dunia sekarang ini, tentu akan berkarya untuk perdamaian, bukan perdamaian yang dilandaskan kepada kekuasaan keagamaan atau pun kekuasaan politik, tetapi yang didasarkan pada pengertian dan saling keterlibatan dalam kehidupan orang lain yang bersumber dari pengertian itu; Karena pengertian itu, sedikit, sedikit-tidaknya dalam bidang-bidang yang seluhur iman agung yang dianut manusia, akan menumbuhkan penghormatan, penghormatan akan merintis jalan ke arah kekuatan yang lebih tinggi, yaitu cinta, yang merupakan satu-satunya kekuatan yang akan dapat memadamkan api kekuatan, kecurigaan, dan prasangka yang memberikan sarana untuk persatuan berbagai masyarakat yang mendiami bumi yang besar ini.

Karena itu pengertian itu akan membawa kita ke arah cinta. Namun sebaliknya juga sama benarnya. Cinta akan menimbulkan pengertian, kedua hal itu saling mengisi. Demikianlah kita harus bersedia mendengarkan untuk dapat memajukan saling pengertian yang demikian dibutuhkan dalam kehidupan beragama di negara kita. (Huston Smith, 1985). Karena adanya sikap mau mendengarkan informasi dari agama lain berarti sudah melakukan salah satu sikap pengamalan, sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh agama yang dianut.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

4.1. Kesimpulan

Dari seluruh uraian di atas dapat dijabarkan kesimpulan yang merupakan jawaban permasalahan sebagai berikut:

1. Pada hakekatnya tujuan pembangunan nasional sejalan dengan tujuan akhir dari pada agama Hindu yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang dalam bahasa weda disebut **Moksartham Jagadhitaya** ya **Caita Dharmam**. Walaupun ada landasan seperti itu, namun manusia sebagian besar tetap saja berkecenderungan untuk menitikberatkan pada pemenuhan kehidupan duniawi. Hal ini sangat dipengaruhi oleh dampak pembangunan, di Bali khususnya pembangunan di bidang kepariwisataan. Oleh karena ada kecenderungan seperti itu, maka perlu ada batas-batas pengaturan dalam kehidupan duniawi baik terhadap manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan.
2. Karena orang Bali menganggap hidup ini suatu keburukan, dan agar tujuan akhir tetap tercapai, maka prinsip yang ingin dijalankan yaitu manusia wajib berikhtiar supaya hidup ini menjadi lebih baik. Langkah-langkah yang diambil dalam tujuan seperti itu yaitu orang Bali harus berusaha bekerja (berkarma) yang banyak yang dilandasi oleh ajaran agama (dharma) agar kelahiran di kemudian hari minimal menjadi orang yang lebih bernasib baik.

3. Dalam hubungan hidup manusia dengan manusia, orang Bali selalu berkeinginan hidup dalam keserasian, kebersamaan yang selaras dan selalu ingin hidup toleran baik toleran secara intern maupun ekstern. Sikap seperti dapat dilihat pada lembaga-lembaga tradisional seperti banjar, subak, sekeha. Sikap keselarasan dalam hubungan dengan lingkungan hidup tercermin dari rasa hormat terhadap tumbuh-tumbuhan dan binatang yang diekspresikan lewat upacara-upacara **Tumpek Ngatag dan Tumpek Kandang**. Toleran yang bersifat ekstern dapat dilihat pada sikap ketidakpenahan pemeluk Hindu berbuat konflik.
4. Salah satu sarana pengawasan yang dipergunakan sebagai media komunikasi dalam pendidikan dan pengajaran ajaran agama Hindu di Bali adalah melalui sastra-sastra Geguritan. Salah satu diantaranya adalah Geguritan *sucita Muah Subudhi*. Sehingga dapat dipastikan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah tradisional Geguritan ini adalah nilai-nilai agama Hindu.
5. Nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam naskah Geguritan *Sucita Muah Subudhi* sangat relevan sebagai penangkal terhadap dampak negatif dari pada pembangunan. Dan cukup relevan juga untuk menghadapi situasi yang multi etnik dan multi agama serta kepercayaan yang ada di Indonesia.

Saran-saran

1. Karya sastra Geguritan *Sucita Muah Subudhi* sudah pantasnya mendapat perhatian. Perhatian tidak terbatas hanya menyimpan dan memperingati setiap 210 hari sekali (Upacara Saraswati) serta membaca (menyanyikan) di saat-saat ada upacara tertentu, tetapi yang lebih dari pada itu yaitu mengungkapkan, mengomentari, dan menyebarluaskan nilai-nilai yang relevan untuk menghadapi masa kehidupan sekarang maupun yang akan datang.
2. Bila perlu cerita *Sucita Muah Subudhi* diangkat ke atas pentas seperti dalam bentuk Drama atau bentuk pertunjukkan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, Ida Bagus Gede
1982/1983 *Tutur Bhagawan Kamandaka, IDKD, Jakarta.*
- Arsana, I Gusti Ketut Gede
1985 *Fungsi Upacara Ciwaratri di Bali, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Jogjakarta.*
- Adat—Istiadat Daerah Bali
1977/1978 *Depdikbud, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah*
- Gerilya, I Wayan
1983 *Beberapa Aspek Studi Pedesaan Dari Perspektif Antropologi, Jurusan Antropologi Faksas Unud, Denpasar.*
- Huston Smith,
1985 *Agama-agama Manusia, Yayasan Obor Indonesia Jakarta*
- Kayam, Umar, Prof. Dr.
1987 "Keselarasan dan Kebersamaan: Suatu Penjelajahan Awal" (dalam *Prisma*, nomor 3 LP3ES Jakarta)

Kontjaraningrat, Prof. Dr.

1974 *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Gramedia Jakarta

Panca Putra

1990 "Hari Bumi", dalam *Warta Hindu Dharma* No. 276, Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat.

Santika

"Karmaphala", dalam *Harian Berita Buana*

Mattulada, Prof. Dr.

1988 *Sawerigading, Folktales Sulawesi*, Universitas Tadulako, Palu.

Mantra, Prof. Dr.

1982/1983 *Tata Susila Hindu Dharma* Parisadha Hindu Dharma

Muhammad Soeryani

1987 "Beberapa Segi Kebudayaan Dalam Pemahaman Konsep Lingkungan Hidup" Makalah pada seminar budaya UI Jakarta.

Teeuw, Prof. Dr. A.

1982 *Khasanah Sastra Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

